

ZERO CLASS #3

LEGACY



Pricillia A.W.



ZERO (CLASS) #3

:LEGACY

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pricillia A. W.

ZERO (CLASS) #3 : LEGACY



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

ZERO CLASS #3: LEGACY

oleh Pricillia A. W.

615 15 0010

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Dini Novita Sari
Desain sampul oleh: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

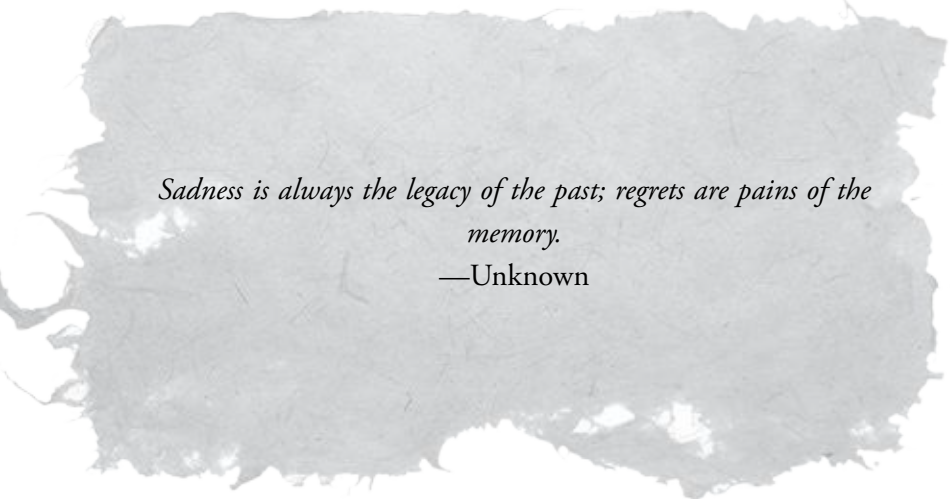
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1730 - 4

280 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Sadness is always the legacy of the past; regrets are pains of the memory.

—Unknown

Terima kasih paling istimewa kuberikan,
Untuk **Papa**, atas ketepatan waktu memberi nasihat
Untuk **Mama**, atas kehangatan senyuman yang
menghilangkan frustrasiku
Untuk **Yosua**, atas kesabaran menghadapi grafik emosiku
Untuk **Brownies** juga **Buddy**, atas kelucuan kalian mewarnai
hari-hariku

Sebelumnya di Zero Class #2: Revelation...

Perjuangan Gita melawan diskriminasi yang ditujukan pada kelas 11 IPS 4 masih berlanjut ke semester dua. Di luar dugaan, usaha perlawanan itu semakin berat. Karena kini diskriminasi membuat Kenya dan Bimo kena *kasus serius*, hingga mengakibatkan lunturnya kepercayaan di antara murid-murid 11 IPS 4. Itu sangat menguntungkan Arfa—orang yang sejak awal menggunakan kelas ini sebagai alat balas dendamnya. Untuk seseorang yang telah banyak disakiti dan ditinggalkan sendirian, balas dendam merupakan cara yang tepat untuk membuat kedudukan setara.

Namun, di luar dugaan, Nathan malah mengajak Radit bekerja sama karena ia sadar telah dimanfaatkan. Demi menghapus kesalahpahaman yang awalnya muncul dari cerita masa lalu, Radit dan Nathan mulai menyusun rencana. Pada awalnya, tidak mudah bagi Radit untuk kembali bekerja sama dengan Nathan.

Namun demi alasan melindungi Gita, cowok itu berupaya setengah mati. Sayangnya... Gita malah mulai membatasi hubungannya dengan Radit meski hati cewek itu terpaut pada sosoknya. Untuk saat ini, Gita beralih ingin lebih mengutamakan nasib seluruh teman sekelasnya.

Apalagi, gosip baru yang berkembang mengatakan kelas 11 IPS 4 adalah pembawa sial bagi sistem kelas tambahan di SMA Nusa Jaya. Gosip itu membuat seluruh murid kelimpungan sampai murid 11 IPS 4 lagi-lagi jadi korban berbagai kecaman. Tentu saja itu *pekerjaan* Arfa. Jika Arfa terus berhasil dengan manipulasinya, kesempatan 11 IPS 4 bebas sepenuhnya dari diskriminasi akan sangat kecil...

1

Tadinya, mereka hanyalah sepasang anak kecil yang tidak mengerti apa-apa.

Tidak ada niat menggebu-gebu untuk melaksanakan rencana balas dendam. Tidak ada kemarahan karena tidak diinginkan oleh siapa pun. Tidak merasa kesepian karena diabaikan. Mereka hanyalah korban keegoisan kedua orangtua. Serta anak-anak yang dikucilkan dari teman sepermainan mereka karena *berbeda*. Mungkin, karena sejak awal tidak ada yang menatap mereka tanpa berbisik-bisik dengan ekspresi menghina. Atau karena sudah sejak lama mereka dibiarkan begitu saja, sendirian tanpa siapa pun di samping mereka.

Lantas... ketika menemukan seseorang dengan beban penderitaan yang sama, mereka jadi saling bergantung.

Kenangan akan pertemuan pertamanya dengan Arfa adalah

salah satu hal yang tak pernah Andro lupakan. Karena itu juga bertepatan dengan saat kali pertama ibunya sendiri yang mengantar-jemput ke sekolah. Mungkin karena itu hari pertama Andro menjadi murid SD, sehingga Ibu mengambil tugas harian sopir keluarganya. Namun begitu sampai di sekolah, beberapa orangtua murid yang berdiri dekat gerbang sekolah memandang ibunya dengan heran.

Dari berbagai reaksi serta tatapan yang pagi itu menghujannya, ada satu orang yang sangat menarik perhatiannya. Saat itu, Andro ingat betul bagaimana Arfa menatapnya saat Ibu mencium keningnya. Seolah-olah ibu Arfa yang sedang melakukan itu pada Andro. Tatapan itu menyiratkan kepedihan mendalam.

Seminggu kemudian, banyak orangtua murid yang sering berbisik-bisik saat Andro menunggu dijemput di gerbang sekolah. Wajar saja kalau banyak orang mengenalinya. Profil kedua orangtua Andro banyak tersiar di media massa. Ibunya putri konglomerat nomor sekian di Indonesia sekaligus pewaris tunggal kerajaan bisnis keluarga; sementara ayahnya, jenderal dalam jajaran militer Indonesia yang saat itu memiliki kekuasaan, sehingga disegani di mana saja.

Momen yang paling jelas di benak Andro adalah ketika pengambilan rapor terakhir di taman kanak-kanak. Ibu temannya melepas bicara soal "anak selingkuhan" pada wali kelas. Waktu itu giliran ayahnya yang mengambil rapor. Andro yang tidak mengerti, meminta Ayah menjelaskan arti julukan itu. Tapi, bukan penjelasan yang didapat. Melainkan tamparan dan tatapan kebencian Ayah padanya. Seolah menegaskan bahwa Andro pantas menyandang julukan itu.

Sejak saat itu Andro mulai digosipkan. Bahkan ketika

keluarganya memutuskan pindah ke daerah Jakarta Barat, situasinya tidak berubah. Suasana sekolah baru sama persis dengan lingkungan sekolah lama Andro di Jakarta Selatan. Namun perbedaannya, kali ini tidak melulu Andro yang dijadikan bahan pembicaraan.

Pada awalnya, Andro sering melihat ekspresi muram Arfa yang tengah menyandar di pojok kelas saat istirahat atau di tembok dekat gerbang sekolah dari dalam mobilnya. Sampai suatu pagi, Andro melihat Arfa diantar oleh seorang perempuan ke gerbang sekolah. Usai mengantarkan Arfa, perempuan itu dihardik perempuan lain yang baru memarkir mobilnya di *carport* dekat gerbang sekolah. Andro mendengar lengkingan kemarahan perempuan itu karena langsung menarik perhatian kerumunan pengantar sekolah pagi itu.

"Dasar perempuan murahan! Masih berani menampakkan diri setelah main sama pria kaya?!"

Sehari setelah keributan, Arfa tak pernah lagi diantar oleh perempuan itu. Perlakuan orang-orang di sekolah juga berubah drastis semenjak kejadian itu. Ada perasaan aneh saat Andro melihat kejadian itu. Dia seperti sedang menonton dirinya sendiri. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk jadi akrab. Justru caci dan tuduhan orang-orang yang membuat mereka berteman. Atau seperti dugaan orang-orang kala itu, *"Si anak haram dan anak selingkuhan memang sudah seharusnya bersahabat karib. Mereka sejenis sih."*

Ketika hari kelulusan sekolah dasar tiba, Andro dibawa ayahnya pindah ke Amerika. Tentu saja Arfa sangat terpukul. Namun baik dia maupun Andro tidak ada yang bisa mencegah kepindahan Andro. Karena keduanya sadar sudah sejak dulu

mereka hanyalah anak kecil tidak berdaya dan sedang menantang keadaan. Oleh karena itu tebersitlah ide dalam benak Arfa.

"Suatu saat kalau ketemu lagi, kita mesti berubah. Jadi dewasa dan lebih kuat untuk melawan apa pun!" seru Arfa.

"Ya. Sampai saat itu tiba, kita harus berusaha terus untuk memenuhinya," sahut Andro.

Itulah janji yang diucapkan mereka sebelum Andro berangkat ke Amerika. Janji yang akhirnya ditempuh dengan jalan yang berbeda oleh keduanya. Karena janji itu pula, hidup kedua anak itu tidak pernah sama lagi.

"Sikap guru-guru, anak OSIS, dan murid-murid itu cuma efek domino aja dari gosip yang beredar. Harusnya sih kita lebih gencar lagi menepis gosip kacangan itu. Membuktikan kalau posisi kita dan semua murid di sekolah ini sama derajatnya!"

Selentingan kalimat itu terus menggema berulang-ulang dalam pikiran Arfa belakangan ini. Kadang, ketika tengah memikirkannya, cowok itu sering tersenyum dingin. Kalimat itu terdengar begitu menggelikan sekaligus tolol di telinganya.

Jangan tertipu kalau kebetulan melihat Arfa tertawa ataupun tersenyum di sekolah. Apalagi, bareng teman sekelasnya di 11 IPS 4. Semua itu cuma akting belaka. Pada kenyataannya, cowok itu diam-diam menunjukkan wajah bengis dan dingin saat tak ada yang memperhatikan. Atau menampilkan raut wajah picik tiap membayangkan rencana balas dendam yang telah dirancangny bertahun-tahun akan berhasil.

Inspirasi tentang rencana balas dendam ini didapat Arfa saat menonton sebuah acara TV. Dia menonton tayangan pameran

penyusunan bidak domino di berbagai dunia. Hanya dengan sekali sentuh, ratusan atau puluhan ribu bidak domino—yang awalnya berdiri dan tersusun rapi—berjatuh dalam hitungan detik. Luar biasa, bukan? Satu sentuhan kecil dapat menghasilkan kehancuran besar dalam sekejap.

Seperti pertunjukan domino itu, hal pertama yang harus dilakukan Arfa adalah mengatur bidak-bidak domino agar berbaris rapi mengikuti alur yang diinginkannya. Ketika seluruh bidak sudah berdiri di posisinya, hanya perlu sentuhan pada bidak paling depan untuk membuat seluruh bidak domino itu jatuh.

Maka ketika Kenya menyinggung perihal ”efek domino”, Arfa langsung tertawa kecil sekaligus terkejut. Karena orang-orang bodoh yang berperan sebagai bidak dalam ”permainan domino”-nya mulai menyadari pola permainan itu. Atau bahkan sudah ada yang membaca pergerakan apa yang akan dilakukannya nanti. Sebelum semua menjadi gagal seutuhnya, Arfa tidak boleh lagi membuang-buang kesempatan.

Dia akan langsung menyerang target balas dendamnya selama ini. Radit. Orang yang menghancurkan keluarganya dan membuat masa kecilnya berantakan.

Dan, tentu saja hal yang pertama kali harus dilakukan Arfa adalah menyingkirkan pengawal setia Radit. Sejak dulu Arfa tidak bisa menyentuh Radit secara terang-terangan lantaran orang itu selalu bercokol dekat Radit, ke mana pun cowok itu pergi. Gerakan Arfa serba terbatas sehingga dia berpikir untuk menghancurkan Radit dengan metode lain. Namun, lama-kelamaan metode itu mulai tidak menguntungkan dirinya.

Oleh karena itu Arfa harus langsung menyerang Radit. Apalagi

dia sudah tahu *senjata* apa yang harus digunakan untuk menyingkirkan pengawal setia sekaligus hal lain yang berharga di dalam kehidupan cowok tengik itu.

”Kok bisa yakin sama kesimpulan itu, Git?” tanya Radit saat There dan Letta mempresentasikan materi tugas geografi mereka di depan kelas.

”Soal apa?” jawab Gita sambil menaruh pulpen lalu menoleh pada Radit.

”Tentang Nathan nungguin respons kita.”

Gita tercengang dengan jawaban singkat itu. Tumben sekali Radit membahas Nathan tanpa kesinisan atau menunjukkan tanda-tanda naik darah. Sambil menyipitkan mata, Gita menatap cowok itu dengan saksama. Dipandanginya secara tiba-tiba begitu, Radit jadi gugup.

”Oh, itu sih karena gue sahabatnya dia,” jawab Gita enteng kemudian memperhatikan lagi penjelasan There.

”Iya juga...”

Lagi, Gita menoleh pada Radit yang kini termangu bingung. Tak lama kemudian Gita tertawa renyah karena tak tahan melihat ekspresi bingung Radit yang menggemaskan.

”Tahu nggak, Dit,” kata Gita cengengesan. ”Sebenarnya kalian tuh saling menjaga perasaan masing-masing!”

”Pendapat lo tuh seolah menegaskan gue dan Nathan *pasangan* yang lagi *break* pacaran,” cibir Radit keki.

Gita menahan suara tawanya agar tidak menarik perhatian. Meskipun Radit terlihat masam, di ujung bibirnya terkulum senyum bahagia. Menikmati Gita tertawa lepas adalah keajaiban

baginya di tengah situasi menegangkan ini. Tak urung, tindakan itu menarik perhatian Letta yang sedang berdiri di depan kelas. Sejak maju presentasi di depan kelas, pandangannya tak pernah luput dari meja di pojok kelas itu.

Letta mengerti betul sekarang ketika menatap Radit. Perasaan Radit pada lawan bicara yang sedang menertawainya terlampau jauh melebihi bayangan Letta selama ini. Namun, Letta merasa belum waktunya dia bergabung dalam barisan patah hati. Cewek itu masih berharap pada taruhannya dengan Radit. Masa bodoh dengan pemandangan mesra yang sering dipertontonkan dua manusia itu setiap hari. Pasti, taruhan itu akan menyelamatkan hatinya.

Gita tidak tahu ke mana hatinya akan berlabuh.

Sekarang bukan waktu yang tepat untuk menoleh pada urusan hati. Apalagi saat cewek itu sudah mengetahui bahwa Nathan bukanlah orang yang merancang kelas 11 IPS 4. Belum lagi ada setumpuk pekerjaan penting yang mesti diselesaikan. Salah satunya, meluruskan kesalahpahaman orang-orang terhadap sejarah kelasnya yang akan memakan banyak energi.

Tapi... Nathan justru melihat Gita sedang berkelit, menggunakan logika untuk menutup hati pada perasaannya sendiri. Terus terang, kian hari hal itu bikin Nathan kian gemas.

"Menghindar melulu malah makin negesin kalau lo *ada apa-apa* sama Radit," sindir Nathan.

Gita yang tengah memilih buku di rak perpustakaan menatap Nathan sambil memberengut. Akhir pekan kemarin Nathan menyambangi rumah Gita demi melanjutkan percakapan mereka

yang tertunda karena Rachel. Tapi entah karena Gita dapat membaca pergerakan Nathan atau memang kebetulan ada janji lain, dia tidak bertemu Gita.

"Menghindar gimana, sih? Gue udah janji jalan sama The Gossipers. Kalau kemarin lo mau gabung, nggak apa-apa. Palingan lo disinin terus sama Lia," ujar Gita santai.

"Nggak usah muter-muter deh, Git," protes Nathan sambil mengekor Gita menghampiri petugas perpustakaan untuk mencatat buku yang akan dipinjamnya.

"Kalau gue jujur, lo langsung bilang gue lagi dimanfaatin buat balas dendam. Gue capek dengerin daftar salah paham lo yang nggak pernah habis!" seru Gita sambil keluar dari perpustakaan. "Daripada ngurusin gue, mendingan ngurusin hubungan lo sendiri sana sama Rachel!" sambung Gita penuh arti.

"Tapi, Git—" seru Nathan tertahan lalu menarik Gita ke dalam pelukannya.

Rupanya, aksi Nathan yang tiba-tiba begini untuk menghalau bola basket dari arah lapangan yang nyaris menghantam punggung Gita. Ternyata, tren pelemparan benda pada anak 11 IPS 4 masih berlangsung. Entah siapa oknum yang memulai tren itu yang kemudian diikuti seluruh murid sekolah. Tindakan yang sukses membuat seluruh anak 11 IPS 4 naik darah dan nyaris berujung demo. Untungnya, sebelum terjadi hal lain yang membahayakan, demo itu berhasil dielakkan.

Usut punya usut, tren pelemparan barang adalah salah satu bentuk proses yang sengaja dilakukan seluruh murid SMA Nusa Jaya sebagai bentuk pelampiasan kemarahan mereka. Terlebih, anak-anak kelas 10 yang sedang waswas akan nasib mereka di

tahun ajaran mendatang. Apakah mereka akan mendapat estafet kesialan di SMA Nusa Jaya yang dipelopori kelas 11 IPS 4?

Segera setelah melepaskan pelukannya, Nathan hendak menghampiri lapangan basket. Dia ingin menarik oknum pelempar itu dari gerombolan murid kelas 10 sampai 12 yang sedang terkekeh di tengah lapangan. Namun Gita keburu menarik lengan kiri Nathan, sehingga cowok itu berbalik sebelum menyentuh pinggir lapangan.

"Nggak usah sok pahlawan!" seru Gita datar.

"Yee... si Gita! Ini sih udah kelewatan banget. Siapa sih yang berani bikin tren nggak jelas gini?!" sahut Nathan emosi.

"Gue dan temen sekelas gue yang lain bisa ngatasin masalah ini tanpa harus lo beresin dulu ya!" Gita memutar kedua bola matanya. "Lo kelihatan sok berkuasa kalau langsung main usut begitu. Masih niat minta maaf, kan?" suaranya berubah lembut.

"Gimana gue nggak makin curiga kalau sikap lo begini, Git. Bener kan, lo dikirim *dia* buat balas dendam sama gue?" seru Nathan dengan tatapan menyelidik dan nada suara penuh kecurigaan.

Kini gantian Gita yang naik pitam. Dia membanting tiga novel yang baru dipinjamnya dengan keras dan langsung tepat mengenai kaki kanan Nathan.

"Nat, gue tuh peduli sama lo dan Radit. Gue muak lihat kalian gengsi dan bikin masalah nggak kelar-kelar!" hardik Gita sambil menunjuk-nunjuk Nathan dengan jari telunjuknya.

"Apaan nih? Lo jadi sering emosi tiap gue mulai jatuhin Radit," sindir Nathan sambil tertawa.

"Radit nggak pernah sedikit pun memperlak gue untuk balas

dendam!” seru Gita dengan suara menggelegar. ”Dia tuh percaya kalau lo nggak seperti opini orang-orang. Tolong deh, bisa kan lo buruan minta maaf dan bilang fakta sejujurnya sama dia? Biar nggak ada salah paham lagi!”

Nathan tercengang beberapa saat melihat Gita terang-terangan membela Radit. ”Kalau bukan soal balas dendam, kenapa lo—”

”Ya, karena gue *cinta* sama Radit!” sela Gita, nyalang menatap Nathan gemas.

Gita menyentuh kening dengan frustrasi. Sekadar menatap Nathan saja, Gita kehilangan keberanian setelah membuat pernyataan terang-terangan yang memalukan itu. Harusnya Gita tak perlu mengeluarkan pengakuan itu pada Nathan. Tapi cowok itu punya hobi menuding tanpa juntrungan, lama-kelamaan bikin Gita lelah bukan main.

Namun sebenarnya Gita bingung mengapa mulutnya secara tak terkontrol mengeluarkan kalimat itu. Berkali-kali, cewek itu kerap mengabaikan saat jantungnya berdegup-degup tak keruan walau hanya menatap Radit dari kejauhan. Atau waktu Radit memamerkan sulap-sulap ajaib yang membuatnya berakhir dengan pipi merona merah karena terpesona. Gita berpegang pada satu hal; bahwa semua yang dilakukan Radit padanya hanyalah bentuk kewajibannya sebagai *alpha* di kelas 11 IPS 4.

Karena, kalau Gita tetap meneruskan perasaannya, dia akan berjalan di tempat tanpa bergerak sesenti pun. Gita sadar betul dirinya bertentangan dengan segala hal tentang Radit. Dan di satu sisi, ada orang lain yang selama ini menunggu Radit dan punya setumpuk kesamaan dengan cowok itu. Rasanya... usaha

keras Gita untuk memotong rentang perbedaan antara dirinya dan Radit malah akan membuat keduanya makin menjauh.

"Pernah nggak lo merasa dikalahin takdir? Karena muncul belakangan dan jadi orang asing, tanpa paham sedikit pun tentang orang yang lo cintai?"

Nathan tertegun. Gita takut menunjukkan perasaannya karena merasa kalah dengan cewek yang duluan mengenal Radit? Apa Gita tahu bahwa karena dirinya, Radit menekan ego dan menyanggupi ajakan kerja sama dari Nathan? Sudah jelas sekali hal itu semata-mata dilakukan Radit hanya untuk melindungi Gita.

Karena Nathan tak menanggapi, akhirnya Gita beranjak pergi sambil menghela napas. Percuma, Nathan tak pernah mengerti dan terus menuduh macam-macam. Padahal, Nathan hanya pura-pura menuduh supaya Gita bisa dengan lantang mengaku.

"Menyudahi acara balas dendam karena Ibu lo?" tanya Arfa.

Andro menyodorkan kopi kalengan pada Arfa lalu menggeleng.

"Gue malah menjadikan Ibu sebagai *sasaran* balas dendam..."

Arfa berdiri kemudian mengintip ibu Andro yang sedang tidur dengan banyak peralatan medis dari luar jendela kamar ICU.

"Kenapa lo gampang lemah sama *hal begini*? Lo bahkan sama sekali belum balas dendam!"

"Balas dendam ke ayah gue? Atau ke orang-orang yang sok tahu soal kita?" tanya Andro dengan suara ringan sambil bersandar ke tembok.

Arfa terkekeh kemudian menatap Andro. "Waktu kelas lima, lo pernah nolongin Kia yang jatuh ke kolam renang sekolah.

Padahal, gue yang dorong si anak cengeng itu ke sana. Gara-gara dia ikut-ikutan jadi tukang gosip murahan seperti mamanya,” sergah Arfa dengan suara dingin sambil meremas kopi kalengan yang sudah tandas.

”Gue nggak pernah lupa karena akhirnya kena hukuman bersihin kolam renang sekolah,” sahut Andro sambil tersenyum.

”Itu alasan yang bikin gue punya ide tentang perjanjian itu!” sentak Arfa.

”Dengan menjatuhkan siapa pun yang bikin keluarga lo berantakan?”

”Udah terlaksana,” sahut Arfa sambil menerawang jauh memperhatikan orang yang berlalu-lalang di sekitar koridor ICU. ”Bertahun-tahun gue menantikan keparat itu ngerasain perasaan kehilangan yang sama. Seperti waktu gue kehilangan rumah dan keluarga. Gue melakukan hal sama seperti yang dulu keluarganya lakukan. Menghancurkan hal-hal berharga secara perlahan.”

”Keluarganya?”

”Belum sampai tahap itu. Karena sekarang, gue melihat dia mulai kehilangan beberapa hal berharga itu. Sebentar lagi, gue jamin dia akan kehilangan semuanya sesuai rencana gue selama bertahun-tahun ini.”

Andro menepuk pundak Arfa, ”Berarti selama ini kita punya penafsiran masing-masing soal *janji* itu.”

Arfa terperanjat menatap Andro.

”Gue nolongin Kia, karena dia nggak akan jera dihukum seperti itu. Siapa yang menjamin kalau mulut cengengnya bakal berhenti menyebarkan fitnah busuk? Gue yakin, guru-guru akan makin membela dia karena pengaruh orangtuanya, dan bikin tuh anak makin sengak,” kata Andro penuh arti. ”Masa di saat

siapa pun nggak berani macam-macam karena terintimidasi oleh kita, itulah masa yang menurut gue kuat!”

”Setelah ayah lo mengembalikan lo ke Indonesia dan lanjut menumpahkan amarah ke ibu lo?” sahut Arfa sinis.

Andro menghela napas. ”Lo lagi menarik panah dengan busur beracun. Ya, lo memang bisa menancapkan panah ke leher target sesuai keinginan. Tapi, pelan-pelan lo akan mati karena racun dari busur itu,” beber Andro sambil menatap serius Arfa.

Arfa tertawa sinis. ”Lo tetep suka pakai perumpamaan ya?”

Andro nyengir menatap Arfa.

”Kalau gitu, Ndro,” Arfa menepuk bahu Andro, ”karena lo bilang kita punya persepsi masing-masing soal *janji itu*, kita jalan di jalur masing-masing aja sekarang.”

”Fa, lo masih—”

”Andro,” sela Arfa dengan suara dingin sambil membanting kopi kalengan yang sudah tak berbentuk ke lantai. ”Lo udah berhasil memenuhi janji itu. Sekarang, gue lagi menyelesaikan bagian gue. Nggak *fair* kalau lo narik gue buat berhenti!”

Pernyataan final Arfa membuat Andro tidak bisa berbuat apa pun selain menghela napas lagi dengan berat. Sifat keras kepala Arfa tidak pernah hilang. Dan makin dibantah, cowok itu malah makin liar hingga tak dapat dihentikan lagi. Beberapa detik kemudian, Andro menatap nanar Arfa.

”*Thanks*, Fa, lo udah mau jenguk Ibu malam ini,” ujar Andro enteng untuk mengusir ketegangan.

Arfa mengangguk, lalu menepuk pelan bahu Andro sambil berdiri. ”Gue masih sahabat lo dan kita masih saling menjaga seperti dulu, kan?”

Dengan berat hati, Andro mengangguk dua kali. Semoga tidak

ditafsirkan Arfa sebagai sinyal untuk bebas melakukan apa pun. Karena, saat waktunya tiba nanti, Andro akan menindak tegas Arfa dengan menghentikan apa pun yang dilakukan cowok itu sebagai bentuk dedikasi janji mereka.

Sejak dulu Andro bisa menguasai apa pun. Baik dalam pelajaran akademik ataupun di luar itu. Tak heran jika akhirnya Andro disegani. Berbeda dengan Arfa. Cowok itu mesti melakukan cara kotor agar orang-orang terintimidasi. Salah satunya dengan uang.

Andro tidak spesifik mempelajari seni bela diri tertentu. Dia belajar autodidak karena keadaan. Begitu kembali ke Indonesia, Andro dengan mudah mendapatkan gelar "petarung tangguh" tanpa perlu bergabung dengan geng mana pun.

Sementara Arfa, dia mengandalkan salah satu kemampuannya: memengaruhi orang dengan kata-kata licik. Arfa juga tidak menonjol di sekolah. Tidak masuk geng populer, geng cupu, atau geng dengan segudang kelebihan. Beberapa cewek di sekolah memang mengagumi tampang Arfa. Dengan rahang terbentuk sempurna, mata yang kecil namun tidak menyipit, tatanan rambut rapi tanpa bantuan gel, serta postur badan yang cenderung mungil untuk ukuran cowok. Bahkan, Arfa sampai dilabeli "ABG matang yang cepat dewasa" oleh segelintir cewek yang tertarik kepadanya.

Mungkin orang-orang itu tertarik pada aura misteriusnya. Sesungguhnya, Arfa menyimpan banyak rahasia kelam. Tidak hanya tentang puluhan permainan kotor yang telah dilakukannya bertahun-tahun, tapi juga keterlibatan dirinya sebagai otak utama

pembentukan sistem *Zero Class—di-back-up* oleh pamannya yang duduk di jajaran petinggi sekolah, dan usianya yang terpaut dua tahun lebih tua dibanding murid 11 IPS 4 lainnya.

Ya, semua ini berawal sejak paman Arfa menemukan identitas Radit saat tahun ajaran baru di SMP Nusa Jaya. Saat itu Arfa masih bersekolah di SMP lain. Radit adalah anak tunggal keluarga Widianoro. Bertahun-tahun Radit hidup leluasa tanpa beban dan tidak mengetahui fakta bahwa kelahirannya yang membuat kedua orangtuanya bahagia itu, malah memecah belah keluarga Arfa dan meninggalkan aib serta luka mendalam.

Dua tahun penundaan meneruskan ke bangku SMA adalah salah satu hal yang dilakukan Arfa untuk merancang rencana balas dendam itu. Ide mengenai kelas 11 IPS 4 dan printilannya pun berasal dari Arfa, guna menempatkan Radit di lingkungan penuh cemooh dan diskriminasi seperti yang dulu dilaluinya.

Kian lama diperhatikan, Radit malah menikmati persahabatan barunya tanpa terganggu sedikit pun dengan kiriman preman Arfa bertubi-tubi. Persis ketika Arfa kehabisan akal untuk menghancurkan Radit, dia menemukan hal yang menarik. Arfa sempat berpikir untuk memanipulasi Rachel. Rupanya sebelum mengotori tangannya, rencana itu malah berjalan secara otomatis.

Menurut dugaan banyak orang, kelas 11 IPS 4 berasal dari "permintaan khusus" Nathan akibat perkara cinta segitiga. Langkah berikutnya, Arfa tinggal menyebarkan desas-desus perihal kelas ini. Mudah sekali mengembuskan isu negatif ke permukaan. Sekalian menghadiahi Nathan dengan membuat cowok itu ditakuti sebagai pemegang kekuatan tertinggi di sekolah karena dapat memengaruhi keputusan sekolah.

Peran Nathan sejak awal sebagai pion penyerang sangat membantu Arfa bekerja di balik layar. Apalagi Nathan tidak mengklarifikasi apa pun karena gosip sudah keburu tersebar ke mana-mana. Orang-orang yang ingin cari muka makin membuat kelas itu tak berdaya dan menjadikan penghuninya seperti bakteri menular yang harus dibasmi. Beberapa bulan Arfa terbuai euforia kemenangan. Sampai tak menyadari efektivitas rencananya mulai terganggu semenjak kemunculan Gita.

Kalau dibiarkan, rencana yang telah disusun bertahun-tahun bisa berantakan! Apalagi cewek itu menjadi ”jembatan penghubung” antara Radit dan Nathan.

Arfa tidak akan berhenti sebelum berhasil menghancurkan sesuatu yang sangat berharga bagi Radit. Mata balas mata, gigi balas gigi—itu baru adil. Omong-omong soal itu, kentara sekali Radit menunjukkannya belakangan ini. Perasaan sentimental berlebihan yang diarahkan cowok itu untuk Gita.

Sebenarnya Arfa sudah memegang kelemahan Gita. Dia dapat membungkam cewek itu agar tidak berulah. Atau, bisa saja Arfa melakukan hal-hal yang dapat membuat Radit melakukan apa saja untuknya agar cewek itu selamat. Sayangnya, Arfa tak bisa berbuat apa pun karena Andro memintanya untuk tidak menyentuh cewek itu sedikit pun!

Tapi, dalam waktu dekat ini Arfa sudah menemukan cara lain untuk memanfaatkan Gita diam-diam.

2

"Gita akhirnya tahu soal kelas 11 IPS 4!" seru Nathan sambil membalik LKS Kimia tanpa gairah.

"Maksud lo?" desis Radit tajam.

"Gue cerita soal kelas 11 IPS 4," jawab Nathan santai sambil melepas kacamata kemudian menaruh LKS-nya di meja belajar. "Tentang sejarah konflik kita juga," sambungnya sambil duduk di sebelah Radit.

Radit mengatur napasnya. Menahan diri agar tidak lepas kontrol di rumah Nathan karena tidak enak pada Tante Ayu yang ramah padanya. "Lo udah setuju buat nggak banyak *bacot* tentang yang satu ini!" sergah Radit.

"Memang," jawab Nathan sambil mengangguk. "Tapi gue nggak bilang kalau akhir-akhir ini lo sering mampir ke rumah," sahut Nathan penuh arti.

”Sifat gegabah lo nggak pernah sembuh. Berbuat seenak jidat tanpa mikirin konsekuensinya. Kalau sampai Gita disentuh sama si *destroyer*, gue beneran bakal kirim lo ke alam baka,” ancam Radit tajam.

Nathan mengamati ekspresi mengancam sekaligus khawatir yang dipancarkan Radit. Semenit kemudian tawa Nathan pecah. Dia baru berhenti usai Radit melempar bantal ke meja belajar. Bantal itu menghantam keras pigura hingga jatuh ke lantai.

”Belum ada indikasi jelas siapa *destroyer* itu. Gue jamin, Gita nggak bakal tahu kondisi kita sekarang,” kata Nathan dengan ekspresi geli melihat Radit mulai frustrasi.

”Sampai kapan?” ujar Radit sengit. ”Sampai akhirnya Gita tahu sendiri, lalu berusaha mendorong lo ataupun gue menampakkan kondisi *sangat mesra* di sekolah?!”

”Masa?” tanya Nathan santai.

”Sialan lo! Gita selalu menyalahkan dirinya karena lo bermain jadi pemegang kekuatan absolut di sekolah,” sambung Radit sambil mencengkeram kerah seragam Nathan lalu menggiringnya ke tembok dekat meja belajar Nathan dan menghantam tubuh cowok itu dengan emosi.

”Dulu... kenapa lo nggak pernah mengancam kayak gini kalau gue membahayakan Rachel?” tanya Nathan sambil memandang tajam Radit.

Radit tertegun beberapa detik. Kemudian secara perlahan melepaskan cengkeramannya.

”Karena merasa bersalah bikin orang lain terlibat masalah kita?”

Radit hanya memandang sengit Nathan tanpa membalas pernyataan cowok itu. Radit sadar, Nathan berhasil ”menangkap basah” dirinya.

"Gimana sama temen-temen sekelas lo?" sambung Nathan sambil merapikan kerah seragamnya lalu bersedekap.

"Lo mau ngomong apa sih sebenarnya?"

"Bilang sama Gita soal perasaan lo. Kalau tetap diam dan ngalah, lo akan nyesel berkepanjangan," ujar Nathan penuh arti. "Jangan nunda karena situasi. Justru momen ini adalah alasan masuk akal untuk melindungi dia dari bahaya apa pun," ucap Nathan tegas sambil memungut pigura yang jatuh dari meja belajarnya.

Radit hanya memandangi Nathan yang membereskan pigura sambil memberengut. "Kenapa sekarang lo terlihat seakan-akan lagi ngasih restu?!"

"Halah, nggak usah terharu gitu," balas Nathan sambil mengibaskan tangan kanan. "Buktikan, Dit, bahwa lo nggak lebih pecundang daripada gue," ujar Nathan sesaat sebelum membuka pintu kamar dan bergegas turun ke ruang tengah karena panggilan Tante Ayu yang kian membahana. Meninggalkan Radit yang kebingungan mencerna pernyataan Nathan barusan. Berawal dari perubahan Nathan dengan datang duluan meminta bantuan padanya. Apa semua ini datang atas permintaan Gita? Lalu kenapa Nathan sekarang seakan bisa membaca kegundahannya beberapa bulan ini?

"Gue tahu kok lo memang populer. Tapi nggak perlu nunjukin juga adegan penolakan *fans-fans* lo," sungut Letta sambil mengipasi diri karena udara panas di sekitar kantin lapangan basket.

"*Fans* dia *mah* cewek-cewek otak *gesrek* semua tahu, Ta," sahut

Bonar yang tengah menatap beberapa cewek kelas 10 yang tersenyum semringah setelah menghampiri Arfa.

"Mereka cuma minta tolong kenalan sama Bimo. Gue malas ngeladenin hal nggak penting," sanggah Arfa lalu menyesap es jeruknya.

"Tempat biasa, yuk? Anak-anak udah pada di sana," ajak Bonar setelah membaca pesan ponselnya.

"Barusan Raga nanyain gue juga nih," sahut Letta lalu memasukkan ponselnya ke saku.

Sementara Bonar asyik dengan ponselnya, Letta dan Arfa jalan beriringan menuju area terlarang. "Kok anak-anak kelas 10 pada tertarik sama Bimo sih?" tanya Letta.

Arfa mengangkat bahu. "Mungkin penasaran sama anak kelas 11 IPS 4 yang bisa lepas dari hukuman skors berkat Nathaniel Rahardja."

Letta mendengar jijik menanggapi kata-kata Arfa.

"Eh, gue jadi inget, Let!" sergah Arfa tiba-tiba lalu merogoh kantong celananya.

"Soal apa?"

"Coba lo cium ini," kata Arfa sambil menyodorkan sebotol *cologne* bayi berwarna biru muda pada Letta.

Letta membuka tutup botol itu, menghirup aromanya, dan beberapa detik kemudian tersentak. Bukannya ini wangi...

"Lo mau pamer kalau sekarang pakai parfum yang wanginya bikin Ditya terpikat?" canda Letta.

"Tunggu deh... Maksud lo, si Radit kepincut banget sama wangi *cologne* bayi jenis ini?" tanya Arfa curiga.

"Iya, persis banget, Fa," angguk Letta sambil menghirup aroma lembut *cologne* bayi itu berkali-kali. "Lo ngasih ini biar gue pakai

juga? Males banget, wangi gue jadi sama kayak ceweknya Nathan.”

”Rachel pakai *cologne* bayi jenis ini?”

Letta mengangguk. ”Ditya, Bimo, sama Raga hafal banget sama wangi ini. Malahan dulu si Ditya pernah beli *cologne* ini karena kangen sama Rachel...” ujar Letta lirih.

”Tapi, Let... gue nemu botol *cologne* ini di laci meja Gita.”

”Gue tahu kok kalau Gita pak—” ucapan Letta terputus ketika dia teringat sesuatu.

”Bukannya cewek nggak suka kalau wanginya sama persis kayak cewek lain? Tadi lo mengakui juga. Hmmm,” Arfa terus berceloteh.

Tapi Letta tidak lagi menanggapi celotehan Arfa karena sibuk dengan pikirannya sendiri. Satu lagi fakta yang luput dari pengamatan semua orang. Tentu saja tidak ada yang memperhatikan, karena rupanya selama ini perhatian mereka teralihkan oleh seseorang yang sangat lihai. Siapa lagi kalau bukan si cewek petasan alias Gita! Secepatnya, Letta mesti menyadarkan Radit, Raga, atau siapa pun agar tidak tertipu lagi oleh muslihat Nathan.

Meskipun sedang ngoceh tidak keruan, sebetulnya Arfa sedang tertawa bahagia dalam hatinya karena telah berhasil memanipulasi Letta. Cewek ini adalah senjata utamanya untuk menghancurkan konsentrasi Raga sehingga tidak menghalangi Arfa yang sebentar lagi akan menyerang Radit. Oh ya, dan juga untuk menghancurkan Gita sekaligus. Hukuman karena Gita terlalu banyak mencampuri urusan balas dendamnya.

Beberapa hari ini Raga sering menampilkan diri di sekolah dalam kondisi lusuh, diikuti beberapa lebam di sekujur tangan

atau wajahnya. Untuk menghindari teriakan syok ibunya secara bertubi-tubi, Raga memilih bermalam di rumah Bimo atau Radit. Paling sering sih Radit.

Boleh dibilang Raga banyak berutang budi pada keluarga Radit. Apalagi semenjak kejadian nahas itu, keluarga Radit banyak membantu ibunya. Raga mengenal Radit semenjak satu sekolah waktu SD. Setelah SMP, Bimo dan Nathan baru masuk ke lingkaran persahabatan itu. Selama mengenal Radit sekian lama, Raga tidak pernah melihat Radit frustrasi. Setidaknya sampai Nathan berulah dan Radit memilih cuek dengan semua itu.

Sering melewatkan banyak waktu bersama, dia jadi paham seperti apa perangai Radit. Dia tahu aksi diam Radit selama ini adalah cara cowok itu berkelit dari kenyataan tentang perubahan sikap Nathan. Meskipun terdengar menjijikkan, sebetulnya Raga tahu kalau Radit tidak mau membalas Nathan, semata-mata karena tidak mau persahabatan mereka lenyap seutuhnya.

Tapi begitulah kenyataannya. Kian lama membuat Raga geram karena dia alergi sama yang namanya kesabaran. Raga selalu mendaftar paling pertama pada Radit untuk menindak Nathan. Sudah tak terhitung berapa puluh kali Raga kerap menahan diri terhadap ketengilan Nathan. Harusnya si pecundang keparat itu yang ditinggalkan sendirian babak-belur. Kenapa situasinya malah berbalik?

Sialnya, Nathan malah makin menjadi ketika didiamkan terus-menerus. Menunjukkan diri sebagai penguasa mutlak sekolah yang bisa menggilas siapa saja yang berani macam-macam dengan kebijakan sekolah. Raga muak dengan cara cupu Nathan. Padahal Nathan tidak lebih daripada domba berkostum serigala. Macan tanpa taring. Atau julukan lainnya yang sejenis.

Namun di akhir semester lalu, Raga terkejut menyaksikan Nathan memohon pada Radit di depan umum untuk tidak membawa-bawa Gita ke dalam belitan persoalan mereka. Raga salut pada Radit karena dapat menemukan penyebab yang bikin Nathan kelimpungan kemudian memelas minta maaf atas kelakuan bodohnya. Terlalu senang menemukan kenyataan itu bikin Raga melonggarkan kewaspadaannya.

Makin diperhatikan, kenapa Gita malah muncul dengan manuver mencurigakan? Semenjak awal semester baru tertangkap tangan dekat dengan Nathan, kemudian entah bagaimana memengaruhi Radit bahwa kelas ini bukan hasil ciptaan cecunguk itu. Dengan heroiknya, sahabatnya itu menghentikan aksi demo memprotes kepala yayasan.

Nih cewek bekerja dengan cepat dan lihai banget, lagi. Padahal, jelas sekali fakta menyatakan kelas 11 IPS 4 terbentuk karena permintaan khusus Nathan. Kecurigaan mengenai keterlibatan Gita sebagai pengalih perhatian, tak pernah sedikit pun Raga singgung karena dia tidak punya bukti kuat. Lalu, tanpa diduga-duga malah Letta yang pertama kali menyuarakannya di forum kelas beberapa bulan lalu saat Bimo sedang kena kasus serius. Bahkan beberapa teman segeng Gita serempak menjauhi cewek itu karena setuju dengan pendapat Letta.

Yah, walau akhirnya Gita mengeluarkan *pesona saktinya* untuk bikin suasana kembali normal. Mungkin Gita punya serbuk ajaib kayak Poison Ivy? Poison Ivy, salah satu musuh Batman yang bisa memanipulasi pikiran siapa pun untuk mengikuti perintahnya setelah dia meniupkan serbuk ajaib ke targetnya.

"Bisa ngobatin sendiri, kan?" tanya Letta sambil menyodorkan kotak P3K ke meja Raga, kemudian duduk di sebelah cowok itu.

Raga tersentak dengan sambutan Letta pagi ini yang terjadi persis setelah dia memikirkan cewek itu. "Halah, luka begini nggak perlu diobatin," ujar Raga sambil memperhatikan ruang kelas yang masih kosong.

"Nggak usah sok jadi Superman deh!" sahut Letta sambil membuka kotak P3K lalu mengambil kapas dan alkohol, kemudian menyambar tangan kiri Raga.

Letta mengusapkan kapas beralkohol di siku kiri tangan Raga yang kotor bertaburkan pasir. Kelihatannya sih itu luka baru. Raga memang tidak pernah memperhatikan luka-luka yang entah didapatnya dari berkelahi atau sekadar jatuh terjerembap. Padahal kalau didiamkan bisa infeksi.

"Tumben datang pagi?" tanya Raga penuh arti.

Kalau Letta datang sepagi ini, berarti Radit berhalangan menjemput Letta. Kalau urusan menjemput Letta sebelum sekolah, Raga menyerah. Sese kali kalau kebetulan bangun pagi, Raga pasti menjemput Letta. Tapi seringnya sih Raga sering terlambat karena malas bangun pagi. Kadang Letta berangkat bareng Radit atau Bimo. Lebih sering sama Radit, soalnya Bimo satu spesies sama Raga—sering telat sampai sekolah. Sementara, Letta anti berada di rumah kelamaan.

Maka tidak heran kalau Letta selalu sampai di sekolah saat masih sepi. Sementara Raga, bisa datang sepagi ini karena kemarin habis berkelahi dengan beberapa anggota geng yang pernah menghajarnya. Akhirnya Raga bermalam di rumah teman lamanya tidak jauh dari sini.

"Udah tahu pakai nanya, lagi," jawab Letta ketus sambil menekan kencang kapas beralkohol yang dia oleskan dan membuat Raga meringis.

Beberapa bulan ini Radit jarang pulang bersama Letta. Bukan momen berangkat atau pulang bersama yang jarang, tapi ajakan kabur dari rumah yang berujung jalan-jalan tiap malam. Atau saat Letta mengajak Radit mojok berdua untuk mendengarkan lagu *band* favorit mereka, *Paramore* dan *30 Seconds to Mars*. Raga juga sudah jarang melihat Radit dan Letta kelihatan membentuk dunia berdua tanpa ada celah sedikit pun untuk orang lain.

Itu resmi terjadi semenjak Radit punya teman sebangku baru. Radit bahkan tidak pernah menyuruh Bimo atau Letta bertukar tempat duduk lagi.

"Emang kenapa?" tanya Raga sambil menahan tangan kanan Letta.

Letta menghela napas dan diam beberapa detik. Kemudian meniup-niup luka Raga yang baru diolesi alkohol dengan perlahan agar cepat kering. Raga hanya memperhatikan tindakan Letta dengan menahan diri tidak melakukan aksi bodoh seperti memeluk erat cewek itu. Raga pernah nekat melakukannya, ujung-ujungnya dia dihiahi tonjokan keras Letta tepat di ulu hatinya. Makanya Raga kerap menahan diri kalau Letta sedang mengobatinya dengan begitu telaten dan hati-hati begini.

Raga selalu menikmati waktu saat Letta sedang mengobatinya. Walau hanya tindakan sederhana seperti menempelkan plester atau mengoleskan salep antibengkak di lukanya. Tidak hanya sekali Letta memberikan perawatan ini. Tiap Raga muncul dengan lebam atau luka menganga, Letta langsung beraksi dengan kotak P3K.

Setahun yang lalu Raga banyak terlibat perkelahian geng dan sering muncul di sekolah dengan berbagai jenis luka. Saat mengobati, Letta tak pernah memarahi atau melarangnya untuk

berkelahi lagi. Atau curiga Raga sengaja muncul dengan terluka berkali-kali sebagai modus. Cewek itu tetap mengobatinya dengan tenang. Dan Raga tidak pernah melihat Letta melakukan itu untuk Bimo ataupun Radit.

Biasanya sebelum mulai mengobati luka, Letta akan menyamirkan semua rambut hitamnya yang legam dengan sedikit ikal di bagian bawah itu ke pundak kirinya. Sampai bekas tindikan di kuping kanan cewek itu terlihat jelas. Mata kucing Letta akan sedikit mengerut sehingga wajahnya kelihatan melembut.

"Yang biasa jemput gue udah punya orang baru buat dijemput, kali," jawab Letta sambil mengambil Betadine.

"Ah iya, akhir-akhir ini gue sering lihat si Lia bareng sama Bimo tiap pagi. Gue kehilangan partner telat deh," desah Raga.

"Lo selalu pura-pura bolot, ya... Biar gue ember cerita semuanya," ujar Letta sinis lalu mengoleskan Betadine dengan perlahan.

"Radit udah punya dunia baru, kali, Ta. Lama-kelamaan dia juga nyadar dia sendirian dan bakal balik sama kita," sahut Raga sekenanya.

Seketika, Letta berhenti mengoles Betadine, menghela napas dengan berat. "Dunia baru yang isinya hanya dia, Nathan, Rachel, dan Gita? Gila, gue nggak bisa ngebayangin! Sejak awal, gue udah merasa Gita suka mengusik ketenangan siapa pun."

"Bukan tanpa alasan juga kok kalau lo benci sama kemunculan dia."

"Ga, yang gue nggak bisa terima kalau akhirnya Ditya milih jalan bareng dia dan malah ninggalin kita. Padahal Ditya nggak tahu Gita yang nantinya akan ninggalin dia," kata Letta sedih.

"Maksud lo?" Raga menarik tangan kanan Letta.

"Gita dan Nathan udah kenal dari lama. Nyokap mereka sahabatan sejak kuliah."

"Gue baru tahu sejarah hubungan Gita dan Nathan sedekat apa, Ta..."

"Pernah mikir kenapa tiba-tiba Gita muncul di kelas kita? Kalau dia mau pindah ke Jakarta, kenapa harus milih SMA Nusa Jaya dan kelas ini? Terus, kemunculan dia persis saat Nathan lagi sendirian buat balas dendam—"

"Karena Gita dipanggil khusus sama Nathan untuk membantunya balas dendam?!" sela Raga.

Letta mengangguk mantap. Dua hari yang lalu ketika Arfa memberikan botol *cologne* bayi berwarna biru pada Letta, cowok itu malah membeberkan informasi yang didapatnya dari anak kelas 10 mengenai Nathan dan Gita. Informasi yang diberikan Arfa selalu akurat. Seperti saat rapat tutup tahun ajaran tahun lalu, Arfa yang pertama kali memberitahu Letta tentang permintaan Nathan mengenai pembentukan kelas 11 IPS 4.

Kemarin Arfa sempat menyinggung tentang kemungkinan Gita adalah alat balas dendam Nathan untuk mematahkan hati Radit hingga cowok itu kehilangan fokus. Setelah durenungkan ternyata cukup masuk akal. Pantas saja di obrolan terakhir Letta dengan Radit saat *mid* semester kemarin, Radit ingin menghentikan demo sekelas guna membuat Gita terharu. Sudah sejak awal Letta curiga cewek itu cuma pahlawan kesiangkan yang berlindung di balik kedok reformasi. Guna mendapat perhatian Radit dalam sekejap maka dia melakukan itu. Kecurigaan itu makin kuat saat kasus Bimo. Di saat semua orang memaki dan hendak menghajar Nathan, Gita malah terang-terangan membe-

lanya. Dan kini, Arfa memberikan padanya bukti kuat yang selama ini tidak disadari oleh siapa pun!

Letta kemudian menyodorkan botol *cologne* bayi itu pada Raga.

Setelah membuka botol dan menciumnya, Raga tersentak. "Ta... wangi Gita mirip banget sama Rachel!" seru Raga sambil mengangguk-angguk. "Pertama kali tuh cewek masuk kelas ini, gue langsung familier sama wanginya. Kadang, gue malah ngira Rachel ada di sebelah gue waktu Gita duduk di sini," tunjuk Raga ke kursi yang sedang ditempati Letta.

"Nah, kan!" sahut Letta antusias. "*Cologne* bayi itu wanginya beragam dari berbagai merek, Ga. Masa kebetulan aja kalau Gita pakai merek dan varian wangi yang sama kayak Rachel? Apalagi Ditya demen banget sama wangi itu!"

"Kecuali kalau Nathan yang kasih informasi biar dari awal tuh cewek bisa narik simpati Radit..."

Letta menatap Raga semringah dan berbinar-binar. "Haduh, Ga, coba deh tiap hari lo cerdas begini. Pasaran lo bakalan naik deh!"

"Memang lo yakin semua dugaan itu sesuai sama kenyataan? Maksud gue—"

"Kita mesti cari tahu lebih banyak buat narik Ditya kembali. Sebelum dia makin kelihatan tolol di depan Nathan," sela Letta.

"Gue memang lagi berusaha menemukan keterlibatan Gita."

"Gitu, dong!" sahut Letta riang sambil mengeluarkan plester dari saku roknya lalu duduk di meja Raga.

Letta membuka plester berwarna kuning dengan motif gajah dan monyet, lalu menempelkan dengan perlahan di dahi kiri

Raga, membuat Raga tepekur beberapa saat lantaran posisi Letta yang begitu dekat. Bahkan Raga sampai bisa mencium aroma tubuh Letta yang menyegarkan, efek dari parfum yang dipakai cewek itu. Letta tidak memperhatikan karena fokus menempelkan plester itu pada luka goresan Raga. Namun, beberapa detik kemudian mereka berdua bertatapan dalam diam. Hanya napas mereka yang terdengar.

"Gue kira bolos ke mana, nggak tahunya asyik-asyikan di sini!" seru Bimo keras di pintu kelas dan membuat Letta tersentak.

"Manusia yang hobi telat ke sekolah, sekarang lagi pamer udah tobat," balas Letta, lalu berdiri dan memandang Bimo dengan jail.

"Semacam suami takut istri, makanya tobat!" sahut Raga yang kemudian diikuti anggukan dan tawa Letta.

Wajah Bimo berubah masam lalu duduk di bangku Radit. Lia menghampiri Bimo dan menanyakan kenapa Raga muncul dengan luka-luka begitu. Letta hanya memperhatikan obrolan mereka tanpa tertarik nimbrung. Soalnya dia sudah kepalang lega karena Raga akan membantunya menyelamatkan Radit.

3

"**M**au lo apa sih, Dit?" tanya Raga ketus karena tidak tahan lagi menyimpan kecurigaannya. Lagi pula Raga sudah berjanji akan membantu Letta.

Radit mengangkat alisnya lalu melepaskan *headphone*. Dia memperhatikan Raga mengembuskan asap rokok dengan tak sabar. Suasana area terlarang yang makin ramai karena jam istirahat ketiga ini membuat Raga nyaman berinteraksi dengan Radit di tempat favoritnya. Lagi pula tidak ada yang mencampuri, karena semua orang di sekitar mereka sibuk dengan urusan masing-masing.

"Nggak pernah ikut rapat strategi di forum kelas, terus minggu kemarin nahan serangan anak sekelas. Lo lagi ngasih kesempatan buat si cecunguk itu tobat?!" dengus Raga.

"Lo mulai terbuai situasi. Sampai lupa kalau kita yang harus-

nya nyerang Nathan. Kita milih nyerang langsung supaya Nathan nggak menduga sama sekali, kan?” jawab Radit.

”Halah, lo lembek karena tahu cecunguk itu bikin Bimo lepas dari skors. Gue mesti buat perhitungan dengan tindakan sok heroiknya itu!”

”Konyol,” seru Radit lalu tertawa. ”Lo setuju banget waktu gue bilang Nathan nggak punya kekuatan apa-apa untuk bikin semuanya setara. Kenapa sekarang lo kebakaran jenggot? Mulai mengakui dia punya kekuatan?”

Raga semakin keki mendengarnya. Dia menyalurkan emosinya pada batang rokok yang diinjaknya dengan beringas. Usai kemarin mendengar perkataan Letta, Raga selalu sewot. Apalagi di bagian Radit yang akan meninggalkan Letta sendirian di belakang. Kenapa Radit tidak pernah memahami kekhawatiran Letta sedikit pun?!

”Lo naif apa tolol nunggu dia sujud dan minta maaf duluan? Sembari lo nunggu, gue rasa dia menyiapkan rencana untuk bikin kita makin kelihatan pecundang. Atau seperti ungkapan si There, jadi rantai terbawah di pergaulan sekolah.”

”Gimana caranya kalau Nathan nggak punya kekuatan apa pun?” balas Radit santai.

”Baru kepikiran akhir-akhir ini atau dari dulu lo anggap dia *cemen*?” tanya Raga sambil menatap tajam penuh curiga.

”Lo sulit terima kondisi kemarin, ya? Jangan melebarkan masalah, Ga!” Radit menepuk pundak kiri Raga.

Raga mengangguk-angguk penuh emosi. ”Letta cerita tentang kemungkinan lo dan cecunguk itu akur lagi. Dari segi mana pun, konyol banget terima penjelasan dia dengan mudah. Kecuali lo melakukannya karena dedikasi untuk seseorang,” sindir Raga sinis.

"Gue nggak minat melakukan hal yang cuma buang-buang waktu."

Mendengar jawaban singkat Radit, Raga tersenyum penuh arti. "Kalau demi Gita, gue rasa ya. Sejak datang ke sini, dia yang paling menggebu-gebu bikin keadaan normal."

Radit terdiam. Apa maksud protes Raga sejak tadi untuk menimpakan situasi ini pada Gita? Dari mana datangnya pemikiran gila itu?!

"Rupanya ini taktik dia melindungi cecunguk itu. Buat apa sih anak baru yang nggak tahu apa-apa gigih banget memperjuangkan reformasi seperti yang dia bilang? Lo bahkan sempat pakai jasa dia untuk ngetes sejauh apa Nathan bereaksi semester lalu," celoteh Raga dengan nada tajam.

"Gita yang menyadarkan gue buat lebih cermat melihat situasi!"

"Gitu ya cara dia narik perhatian lo?" seru Raga tajam. "Yang gue lihat sih, cewek itu pengalih perhatian selagi si cowok tengik itu menyiapkan rencana yang lebih besar!"

"Ngomong lo mulai ngelantur, Ga. Lo nggak lagi nelen pil aneh-aneh, kan?"

"Kalau Gita memang terlibat, gue nggak akan segan untuk bertindak. Sekalipun lo berusaha mencegah atau melindungi dia!" ancam Raga dengan suara berdesis tajam lalu menepuk keras pundak kanan Radit, lalu beranjak dari tempat itu.

Persis setelah ancaman itu, Radit semakin sering memikirkan Gita. Lama-lama Radit baru memahami maksud perkataan Nathan tempo hari di kunjungan terakhirnya. Kenapa justru Raga yang menyadarkan dirinya dengan peringatan begitu?

Radit menahan diri dan menganggap Raga terpengaruh oleh gosip yang beredar mengenai kelas 11 IPS 4, yang sebetulnya merupakan bentuk pengalihan musuh. Sepertinya bukan cuma Raga yang terperangkap. Mungkin Letta sudah lama terjerebab dan malah termanipulasi untuk menghancurkan Gita.

Sialan, sialan, sialan!!! Radit berkali-kali merutuk di dalam hati.

Kalau sedang khawatir begini, Radit langsung mengarahkan pandangannya pada Gita. Secermat apa pun Radit menyembunyikan, ekspresi linglung dan khawatir itu sering ditangkap orang lain. Seperti sekarang, saat Radit tengah mengamati Gita yang sedang diajari matematika oleh There dari tempat duduknya.

"Ngomong kali, Dit, kalau beneran sayang," sergah Bimo.

"Hah?"

"Lo ngelihatin dia," kata Bimo sambil menunjuk Gita penuh arti, "seolah siap nahan apa pun yang bakal nyasar ke dia."

Radit tertawa kecil. "Nggak ke *tempat biasa*? Oh, udah ada yang ngelarang?" balas Radit sambil menatap Lia yang duduk di sebelah.

"Lagi males," jawab Bimo sambil melakukan gerakan senam ringan. "Eh, kali ini lo takut ditolak ya? Atau nunggu diajari kayak si Bonar?" sambung Bimo, kembali ke topik sebelumnya.

"Ditolak apaan?"

"Kalau lo bilang sayang ke Gita," jawab Bimo dengan muka manis yang dibuat-buat.

Radit tepekur beberapa saat. Bimo tipikal orang yang langsung mengikuti aturan main. Sejak tahu Radit anti membahas panjang-lebar soal cinta-cintaan, Bimo selalu berinisiatif memberikan usul dengan tiba-tiba begini.

”Iya sih, lo pasti ditolak. Tapi nggak usah mikirin itu. Namanya aja risiko. Lebih baik lo ngomong daripada mendem dan bikin susah *move on*.”

Ketika Bimo berubah jadi seperti orang tua dengan petuah-petuah begini, Radit selalu menyimak dan mendengarkan tanpa protes. Petuah itu banyak meleset, tapi buntut-buntutnya selalu dijadikan pegangan bagi Radit untuk percaya diri. Bahkan sekarang, ketika Radit sedang mengumpulkan tekad untuk menyatakan perasaannya pada Gita.

Rumitnya situasi yang sedang terjadi di sekitar mereka pasti bikin Gita susah memercayai pengakuannya.

Mundur ke kejadian beberapa bulan yang lalu. Radit sedang menikmati makanannya di dalam kubikel Naito—restoran Jepang yang jadi tempat makan favorit keluarganya di sebuah mal. Dari kubikel di sebelahnya terdengar riuh tawa keras. Mungkin segerombolan remaja sedang merayakan suatu hal istimewa. Suasananya berbanding terbalik dengan kubikelnya yang tenang dan hening, sehingga pembicaraan di kubikel tetangga bisa ditangkap Radit begitu jelas.

Sedang lahap-lahapnya menyantap *sashimi* yang baru datang, tiba-tiba Radit berhenti mengunyah. Kubikel tetangga mendadak hening. Tak lama kemudian terdengar suara cewek yang familier. Sambil berlagak meneguk *ocha* hangat dengan elegan, Radit semakin menajamkan telinganya. Radit tidak menyangka objek yang jadi bahan hinaan sejak awal pembicaraan gerombolan itu adalah Gita yang dikenalnya. Radit pikir Gita yang disebut-sebut adalah Gita yang lain. Ada perasaan yang bergejolak ketika tahu *Gita-nya* telah dimanfaatkan bertahun-tahun demi sebuah taruhan. Perasaan itu otomatis terkoneksi dengan sebuah rasa lain.

Rupanya cewek *pinky* itu tidak seteguh yang dibayangkan Radit selama ini. Cewek itu punya sisi rapuh.

Radit langsung berjanji dalam hati. Dia tidak akan pernah membuat Gita menunjukkan sisi rapuhnya itu. Atau mungkin... Gita memang dimanfaatkan seperti kata gerombolan ini? Apalagi Nathan pernah menyinggung bahwa dirinya memanfaatkan Gita sebagai boneka balas dendam.

Begitu Radit mengklarifikasi bagian mengenai "pemanfaatan", Gita malah tertawa dan menganggap itu gurauan. Tahu dengan sendirinya bahwa tindakan Radit kepadanya bukan untuk tujuan pribadi, tapi semata-mata demi reformasi kelas 11 IPS 4. Radit makin tersentuh oleh cewek yang menurutnya luar biasa ini. Oke lah, kalau selama ini Gita memercayai dirinya. Lalu, kalau tentang masalah perasaan, akankah Gita percaya? Kalau tidak, bagaimana membuktikannya?

Tapi kalau terus-menerus memperhitungkan itu, rasanya kejadian Rachel akan terulang kembali. Terlalu banyak mempertimbangkan ini-itu membuat Radit tidak sempat menyatakan perasaannya pada Rachel. Hingga akhirnya yang dilakukan Radit hanyalah memendam rasa itu dan berbuah penyesalan.

Pernyataan cinta adalah cara ampuh bagi Radit menyudahi trauma penyesalan masa silamnya, sekaligus memperlihatkan pada Raga bahwa dia yang memang menaruh hati pada Gita. Bukan karena campur tangan orang lain atau konflik mereka dengan Nathan. Ini semua murni soal perasaannya.

Ya, hanya ini satu-satunya cara untuk menyelesaikan semua itu.

Memang janggal menemukan situasi sekolah yang tenang setelah beberapa bulan sebelumnya terjadi kegemparan di sana-sini. Namun keheningan seperti ini tidak boleh digunakan untuk duduk santai tanpa melakukan apa pun. Masih ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan terkait kelas 11 IPS 4. Momen ini mestinya jadi waktu yang tepat untuk menemukan otak utama pencipta kelas 11 IPS 4.

Gita tidak akan terbawa gosip lagi. Perhatiannya teralih dengan beberapa kejadian melelahkan yang terjadi beberapa bulan lalu; melupakan keterlibatan Naomi dalam skors Kenya adalah salah satunya.

Mengapa Naomi melibatkan orang luar seperti Levina? Apa murni karena kebencian cewek itu pada sahabatnya? Rasanya, kalau masalah dendam pribadi, Naomi akan menyerang langsung untuk menunjukkan kekuatannya. Buktinya, sudah tidak terhitung berapa kali KBM—Kegiatan Belajar Mengajar—terhenti lantaran Naomi dan Kenya ribut di kelas. Mereka berdua bahkan sering diseret ke ruang BK.

Sebenarnya The Gossipers murka luar biasa dan ingin menindak Naomi. Namun Gita minta menjadwalkannya di kesempatan lain. Bisa saja cewek ini adalah penggiring menuju musuh yang sesungguhnya. Atas dasar alasan itu, anggota The Gossipers menahan diri.

Sialnya, sekarang Gita menyesal karena teringat kemungkinan lain bahwa Naomi adalah orang yang selama ini berkreasi di belakang layar untuk menciptakan huru-hara.

Dia membuat kelas 11 IPS 4 sebagai simbol untuk memberi perhitungan bagi orang yang bermasalah dengannya. Selain Kenya, mungkin ada orang lain yang masuk daftar dendam

Naomi. Tapi masa iya, Naomi hebat banget bisa menciptakan sistem diskriminasi 11 IPS 4? Lantas, mengapa Naomi justru terdampar di kelas itu?

Intro lagu *No Surprise* dari *band* Daughtry tiba-tiba melantun keras dan membuat Gita tersentak. Rupanya Gita lupa menyetel ponselnya ke *silent mode*. Untungnya Pak Sam—yang mestinya mengajar sejak lima belas menit yang lalu—belum muncul.

"Halo?" jawab Gita dengan suara terkejut karena tidak biasanya Andro menelepon di jam sekolah.

"Git...", panggil Andro tertahan dengan suara lemas.

"Kenapa?" sahut Gita cemas mendengar suara Andro.

"Ibu... pergi...", sahut Andro.

"Pergi ke mana?" tanya Gita bingung.

"Ke tempat yang nggak bisa kita lihat lagi."

Gita terenyak sambil menahan napas. "Ma... maksudnya... Ibu lo me... meninggal?"

Glioma berhasil mengalahkan perjuangan Ibu bertahun-tahun. Rasanya... baru beberapa jam berlalu sejak Gita membujuk Andro mengenakan pakaian ICU supaya bisa duduk di sebelah Ibu. Saling menceritakan lelucon dan membuat Ibu lebih rileks.

Momen kebersamaan itu terjadi begitu singkat. Sangat singkat hingga ingatan Gita masih segar merekam bagaimana celoteh mamanya saat bercerita ini-itu dengan ibu Andro, waktu Papa masih rawat inap seruangan dengan ibu Andro. Menonton film lama yang ditayangkan di TV nasional karena tidak bisa tidur dan rangkaian diskusi yang berbuntut teguran suster untuk beristirahat. Atau... saat Ibu menghibur Gita kala tertekan dengan masalah sekolah dengan tutur katanya yang lembut dan

menenangkan. Sembari kenangan itu berputar di benak Gita, Gita dan Andro masih terkoneksi di telepon tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

”Sekarang... lo di mana?” tanya Gita perih setelah bisa menguasai dirinya.

”Rumah sakit.”

”Tunggu, ya. Setengah jam lagi gue bakalan sampai di sana, Ndro.”

Andro hanya bergumam kecil sebelum akhirnya menutup telepon.

Begitu sambungan terputus, Gita berdiri dari tempat duduknya. Minta izin pulang rasanya tidak akan diindahkan oleh guru piket. Izin pulang susah turun setelah istirahat pertama. Kecuali di situasi yang superdarurat seperti semester lalu waktu Gita kena serangan sakit perut parah.

Sebelum Pak Sam muncul, Gita bergegas keluar kelas sambil membawa tasnya. Dengan belingsatan, dia melangkahakan kaki menuju area terlarang. Mencari pintu penghubung bagian belakang yang menghubungkan dengan gedung SMP, lalu mengendap masuk ke kantin SMP dan keluar lewat pintu belakang kantin—yang biasa digunakan para karyawan kantin sebagai akses keluar-masuk—dengan khawatir.

Sesampainya di luar gedung SMP, Gita segera menyeberang jalan untuk menghentikan taksi yang melintas. Namun, sudah sepuluh menit sia-sia tanpa satu pun taksi melintas dan membuat Gita semakin resah tak keruan.

Padahal Gita mesti sampai di rumah sakit sesegera mungkin.

Ada ketidakpercayaan yang bersuara dalam hatinya bahwa Ibu telah pergi. Dicengkeram hasrat pembuktian itu, akhirnya Gita meninggalkan tempatnya menunggu taksi dengan berlari. Terus berlari tanpa memedulikan apa pun untuk mencari alternatif transportasi yang lain.

Sudah hampir dua minggu Andro jarang mengajak Gita bertemu. Bahkan, cowok itu tidak pernah lagi menjemputnya untuk berangkat sekolah bersama. Interaksi terakhir adalah ketika Andro menyerahkan syal kesayangannya. Mungkin karena Andro tahu Ibu akan pergi, sehingga cowok itu ingin menghabiskan masa-masa terakhir mereka berdua.

Setiap Gita mulai fokus membereskan masalah kelas 11 IPS 4, cewek itu malah melupakan kebiasaannya untuk menjenguk Ibu setiap sore di ruang ICU. Gita berharap, setidaknya ada sedikit kesempatan untuk dirinya mengucapkan terima kasih atas pemberian Ibu selama ini....

Banyaknya orang berlalu-lalang di koridor ICU tidak membuat Andro bergerak.

Cowok itu masih duduk sambil menunduk menatap kosong ranjang yang ditempati Ibu pada masa-masa perawatannya. Padahal Andro benci kalau harus berlama-lama di koridor ICU. Selain dekat dengan IGD yang selalu ramai, banyak drama air mata atau tangisan histeris yang sering terdengar di sepanjang koridor ini. Namun kali ini Andro tepekur dalam lamunan panjang. Sulit memercayai pernyataan dokter dua jam lalu melalui telepon yang menyatakan Ibu sudah meninggal. Kabar yang membuatnya tergepoh-gepoh ke rumah sakit di tengah pelajaran olahraga.

Andro luput menyadari pertanda saat berkali-kali Ibu menyuruhnya ikut kegiatan di luar rumah sakit. Padahal Ibu tak pernah begitu cerewet membahas tentang masalah ini. Ibu juga sering menegurnya saat gampang bolos sekolah karena mengkhawatirkan kondisinya yang kritis. Akhirnya Andro mengalah dan malah jarang mendampingi Ibu. Kondisi Ibu juga sedang stabil sehingga Andro tidak khawatir.

Namun ternyata, justru itulah minggu-minggu terakhir sebelum Ibu pergi!

Karena akhirnya penyakit glioma, yang menjadi bagian dalam tubuh Ibu selama bertahun-tahun, berhasil menghilangkan kesadaran Ibu setelah mengenai batang otaknya.

Tololnya, bukannya membuat kenangan terakhir yang berkesan atau sekadar mengucapkan terima kasih atau minta maaf, waktu yang ada malah dihabiskan Andro dengan mencari informasi berkaitan dengan Arfa. Terutama, tentang target balas dendam yang disinggung terakhir kali di pertemuan mereka serta rencana besar yang akan dijalankan cowok itu dalam waktu dekat ini.

Sialan, Ibu malah pergi terlalu tiba-tiba begini!!! rutuk Andro berkali-kali pada dirinya sendiri

Ada beberapa hal yang belum sempat diakuinya, serta segelintir perasaan yang belum dilepaskan. Lalu, beragam pertanyaan seperti bagaimana Ibu melewati semuanya selama ini? Kapan dia berhenti memedulikan dirinya sendiri? Kenapa masih memperlakukan Andro sangat baik kendati segala kekacauan yang telah dibuatnya? Kenapa bertahan dengan ayahnya yang sering melukai hatinya? Kenapa dulu membiarkan dirinya dibawa Ayah ke Amerika?

Tiba-tiba Andro merasa ada sesuatu melilit lehernya. Andro menunduk dan melihat syal biru laut kesayangannya sudah melilit di leher. Dia mendongak. Tatapan Gita begitu lembut, teduh dan sarat kekhawatiran, meredam segala frustrasi Andro.

Bagaimana Gita tidak menatap Andro dengan penuh khawatir kalau kondisi cowok ini sangat berantakan? Masih mengenakan seragam olahraga sekolah dengan sandal WC berwarna putih. Lalu, rambut ikal Andro yang mencuat ke mana-mana seperti tidak tersentuh sedikit pun sejak bangun tidur. Dari jauh saja Andro kelihatan rapuh dan bingung.

Sebelum simpul lilitan itu selesai, Andro menangkap kedua tangan Gita kemudian menarik cewek itu ke dalam pelukannya. Lalu, cowok itu menumpukan kepalanya di puncak kepala Gita.

Gita bersandar pada dada Andro hingga dapat mendengar detak jantung cowok itu. Kedua tangannya mengelus lembut punggung Andro, menenangkan. Hanya deru napas mereka berdua yang terdengar bersahut-sahutan.

4

Prosesi pemakaman itu sederhana. Hanya segelintir kerabat dan sahabat dekat yang menaburkan bunga usai ibadah. Pusara itu tidak menonjol di tengah pusara lain. Padahal kompleks pemakaman itu terkenal elite karena suasana yang indah, dengan hamparan rumput hijau yang membentang luas. Namun, pusara itu tampil sederhana dengan suasana serbaputih. Persis seperti kehidupan Ibu yang sederhana tanpa gemerlap apa pun.

Andro menggulung lengan kemeja hitamnya, kemudian meletakkan setangkai bunga mawar pink di pusara setelah tidak ada orang yang berseliweran. Sebetulnya Gita yang menemukan bunga itu di ranjang tempat Ibu dirawat. Dengan selipan notes kecil yang awalnya tertempel di salah satu daunnya. Isi notes itu hanya pesan singkat tulisan tangan Ibu: *Tetaplah bahagia*.

Bunga mawar pink melambangkan rasa terima kasih dan

kebahagiaan. Begitu menemukan bunga itu, hal pertama yang terlintas dalam benak Gita adalah janji yang pernah dibuatnya bersama ibu Andro. Gita tak sempat bertanya mengapa dia diberi kepercayaan membuat Andro tetap bahagia. Padahal Gita baru beberapa bulan mengenal Andro dan tidak tahu hal apa yang bisa membuat cowok itu bahagia.

Usai meletakkan bunga, Andro mengekor Gita yang melangkah masuk mobil yang dikendarakan papa Gita. Hanya keheningan yang mengisi sepanjang perjalanan menuju Jakarta. Padahal biasanya Mama akan berceloteh macam-macam. Radio di dalam mobil tidak dinyalakan. Mungkin saling menjaga agar tidak ada salah bicara di situasi duka begini.

Andro memejamkan mata untuk mengistirahatkan pikirannya. Selama tiga hari mengurus acara pemakaman ibunya, Andro jarang tidur. Banyak pekerjaan seperti mengontak kerabat, mengalokasikan deposito Ibu untuk biaya ini-itu, serta menyiapkan acara pemakaman. Untungnya, beberapa butir pekerjaan Andro di-*handle* mama dan papa Gita karena mereka melihat cowok itu tidak punya kerabat lain untuk dimintai tolong.

Tidak ada waktu berduka sedikit pun bagi Andro. Untuk beristirahat memejamkan mata saja, Andro mesti berusaha keras.

Sesekali, Gita melihat Andro berusaha tidur. Seperti sekarang. Usaha cowok itu berhasil sebentar, karena ia berhasil memejamkan matanya sekitar tiga puluh menit. Gita yakin, pasti perasaan Andro masih bergejolak menerima kepergian mendadak Ibu. Pasti Andro belum siap dengan ini...

Buktinya, tidak pernah sekali pun Gita memergoki Andro sedang menangis atau murung. Apa karena Andro tidak mau

dikasihani, jadi dia jarang menanggapi ucapan belasungkawa orang-orang? Hanya membalas dengan senyum sambil berterima kasih?

Perlahan, Gita merapatkan duduknya di sebelah Andro lalu mengeluarkan ponsel dan mencolokkan *earphone*. Kemudian Gita memakaikan salah satu *earphone* di telinga kanan cowok itu. *Earphone* sebelah lagi dipasang di telinganya. Mungkin, metode ini bisa menenangkan Andro seperti yang dulu pernah dirasakannya. Beberapa detik kemudian lagu *Fix You* milik Coldplay mengusir keheningan keduanya.

Seharusnya Gita tahu cara membuat Andro tetap bahagia. Meski baru beberapa bulan mengenal cowok itu, mereka sudah banyak membuat kenangan manis. Papa dan mamanya saja kini menganggap Andro seperti anak sendiri. Deretan perlakuan istimewa seperti memberikan izin pada Gita menginap di rumah sakit, atau memperbolehkan Andro mengajak Gita keluar melewati batas jam malam, serta kebebasan cowok itu melenggang sesuka hati saat bertandang di rumah Gita merupakan beberapa buktinya.

Ada hal yang tidak dimengerti Gita saat bersama Andro. Hanya berdekatan saja, Gita merasa ringan seperti kapas. Bahkan dalam sekejap Gita dapat melupakan masalah dan tertawa lepas. Andro selalu memberikan hal-hal yang sangat Gita butuhkan, tanpa pernah Gita minta.

Apa salahnya kalau Gita membalas semua itu dengan menepati janjinya pada ibu Andro? Pasti mudah menemukan cara membuat Andro bahagia.

"Lo belum ngerjain tugas esai bahasa Inggris ya?" tegur Daniel.

Gita menyuruh Daniel duduk di sebelahnya. "Apaan, tugas esai gue jadi patokan hampir semua makhluk di barisan ini," cibirnya.

Daniel tertawa kemudian mengedarkan pandangan ke seluruh bangku kosong yang ditinggalkan pemiliknya saat jam istirahat. Tempat duduk Gita berubah permanen di sebelah Radit. Ini seakan menegaskan bahwa Radit nyaman duduk di sebelah Gita.

"Terus kenapa nggak ikut ke kantin?"

"Lagi mau sendirian."

"Kalau menyendiri pasti lagi mikirin strategi. Lo masih tertarik buat ngeringkus Naomi? Gue nggak nyaman sama situasi tenang tanpa kepastian begini."

"Dengan cara apa? Gimana kalau musuh utama malah sadar duluan posisinya terancam dan bikin dia berbuat hal aneh-aneh lagi?"

"Git, lo tahu sesuatu?" selidik Daniel.

"Gue baru menduga beberapa hal sebenarnya..."

"Setelah Bimo kena kasus, Naomi jadi dilupakan. Pasti tuh cewek mengira perbuatan kotornya nggak tercium sama siapa pun. Itu bakalan jadi keuntungan kita, kan?"

Gita mengangguk antusias kemudian pura-pura membuka buku cetak ekonomi, sekadar mengalihkan topik pembicaraan ini. Untuk sementara, masalah kelasnya akan dikesampingkan dulu. Lagi pula Gita sudah tahu pangkal salah kaprah orang-orang selama ini. Mestinya sih orang yang bersangkutan menyelesaikan dulu, supaya masalah tidak melebar. Tapi orang-orang itu masih saling menunggu untuk duluan memulai.

Mungkin nanti Gita akan memikirkan cara membuat Nathan dan Radit memulai sesi pembuka unek-unek. Kalau nanti ada hal di luar dugaan—seperti niat demo beberapa waktu lalu contohnya—Gita baru akan bertindak. Sekarang Gita mau fokus dulu soal Andro. Memikirkan cara membuat Andro bahagia.

Semua dugaan Gita mentok karena dia sadar, dia tidak terlalu dalam mengenal Andro. Dan, masalahnya sekarang, seminggu setelah upacara pemakaman Ibu, keberadaan Andro tidak terdeteksi. Telepon dan BBM sama sekali tidak dijawab. Mau menyambangi rumah cowok itu, Gita tidak tahu di mana. Haruskah Gita mulai mencari dari sekolahnya terlebih dulu?

Andro sering mengiba pada waktu. Berharap waktu mau mengalah dan memberinya lebih banyak kesempatan bersama Ibu. Tak hanya sekali Andro meminta waktu mengembalikan momen kebersamaan yang hilang dengan Ibu. Andro bukan peminta yang baik. Hidup mengajarnya untuk giat berusaha mendapatkan yang diinginkan, bukan dengan meminta secara cuma-cuma. Harusnya sejak dulu Andro sadar waktu tidak mungkin berbaik hati padanya.

Ada perasaan asing saat Andro tak harus menginap lagi di rumah sakit. Berikut hilangnya kebiasaan mengurus obat serta makanan untuk Ibu, lalu mengatur deposito Ibu untuk dialokasikan ke berbagai biaya pengobatan serta kebutuhan hidup sehari-hari. Memang mengejutkan sewaktu menemukan angka deposito Ibu yang tidak akan habis sampai beberapa turunan setelah berpisah dengan Ayah.

Ibu Andro lahir dari keluarga pengusaha kaya raya dengan ratusan bisnis, seperti ritel, pertambangan, perminyakan, properti, dan lain-lain. Ibu menikah dengan Ayah dengan alasan penyatuan serta pelebaran bisnis. Status ayah Andro yang saat itu mantan jenderal terkemuka pemilik kekuasaan di titik tertentu terasa begitu menjanjikan. Semua didedikasikan untuk keuntungan bisnis semata. Tidak ada hal yang romantis atau berbau cinta sedikit pun. Ibu adalah orang yang paling minim mendapat cinta, padahal dalam keluarga Ibu selalu jadi orang yang memberikan porsi cinta paling banyak.

Hal itulah yang menjadi tonggak penyesalan Andro. Emosi menggerogoti pikirannya. Marah, kesal, sedih, kehilangan, sesak, dan perih muncul silih berganti. Biasanya kalau dicekal perasaan itu, Andro segera melampiaskannya dengan menghajar orang habis-habisan. Meladeni siapa pun yang sedikit saja melanggar teritorinya. Tapi kebiasaan itu sudah lama pensiun karena Ibu.

Berawal dari suguhan teh manis hangat racikan Ibu sebelum berangkat sekolah atau ketika lesu, lalu saat terbaring di rumah sakit Ibu menceritakan petualangan yang dilakukannya sebelum menikah dengan Ayah. Mengumpulkan magnet kulkas dari berbagai negara, souvenir dari setiap pernikahan yang pernah didatanginya, juga bonus yang didapat dari macam-macam sereal. Karena kebiasaan itu, Andro memilih meninggalkan dunia lamanya. Ibu adalah distraksi terkuat yang menghalanginya kembali ke dunia kelam itu.

Kalau Ibu pergi, siapa yang akan menahannya?

Sempat terlintas untuk balas dendam pada Ayah. Tapi Andro melawannya dengan berpindah-pindah tempat. Bermalam di Jakarta, kemudian berakhir di Puncak—begitu seterusnya selama

seminggu penuh. Andro melajukan mobilnya tanpa tujuan ke berbagai tempat untuk menepis hasrat balas dendam pada ayahnya. Andro tidak mau kembali ke dunia kelam itu. Apalagi mesti mengandalkan kekerasan untuk membuatnya tetap sadar seperti dulu saat di Amerika. Jika dilakukan lagi, Andro akan semakin tak terkontrol hingga hancur tak bersisa.

Pagi ini ada yang menyeruak dari dalam dirinya. Saat Andro tak sengaja membuka dasbor mobil, sebuah kertas ulangan lecek dengan logo sekolahnya yang berwarna emas, menyembul di balik sweter tipis yang diambarnya. Angka 100 superbesar di tengah kertas yang awalnya menarik perhatian. Namun... ada hal lain yang semakin menarik perhatiannya. Barisan kalimat ditulis dengan tinta yang sama merahnya seperti tulisan 100 yang superbesar itu. Tulisan itu terlihat begitu menonjol menutupi jawaban ulangan kimia yang ditulisnya dengan pensil.

Aku menyukaimu sejak pertemuan pertama.

Dan mengharapkan pertemuan kedua, untuk saling mengenal.

Pertemuan ketiga, untuk membuka diri lebih dalam.

Dan pertemuan-pertemuan lain yang tak terhitung hingga ada persamaan yang muncul dalam setiap pertemuan itu.

Aku. Kamu. Dan cinta.

Andro menulisnya saat pertama kali mengantarkan Gita ke sekolah. Begitu hasil ulangan dibagikan, entah mengapa dia kepikiran menulis puisi itu. Sebetulnya Andro geli, karena tiba-tiba menjelma jadi pujangga yang mengumbar kalimat dangdut begitu.

Makanya Andro langsung melipat dan menyembunyikan kertas itu karena malu. Lalu disimpannya kertas itu di dasbor mobil.

Andro sempat kepikiran untuk menaruhnya di tong sampah. Tapi kalau sampai ada yang menemukan, *image* cowok garang yang sulit didekati bakal luntur dalam sekejap.

Kini, Andro merasa pilihannya tepat karena tidak membuang puisi itu.

Usai membacanya berulang-ulang, Andro merasa tenang. Objek puisi itu yang mengembalikan memorinya saat terakhir mengecap kebahagiaan. Karena hanya objek puisi itu yang selalu berhasil mengusir gema ketakutan akan segala traumanya. Ya, objek puisi itu yang membuat Andro mengenal perasaan mencintai dan melindungi.

Dan secepatnya, Andro harus bertemu dengan objek itu....

"Kenapa nggak lapor kalau dompet lo diambil Kenya?" tanya Naomi ketus sambil menatap Levina penuh intimidasi.

Levina tidak mengkeret, malah memandang Naomi tajam. "Karena memang bukan Kak Kenya yang ambil!" jawab Levina, kemudian mengambil jalan ke sebelah kiri Naomi yang tengah mengadangnya di tangga lantai tiga.

"Wah, lo nggak tahu balas budi banget!" seru Naomi sinis.

"Kemarin Vina udah balas semua kebaikan Kak Naomi di masa lalu. Sekarang mau apa lagi?" balas Levina sama ketusnya.

Kalau bukan di area terbuka seperti ini, Levina tidak berani terang-terangan menolak Naomi seperti sekarang. Lagian Levina capek luar biasa menghadapi permintaan Naomi yang setiap hari makin tidak masuk akal sejak kantong SPP-nya hilang. Karena merasa tidak enak, Levina mengundurkan diri dari ekskul Tata

Busana. Sayangnya, tindakan itu diartikan orang bahwa pengaduan palsunya soal kekerasan Kenya memang benar.

Levina merasa tenang setelah beberapa bulan ini Naomi tidak pernah lagi menyuruhnya "aneh-aneh" dengan landasan balas jasa masa lalu.

Sampai tiba-tiba, Levina melapor pada Ibu Aida bahwa dompetnya hilang saat istirahat pertama tadi. Waktu menyambangi kantin saat istirahat kedua, dompet itu berhasil diamankan oleh penjual minuman. Rupanya saat membayar pesanan, Levina teledor meletakkan dompetnya di konter. Tentu saja Levina segera mencari Ibu Aida untuk menarik kembali laporan soal dompet hilang. Begitu hendak kembali ke kelas, Levina malah diadang Naomi di ujung tangga lantai tiga. Naomi terus mendempet hingga Levina menyandar ke lorong toilet di belakang tangga yang sepi.

"Padahal, gue cuma minta hal sepele. Ini tuh nggak seberapa dibanding waktu kakak lo mutusin gue. Semenjak kasus sepeda itu, Leo sering sensitif sama gue dan lama-kelamaan milih untuk jalan sendiri-sendiri," Naomi mengingatkan.

"Kalau gitu kita impas. Hubungan akrab Vina sama Kak Kenya juga udah selesai!" balas Levina.

"Lo tuh ya....," desis Naomi sambil memelototi Levina tajam.

"Kalau Kak Naomi mau menjatuhkan Kak Kenya, lakukan sendiri aja. Vina nggak mau melakukan pekerjaan kotor macam pengecut begini!"

"Hmmp!" seseorang menahan tawa sebelum Naomi membisikkan kalimat ancaman.

"Nggak terima Levina lebih loyal sama Kenya? Ya iyalah, siapa juga yang mau mihak lo?" sambung Daniel, terkikik geli.

Naomi tercekak beberapa detik. Kemudian segera berbalik menatap Daniel garang. "Gue nggak butuh pendapat cowok tanpa daya kayak lo!"

"Heh, Naomi. Kalau kebetulan menang dan megang kekuasaan, kenapa ngancam anak kelas 10? Lo takut nyerang Kenya terang-terangan?" tanya Daniel sambil bersedekap dan tersenyum jail.

Awalnya, Daniel hanya mendengar suara ribut dua cewek yang terdengar familier. Betul, ternyata itu suara Naomi dan Levina. Hal ini langsung bikin Daniel semringah luar biasa karena dapat *jackpot* dengan mudah. Tadi Daniel sudah mendengar sendiri Naomi menyatakan keterlibatannya pada kasus Kenya empat bulan silam. Tinggal tunggu diringkus massa saja. Namun... meski ditangkap basah begini, cewek itu tidak terintimidasi sama sekali. Malah sekarang menatap Daniel dengan sinis.

"Halah, lo mau ngelaporin perbuatan gue biar dapat pengakuan ketua kelas teladan dari anak sekelas, kan? Sama rendahnya lo!"

"Salut gue, lo bisa sengak dan banyak tingkah gini!" seru Daniel sambil bertepuk tangan. "Gimana reaksi The Gossipers ya?" cibir Daniel.

"Mereka mana percaya sama lo sih?! Nggak ada yang nyentuh gue sedikit pun tuh!" seru Naomi dengan suara nyolot dan memutar kedua bola matanya kesal.

"Soal itu sih... lo mesti sembah sujud dan berterima kasih sama Gita, karena dia yang nahan temen-temen segengnya buat nggak nindak lo."

"Masih nggak paham juga ya, Niel?!" tanya Naomi dengan suara remeh. "Kalaupun semua anak 11 IPS 4 percaya gue terlibat di balik kasus Kenya, mereka bisa apa sih? Nggak punya

kekuatan ampuh untuk bikin satu sekolah ini satu suara sama mereka. Iyalah, kelas 11 IPS 4 isinya kan cuma produk gagal dan orang buangan kayak lo.”

Daniel tercengang menatap Naomi. Mental cewek ini kayaknya terganggu deh!

”Kok ngatain diri sendiri sih?” ujar Daniel tertawa.

Naomi menatap remeh Daniel. ”Tadinya gue kasihan kalau mesti menyiksa lo kayak Kenya. Kalau kena kasus, beasiswa lo bakalan dicabut. Atau yang lebih buruk, lo bisa henggang secara nggak terhormat dari sekolah ini...”

”Lo sama nggak berdayanya kayak gue!” tandas Daniel tajam.

”Oh ya? Tapi kenapa gue bisa memutuskan siapa berikutnya yang bakal gue serang ya?” tanya Naomi santai dengan raut muka bengis. ”Mendingan lo tetap bersikap manis deh, kalau masih mau sekolah di sini,” ancam Naomi keras. Cewek itu kemudian menyentak kakinya dengan kesal dan beranjak dari situ.

Sambil menuruni anak tangga, Naomi menyumpahi dua manusia sialan yang berani-beraninya berniat membongkar kasus Kenya. Misi yang ditawarkan Arfa—sejak awal tahun ajaran untuk menghancurkan kelas 11 IPS 4—bakal gagal seutuhnya. Kesediaan Naomi menjadi bagian dari kelas ini semata-mata untuk menambah huru-hara. Agar kelas ini makin dicap sebagai kelas buangan, hingga membuat lawan Nathan menderita. Semuanya Naomi dedikasikan untuk Nathan.

Sialnya, situasi perlahan mulai berubah semenjak kemunculan Gita. Cewek sok manis dengan atribut serba pink persis anak TK. Gita malah bikin Nathan mengotori tangannya sendiri buat berhadapan langsung sama komplotan bandit gembel sekolah,

alias gengnya Radit. Berkali-kali Naomi selalu menggagalkan niat Gita; dari mulai membuatnya gagal jadi peserta lomba cerdas-cermat semester lalu, hingga membuat keributan di awal semester dua. Segala usaha Naomi gagal total dan malah berujung kemenangan telak dari Gita!

Gita kelihatan banget memperlak Nathan untuk melakukan hal-hal yang berpotensi melukai cowok itu. Naomi yakin betul bahwa kemunculan Gita adalah manipulasi yang disiapkan Radit dan gengnya. Untuk membalas telak dendam mereka pada Nathan sambil menjatuhkan cowok itu secara perlahan. Kalau begini caranya, Naomi harus bertindak cepat buat menyingkirkan Daniel dan Gita.

Harus didiskusikan dulu dengan Arfa, skenario apa yang tepat untuk menjatuhkan dua manusia sialan itu. Tapi setelah diing- ingat, beberapa waktu belakangan ini Arfa lebih *kalem* dan *manis* ketimbang biasanya. Cowok itu kelihatan sedang menunggu sesuatu. Mungkinkah Arfa sudah memasang jebakan dan sedang menunggu korbannya terjebak?

Untuk kesekian kalinya, Naomi tidak diajak rapat strategi lagi. Dan ini membuatnya makin senewen.

5

Meskipun sedang mendapat "sorotan khusus" dari berbagai pihak, Gita tetap melenggang santai di sekolah. Berbaur bersama The Gossipers seperti biasa. Tapi cewek itu tidak mudah meledak-ledak ketika didiskriminasi oleh para guru atau murid. Bahkan Gita kelihatan ikhlas lahir-batin saat dijejali hukuman. Kian hari, tindak tanduk Gita seolah menyatakan dia sudah menyerah dengan situasi kelasnya.

Beginilah tabiat Gita kalau seluruh konsentrasinya sedang tersedot ke satu arah. Urusan lain nggak bakalan digubris sama sekali. Kali ini yang berhasil mengambil semua konsentrasinya adalah Andro. Setelah sempat menghilang selama seminggu, tiba-tiba tiga hari yang lalu cowok itu muncul di depan rumah Gita dan mengajaknya berangkat sekolah seperti biasa.

Kemarin saja begitu bubaran sekolah, Andro langsung meng-

ajak makan di Torino Osteria, restoran Italia di Kemang. *Weekend* nanti, Andro sudah berkali-kali meributkan acara *dinner* di restoran yang masih dirahasiakannya. Katanya sih Andro sudah *booking* tempat di restoran itu sejak seminggu lalu.

Namun mereka berdua tidak pernah menyinggung perihal ibu Andro. Gita sengaja menghindari topik itu karena menunggu Andro membahas duluan. Nyatanya, Andro nggak pernah melontarkan topik itu. Terus terang ini membuat Gita curiga. Celotehan serta tingkah Andro yang atraktif itu seperti sandiwara. Seolah-olah Andro amnesia dan menganggap Ibu masih hidup.

Apa Andro berjuang keras agar terlihat normal padahal hatinya kacau luar biasa?

Situasi ini semakin membingungkan, karena Gita nggak pernah mengalami kehilangan begitu besar seperti yang Andro alami saat ini. Makanya Gita selalu mengambil kesimpulan lewat apa pun yang terlihat di permukaan. Seperti sore ini, saat Andro bertandang ke rumahnya dan mengajarnya matematika. Cowok itu kelihatan energik dan ceria.

"Git, kok bengong sih? Masih nggak ngerti sama soal ini?" tanya Andro.

Gita menggeleng dengan ekspresi kosong. Kemudian, Andro mengacak-acak poni rata Gita hingga konsentrasi cewek itu kembali.

"Lo selalu penuh kejutan sih," ujar Gita menyunggingkan senyum pada Andro.

"Masih nggak percaya gue masuk kelas IPA unggulan di Batavia?" tanya Andro sambil cengengesan.

"Nggak cuma itu aja. Lo juga sering ngilang lalu muncul

tiba-tiba. Bisa nyogok Mama buat nyulik gue ke mana-mana, bisa bikin bokap gue nanyain keadaan lo melulu... hmm... Apa lagi ya?" tanya Gita sambil termangu.

"Bisa bikin lo mau ketemu gue terus?" sambung Andro cepat.

Gita memukul Andro main-main dengan penggarisnya, tapi dengan tangkas ditangkap oleh cowok itu. "Padahal lo sering bolos, kenapa bisa masuk kelas IPA unggulan di sekolah?" Gita menyuarakan rasa penasaran pertamanya sore ini.

"Supaya Ibu nggak malu kalau datang ke sekolah," jawab Andro santai.

Gita tercengang beberapa saat dan kelihatan bersalah karena membuat Andro menjawab begitu. Andro menangkap jelas ekspresi menyesal Gita.

"Alasan biasa, kali, Git, bikin ortu bangga dengan masuk IPA. Apalagi kelas unggulan."

Kalau tiba-tiba Gita tak sengaja membahas topik terkait Ibu, Andro akan segera mengalihkan topik. Gita sudah hafal dengan teknik pengalihan itu. Semua terlihat jelas dari pandangan mata Andro yang tidak fokus ke Gita. Kali ini tak bisa dibiarkan lagi. Gita menyambar tangan kanan Andro.

"Alasan biasa juga kalau lo emang kangen sama Ibu....," ujar Gita sambil menggenggam lembut tangan Andro.

"Suatu saat Ibu bakalan pergi kok. Kita semua juga bakal pergi, kan?"

"Lo marah karena ditinggalkan tiba-tiba sama Ibu? Oh ya, Andro, kan lo pernah bilang kal—"

"Gue terbiasa ditinggal sendirian kok," sela Andro singkat sambil melepaskan genggaman Gita.

Andro sengaja menghindari topik yang mengarah pada kenangan tentang ibunya. Melihat Gita tertawa lepas dan bersedia menemaninya ke mana-mana—itu sudah cukup baginya. Kalau cewek itu malah khawatir begini, Andro akan berbicara panjang-lebar tentang Ibu dan menyerempet hal-hal yang berkaitan dengan masa silamnya.

Bagaimana kalau setelah itu Gita malah takut untuk sekadar bertemu dengannya?

Cowok itu belum siap kehilangan lagi. Karena saat ini hanya Gita yang menjadi penahannya untuk tidak kembali ke masa silamnya yang kelam.

”Gue nggak pernah membayangkan untuk pergi cepat-cepat, karena terlalu takut kalau terjadi betulan. Selama ini... gimana caranya lo bertahan?” tanya Gita.

”Lo... bakalan kaget kalau tahu, Git,” jawab Andro sambil mengalihkan tatapannya karena tidak tahan melawan tatapan Gita.

”Ah, lo kan emang selalu penuh kejutan!” canda Gita.

Andro tertawa pahit sambil menunduk. ”Cara gue bertahan beda sama orang lain.”

”Gimana?” tanya Gita, menatap Andro penasaran.

Ada jeda beberapa detik hingga kemudian Andro menatap Gita tajam. ”Biadab, nggak manusiawi, dan kotor.”

Sekelebat sepak terjang Andro di masa silam berseliweran dalam benak Andro. Berkali-kali membuat orang sekarat, meninggalkan orang di pinggir jalan karena orang tersebut tak mampu berdiri lagi untuk minta tolong, bahkan beberapa kali hampir membuat seseorang cacat permanen. Perlahan, Andro mulai mengerti mengapa waktu tidak mau bersahabat dengannya.

Waktu ingin menghukum Andro atas perbuatan yang selama ini dilakukannya. Rekor dua kali tidak naik kelas—kali pertama waktu sekolah di Amerika, dan kali kedua saat masuk SMA Batavia—malah mengantarnya masuk ke kelas IPA unggulan. Di saat Andro menutup dunia lamanya lalu mendampingi Ibu karena penyesalan, Ibu malah pergi.

Gita berdiri menghampiri Andro yang berada di seberangnya. Begitu duduk persis di sebelah Andro, Gita menggamit kedua tangan cowok itu.

”Setiap orang punya cara masing-masing untuk mengatasi kehilangan karena ditinggalkan... Tapi biar orang lain paham, jangan malah meninggalkan teka-teki. Kita nggak punya kemampuan untuk membaca pikiran orang lain,” ujar Gita sambil tersenyum.

Ada yang menyentil hati Gita saat melihat Andro saat ini. Aura kesepian itu seperti refleksi perasaan Nathan ketika pertama kali bertemu lagi dengan Gita semester lalu. Tak urung Gita teringat luka menganga dalam hati sahabatnya karena tindakan pengecutnya dulu. Mungkin ini cara Gita untuk menebus kebohongannya itu. Dengan menepati janji pada ibu Andro, sehingga kejadian yang dulu pernah dialami Nathan nggak terulang pada Andro.

Ini alasan terkadang Gita merasa punya ikatan khusus dengan Andro.

Cowok ini hadir sebagai kesempatan kedua baginya untuk menghapus penyesalannya. Dan mungkin selama ini, Andro melindungi dirinya dengan cara yang jauh lebih berbahaya yang nggak pernah dibayangkan Gita. Seperti pengakuannya tadi. Biadab, nggak manusiawi, dan kotor...

"Kita pernah buat janji untuk saling cerita, kan?" tanya Gita.

"Gita... Gita... Gitaaaa...!" panggil sekelompok orang, membuat Andro mengatupkan mulutnya kembali.

"Bukan sekarang waktunya, Git." Andro terkekeh kemudian melepaskan gengaman tangan Gita.

"Tunggu bentar. Gue lihat dulu siapa yang datang," jawab Gita sambil berdiri.

"Gue balik aja ya, Git. Mesti cari bahan pratikum besok nih."

"Ini alasan balik lo paling culun," protes Gita. "Nggak apa-apa. Itu temen-temen gue kok," seru Gita, tergopoh-gopoh mengikuti Andro yang berjalan menuju mobilnya di halaman depan rumah Gita.

"Ntar gue ditendang dari kelas IPA kalau malak bahan praktikum anak sekelas melulu. Atau lo mau anterin bahan-bahan praktikum itu ke meja lab gue besok?"

"Padahal tadi gue udah mau cerita...," ujar Gita kecewa.

"Gita, lo ada di dalam, kan? Gue telepon sama BBM nggak dibales!" teriak Kenya sambil menggedor-gedor pagar rumah Gita.

"Tuh... makin ganas aja yang nyariin lo," ujar Andro sambil menunjuk pagar. "Jangan terlalu mengkhawatirkan gue. Lihat lo ada di samping gue aja udah cukup kok, Git," ucap Andro penuh arti sebelum masuk ke mobil.

Begitu Gita membuka pagar, semua anggota The Gossipers dan Daniel terlihat sedang nangkring di depan pagar rumah Gita dengan ekspresi tak sabar. "Protesnya nanti aja. Mending kalian semua masuk dulu deh!" seru Gita.

Episode saling tuding sesama anak kelas 11 IPS 4 terjadi lagi. Masing-masing penuduh punya kelompok sendiri-sendiri. Mereka sangat yakin dengan bukti yang mereka pegang. Gita memegang rekor tertuduh paling banyak karena banyaknya mata dan telinga yang makin intens memperhatikan gerak-geriknya beberapa minggu belakangan.

Justru pihak-pihak yang mengetahui pangkal kesalahpahaman ini malah memilih bungkam. Mereka mengusung gerakan "bawah tanah" guna menarik si musuh utama naik ke panggung pertunjukan. Koalisi Radit dan Nathan masih dirahasiakan. Sebab, kalau sampai mencuat ke permukaan, semua rencana mereka bakalan gagal total.

Nathan banyak bergerilya di wilayah dia biasa bercokol—ruang guru dan OSIS, memantau Pak Ferdi yang sejak awal dicurigainya ada di balik penyerangan Penjagal Gang. Sementara Radit memaksimalkan perhatiannya untuk menjaga Gita, sembari memperhatikan gerak-gerik mencurigakan dari siapa pun di sekitarnya.

Egois memang kalau saat ini yang dipikirkan Radit hanya melindungi Gita. Tapi Radit tidak tahan kalau Gita terlibat lebih jauh seperti yang dialami Rachel. Lihat saja, apa yang selama ini sudah dibuat sedemikian rupa oleh dalang itu. Semua orang mengira awal mula hal-hal nggak berlogika di kelasnya disebabkan perseteruannya dengan Nathan: memperebutkan cewek yang sama.

Radit tidak mau tragedi yang sama terulang. Dia belum siap kehilangan orang yang dicintainya lagi dengan cara yang sama.

"Git, balik bareng yuk! Undangan pasar malam masih berlaku lho," ajak Radit.

"Hmm... Masih berlaku sampai kapan, Dit?" tanya Gita sambil memasukkan binder serta buku pelajaran dan kertas-kertas yang berserakan di meja ke ransel *shocking* pink-nya dengan terburu-buru.

"Sampai tuh pasar malam pindah lokasi... Lo udah rapi begitu, emang tugas KWN udah rampung?"

"Besok pagi gue bakalan setor ke Daniel. Kalau sekarang mah nggak sempat," jawab Gita sambil memeriksa laci mejanya.

"Lo kebetul pulang ya?"

Gita mengangguk, kemudian mengeluarkan ponsel dari sakunya. "Sebelum pasar malam itu pindah lokasi, gue janji bakal nemenin lo ke sana," ujarnya sambil mengetik balasan BBM, lalu tersenyum pada Radit.

Bel pulang baru akan berbunyi lima belas menit lagi. Namun meja Gita sudah terlihat rapi. Bahkan cewek itu mengambil ancang-ancang cabut sebelum bel. Demi niatnya cabut diam-diam, Gita menolak gabung bersama The Gossipers yang sedang rapat di kantin.

Radit hanya bisa menggeleng-geleng melihat tingkah Gita. Padahal rencananya, dia mau menyatakan perasaannya pada Gita di pasar malam. Semua itu tinggal rencana saja karena dia nggak mungkin memaksa Gita mengikuti rencana yang dipikirkannya semalam suntuk itu. Kini Radit hanya bisa menatap nanar saat Gita menyelinap di tengah kegaduhan kelas tanpa guru ini. Radit mesti memutar otak lagi untuk mencari sikon yang tepat.

Berhasil menyelinap dari kelas dan koridor kelas 10, Gita melangkah kaki menuju parkir motor. Tindakan bolos ini dilakukan Gita karena Andro. Di awal pelajaran terakhir, tiba-tiba Andro mengirimkan BBM bahwa dia sudah *standby* di gerbang samping. Akhir-akhir ini jam pulang sekolah Andro lebih cepat dari sekolah Gita. Sekolah Andro sedang menambah persiapan murid-murid kelas 12 untuk UN. Hal itu berimbas pada anak kelas 10 dan 11 yang banyak mendapat jatah pulang cepat.

Mungkin Pak Karjo mengira sekolah sudah bubar, makanya dengan enteng dia membuka gerbang itu lebar-lebar begitu Gita muncul. Sebelum terdeteksi guru yang bisa saja sedang patroli dekat parkir motor, dengan cepat Gita menghampiri sedan putih Andro dan buru-buru masuk.

"Git, lo bolos jam terakhir ya?" tanya Andro yang terkejut dengan kemunculan Gita yang tiba-tiba.

"Enggak kok," jawab Gita sambil celingukan ke depan dan belakang dengan risau.

"Kok muka lo waswas gitu? Emang udah bubar? Kok sepi banget?" tanya Andro sambil memperhatikan gerbang samping dengan curiga.

"Udah deh, nggak usah banyak tanya kayak wartawan!"

"Gue nggak mau aja dilarang ke sekolah lo lagi karena dikira ngajak lo bolos. Lag—"

"Jangan bikin pengorbanan gue jadi sia-sia kalau gitu," sela Gita sambil mengembuskan napas lega.

Andro tersenyum semringah menatap Gita. Ternyata Gita keluar duluan dari sekolah demi bertemu dengannya? Padahal Andro sedang ingin memperhatikan kerumunan bubar SMA

Nusa Jaya. Dia mau melihat dari jauh seperti apa keseharian Arfa di sekolah kala menutupi penyamarannya. Tapi ternyata kemunculan Gita yang lebih cepat menghilangkan niatnya. Ini kedua kalinya Gita cabut di tengah pelajaran demi dirinya.

"Nggak sia-sia kok. Soalnya gue mau ngajak lo main ke rumah," jawab Andro sambil mengenakan *seat belt*.

"Ke rumah lo?" tanya Gita antusias.

"Iya. Nggak adil dong kalau gue melulu yang main ke rumah lo."

"Ya udah, buruan jalan deh. Sebelum penjaga gerbang curiga nih... ntar gue nggak bisa ngabur lagi!"

Usai bergelut dengan kemacetan di beberapa titik dalam tol, akhirnya sedan putih Andro keluar di Bambu Apus dan terus mengarah ke Cipayung. Setelah itu mereka masuk ke kompleks perumahan yang udaranya terasa sejuk karena banyaknya pepohonan di sana. Sebelum berbelok ke dalam kompleks itu, yang terlihat sepanjang jalan hanya hamparan sawah. Begitu Gita membuka jendela mobil, angin sejuk langsung membelai rambutnya.

Di ujung jalan sebelah kanan, gapura berwarna emas yang artistik dengan ukiran-ukiran malaikat kecil menenteng harpa menyambut Gita. Di tengah gapura terukir tulisan *Elisian* dengan indah. Sekitar lima ratus meter kemudian, gerbang emas mengilap yang memanjang dan kelihatan sama indahnya dengan gapura tadi mengadang mereka. Andro membuka kaca mobil lalu melambaikan tangan pada CCTV yang menempel di bagian tengah gerbang itu.

Eh, jangan-jangan... Gita beneran masuk Padang Elisian nih!

Menurut mitos Yunani, Padang Elisian dipercaya sebagai tempat tinggal roh orang-orang yang semasa hidupnya berkelakuan baik. Tempatnya subur, dipenuhi dengan berbagai tanaman, suasananya begitu damai dan tenteram. Orang Yunani meyakini Padang Elisian adalah surga.

Setelah melewati gerbang emas itu, hamparan taman bunga dengan beragam warna memanjakan kedua matanya. Tak lama kemudian ada danau dengan belasan angsa hitam dan putih yang sedang berenang. Danau itu menjadi pusat kompleks yang dikelilingi blok-blok perumahan.

Entah berapa besar dan luasnya kompleks perumahan ini. Meski kelihatannya setiap blok hanya diisi lima rumah, ukuran serta desain rumah punya keunikan masing-masing. Lucunya lagi, tiap blok perumahan itu dinamai dengan jalan dari buah kebaikan: kasih, kesabaran, murah hati, kejujuran, dan lain-lain.

Gita semakin takjub begitu Andro membelokkan mobilnya ke Jalan Kasih. Blok itu berada persis di belakang danau. Seakan-akan danau itu bisa menjadi pintu masuk alternatif. Rumah Andro rupanya terletak di ujung tanjakan jalan ini.

Semenjak masuk ke Jalan Kasih, Gita tidak melihat ada rumah selain lima rumah ala pedesaan Inggris yang saling melingkar. Kelima rumah itu sama-sama berornamen bata berwarna merah marun. Pintu pagarnya juga klasik menggunakan bentangan kayu serta tali yang menghubungkan kayu-kayu itu.

Setelah sampai di depan rumahnya, Andro turun dari mobil dan membuka pagar; lalu kembali ke dalam mobil dan berbelok

menuju tempatnya biasa memarkir mobil di depan rumah utama. Tiba-tiba seorang pria paruh baya dengan seragam satpam ter-gopoh-gopoh menghampiri.

"Tuan Muda bisa memencet bel agar saya langsung membukanya dengan segera. Saya merasa tidak enak kalau Tuan sampai buka pagar sendiri....," sergah pria yang tampak bersalah itu.

Andro tersenyum santai kemudian membuka pintu mobil. "Kalau bisa sendiri, kenapa mesti nunggu orang lain?"

"Ini bagian pekerjaan saya juga. Wah, saya tidak mengira Tuan Muda akan pulang secepat ini," kata pria itu lagi.

"Ada tamu spesial soalnya."

Si satpam mengarahkan pandangannya pada Gita yang baru keluar dari mobil. "Tuan Muda sudah beritahu Ibu Camelia soal ini? Supaya bisa mempersiapkan kedatangan nona ini dengan—"

"Sebentar lagi Ibu Camelia pasti tahu kedatangan kami. Pak Jeki lanjut kerja aja tanpa perlu mengkhawatirkan saya," sela Andro sambil menepuk bahu pria itu dan tersenyum santai.

Gita mengikuti Andro masuk ke rumah utama. Ternyata cowok itu mengarah menuju rumah yang ada di belakang taman. Bisa dibilang taman hijau dengan beragam bunga itu menjadi pusat dari kelima rumah yang melingkar di sekitarnya. Ada sebuah air mancur di tengah taman dengan patung perempuan menggandeng bocah lelaki yang memegang guci.

Begitu pintu terbuka, terlihat perempuan paruh baya dengan seragam pelayan berdiri menyambut mereka. Rambut pelayan itu dicepol. Wajahnya menonjolkan garis keriput saat tersenyum. Yang langsung menarik perhatian Gita adalah bekas luka bakar yang membuat sebagian kiri wajahnya mengerut tak wajar.

"Selamat sore, Tuan Muda," sapa perempuan itu sambil

menunduk. "Tuan Muda tidak akan pulang jam segini kalau tidak ada acara penting," ucap perempuan itu dengan suaranya yang terdengar ringkih namun masih ada nada ketegasan di sana.

"Ibu Amel tahu aja ada tamu spesial di sini," jawab Andro sambil cengengesan.

"Tolong, Tuan Muda. Sudah berkali-kali saya tegaskan untuk memanggil 'Camelia' saja."

"Masa Ibu Amel masih mempermasalahkan hal ini di depan tamu penting yang aku bawa? Nggak mau kenalan dulu?" tanya Andro dengan suara manja.

Kepala pelayan bernama Camelia itu merasa bersalah, kemudian membungkuk dan menghampiri Gita. "Maafkan kelancangan saya, Nona. Nama saya Camelia. Saya Kepala Perawatan Rumah Tangga Keluarga Gerardus."

"Ah iya, saya Nagita Valda, teman Andro," jawab Gita sekenanya dengan canggung.

"Mari, silakan menuju ruang makan. Saya sudah menyiapkan makanan untuk Tuan Andro dan Nona Nagita," ujar Camelia sambil mempersilakan keduanya masuk.

"Tuh kan, Ibu Amel sigap! Makanannya bisa diantar ke balkon belakang? Kami mau makan di sana," kata Andro sambil menarik tangan kanan Gita.

Andro mengajak Gita naik ke lantai dua, lalu membuka pintu yang ada di belakang ruang tengah lantai dua. Pintu itu terhubung ke balkon belakang. Dari situ terhampar pemandangan sawah, perumahan sederhana yang ada di belakang kompleks Elisian, dan gunung yang terlihat samar. Sedangkan di bawah balkon ada kolam renang dengan keramik berwarna hijau tua yang memanjakan mata.

Gita memilih duduk di ayunan kayu. Cewek itu masih mengunci mulutnya karena takjub melihat tempat tinggal Andro.

"Ibu Amel tuh ibu kedua di rumah ini. Dari gue lahir udah bantuin Nyokap ngurusin gue dan rumah. Oh ya, luka di wajahnya itu didapat karena berusaha menyelamatkan gue yang terjebak kebakaran gudang waktu gue umur enam tahun," ujar Andro sambil menyodorkan segelas air putih pada Gita.

"Salah satu pekerjaan pemerhati lingkungan tuh bikin kejutan ya?"

Andro tersenyum kemudian duduk di sebelah Gita. "Ayunan ini tempat favorit Ibu. Biasanya kalau jam segini, Ibu nungguin gue pulang sekolah dan duduk di sini. Lalu kami akan ngobrol sebentar sambil minum teh..."

Bukan hanya ayunan ini. Namun seluruh sudut rumah ini dijadikan tempat favorit oleh Ibu. Begitu bercerai dengan Ayah, Ibu hanya menuntut rumah ini. Lagi pula rumah ini memang dihadiahkan oleh mendiang kakek Andro sebagai tempat tinggal Ibu di masa depan. Karena lahir sebagai anak tunggal, Ibu banyak diberi kemewahan seperti ini.

"Andro?" tanya Gita sambil menatap Andro khawatir karena melihat cowok itu meremas pegangan ayunan kayu dengan keras.

"Cuma di sini gue berani cerita semuanya, Git..."

Meski rumah itu terlalu besar dan megah untuk ditinggali seorang diri dan menyimpan banyak kenangan pahit, hanya rumah itulah yang membuat Andro bertahan. Andro menceritakan dengan lugas masa kelam itu. Betapa dulu dirinya tak terkontrol setelah kembali ke Indonesia. Membuat keonaran di mana-mana

hingga studinya terbengkalai dan tidak naik kelas lagi. Tahun berikutnya ada kemajuan pesat karena Andro berhasil naik kelas dan masuk kelas IPA unggulan di sekolahnya, membuat cowok itu jadi topik pembicaraan di kalangan guru, perkumpulan orangtua murid, serta semua murid di sekolah.

Tujuan Andro masuk kelas IPA unggulan bukan untuk membanggakan Ibu, melainkan bagian dari rencana Andro untuk membuat Ibu angkat bicara. Dengan menjadikan dirinya sebagai pusat perhatian dan pembicaraan banyak orang, statusnya akan semakin dipertanyakan. Apa Andro anak hasil perselingkuhan? Atau anak sah dari perkawinan dengan ayahnya? Andro menanti dengan berapi-api bagaimana tanggapan Ibu. Lama-kelamaan amarah itu makin padam seiring perubahan kondisi Ibu yang drastis karena glioma. Konsentrasinya kali ini buyar lantaran mengurus Ibu.

Ini kali pertama Andro bercerita panjang-lebar tentang kondisi keluarganya. Dia tak pernah bercerita sedalam ini pada siapa pun. Apalagi mengenai keluarganya.

”Ingat Penjagal Gang?”

”Iya. Waktu gue jatuh karena dikejar mereka, tiba-tiba lo muncul dan nolongin gue. Terus mereka nggak ngikutin kita sampai ke mobil...”

”Karena mereka takut meladeni pembalasan gue.”

Gita menggeleng pelan. Dilihat dari sisi mana pun, rasanya nggak mungkin Andro terbiasa memukuli orang sampai babak belur. Yang selalu diingat Gita tentang Andro adalah dia cowok yang sangat menyayangi ibunya, merawat Ibu dengan begitu telaten. Bukan profil menyeramkan seperti *yakuza*, *gangster*, atau pembunuh bayaran yang sejak tadi diceritakan Andro.

"Seluruh Jakarta tahu soal reputasi The Machine Hand, Git." Andro terdiam sebentar sambil melirik kedua lengannya. "Itu julukan buat gue... karena sering nonjok orang berkali-kali sampai sekarat pakai sarung tangan satin warna hitam itu. Sama staminanya kayak Machine Gun. Bisa nembak beratus-ratus peluru dalam sekali aksi," ujar Andro sambil mengepalkan tangannya.

"Andro..., " panggil Gita lembut.

"Ini tangan yang sama, yang setiap hari lo lihat waktu nyuapin Ibu," ucap Andro nanar. "Semua aksi gue memang bermula karena Ibu, tapi akhirnya berhenti juga karena Ibu."

Gita tersenyum pedih. "Mungkin... Ibu lo hanya terlalu takut sama reaksi lo. Selama ini, Ibu selalu melihat lo penuh amarah dan kepedihan. Ketika harus pergi, Ibu memilih diam-diam. Karena Ibu nggak mau—"

"Gue juga tolol, karena terlalu mendengarkan orang-orang daripada percaya sama Ibu," sela Andro.

"Kadang... kita jadi pengecut buat sekadar mengakui perasaan sendiri..., " ujar Gita sambil memandangi teduhnya kolam renang rumah Andro. "Gue tahu, karena gue pernah berada di posisi Ibu. Orang itu sangat bergantung dan percaya sama gue, tapi karena keadaan, gue harus pergi meninggalkan dia. Setelah itu, gue nggak pernah menghubungi dia lagi. Sekadar kirim pesan singkat nanya kabar aja gue takut." Gita mengembuskan napas lega setelah mengeluarkan pengakuan dosa untuk pertama kalinya pada orang lain.

"Waktu pertama kali bilang ke dia kalau gue akan pergi, dia nggak mengacuhkan gue sampai berhari-hari. Akhirnya gue menerima kemarahan dia, lalu pergi dan memutuskan melupakan

dia. Sebenarnya sih gue takut dia beneran benci sama gue dan menganggap gue pengkhianat.”

”Tunggu... Ini cerita tentang mantan pacar atau cinta pertama yang nggak kesampaian?” sela Andro, menyengir jail.

Gita mendelik lalu mencubit pinggang Andro. Beberapa detik kemudian Gita kembali serius dan mengabaikan Andro yang sedang meringis karena cubitannya.

”Ini cerita tentang sahabat gue yang sebenarnya punya hati rapuh. Sejak kecil dia punya banyak luka karena lingkungan sekitarnya. Tindakan menghindar gue ternyata malah membentuk luka baru. Bikin dia susah percaya lagi dengan kehadiran orang-orang di sekitarnya. Sekalipun yang datangnya tulus...” Mata Gita menerawang jauh. ”Lo punya keberuntungan yang nggak gue punya, Ndro. Kesempatan kedua namanya.”

”Ibu udah pergi sebelum gue berusaha.”

Gita tersenyum. ”Kata siapa? Lo menggunakan kesempatan kedua itu dengan sangat baik kok,” ujar Gita sambil menatap Andro lembut.

”Nggak, Git. Gue belum membuat Ibu bahagia,” seru Andro ngotot sambil mengepalkan tangan. Dia menyesal dengan segala perbuatan bodohnya di awal kepulangannya ke Indonesia dua tahun lalu.

”Lo tuh orang paling pesimistis yang pernah gue temuin deh,” seru Gita sambil memukul pundak Andro. ”Hei, Pemerhati Lingkungan, gue udah nyuri ilmu lo, tahu!”

Andro menyipitkan mata.

”Setiap ada kesempatan, gue selalu memperhatikan Ibu. Tatapan, senyum, dan bahkan bahan bercandaannya... selalu tentang lo! Dan lo pasti nggak tahu, kalau lo... adalah sumber kebahagiaan Ibu.”

Beberapa menit berikutnya, Andro hanya diam sambil menatap dalam cewek yang mengenakan pita kecil berwarna pink di sudut kiri rambutnya itu.

Hatinya berdesir hangat karena lega telah mendapat jawaban atas penyesalannya akhir-akhir ini. Baik ibunya maupun Gita tidak tahu sebenarnya sumber kebahagiaannya selama ini adalah kehadiran ibunya sendiri. Mungkin sejak awal Ibu memang mengirimkan Gita padanya. Untuk memberinya sumber kebahagiaan lain kalau suatu waktu Ibu harus pergi.

Andro sudah lama tidak merasakan ketenangan, seperti saat memandangi Gita dari samping begini. Mengamati Gita, yang tengah terpesona dengan hal-hal di sekitarnya dan tidak menyadari tatapannya, adalah salah satu kenikmatan tersendiri baginya. Entahlah, setiap bersama Gita selalu ada emosi-emosi yang muncul dan sulit dijelaskan oleh otaknya.

Kemudian Andro menghentikan ayunan, dan berjongkok di depan cewek itu.

"Cuma lo yang bisa bikin gue bertahan, Git," ujar Andro sambil menggenggam kedua tangan Gita. "Lo seperti cahaya kecil yang menerangi kehidupan gue yang gelap gulita. Membuat gue mengenal harapan lagi. Bersama lo... gue merasa utuh."

Gita terkesiap. Sedang asyik menikmati pemandangan hamparan sawah di belakang rumah Andro, tiba-tiba cowok ini membuat pengakuan yang bikin Gita kaget. Membuat cewek itu otomatis teringat pada janji yang sudah disanggupinya pada ibu Andro.

"Gita... gue nggak pernah mengenal kebahagiaan. Sampai tiba-tiba lo yang membawanya ke tengah-tengah gue dan Ibu," ucap Andro sambil menatap Gita penuh binar. "Lo mau nggak, jadi satu-satunya sumber kebahagiaan gue?"

Kenapa tiba-tiba Andro menanyakan hal yang bikin Gita mati kutu? Untuk menatap Andro yang berjongkok di hadapannya saja Gita nggak berani.

Karena kalimat permintaan yang barusan didengarnya adalah jawaban yang dicari Gita terkait janji itu. Gita nggak perlu memutar otak lagi buat memikirkan cara agar Andro bahagia. Cara membuat Andro bahagia adalah dengan mendampingi cowok itu. Toh, sekarang cowok itu sudah memintanya sendiri.

Tapi masalahnya, permintaan itu kedengaran seperti... ajakan pacaran. Kalau bukan pacaran, apa dong istilahnya untuk "mendampingi seseorang di sampingnya setiap hari"?

Tidak sedikit pun Gita pernah terpikir maksud janji Ibu adalah untuk *ini*. Gita memang merasa nyaman saat bersama Andro, menikmati momen bersama Andro serta tingkah cowok itu yang selalu mengejutkan. Andro selalu datang dengan segudang bantuan yang diperlukan Gita, tanpa pernah cewek itu minta.

Tapi hati Gita tidak pernah merespons.

Hati Gita hanya merespons Radit. Bahkan setelah melewati banyak peristiwa dan terus berkelewat, perasaannya masih sama. Gita masih mencintai teman sebangkunya itu. Apa yang harus dilakukan Gita kalau tiba-tiba Andro mengajukan permintaan ini? Gita tidak bisa menolak karena sudah berjanji. Lagi pula, saat ini Andro tidak punya siapa-siapa lagi sebagai tempatnya bergantung. Pilihan yang tersisa hanyalah mengorbankan lagi perasaannya.

Maka yang berikutnya dilakukan Gita, hanya mengangguk pelan dua kali sambil berusaha tersenyum. Sekali lagi, Gita berkelewat dengan hatinya. Mengatakan ini bagian penebus kesalahannya di masa lampau. Andro perlu ditemani agar tidak tersesat

terlampau jauh seperti Nathan. Kalau Nathan masih punya Rachel serta keluarga yang akan mendampingi, Andro punya Gita.

6

Ada yang selama ini Raga simpan sendiri tanpa pernah dibicarakan pada Radit maupun Bimo.

Bahkan Letta saja tidak mengetahui rahasia ini. Sebetulnya bukan rahasia juga. Raga hanya tidak mau orang-orang meributkan masalah yang dianggapnya sepele. Selama bisa diselesaikan dengan tonjokan serta tendangan, dia tidak perlu mengumbar-umbar pada siapa pun. Lagi pula, hal itu sudah tidak menggungunya lagi beberapa bulan belakangan.

Sampai dua minggu lalu. Hal itu muncul lagi hingga membuat Raga jumpalitan, sibuk mengarang ratusan alasan saat muncul dengan lebam serta luka-luka dadakan di rumah.

Semua kejadian itu berawal persis setahun yang lalu.

Perkelahian geng yang isinya preman, beberapa anak SMA Mulia Bangsa yang terkenal tukang tawuran, serta beberapa anak

kuliah. Pertikaian ini semata-mata tentang perebutan wilayah. Jika salah satu geng sudah mengklaim sebuah wilayah, maka wilayah itu tidak boleh disentuh siapa pun.

Saat suatu wilayah berhasil ditaklukkan, geng tersebut berhak melakukan apa pun sepuas hati. Penjagal Gang dikenal sebagai kaki tangan salah satu geng yang mengklaim sebagai Geng Barat—geng yang menguasai wilayah Jakarta Barat serta Jakarta Utara. Sementara Geng Timur menguasai Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Daerah Jakarta Pusat sering menjadi ”sengketa” karena sudah belasan tahun diperebutkan mati-matian oleh kedua geng ini.

Warung makan yang dikelola ibu Raga yang berada di sekitar Gambir tidak luput dari kekacauan yang disebabkan anak-anak SMA Mulia Bangsa. Berkali-kali kekacauan itu terjadi tanpa sepengetahuan Raga karena cowok itu sedang tidak ada di tempat.

Suatu hari, Raga menyaksikan langsung ketika tiga cowok membuat onar di warung makan ibunya hingga menyebabkan para pelanggan kabur. Warga yang tinggal di sekitar rumahnya tidak berani ikut campur lantaran takut dengan reputasi Geng Barat. Hanya Raga yang berani bertindak meski datang saat separuh warung ibunya sudah porak-poranda. Kontan, Raga langsung menghajar seorang cowok dengan kalap. Pertandingan itu tidak tuntas karena para penyerang lari terbirit-birit sesaat setelah ibunya menghubungi polisi.

Selama ini Raga melawan balik semata-mata mempertahankan diri. Dia sama sekali tidak berminat bergabung di geng mana pun. Meski Ketua Geng Timur selalu mengajaknya bergabung dan menjanjikan perlindungan, Raga selalu menolak karena tidak

mau membuat ibunya ataupun warungnya makin dijadikan target sasaran.

Raga bertahan sendirian menghadapi orang kiriman Geng Barat yang selalu mengeroyoknya tanpa pandang tempat. Sudah tujuh bulan penyerangan itu terus-menerus terjadi. Dan orang kiriman itu berganti-ganti terus, sehingga Raga tidak dapat setiap waktu mengenalinya.

Karena sudah sangat geram, Raga berpikir untuk menyelesaikan perkara ini. Akhirnya cowok itu mendatangi salah satu markas Geng Barat pada Senin pagi. Karena penjagaan tak seketat biasanya, Raga berhasil menjatuhkan tiga anak SMA yang sedang berjaga di sana. Mereka mengaku kalah dan berjanji tidak akan mengusik warung makan ibu Raga.

Walau lebam-lebam, Raga melesat menuju sekolah dengan gembira. Seperti biasa, Letta dengan sigap langsung mengobati luka-lukanya. Raga tidak menyangka dapat semudah itu membungkam kumpulan keparat yang menyusahkannya selama setahun belakangan.

Tapi sebenarnya... ada hal jauh lebih besar yang akan menimpa cowok itu.

Persiapan pelaksanaan UN serta ujian akhir kelas 12 membuat sekolah sangat sibuk dengan serangkaian pelajaran tambahan, modul, serta *tryout*. Pihak sekolah sangat menggenjot murid-murid kelas 12 untuk giat belajar. Mungkin ini salah satu alasan sejak kemarin situasi sekolah damai tenteram. Rupanya pihak sekolah tidak begitu memedulikan hal apa pun selain urusan anak-anak kelas 12.

Saat semua guru memikirkan UN, beberapa murid malah memikirkan rentetan acara setelah UN berakhir. Salah satu yang menyita perhatian paling besar adalah acara *prom*. Bahkan persiapan acara *prom* sekolah sampai berhasil meredakan kepanikan seluruh angkatan tentang penerus sistem kelas buangan di sekolah.

Pasalnya, ada aturan tak tertulis yang mesti diikuti anak kelas 12 dalam mengadakan *prom* ini. Bagi yang punya pacar, tidak boleh datang bersama pacarnya di acara *prom*. Aturan ini sudah turun-temurun dijalankan. Kalau ada yang nekat melanggar, pasangan tersebut diprediksi nggak bakal langgeng. Makanya *prom* ini jadi semacam ajang cuci mata, sekalipun untuk yang statusnya sudah punya pacar. Dan juga, jadi ajang cari jodoh atau alasan putus buat yang sudah jenuh karena ketemu melulu sama pacarnya di kelas. Tak heran usai *prom*, malah banyak pasangan baru yang lahir.

Persiapan *prom* ini juga nggak kalah hebohnya seperti pensi tahunan. Kali ini yang diperebutkan adalah akses masuk ke *prom* eksklusif milik murid kelas 12. Anak kelas 10 dan 11 hanya bisa datang kalau diajak sebagai pasangan dansa anak kelas 12—yang tentunya dengan status bukan pacar demi menghindari kutukan *prom* itu. Atau sebagai pengisi acara. Dua akses itu hanya bisa diraih dengan kans yang sangat kecil. Pertama, anak kelas 12 lebih banyak membawa pasangan *prom* mereka dari sekolah lain. Prinsipnya, semakin tenar pasangan *prom* yang dibawa, maka reputasi kian terangkat sampai ke ikatan alumni.

Kedua, pengisi acara *prom*. Biasanya *prom* hanya membutuhkan *live band* dengan lagu *slow* atau akustik selama acara berlangsung. Pengisi acara itu didapatkan dari hasil peraih *crowd* terbanyak

waktu pensi digelar. Kategori ini tentunya hanya berlaku untuk penampilan *band* atau penyanyi solo saja. Panitia *prom* tidak mau repot-repot bikin audisi karena mereka lebih memikirkan tema dan konsep acara. Mereka juga tidak akan meng-*hire band* atau penyanyi terkenal lantaran anggaran *prom* akan mereka alokasikan untuk dekorasi dan suvenir fantastik.

Grup band RBR—Raditya, Bimo, dan Raga—meraih hak eksklusif melenggang di *prom* tahun ini karena berhasil mendapat *crowd* terbanyak saat pensi semester lalu. Ketua panitia *prom* menyuruh Radit mulai berlatih sesuai konsep acara yang setiap hari diperbarui. Intinya sih hanya menyuruh RBR *live show* dengan lagu-lagu *slow romantic*, karena genre musik *band* mereka adalah *slow-rock*. RBR hanya tinggal menyusun *track list* mereka yang nantinya akan disetujui panitia.

Prom selalu diadakan di aula sekolah di gedung SMP—hal yang selalu masuk ke daftar utama keluhan anak kelas 12. Mereka mengakalinya dengan melakukan *make-over* besar-besaran pada aula. Radit malah bersyukur dengan aturan itu, karena dia tidak perlu beradaptasi di tempat baru saat tampil. Aula sekolah yang diletakkan di gedung SMP memang sering dijadikan tempat latihan ekskul *band*.

Ekskul *band* sekolah adalah cikal bakal kelahiran RBR. Radit menganggap aula itu sebagai tempat keramat. Menurutny, banyak keberuntungan, luapan keberanian, serta rasa percaya diri di tempat itu. Makanya Radit yakin tempat ini akan jadi lokasi yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya pada Gita.

Demi persiapan acara itu, belakangan ini Radit banyak menghabiskan waktu sendirian di aula. Sekadar memainkan gitar, bas, atau berlatih vokal. Pojokan aula ini memang menyediakan

seperangkat alat *band* karena sering digunakan sebagai lokasi perhelatan besar yang bersifat resmi di Nusa Jaya.

"Bim, gue butuh bantuan lo!" seru Radit dengan nada serius.

Bimo berhenti tiba-tiba, sampai Raga dan Letta yang berjalan di depannya tidak menyadarinya. "Buat?"

"Ngg..." Radit mengatupkan kembali mulutnya karena bingung bagaimana menjelaskannya pada Bimo. "Anggap aja ini latihan *band* kita kayak biasa, tapi sebenarnya gue punya modus tersembunyi."

Raga yang menyadari Bimo dan Radit di belakang mereka, sontak berbalik.

"Kalian duluan aja ke kantin. Gue baru inget Lia minta ditemenin ke perpustakaan," sergah Bimo karena menyadari Radit akan membicarakan hal serius level keras.

Letta menghampiri. "Terus lo jadi kambing congek?" tanya Letta, menatap Radit.

"Karena habis itu gue mau ketemu panitia *prom* sama Bimo buat ngomongin beberapa hal. Nggak gitu penting, jadi biar gue yang urus," sahut Radit.

"BBM aja kalau ada hal mendesak," ujar Letta kemudian kembali berjalan di sebelah Raga.

"Modus tersembunyi buat apaan sih? Gue nggak ngerti!" ujar Bimo mengembalikan topik pembicaraan usai Raga dan Letta menjauh dari pandangan mereka.

"Kita kan nanti mesti latihan buat *prom* di *hall* gedung SMP. Pas banget itu tempatnya."

"Siapa yang bilang latihannya di rumah gue?" sahut Bimo

keki karena kesal dengan perubahan aneh Radit. "Jangan bilang pas latihan ntar, lo mau sekalian nembak Gita?" canda Bimo terkekeh.

"Makanya gue mau minta tolong lo buat ngajak Gita ke sana! Karena kalau gue yang ngajak, dia bakalan curiga duluan," sahut Radit mulai emosi.

Bimo melongo beberapa detik. Rupanya *ini* penyebab Radit uring-uringan sepanjang hari. Tentu saja Bimo dan Raga sangat menikmati mencela Radit sepanjang hari, mengatai Radit sedang PMS karena tiba-tiba sering mengacak-acak rambut dan frustrasi. Rupanya Radit tengah merancang rencana buat menyatakan cinta.

Bimo tertawa geli. Radit hanya menatap masam sambil bersedekap, menunggu Bimo menikmati penderitaannya. Nyaris semenit berlalu, Bimo masih tertawa geli sampai akhirnya bisa menguasai diri kembali.

"Ternyata lo lebih tolol daripada gue ya untuk urusan beginian," cela Bimo.

"Kayaknya gue cuma *minta tolong* untuk bawa Gita pas kita latihan nanti habis pulang sekolah di *hall* gedung SMP. Bukan komentar apalagi nasihat lo!" ujar Radit sinis.

Bimo berdeham dua kali kemudian menunjukkan raut pura-pura serius. "Dan lo udah siap dengan konsekuensinya?"

"Apa pun itu. Bim, gue udah memperhitungkan. Malu sih pasti, khawatir juga..."

"Khawatir karena hubungan lo sama si calon yayang nggak bakal seindah dulu?" canda Bimo karena tidak tahan mencela raut sedih Radit.

Radit yang akhirnya sadar sedang diolok-olok, hanya bisa

menarik napas untuk tetap sabar. Karena dia tahu hanya Bimo satu-satunya orang yang dapat dimintai tolong untuk urusan seperti ini.

"Oke, oke... gue pasti bantu. Tanpa lo minta juga, sebenarnya gue udah geregetan sama hubungan kalian berdua," ujar Bimo, lalu memukul pundak Radit.

"Inget, Bim. Pulang sekolah langsung giring Gita ke *hall* gedung SMP!" seru Radit tanpa mengindahkan olokannya Bimo.

Bimo hanya tersenyum semringah sambil mengacungkan dua jempol di hadapan Radit.

Usai bel pulang berdering, Lia segera menghampiri meja Gita. Cewek itu masih kewalahan mengisi jawaban pada diktat ekonominya. Bimo hanya menatap Lia penuh arti sebelum beranjak dari mejanya untuk keluar kelas bersama Raga, Radit, dan Letta.

"Habis ini lo mau ngapain?" tanya Lia, duduk di bangku Radit begitu cowok itu melenggang keluar kelas.

"Pulang ke rumah dong. Emangnya mau ngapain lagi?" sahut Gita, menutup diktatnya dan mulai mengemas barang-barangnya.

"Nggak ada janji sama siapa-siapa, kan?" tanya Lia dengan tatapan menyelidik.

"Ada tuh, Li...," jawab Gita.

"Hah?! Sama siapa?" tanya Lia dengan suara terkejut.

"Sama guling gue. Asli, gue kangen banget sama dia. Kemarin kan gue bergadang ngerjain *paper clay* buat tugas kesenian."

"Gue juga ngantuk, Git. Tapi anak-anak mau ikut gue, lo juga ya?"

"Ke mana? Nonton? Apa belajar di rumah There? Gue nggak ikut deh, Li. Bener deh, gue ngantuk banget ini," sahut Gita sambil melakukan senam ringan kemudian menelungkupkan kepalanya di meja.

"Beneran malas pergi dan mau langsung pulang?"

Masih menelungkupkan kepalanya, Gita mengangguk.

"Padahal gue sama anak-anak mau nonton RBR latihan di *hall* gedung SMP buat persiapan *prom* kelas 12."

Sontak Gita langsung duduk tegak. Membuat Lia tertawa kecil kemudian menatap Gita penuh arti.

"Lo serius?! Idih... mereka kan nggak pernah mau dilihat sebelum tampil. Takut lagunya dicuri yang lain, atau gaya mereka dicontek. Sok eksklusif," cibir Gita.

"Beneran kok. Undangan langsung dari Bimo. Ini kan buat *prom* sekolah dan nggak ada saingan dari penampil lain juga. Makanya, gue rasa mereka mau kita jadi penonton percobaan," kata Lia dengan hati-hati takut membocorkan misi rahasia yang tadi Bimo bilang lewat BBM padanya.

"Anak-anak pada ikut, kan?"

"Iya, Git. Semuanya ikut kok. Tapi lo lihat kan Derby sama Kenya masih sibuk sama catatan atau apalah itu," kata Lia, memperhatikan area mejanya yang kini ricuh oleh suara Kenya dan Derby yang mendominasi.

"Ya udah, gue juga ikut deh. Bosen juga nanti di rumah nggak ngapa-ngapain," jawab Gita. Cewek itu akhirnya menyetujui ajakan Lia.

Lia hanya tersenyum penuh arti lalu mengeluarkan ponselnya dari saku dan mengetik BBM.

Rupanya, permintaan minta tolong itu tidak sesederhana perhitungan Radit.

Ini kali pertama Radit melibatkan orang lain dalam hal asmara, sekaligus kali pertama yang membuatnya menyesal setengah mati. Bagi Bimo, orang yang dijejali tugas penting, jelas saja sangat berarti. Selama kenal Radit, baru kali ini Bimo melihatnya berubah romantis dan melankolis. Buat Rachel saja, sahabatnya itu nggak pernah sampai seniat ini. Meskipun Bimo sudah bisa meramalkan hasilnya, toh cowok itu tetap melaksanakan sepenuh hati.

Lagi pula Radit hanya minta tolong untuk mengajak Gita menonton mereka latihan usai pulang sekolah. Yang artinya, dengan cara apa pun Gita harus ada di *hall* gedung SMP itu. Bahkan sekalipun dengan Lia yang diajak Bimo sebagai partner pendukung. Bimo sih memang ahli mengarang alasan. Dengan dalih meminta Lia untuk mengajak Gita menilai penampilan RBR buat *prom*, Lia langsung setuju. Tapi bodohnya, Bimo lupa Lia dan Gita anggota The Gossipers. Yang berarti, semua anggota The Gossipers dipastikan ikut menguntit ke aula sekolah.

Bimo cuma angkat bahu melihat Radit menatapnya tajam saat dia muncul bersama seluruh anggota The Gossipers. Ditambah Matthew dan Daniel, pula.

Raga dan Letta yang tidak tahu-menahu soal alibi latihan ini, hanya terpana saat Radit mengajak latihan terbuka di aula. Kalau sedang latihan buat persiapan tampil, RBR jarang mengadakan sesi latihan terbuka. Tapi meskipun dadakan, Letta tetap piawai menyanyikan deretan lagu yang disodorkan Radit. Ada beberapa *list* lagu yang dipesan khusus oleh panitia *prom*. Lalu lagu-lagu dengan *beat* kencang, di-*cover* oleh RBR dengan gaya akustik.

Penonton yang duduk lesehan mulai terpana sejak lagu *Take Me to Your Heart* milik MLTR dimainkan. Saking terbawa suasana saat Letta menyanyikan *Flightless Bird, American Mouth* milik Iron & Wine, Kenya dan Derby kompak berdiri dan berdansa ala kadarnya.

Stamina Letta hanya sampai pada lagu keempat dari dua belas *track list* yang disodorkan Radit. Selesai dengan lagu keempat, Letta minta istirahat, lalu mengajak Radit, Bimo, dan Raga membeli minuman sebentar. Radit menyuruh mereka duluan karena ingin menyetel gitar bas dulu. Sementara Bimo menyuruh Raga buat menemani Letta. Akhirnya hanya Raga dan Letta yang melenggang ke kantin.

Radit menyetel gitar yang sebentar lagi bakal dipakainya. Selama ini Radit selalu kelihatan asyik sendiri di belakang drum. Padahal dalam RBR, dia adalah *frontman*. Mengaransemen lagu sesuai aliran *band* mereka, menyetel peralatan hingga menghasilkan tempo yang menempel erat dengan suara Letta, serta merekomendasikan lagu-lagu yang akan dinyanyikan.

Tapi saat di panggung, Radit selalu berusaha tidak terlihat. Padahal bisa saja Radit bertukar tempat dengan Raga atau mendampingi Letta sebagai vokalis. Karena tak pernah melihat Radit "bersinar" di panggung, beberapa orang menyangsikan Radit bisa banting setir ke posisi lain. Lagi pula biasanya dalam sebuah *band*, setiap orang hanya konsen di posisi masing-masing.

Namun beda dengan Radit. Selain menjadi *frontman*, sebutnya cowok itu menguasai semua alat musik. Maklum, sejak kecil cowok ini sudah belajar musik secara autodidak. Main gitar, piano, drum, bahkan bikin lagu pernah dilakoninya. Tapi Radit

jarang menampilkan kemampuannya selain menggebuk drum. Selain anggota RBR, hanya Nathan dan Rachel yang pernah tahu bakatnya.

Makanya begitu Radit melepaskan dasi, lalu menyampirkan tali gitar ke bahu, beberapa penonton terkejut. Suasana hening seketika. Radit menarik kursi yang sudah disiapkannya, kemudian mengatur *standing mic* sesuai tingginya.

”Tes... tes...,” seru Radit.

Bimo beraksi dengan menyorotkan lampu panggung ke tempat Radit duduk. Kontan seluruh penonton memusatkan perhatian pada cowok itu. Kenya dan Derby menghentikan acara belajar dansa dadakan mereka lalu duduk di posisi semula.

”Lagu ini pernah gue putar untuk menenangkan seseorang. Sebenarnya, semua lirik ini soal dia. Makanya sekarang gue mau nyanyiin khusus buat dia,” ujar Radit sambil memandang lurus pada Gita yang tengah tertawa dengan There.

Begitu intro lagu melantun, Gita terkesiap. Cewek itu mengerjap bingung beberapa saat, kemudian menatap Radit penuh tanya. Seketika, tebersit perasaan kagum. Untuk pertama kalinya dia menyaksikan cowok itu beraksi tanpa drum. Kira-kira, Radit mendedikasikan lagu ini buat siapa ya?

Letta. Pasti Radit sedang membuat kejutan agar Letta terharu, sehingga begitu cewek itu balik dari kantin, dia akan menghambur ke tengah panggung dan menatap Radit penuh haru. Memikirkan itu saja rasanya Gita mendadak lemas. Selagi kuat berdiri, Gita ingin cabut dari tempat itu. Supaya dia tidak perlu melihat adegan itu di depan matanya. Gita tidak mau melupakan Radit dengan cara seperti ini. Melihat Radit bercengkerama dengan Letta setiap hari saja sering membuat Gita sesak. Apalagi kalau

melihat cowok itu hendak menyatakan cinta dengan manis begitu?

Baru saja Gita membisikkan keinginan pergi ke toilet pada Lina yang duduk di sebelahnya, telinganya menangkap intro lagu yang terasa familier. Rasanya dia pernah berkali-kali mendengar lagu ini bersama seseorang. Tapi saat itu tentu saja si penyanyi tidak kelihatan. Namun sekarang... si penyanyi tampak jelas di hadapannya. Bahkan menghujannya dengan tatapan lembut. Menyanyikan lirik demi lirik yang sedikit diingatnya dengan penuh perasaan. Seakan-akan lagu itu tentang dirinya.

Lagu *May I* dari The Age of Information sengaja dipilih Radit, karena lagu ini pernah didengarnya bersama Gita saat cewek itu menangis tanpa henti usai berselisih paham dengan Nathan. Sejak berhasil membuat Gita berhenti menangis, Radit semakin menyukai lagu ini.

Usai menyanyikan lagu itu, semua penonton terkesima. Kemudian saling menyikut dan melirik Gita dengan saksama.

"Git, dijawab dong," sikut Lina sambil tersenyum simpul.

"Jadi, *ini* nih maksud Bimo ngajakin nonton latihan?" sambung Lia sambil tersenyum jail.

"Hah?!" Gita melongo.

"Gita..., " panggil Radit.

Untungnya Radit duluan memanggil, sebelum Lina mencubit lengan Gita.

Kalau Radit nggak memanggilnya dari panggung, mungkin Gita masih melongo. Menganggap ini semua mimpi indah yang dihadiahkan Tuhan. Atau mungkin, Radit sedang "latihan" menembak Letta? Mana mungkin Radit khusus menyanyikan lagu kenangan itu untuk Gita? Mana mungkin Radit merasakan hal

yang selama ini dia rasakan juga? Yang lebih tidak mungkin, masa Radit menyatakan perasaannya lewat lagu favorit Gita itu?

Sejak dikenalkan Radit dengan lagu itu, Gita langsung menobatkan *May I* sebagai salah satu lagu favoritnya. Kata demi kata dalam liriknya mewakili perasaannya pada cowok penggemar *headphone* itu.

”Nagita Valda adalah semua kata *’you’* di lagu yang barusan gue nyanyikan. Karena... Nagita Valda ada di pikiran gue saat ini,” ucap Radit sambil berjalan pelan menghampiri Gita.

Gita kembang-kempis tak keruan ketika langkah Radit makin mengantarkan cowok itu ke hadapannya. Begitu berada persis di hadapannya, Radit menyanyikan lagi sebaris *refrain* di hadapan Gita.

Tak perlu diucapkan dengan kata-kata lain, lagu itu cukup bagi Gita untuk mengetahui ketulusan Radit padanya. Saat di panggung tadi, pembawaannya yang santai saat memetik gitar sangat menyatu dengan irama lagu yang tenang. Sejak awal, tatapan lembut Radit mengunci perhatian Gita.

Seharusnya hadiah ini diterima dengan manis. Tapi... mending bayang-bayang Andro muncul di benak Gita. Mengingatkan Gita pada pengakuan panjang cowok itu kemarin sore. Tentang janjinya pada Ibu. Dan tentang kesempatan kedua serta perannya sekarang untuk tetap berada di samping cowok itu. Karena sekarang, bukan perkara hati Gita saja, melainkan kelangsungan hidup orang lain juga.

”Gue... nggak bisa, Dit...,” sela Gita singkat selagi Radit hendak mengakhiri permainan gitarnya.

7

Sebelum terlihat bodoh dengan menangis lagi, secepatnya Gita beringsut ke luar aula. Meninggalkan penonton dengan desahan kecewa serta kericuhan mendadak. Beberapa dari mereka bingung dengan penolakan Gita yang terlalu cepat. Bahkan sebelum Radit bertanya. Sementara Bimo tersenyum garing kemudian perlahan menghampiri Radit, menepuk pelan pundak cowok itu, lalu menghadiahkan tatapan kan-gue-udah-bilang-kalau-lo-pasti-ditolak.

Letta yang hanya melihat bagian terakhir acara penembakan itu mengerut bingung. Radarnya sering mengatakan Gita bakal menyambut perasaan Radit. Hanya saja cowok itu belum punya keberanian untuk menyatakannya. Makanya Letta menggenjot Radit dengan taruhan itu.

Ini sih jelas acara pernyataan cinta, batin Letta. Tapi kenapa

sebelum Radit bertanya, tuh cewek petasan malah langsung kabur? Meninggalkan Radit dengan tatapan kasihan dari penonton. Tunggu deh... ini semakin membuktikan Gita memang dikirim secara khusus oleh Nathan untuk memanipulasi Radit!

Sementara itu, si pemain utama masih terenyak di tempat tanpa menyadari tatapan penuh iba di sekitarnya. Radit berhenti memetik getir lalu mengepalkan tangan kanannya dengan keras.

Kilasan waktu kebersamaannya dengan Gita terasa berputar di sekelilingnya. Dia yakin Gita akan menerima perasaannya. Nathan-lah yang awalnya menyodorkan ide gila ini, membuat Radit optimistis melakukannya. Hal apa pun yang dilontarkan oleh Nathan soal Gita ataupun sebaliknya, entah mengapa selalu benar. Makanya Radit berani bertindak sejauh ini.

Tapi kenapa Gita menolaknya?

Gita juga begitu tergesa-gesa. Seolah ada konsekuensi tertentu kalau Gita memilih jujur. Hati Radit berteriak begitu yakin barusan Gita nggak sungguh-sungguh menjawab. Apa mungkin karena dilakukan di depan beberapa teman sekelas, makanya Gita malu memberi jawaban jujur?

Radit kemudian bergegas mengejar Gita, mengikuti suara hatinya.

Langkah Gita perlahan melambat lantaran kedua kakinya mulai lemas. Ketika sedang mengatur napasnya, tangan yang terjulur dari belakang menarik lengan kanannya.

"Git...", panggil Radit pelan dan membuat Gita berhenti.

Tapi Gita sudah kehabisan energi untuk sekadar berbalik. Dia malah menepis tangan Radit tanpa sadar.

"Itu perasaan gue sejujurnya," tandas Radit lembut tanpa sedikit pun terluka dengan perlakuan Gita.

"Ini terlalu....," desah Gita tertahan sambil memejamkan mata.

"Gue tahu, nggak tepat ngomong perasaan dan hati di tengah situasi yang makin rumit ini. Tapi kalau nunggu sampai semuanya selesai, gue akan kehilangan fokus. Karena mikirin lo yang mesti menanggung luka karena permainan ini." Radit terdiam sebentar. "Gue nggak lagi terlibat *taruhan* apa pun hanya untuk sebuah kata 'ya' dari lo," sambungnya penuh arti.

Seketika, Gita langsung berbalik dan menuntut penjelasan pada cowok itu. Dari mana Radit tahu soal Kendra dan cerita pahit masa lalunya? Hanya The Gossipers yang tahu, karena waktu itu Kenya menyaksikan langsung aksi Gita menghukum sekumpulan sampah yang selama ini berusaha mencemari dirinya. Mungkinkah...?

"Gue emang ada di Restoran Naito waktu itu. Mendengar jelas keriuhan yang terjadi di kubikel sebelah karena begitu berisik. Waktu itu gue lagi bosan dan makin tertarik dengan pembicaraan kubikel sebelah. Suasana makin seru waktu seorang cewek menyela, yang berujung pada adegan pelumuran *washabi* dan penyiraman *ocha* panas," kata Radit sambil mengernyitkan alis dengan jenaka.

"Lo jadi pendengar bahkan sebelum gue muncul?" tanya Gita.

"Kalau gue nggak ngomong secara terbuka seperti tadi, lo atau siapa pun nggak akan percaya. Menganggap pengakuan gue

sebagai bagian dari balas dendam atau untuk memperlak Nathan,” jelas Radit panjang-lebar dengan wajah serius.

Gita makin mengeret. Tidak pernah dia mendengar Radit bicara panjang dengan ekspresi sungguh-sungguh begitu.

”Gue janji, Git, untuk menghentikan permainan ini. Permainan di mana Nathan dengan kekuatan absolutnya, sementara gue terlihat nggak punya sokongan kekuatan apa pun buat membalas dia.”

”Dit, ini nggak semudah yang lo pikirin...”

”Gue tahu lo nggak akan percaya.”

Rasanya, ada ribuan bola basket dari arah lapangan yang menghantam dada Gita dengan keras. Namun pedihnya tak sebanding setelah mendengar ucapan lirih barusan.

”Tapi setidaknya, kasih hati lo kesempatan untuk jujur,” sambung Radit.

Ribuan perasaan haru dan gembira menyergap. Irama jantung Gita semakin berdegup tak keruan ketika tiba-tiba Radit menarik tubuhnya perlahan. Seperti tatapan dan nada bicaranya, pelukan Radit juga lembut. Tidak mendesak atau menyakiti dirinya. Wangi *cologne* Radit yang segar menyeruak saat Gita membenamkan kepalanya di dada cowok itu.

Pelukan Radit-lah yang akhirnya membuat Gita merasa bahwa semua ini nyata.

Mungkin ini yang namanya penuh dan lengkap. Bisa balas dicintai oleh cowok manis yang selalu membuat hatinya menggebu-gebu. Andai Radit dan Nathan tidak terlibat konflik salah paham hingga dimanfaatkan sebagai rencana balas dendam oleh seseorang, andai Gita tidak sedang terlibat janji dengan ibu Andro, pasti mudah bagi cewek itu untuk sekadar membalas pelukan lembut Radit.

Pengandaian adalah salah satu hal yang paling dibenci Gita. Membuatnya menjadi orang bodoh yang berusaha memegang angin. Padahal sudah jelas tidak bisa diraih, bagaimana mau memegangnya?

Cewek itu tepekur diam dalam dekapan Radit. Menyangkal semua perintah sarafnya untuk membalas atau menghentikan pelukan itu. Gita ingin melatih hatinya untuk mengucapkan selamat tinggal pada perasaannya terhadap Radit dari level tersulit seperti sekarang. Agar di kemudian hari, dia dapat mengabaikan tindakan Radit yang levelnya lebih rendah daripada yang sedang dilakukannya ini.

Pelukan ini mungkin jadi hadiah perpisahan buat Radit. Sekaligus isyarat bahwa Gita sudah memantapkan hatinya untuk memprioritaskan kebahagiaan Andro.

"Hanya karena pernah lihat gue nangis, bukan berarti gue lemah, Dit," ucap Gita, kemudian melepaskan diri dari pelukan Radit dengan sangat berat. "Tenang aja, lo nggak perlu khawatir. Gue bisa jaga diri sendiri," sahut Gita, menyunggingkan senyum.

"Git, ini bu—"

"Sampai semuanya selesai, gue akan percaya pengakuan itu," sela Gita sambil menatap cowok itu dengan tegas beberapa detik, kemudian beranjak ke gerbang depan.

Harusnya muncul kekosongan seperti saat melihat Rachel berlari pada Nathan saat *White Day* setahun silam. Atau ketika Rachel selalu menghindar di sekolah. Tapi kali ini bukan kekosongan, melainkan sesuatu yang menggebu-gebu dan dapat dibilang sebagai bentuk amarah. Karena pada akhirnya, Gita memang sengaja melakukan itu bukan karena tidak dapat

membalas perasaannya. Tapi karena percaya kata-kata orang tentang permainan bodoh yang dibiarkan Radit sejak lama, dengan Nathan sebagai rivalnya.

Sambil menatap Gita yang makin menghilang dari pandangannya, Radit mengepalkan tangannya lagi. Berjanji dalam hati akan menangkap dalang bajingan itu. Orang yang berhasil mengobrak-abrik segala hal dalam kehidupannya. Persahabatan, kepercayaan, kejujuran, dan yang terakhir... orang yang dicintai untuk kedua kalinya.

Acara penembakan romantis Radit yang berujung penolakan sedang menduduki posisi teratas gosip sekolah. Mengalahkan kehebohan *prom* yang tengah disiapkan anak kelas 12 dan pelaksanaan UN yang tinggal beberapa minggu lagi. Murid kelas 10 dan 11 sampai menyayangkan libur seminggu karena pelaksanaan *tryout* nasional kelas 12. Dan, momok penerus estafet kesialan sistem kelas buangan seakan hilang seutuhnya dari murid kelas 10, tergantikan dengan ketertarikan besar mereka mengenai cerita penembakan itu.

Tumben sekali para murid menggerutu saat diberi jatah libur. Rupanya, mereka tidak ingin melewatkan sedikit pun kesempatan melihat interaksi Radit dan Gita di sekolah. Apalagi ditambah gosip yang berseliweran bahwa penolakan cinta itu berpotensi memicu pertikaian pemimpin tak resmi kelas 11 IPS 4 dan anak pemilik yayasan yang kian memanas.

Gosip itu datang dari berbagai sumber. Yang berhasil membagi para murid ke beberapa golongan kepercayaan. Jenis pertama, mereka yang percaya penolakan Gita dilakukan atas titah Nathan

pada Gita untuk membalas dendam pada Radit. Jenis kedua, mereka percaya Gita cinta mati sampai tidak bisa berpaling dari Nathan sehingga sampai kapan pun nggak bakal mengacuhkan Radit. Jenis ketiga, jenis yang paling ngawur dari semuanya, mereka percaya Gita sedang taruhan untuk bikin Radit dan Nathan bertekuk lutut padanya!

Dijadikan sumber bisik-bisik orang tiap melintas ke mana pun bikin Gita makin nggak nyaman berlama-lama di sekolah. Karena tiap mendengar cibiran, yang otomatis teringat dalam benaknya adalah kalimat penolakannya pada Radit. Rasanya, ini beban terberat yang harus diterima Gita selama menjadi murid 11 IPS 4. Apalagi diikuti ancaman Nathan bahwa dia tidak akan pernah berdamai sama Radit kalau cewek itu tidak jujur dengan perasaannya sendiri. Dua alasan itu yang bikin Gita sebisa mungkin menghindari Radit.

Sementara Radit terlihat bersikap normal. Mendengarkan lagu dengan *headphone*, melenggang santai tertawa bersama Bimo atau teman lain, dan mangkir dari hukuman guru seperti biasanya. Padahal sebenarnya, suasana hati Radit berantakan dan dipenuhi amarah.

Kadang kala, emosi itu dilampiaskan Radit dengan membuat jarum spidometer di mobilnya menuju angka paling maksimal. Lalu, kalau tidak ditahan Nathan yang bertandang ke rumahnya, mungkin barang-barang di rumah Radit bakal hancur tak bersisa lantaran habis dijadikan samsak dadakan oleh cowok itu. Radit tidak bisa lagi berpikir jernih untuk lepas dari perangkap sialan ini. Karena yang selalu terpikir olehnya hanyalah media pelampiasan kemarahan.

Sedangkan di sekolah, Letta malah sigap memperhatikan Radit

sehingga cowok itu bisa mengerem sisi liarnya. Sekarang Letta lah yang menjadi teman sebangku Radit. Insting Letta memang tajam kalau tentang Radit. Samar-samar, cewek itu bisa merasakan amarah yang disembunyikan di balik "kenormalan" Radit di sekolah.

Namun baik dirinya, Bimo, atau Raga belum ada yang membahas soal ini. Padahal Raga sudah gatal pengen menyumpah-nymphahi cewek sialan yang mematahkan hati sahabatnya. Tapi karena Letta melarang, dengan alasan persahabatan mereka yang bakal jadi taruhannya, Raga pun menunda niatnya.

Di luar sekolah, Gita sering terlihat tanpa ekspresi. Bahkan terkadang, Gita hanya melontarkan pertanyaan basa-basi atau mengangguk dan menggelengkan kepalanya. Andro tak pernah lagi menemukan emosi lain pada wajah Gita. Seakan-akan Gita sedang diprogram untuk melakukan tiga interaksi itu saja.

Menurut Andro, tindakan Gita yang tak biasa ini pasti erat kaitannya dengan dengan suatu hal yang terjadi di sekolah. Gita memang belum menceritakan secara lengkap, tapi beberapa kali pernah mengaku akhir-akhir ini urusan sekolah yang membuatnya sering diam dan berpikir keras. Tapi mustahil kalau menyangkut pelajaran. Gita bukan tipikal yang saklek akan hal-hal berbau akademis. Mungkin... ini menyangkut variabel-variabel di dalam sekolahnya.

Kecurigaan Andro bermula sejak beberapa bulan silam ketika dia menunggu Gita di gerbang samping sekolah cewek itu, dan melihat Arfa. Dengan belingsatan, dia mengejar Arfa.

Padahal selama mengantar dan menjemput Gita, Andro tak pernah sekali pun melihat Arfa berkeliaran. Dia berpikir Arfa sudah pindah ke belahan bumi lain. Semenjak Ayah membawanya ke Amerika, Andro otomatis terputus dengan urusan di Indonesia. Tapi dia selalu penasaran dengan sahabatnya, Arfa. Sanggupkah cowok itu bernapas kalau masih bertahan di lingkungan lamanya? Atau, adakah yang berubah?

”Arfa!!!” teriak Andro.

Yang dipanggil tidak menyahut sedikit pun. Dia malah berbelok menuju gerbang samping, lanjut menyeberang jalan dan masuk gang. Untuk kesekian kalinya, Andro kehilangan jejak Arfa.

Namun usaha Andro tidak lantas berhenti sampai di situ. Setelah menemani Gita ke markas Penjagal Gang, Andro dapat menemukan jejak Arfa. Yang lebih mencengangkan lagi, saat itu Arfa seperti sedang menginterogasi bawahannya terkait penerobosan markas Penjagal Gang oleh Gita yang ditemani dirinya. Dan Arfa hanya mengangguk ringan setelah diberi peringatan untuk tidak menyentuh Gita sama sekali, kemudian tidak membahas sedikit pun tentang perubahan dirinya.

Secermat apa pun Arfa menyembunyikan segalanya, dengan banyaknya mata-mata serta penyalur informasi gratis yang akurat, Andro dapat mengetahui apa yang akan dikerjakan Arfa.

Sifat Arfa yang bakal menggunakan cara apa pun—bahkan cara kotor sekalipun—agar keinginannya tercapai, tidak berubah sedikit pun dari kecil. Saat memikirkan itu, insting Andro memberi alarm berkali-kali. Soalnya Gita ada di lokasi yang sama setiap hari dengan Arfa. Mungkin sekali Gita dijadikan pion yang sering dikorbankan Arfa demi rencana balas dendam.

Meski belum menemukan benang merah nya, Andro selalu menduga kegalauan yang sering dikeluhkan Gita soal sekolah, ada hubungannya dengan *proyek besar* yang sedang dijalankan Arfa.

Ketika sore ini Andro mampir ke rumah Arfa, dia menemukan hal yang membenarkan teorinya selama ini.

Andro menemukan papan kayu seukuran A3, dengan bidak-bidak berbentuk balok setinggi delapan senti berbaris rapi di atasnya. Barisan itu membentuk *maze* yang melingkar, menyisakan tempat kosong di tengah permukaan papan.

Lokasi pertama: SMA Nusa Jaya

Gita -> Letta -> Raga-Bimo -> RADIT

GITA -> senjata pamungkas terakhir

Nama-nama itu sangat asing, kecuali nama Gita. Namun nama Radit cukup menarik perhatian Andro. Selain ditulis dengan huruf kapital, nama itu digarisbawahi, cukup menyiratkan nama itu adalah target operandi. Radit siapa? Salah satu murid di SMA Nusa Jaya? Apa hubungannya dengan Arfa?

Dan kenapa ada nama Gita di sana?! Dengan lokasi SMA Nusa Jaya, jelas itu Nagita Valda-nya!

Kelihatannya, Arfa belum mengetahui reputasi Andro. Walau menguntungkan, Andro cukup heran kenapa Arfa tidak tahu-menahu tentang dirinya. Apalagi, di *dunia gelap* yang juga digeluti Arfa, menyebutkan nama Andro saja bisa bikin beberapa orang bergidik ngeri. Apa Arfa pura-pura tidak tahu? Lalu ketika

Andro menyuruh Arfa untuk menjauhi cewek pembobol markas anak buahnya itu, kenapa Arfa tidak bertanya macam-macam?

Papan balok sebagai landasan permainan domino ini jadi petunjuk bahwa Gita memang terlibat dalam permainan Arfa. Bahkan tidak menutup kemungkinan Gita justru pemain utama dari rangkaian permainan kreasi Arfa selama ini. Sial, kenapa Andro telat menyadari semua ini? Semakin memikirkan itu, Andro semakin berang.

Tiba-tiba, suara putaran engsel pintu pemisah balkon dan kamar Arfa berbunyi.

"Mau minta tolong apaan?" tanya Arfa sambil bersedekap dan bersandar di pintu. "Sejak kapan lo jadi tertarik sama prakarya gue?"

"Oh...", jawab Andro, tersenyum kemudian berbalik. "Lo masih suka bikin prakarya aneh. Bukan tugas sekolah, kan?"

Arfa mengangguk mantap. "Keren nggak tuh?" jawab Arfa sambil berjalan menuju papan strateginya.

"Dari dulu gue nggak pernah ngerti aliran seni yang lo anut," jawab Andro sambil memegang ujung kanan papan itu.

Arfa menimpalnya dengan tertawa. "Kedatangan dadakan lo ini bukan karena kangen, kan?"

"Hmm... kalau gue bilang mau pinjam catatan sejarah lo buat referensi ulangan, gimana?"

"Sekolah gue nggak ada apa-apanya dibanding sekolah lo yang keren itu," jawab Arfa sambil duduk di kursi rotan di balkon.

Dan itu bikin lo mudah melakukan apa-apa di sana? batin Andro.

Beberapa kali bertandang ke rumah Arfa, Andro otomatis diberikan akses bebas melenggang ke titik mana pun di rumah yang baru ditempati Arfa tiga tahun belakangan ini.

"Biasa ah, denger sekolah gue keren. Tapi kalau yang ngomong anak Nusa Jaya, beda lagi urusannya."

"Kenapa?" tanya Arfa sambil mengeluarkan sebatang rokok, menyalakannya, kemudian mengisapnya.

"Sesama rival kuat mestinya nggak muji kelebihan satu sama lain."

"Sekolah gue dihuni orang-orang lembek dan bego sih," ujar Arfa sambil menawari Andro rokok. "Lo mau daftar jadi dewan sekolah, makanya ngadain wawancara mendalam?"

"Bukan kok," jawab Andro, mengembuskan asap. "Gue mau pinjam Penjagal Gang buat melakukan sesuatu."

Arfa terkesiap, kemudian tertawa sekian detik. "Jangan bilang buat membalas orang-orang yang sering gangguin lo."

"Apa gue kelihatan perlu *bodyguard*?"

"Terus?" tanya Arfa, memiringkan alisnya.

"Bilangin Penjagal Gang untuk nggak beraksi di sekitar sekolah gue dan sekolah lo. Kan—"

"Itu nggak bisa, Ndro!" sela Arfa singkat dengan suara dingin. "Ada order khusus untuk menghabisi seseorang di sana dalam waktu dekat ini."

"Anak Batavia?"

"Kalau gue kasih tahu, lo bakal muncul nggak penting ala Kesatria Baja Hitam," ujar Arfa sambil menatap deretan atap-atap rumah yang sejajar dengan tempat duduknya. "Lagian, ini ada hubungannya sama perjanjian kita."

"Ralat. Dendam kali, Fa," seru Andro terkekeh.

"Terserah apa sebutannya," ujar Arfa sambil mematikan rokoknya di asbak. "Asal lo kooperatif, gue nggak akan pernah melanggar aturan main kita."

”Aturan main apa?”

”Buat saling menjaga milik kita yang berharga. Kalau melanggar, gue ataupun lo bebas dari kewajiban itu. Yang berarti bebas menyentuhnya dengan cara apa pun,” ungkap Arfa dengan suara dingin dan angkuh, sambil menyentuh salah satu bidak domino di papan itu, hingga mengakibatkan seluruh bidak dalam papan itu jatuh, menutupi barisan kalimat yang jadi inti rencana kehancurannya untuk Radit.

”Arfa,” panggil Andro sesaat sebelum cowok itu melenggang kembali ke kamarnya.

Arfa pasang badan, siap-siap kalau tiba-tiba Andro melayangkan tonjokan atau tendangan.

”Lo sendiri yang akan menanggung efek busur beracun itu!” seru Andro ringan sambil mematikan rokoknya.

Cowok itu tersenyum sinis beberapa detik. ”Lo akan membiarkan gue mati karena racun itu?” tanya Arfa penuh arti.

Belum disahuti, Arfa malah berbalik, masuk ke kamarnya dengan membanting pintu. Meninggalkan Andro yang menghela napas dengan berat. Dia harus segera mengusut Arfa dengan cepat kali ini.

Mengingat Gita termasuk pihak yang sudah terlibat, Andro tak bisa diam terus-menerus. Karena Gita nggak ada sangkut pautnya sama sekali dengan masa lalu Arfa dan janji yang dibuatnya. Andro tidak akan segan-segan untuk turun tangan langsung kalau Arfa kian menggila dan membahayakan orang yang salah.

Tapi kalau melawan Arfa yang saat ini tengah di atas angin bakalan sia-sia belaka. Apalagi Andro tidak bisa menggunakan kekuatannya untuk melindungi Gita di sekolah—yang notabene

bukan teritorinya. Andro harus melawan Arfa di luar sekolahnya dengan cara yang cermat.

Dan itu berarti, Andro harus siap kalau kepercayaan Arfa padanya akan hilang begitu pula persahabatan mereka.

”Ta, bisa kasih perpanjangan waktu buat taruhan itu?” tanya Radit sambil melingkarkan *headphone* di leher dengan senewen.

Suasana area terlarang yang jadi pusat berbagai kegiatan murid seperti merokok dan bertukar soal ulangan di istirahat kedua ini, sama sekali tidak mengurangi kemampuan Letta menangkap nada emosi barusan.

”Taruhan apa sih?”

”Tolong, Letta... Jangan mancing gue buat bikin semuanya makin runyam!” seru Radit tajam sambil memijit pelipisnya.

Entah apa yang merasuki Letta sehingga cewek itu tak lagi dikenali Radit. Sikap dan tingkah lakunya tidak lagi kalem. Malah berubah super-*lebay*. Misalnya nih, sikap sigap-setiap-detik ketika jalan bareng di sekolah, meneleponnya setiap malam tepat sebelum Radit tidur untuk alasan tak masuk akal, dan yang paling mengesalkan, menghalangi Raga saat Raga mengajak Radit ngobrol atau sekadar ketemuan.

Yang paling cepat bikin Radit naik darah adalah karena Letta tidak lagi menghargai privasinya. Biasanya cewek itu bakalan mangkir saat Radit sedang ingin sendirian. Atau berhenti mengobrolkan sesuatu yang nggak penting saat Radit mulai menganggap obrolan dengan ogah-ogahan. Letta selalu tahu cara menemukan diri. Tapi sekarang, Letta sering sekali melanggar batas.

Radit jadi kesulitan mengontrol emosinya waktu di sekolah. Belum beres satu masalah, sudah datang masalah baru lagi yang mengganggu.

Setelah dipikir-pikir, Radit baru mengingat taruhan bodoh yang dibuatnya tepat sebelum acara pernyataan cinta itu. Padahal belum ada persetujuan yang keluar dari mulutnya soal taruhan berat sebelah itu. Masalah perasaan kan nggak bisa seenaknya diatur taruhan, kontrak, atau apa pun yang sifatnya terpaksa. Lagi pula, alasan lain Radit menolak keras taruhan itu karena melibatkan Raga. Dia nggak mau tragedi konyol dulu terulang kembali dengan penyebab yang sama.

"Ini bukan tentang taruhan yang kita buat kok," kata Letta santai setelah sadar maksud kata-kata Radit.

Radit hanya memandang Letta dengan dongkol dan malas.

"Bahkan gue aja udah lupa sama taruhan itu. Gue khawatir sama lo, Dit. Nggak cuma gue, Raga dan Bimo juga bingung—"

"Gue nggak butuh diperhatikan," sela Radit sambil memelintir botol mineral kosong dengan kencang. "Kalau punya banyak waktu sampai bisa merhatiin gue, kenapa nggak mikirin soal kelas aja? Alasan apa yang sebetulnya bikin kelas ini ada, dengan murid yang ketimpa banyak masalah."

"Sikap diam lo selama ini nggak dikategorikan sebagai salah satu murid yang ketimpa masalah itu?"

"Emang masalah apa yang lo tahu?" tanya Radit sambil menatap Letta sengit.

"Sejak merasa dikhianati oleh sahabat dan cewek yang dulu lo sayangi," sahut Letta yang membuat Radit bergeming. "Persis setelah itu, lo mulai menutup diri. Lalu berlindung di balik alasan masih percaya sama Nathan, sampai mengabaikan semua pendapat gue, Raga, ataupun Bimo!"

"Diskusi sama orang yang lebih percaya gosip murahan bikin gue muak," ujar Radit tegas. "Atau, lo nggak paham konsep percaya dan persahabatan?!" tanya Radit sambil berdiri.

Letta mengeret sampai tak bisa menjawab lagi, tidak percaya Radit bisa begini kasar padanya. Meski masih tergolong halus, sindiran itu cukup menohok ulu hatinya. Malah sebenarnya, ini kali pertama Radit begitu marah hingga melampiaskan kemarahan itu dengan sinis.

"Gue memang nggak ngerti konsep sahabat. Karena bukan itu yang gue lihat selama ini tiap bareng lo," balas Letta dengan suara rendah.

"Udahlah, Ta." Radit lalu menghela napas berat dan memberikan pasir di celananya. "Jangan mendramatisir keadaan. Ada hal lain yang lebih mendesak untuk dibereskan."

Letta tersenyum sinis. "Kok sekarang lo kedengaran kayak Nathan ya? *Bossy* dan suka nuduh orang lain."

Radit tersentak. Kesabarannya sudah habis kali ini. "Tinggal tunggu gue mangkir dari RBR, lalu ngebentuk kubu kepercayaan, dan bikin lo milih ikut gue, Bimo, atau Raga."

Spontan, Letta ikut berdiri. "Ditya!" serunya.

"Didukunin apa sih sama Gita sampai lo kacau begini?!" tanya Raga yang tiba-tiba muncul lalu memecah jarak antara Letta dan Radit yang saling memandang dengan sengit.

"Lo lebih paham kalau denger cerita ini dari Letta. Selalu begitu," jawab Radit.

"Woiii!" ujar Raga keras sambil menepuk kedua pipi Radit. "Sadar, Dit!"

Radit menepis kasar kedua lengan Raga.

"Beneran ya, mantranya si Gita ampuh bener bikin lo kacau dan kehilangan pegangan begini."

Refleks, Radit mencengkeram kerah baju Raga. "Aksi gue kemarin itu belum cukup bikin lo berhenti curiga?!"

"Kelakuan lo sekarang bikin niat gue ngedamprat tuh cewek makin besar," sahut Raga sinis.

Radit terkesiap. Dia melepaskan cengkeramannya, kemudian mendorong bahu cowok itu kasar. Letta kemudian menarik lengan kiri Raga seraya menghentikan cowok itu berbuat lebih jauh lagi. Namun dengan tangan kanan yang masih bebas, Raga balas mencengkeram kerah seragam Radit. Bimo muncul tepat sebelum Raga akan mencekik Radit.

"Pada kayak bocah ya ribut nggak jelas gini!" seru Bimo tajam kemudian mendorong Radit untuk menjauh dari Raga yang naik pitam.

"Halah, banyak bacot lo! Nggak usah ikut campur, Bim," jawab Raga sengit.

"Coba, Ta, lo tahan si Raga," kata Bimo sambil membelakangi Radit, memblokir manuver dadakan Radit untuk meladeni Raga yang mulai kalap. "Kalian malah ribut dan bikin suasana makin runyam ya? Ini bukan saat yang tepat!" seru Bimo keras sambil menatap Radit dan Raga bergantian dengan tajam.

"Kenapa emangnya, Bim?" tanya Radit setelah menguasai diri kembali sambil merapikan seragamnya.

"Kalau kita tetap sekelas di kelas 12 nanti, berarti kelas kita bakalan punya penerus," sahut Bimo.

"Lo tahu dari mana?!" tanya Letta sambil melepas cengkeramannya pada bahu kiri Raga kemudian berpindah posisi ke sebelah kanan Bimo.

"Pak Romi langsung curhat ke Daniel begitu dengar info ini dari Kepsek. Padahal baru rencana antar-guru, tapi sukses bikin

anak kelas 10 kelabakan. Bikin kegemparan gosip lo tergeser juga, Dit,” kata Bimo jail. ”Sampai berhasil juga mengusir kepanikan anak kelas 12 yang bentar lagi mau UN. Lama-lama nih, anak-anak kelas 10 yang terprovokasi, ujung-ujungnya bakal-an nyari masalah sama kelas kita. Dan pasti, lebih parah dari tren pelemparan barang kemarin itu!”

”Emang rencana soal apaan sih?” tanya Raga bingung. Kalau sedang emosi begini, bolotnya Raga langsung kambuh.

”Tentang sistem kelas tambahan yang terus ada. Entah nanti berlaku buat kelas IPA, IPS, atau Bahasa,” beber Letta.

”Makanya, malah ngeributin hal yang... Woiiii, Dit! Mau kabur ke mana lagi lo?” panggil Bimo kencang untuk mencegah Radit.

Radit segera melesat pergi tanpa mengindahkan teriakan panggilan Bimo. Dia segera mencari tempat yang sepi untuk menelepon seseorang.

8

"**K**ok lo malah nambahin masalah baru?" tanya Radit sewot begitu sambungan telepon diangkat di deringan kelima.

"Masalah apaan?" jawab Nathan sambil bersikap santai dan perlahan melepaskan rangkulannya di pinggang Rachel kemudian menjauh dari cewek itu, supaya Rachel tidak mengenali suara peneleponnya.

"Kelas 11 IPS 4 bakalan punya penerus? Siapa aja yang udah setuju soal ini?"

"Oh, soal itu..." jawab Nathan masih santai sambil salah tingkah melirik Rachel yang tengah mengerutkan alis padanya. "Gue lagi nemenin cewek gue belajar di kelasnya yang rame nih."

"Lo pamer kemesraan? Udah lewat, kali, masa-masa cemburu buta," cibir Radit.

"Oooh.... udah sadar dari masa-masa patah hati ya?" ledek Nathan sambil melangkah cepat keluar dari kelas Rachel.

"Gue nggak butuh dihibur sama cowok goblok."

Nathan tertawa mendengar julukan Radit. "Gara-gara gue ikut campur pasca penembakan itu?"

Radit menghela napas dongkol. Dia heran kenapa sekarang banyak sekali orang yang berminat mencampuri kehidupannya. Apa kehidupan mereka tidak menarik lagi sampai perlu melirik kehidupan orang lain? Selain Letta, ternyata Nathan *kepo* juga. Tak cukup jadi orang pertama yang melontarkan ide gila buat nembak Gita dengan iming-iming bakal diterima. Begitu ditolak mentah-mentah, dia malah mengancam Gita. Katanya, dia tidak akan berdamai dengan Radit kalau cewek itu masih berkelit sama hatinya sendiri.

"Karena lo jadi makcomblang tolol yang nggak punya otak. Udah tahu Gita punya cowok, masih ngedorong gue nyatain cinta."

Persoalan itu masih jadi misteri. Hanya ada dugaan saja dari Kenya dan Lia, orang yang paling sering bertandang ke rumah Gita, yang memergokinya sedang berduaan dengan cowok. Tapi, Gita sendiri nggak mengonfirmasi apa pun saat ditanyai. Makanya anggota The Gossipers menduga Gita sedang menjalani hubungan super-rahasia. Mereka tidak enak bertanya atau membahas lebih lanjut. Takutnya malah bikin gosip baru yang ngaco di sekolah.

Bimo juga mengaku akhir-akhir ini sering melihat Gita dian-tar-jemput pakai mobil sedan putih yang sama tiap hari di gerbang samping. Pantas saja Radit atau siapa pun nggak pernah lihat. Lokasi penjemputan itu adalah akses keluar-masuk motor.

Padahal Radit sedang jarang bawa motor untuk menghindari aksi *ngenes*, macam merenung berkepanjangan di lokasi pasar malam yang batal didatanginya bareng Gita. Masa-masa yang sudah masuk fase patah hati ini paling berat. Radit merasa dipermainkan oleh takdir.

"Apa istilahnya dong kalau patuh sama instruksi makcomblang tolol?" sindir Nathan tertawa puas. "Siapa bilang dia punya pacar? Gue aja nggak pernah denger sedikit pun dia nyinggung soal cowok selain lo," ujar Nathan setelah kenyang tertawa.

"Basi!" desis Radit tajam. "Jangan bahas masalah itu deh. Gue lebih tertarik denger penjelasan lo soal *season* dua kelas tambahan."

"Gue udah tahu," jawab Nathan santai sambil memasukkan tangan kirinya di kantong celana. "Karena waktu itu suasana lo kacau banget, gue ogah buang-buang waktu buat diskusi. Ntar gue kena vas bunga nyasar atau patung koleksi bokap lo yang ngeri dan nggak jelas itu."

"Alasan basi yang gue denger berkali-kali hari ini. Jujur ajalah kalau baru denger infonya sekarang. Informasi umum soal status temen sendiri aja lo nggak tahu," sindir Radit.

"Percaya atau nggak, gue udah tahu soal cowok berkuda putih itu. Temen-temen sekelas lo tuh yang ngasih julukan *lebay*. Mentang-mentang tuh cowok bawa sedan putih melulu," kata Nathan sambil cengengesan.

"Lo lagi di kelas Rachel, kan? Mau membenarkan semua tuduhan orang-orang soal ketegangan konflik kita akhir-akhir ini?" tanya Radit nyolot.

"Mau nonjok gue di depan umum? Kalau di sekolah *mah*, peran gue kudu lebih jago dari lo dong." Nathan menyandar di balkon depan kelas Rachel.

"Banyak bacot. Lo mau diskusi di mana nih? Perlu gue samperin sekarang?" tanya Radit dengan suara tak sabar.

"Nanti malam di rumah gue. Mumpung Nyokap lagi arisan di rumah temennya."

"Oke."

"Dit!" panggil Nathan sebelum Radit memutuskan koneksi.

"Kalau nggak penting gue tutup," ancam Radit.

"Lo lebih penasaran sama yang mana nih? Seseorang yang sampai sekarang persuasif memengaruhi Pak Ronald untuk ngomong ke bokap gue tentang ide awal pembentukan kelas tambahan atau... identitas pangeran berkuda putih itu?"

Tidak ada jawaban. Hanya deru napas Radit yang terdengar gusar.

"Pernyataan pertama yang gue anggap ya."

Klik. Radit memencet tombol merah di ponselnya dengan emosi. Sambil memijit pelipisnya, cowok itu bergegas kembali menuju kelas. Menghindari berlama-lama di tempat kenangannya ini bersama Gita. Kebun apotek sekolah.

Kali ini Nathan malah dijadikan sopir dadakan ke tempat arisan. Mana tujuan arisan kali ini adalah rumah Gita, pula.

Begitu pulang sekolah, mama Nathan langsung membajak anaknya buat menyetir mobil. Takut terjebak macet dan telat, katanya. Dengan perut yang keroncongan, Nathan membelah jalanan tol Jakarta menuju rumah Gita. Aturan penting kalau sedang berkendara dengan Mama, nggak boleh pegang ponsel. Jawab telepon saja nggak boleh, apalagi mengirim BBM. Alhasil, Nathan duduk gelisah dan sesekali menepuk setir tak sabaran saat lampu merah.

"Nat, kamu kenapa gelisah begitu? Mirip ayam betina mau bertelur aja," kata Mama sambil tertawa.

"Baru aja Nathan nyomot tahu isi di ruang makan, Mama langsung buru-buru nodong minta dianterin. Kenapa nggak minta Pak Rizky antar Mama sih?"

"Tenang aja, Nat, Tante Helen udah masak sop iga sapi legendarisnya itu. Sebentar lagi kita sampai," jawab Mama santai tanpa meladeni protes Nathan.

"Aku minggir sebentar ya. Sebentaaar aja," pinta Nathan.

"Mau ngapain? Sekarang aja jalanan mulai rame gara-gara orang kantor mulai pulang. Nanti kita malah *stuck* kena macet."

"Aku mau kirim SMS. Sebentar aja. Oke?" renek Nathan lagi sambil menatap Mama mengiba.

"Orang kasmaran susah dilawan. Ya udah, lima menit aja ya!"

Nathan nyengir, kemudian meminggirkan mobil ke bahu jalan tol. Ketika mencari-cari ponselnya, Nathan malah kelabakan sendiri. Terakhir kali diingatnya, dia memasukkan ponselnya ke tas sekolah saat pelajaran kimia. Sekarang, tas itu... bertengger manis di ruang makan rumahnya!

"Kenapa lagi?" tanya Mama sambil bingung.

"*Handphone* ketinggalan. Pinjam *handphone* dong."

Mama menyodorkan *handphone*-nya sambil berceramah ria. Nathan tidak meladeni karena baru menyadari sesuatu. Dia mana hafal nomor Radit sih?!

"Nat, jalan *atuh* buruan. Jalan keluar tol sampai kompleks rumah Gita tuh suka padat ampun-ampunan. Bukan jam kantor aja macetnya nggak bisa ditolong. Apalagi sekarang?" seru Mama nggak sabaran.

”Iya, iya,” jawab Nathan sambil menggerakkan persneling dan mengembalikan ponsel.

Sekali-sekali, Nathan balas mengerjai Radit deh. Selama tiga minggu belakangan bertandang ke rumah Radit, dia sering menguras tenaganya buat menahan cowok agar itu tidak menghabiskan seluruh perabot dan pajangan di rumahnya. Padahal maksud kedatangan Nathan pengin diskusi soal seseorang yang diduga sebagai oknum pencipta suasana adu domba dirinya dengan Radit.

Setelah berjibaku diam-diam tanpa sepengetahuan Rachel, dia menguntit gerak-gerik orang itu di sekolah. Semenjak Rachel mengajaknya berjanji untuk tidak saling membahas perkara masa lalu, kelakuan cewek itu semakin manis. Kembali ke bulan-bulan awal jadian mereka yang berbunga-bunga banget.

Demi menjaga keharmonisan hubungan yang bakal memengaruhi konsentrasi Rachel dan ujian nasionalnya, Nathan merahasiakan acara baikannya dengan Radit. Tidak terhitung bahkan juga sebenarnya, karena tidak ada yang minta maaf. Bisa dibilang lebih seperti usaha persatuan untuk mengelabui musuh. Yah, apa pun istilahnya, Nathan memilih bungkam.

Karena belakangan ini Nathan sering menghabiskan akhir pekan bersama Rachel, dia jadi jarang main ke rumah Gita. Hari-hari biasa selalu diisi sore romantis belajar bersama Rachel dengan lokasi yang berpindah-pindah, atau menunggu Rachel selesai bimbingan belajar di mal dekat tempat bimbel Rachel. Walaupun Gita main ke rumahnya, cuma ada Mama yang mengabari bahwa Nathan pergi sama Rachel.

Terakhir kali Nathan ke rumah Gita selang tiga hari setelah acara penembakan Radit. Niatnya mau mengecam keras cewek

itu untuk nggak berkelit sama perasaannya sendiri. Ketika sedang mengoceh panjang-lebar, cowok itu tiba-tiba muncul. Pangeran berkuda putih yang jadi bahasan utama *The Gossipers* beberapa minggu ini.

Belum sempat berkenalan, Mama malah buru-buru pamit karena mau jemput Papa di bandara. Akibatnya, Nathan cuma sekilas melihat cowok itu. Dia mengenakan seragam SMA Batavia yang terkenal, tatanan rambutnya ikal acak-acakan tapi nggak membuat cowok itu kelihatan dekil, dan suaranya terdengar ramah saat mengobrol dengan papa Gita di teras depan.

Dari informasi yang Nathan dengar dari mamanya, cowok itu sudah seperti saudara angkat Gita. Waktu papa Gita rawat inap di rumah sakit, ibu cowok itu jadi teman sekamarnya. Maka mama Gita pun jadi akrab sama ibu cowok itu. Keakraban itu merembet ke semua keluarga Gita dan cowok itu. Namun sebulan yang lalu, ibu cowok itu meninggal. Keluarga Gita seperti keluarga pengganti buat cowok itu. Tapi itu cerita versi Tante Hellen yang diceritakan pada mamanya. Nathan belum mendapatkan kesempatan bertanya ke Gita langsung. Soalnya, aksi cuek Nathan adalah salah satu poin yang dimasukkan ke dalam ancamannya tempo hari. Pokoknya, Nathan nggak bakalan meladeni Gita sampai cewek itu jujur sama hatinya sendiri.

Kalau bisa ketemu secepat ini lagi sih nggak sesuai sama rencana Nathan. Lagi pula, sekarang Radit nggak ikutan. Kalau cowok itu bisa langsung mendengar pernyataan resmi Gita, minimal akan bisa mengakhiri patah hatinya.

Entah karena sudah sangat penasaran atau tidak punya kerjaan,

Radit menunggu hampir tiga jam di ruang tengah rumah Nathan. Kalau berhasil ketemu, mungkin Nathan akan dijejalin tendangan atau tonjokan. Tidak peduli ini rumahnya. Sebetulnya Radit ogah menunggu berlama-lama tanpa juntrungan begini. Tapi mengingat kemungkinan Letta, Raga, dan Bimo nongol di rumahnya, Radit memutuskan langsung kabur ke rumah Nathan.

Buat apa membahas pepesan kosong kalau kita akan tahu kenyataan yang sebenarnya?

Radit memang akan menceritakan semuanya saat situasi normal kembali. Bukan saat-saat seperti ini, ketika banyak orang memperhatikannya. Dalang sialan itu dapat dengan mudah menemukan Radit sudah sadar dari permainannya selama ini. Makanya setelah aksi penembakan itu, Radit memilih bungkam. Selain itu, banyak amarah yang bercokol dalam pikirannya sehingga membuat cowok itu sulit berpikiran dingin seperti biasanya.

Jadi sekarang walaupun kesal, Radit tetap selonjoran santai di sofa ruang tengah rumah Nathan. Sesekali diselingi main *game* di iPod, nonton video klip di YouTube, dan mendengarkan lagu dengan volume keras seperti biasanya.

Karena pembantu rumah Nathan kelihatan sibuk di halaman belakang, Radit yang haus akhirnya berinisiatif mengambil sendiri segelas air di ruang makan. Usai meneguk segelas air dingin dan hendak kembali, Radit tersedak melihat sosok itu... Mbak Ima dan Rachel sedang berbincang-bincang di ruang tengah!

Pasti karena asyik mendengarkan lagu saat mengambil air tadi, Radit tidak menangkap suara Rachel dari ruang tamu. Kalau

mau kabur, percuma saja karena Rachel sudah melihat Honda Jazz biru metaliknya terparkir di garasi rumah Nathan. Atau walaupun Rachel tidak mengenali mobilnya, ransel biru langitnya masih bertengger manis di sofa ruang tengah.

"Non Rachel tunggu sebentar ya, Ima buatin minum," ujar Mbak Ima sopan.

"Nggak usah repot-repot, Mbak. Aku udah bawa kopi nih buat belajar sama Nathan," jawab Rachel sambil tersenyum dan duduk di sofa.

"Kalau gitu saya tinggal dulu ya, Non. Soalnya Ima lagi nanggung nonton sinetron di belakang."

Rachel mengangguk kemudian tersenyum dan mempersilakan Ima.

Lalu akhirnya cewek itu duduk di sofa sambil membuka buku latihan *Detik-Detik UN Fisika*. Sementara itu, Radit mengintip Rachel dengan gelisah dari ruang makan. Alih-alih mengendap dan kabur diam-diam, Radit akhirnya memilih menyamar jadi Nathan. Menyambar *hoodie* abu-abu Nathan yang tersampir di pantri, Radit mengenakannya sambil berjinjit menuju sofa.

Dari ekor matanya, Rachel dapat menangkap tangan penuh gelang misanga yang sedang mengendap-endap meraih ransel biru langit di sebelah kanannya. Sambil tersenyum, Rachel menarik tangan itu.

"Aku udah lihat mobil kamu di garasi. Nggak usah sok sembunyi deh, Dit!" seru Rachel geli.

Radit membuka tudung *hoodie*-nya. Dengan langkah pelan dia duduk di pinggir kursi. Namun dia belum berani menatap Rachel, sehingga akhirnya dia duduk membelakangi cewek itu. Kenapa Rachel bisa main ke sini sih? Setelah sekian lama, masih bisa mengenali mobilnya, pula.

Dari sekian kali Radit atau Nathan saling mengunjungi beberapa bulan belakangan, mereka selalu lolos tanpa ketahuan siapa pun selain orang rumah mereka. Sialnya, rekor kebocoran pertama kali ini dipecahkan oleh Radit. Dengan orang yang sangat tidak tepat, pula!

”Ng... kok lo bisa tahu ada mobil gue?” tanya Radit gelagapan sambil mengurangi suara gugupnya, membuat Rachel mengeraskan suara tawanya kemudian menutup buku latihan soalnya.

”Ngumpet kamu serius banget sih! Seolah aku menangkap basah selingkuhan Nathan yang main ke rumahnya,” kata Rachel lagi kemudian terkikik.

Mau tak mau Radit tersenyum. Cowok itu perlahan berbalik dan menatap Rachel yang masih tertawa lepas. Dulu, Radit selalu mengusahakan ribuan cara agar dapat melihat Rachel tertawa lepas seperti saat ini. Beberapa minggu berkenalan dengan Radit, Rachel sering banget kelihatan stres dan lesu. Penyebabnya, karena cewek itu resah dengan pagelaran orkestra nasional yang dibarengi sesi latihan spesial untuk merebut beasiswa sekolah musik di Swiss.

”Kok lo bisa ke sini?” tanya Radit, gugup memandang Rachel dan mengusir jauh hawa nostalgia ribuan kenangan manis yang pernah dilalui bersama cewek cantik di sebelahnya ini.

Sudah lama rasanya percakapan dengan senyum dan nada lembut ini terjadi. Saking lamanya, Radit sampai nggak ingat kapan interaksi terakhir seperti ini.

”Mestinya aku yang nanya begitu ke kamu. Kenapa kamu bisa nyasar ke rumah pacarku?”

”Gue bukan selingkuhan Nathan kok,” balas Radit sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal. Tidak tahu lagi harus beralasan apa di situasi begini.

"Pantesan ya, belakangan ini Nathan sering bener angkat telepon dan buru-buru menjauh kalau kami lagi berdua. Atau kadang nggak bisa ketemuan dengan alasan aneh. Ternyata kamu penyebabnya."

Radit hanya nyengir bodoh sambil melakukan senam ringan nggak penting.

"Kamu nggak mau langsung jelasin?"

"Hah?"

"Tiap aku nanya tentang apa pun yang berkaitan sama Nathan, biasanya kamu langsung buru-buru jelasin."

"Lo denger dari Nathan aja kalau gitu. Gue nggak mau nyerepot antrean untuk menjelaskan hal penting ke pacar orang lain," kata Radit penuh arti.

"Aku malah seneng, tahu. Soalnya kalian mulai akur dan mesra lagi. Asal jangan cuekin aku kalau kalian keasyikan ngobrol kayak dulu ya!"

"Makanya, jangan ember ke siapa pun soal gue datang ke sini. Lo tetap bisa ngobrol sepuasnya sama Nathan di sekolah. Dan gue tetap bisa ngejalanin misi khusus sama dia."

"Gitu ya? Rasanya, misi khusus itu bukan alasan utama kalian balikan lagi."

"Duh, Chel, lo nggak pernah bosan ngira gue dan Nathan pacaran ya?" Radit dongkol.

Jeda sejenak karena Rachel tengah memperhatikan Radit dengan saksama. Anehnya, Radit tidak salah tingkah ataupun melayang-layang seperti dulu.

"Kamu berubah ya, Dit. Kamu bukan lagi cowok santai yang nggak pernah mikirin apa pun selain bikin aku bahagia. Sekarang kamu mulai peduli sama yang lain. Ini yang namanya berubah karena cinta ya?"

"Maksudnya?"

"Karena *cerita masa lalu* kita, kamu milih diam dan menarik diri dari orang lain. Kamu hanya menuntut Nathan untuk duluan minta maaf. Begitu pun Nathan yang ngotot menunggu kamu minta maaf. Tapi sekarang coba lihat... Kamu nungguin Nathan di rumahnya. Bahkan, sampai nyuruh aku tutup mulut tentang ini."

"Bukan karena lo."

"Aku lebih nggak percaya kalau kamu bilang ini buat diri kamu sendiri."

"Bukan karena Nathan juga. Lag—"

"Karena Gita, kan?" sela Rachel.

Radit mengatupkan mulutnya. Pantas saja dulu Rachel nggak pernah sekali pun memandangnya mesra. Mungkin karena cewek itu dibekali kemampuan khusus untuk dapat mengetahui hal yang sedang disembunyikannya. Atau... memang dasarnya Radit mudah dibaca orang lain?

"Tahu nggak, kamu balik jadi *manusia* lagi waktu ketemu Gita," kata Rachel penuh arti sambil tersenyum tulus.

Radit mengkeret kehilangan kata-kata. Tak percaya pengakuan semacam ini keluar dari gadis yang jadi cinta pertamanya ini. "Emang sebelumnya gue apaan?"

"Mungkin alien, mungkin juga zombi," kilah Rachel santai. "Eh iya, karena kamu kembali normal jadi manusia lagi, temenin aku ke *prom* ya."

"Halah, masih aja percaya mitos nggak penting. Berarti tandanya, lo meragukan hubungan lo sendiri."

"Ish, bukan karena itu. Nathan kan ditarik sama panitia *prom* buat ngurusin beberapa hal vital waktu pelaksanaan acara.

Soalnya anak-anak panitia mau lepas tangan dan nikmatin *prom* seutuhnya. Terus—”

”Maksud lo, Nathan jadi pembantu waktu *prom*?” sela Radit lalu terkikik geli.

”Kamu yang bilang lho, Dit.” Rachel ikut terkikik. ”Oh ya, katanya sepuluh menit lagi Nathan sampai nih,” sambungnya setelah membaca pesan BBM dari Nathan.

”Emangnya dia dari mana sih?”

”Nggak bilang sama kamu kalau dia antar mamanya arisan?”

Radit menggeleng, kemudian membalas beberapa pesan yang masuk di ponselnya. Sementara Rachel kembali menekuni buku latihan soal. Mereka sibuk dengan urusan masing-masing sampai tidak menyadari pintu depan dibuka keras. Nathan tergopoh-gopoh masuk.

”Maaf ya, aku telat. Kamu jadi kemalaman belajarnya,” ujar Nathan, lalu dia memandang Radit. ”Eh, ngapain lo di sini?”

”Aku sih nggak apa-apa. Tapi ada yang *bete* nungguin kamu kelamaan,” sahut Rachel, melirik Radit yang asyik dengan ponselnya dan mengabaikan Nathan. ”Oh ya, Nat, *prom* nanti aku datang sama Radit ya. Oke?”

”Soalnya lo kan jadi pembantu dadakan,” ujar Radit, melirik Nathan.

”Gue masih sempat kok dansa dengan mesra sama cewek gue,” jawab Nathan sambil bersedekap. ”Eh, tapi mengingat lo bakal datang tanpa pasangan, boleh aja dansa sama Rachel buat ngobatin patah hati,” sindir Nathan. Pandangannya menyiratkan penyakit-susah-*move-on*-lo-bikin-penderitaan-berkepanjangan.

”Lho, memangnya Radit ditolak?” Rachel menatap Nathan bingung.

”Udah deh, mendingan kamu serius aja sama UN yang tinggal...,” Nathan melirik alroji, ”empat hari lagi. Soal gosip dan cerita lain, pasti aku beberkan semuanya minggu depan setelah UN. Sekarang kan udah malam, kamu harus pulang dan istirahat.”

”Nat, aku malah penasaran...,” regek Rachel ketika Nathan menarik tangannya untuk beranjak dari sofa.

Radit hanya memasang tampang *innocent* sambil memperhatikan Rachel yang digeret Nathan keluar rumah. Walau memprotes, mau tak mau Rachel masuk ke mobil Nathan dan mereka melaju ke rumah Rachel. Sepanjang jalan, Rachel tersenyum menatap Nathan sementara cowoknya berkonsetrasi menyetir.

9

Sejauh ini Radit *terkesan* sekaligus kagum dengan pekerjaan kotor selama beberapa tahun yang dilakukan mata-mata gadungan ini.

Peran mata-mata ini sebagai penggagas awal pembentukan kelas IPS tambahan saat rapat tutup tahun ajaran semester lalu, patut diacungi jempol. Dia sampai berhasil memengaruhi Pak Ronald dengan iming-iming reputasi dan citra baik di depan Kepala Yayasan. Namun, belum ada bukti tambahan yang kuat untuk mengindikasikan orang itu adalah pelapor lokasi keberadaan geng Radit, sesaat sebelum dihajar Penjagal Gang yang terjadi sejak mereka kelas 8.

Orang itu Pak Ferdi.

Mungkin kalau Nathan tidak bertanya pada papanya, kenyataan ini tidak akan pernah diketahui oleh siapa pun. Ya, dengan dalih efisiensi waktu serta solusi tepat untuk mengatasi anak-anak

bermasalah yang selama ini sering mengganggu KBM di kelas, sekaligus mengurangi keluhan para orangtua murid, Pak Indra alias papa Nathan menyetujui usul Pak Ronald.

Papa Nathan mengetahui secara detail kondisi sekolah dari laporan lisan dan tertulis saja. Pengelolaan yayasan sekolah yang didirikan Indra Rahardja, diserahkan pada orang yang sangat dipercayainya. Indra hanya sesekali datang mengontrol kemudian mengevaluasi. Pasalnya, sebagian besar waktu serta konsentrasi Indra terbagi pada bisnis pokok: pertambangan dan impor alat-alat berat yang sudah belasan tahun digelutinya.

Usai Papa bertutur perihal Pak Ferdi, Nathan tidak banyak bicara. Nanti kalau kelelasan bicara macam-macam, malah menimbulkan kegemparan. Untung saja Papa hanya menanggapi sambil lalu dan membuatnya langsung mengalihkan topik pembicaraan. Sebenarnya bisa saja Nathan meminta papanya untuk membereskan masalah sistem kelas tambahan dalam waktu singkat. Tapi rasanya nggak seru kalau permainan dimenangi semudah ini. Lagi pula Nathan sangat anti menggunakan kekuasaan orangtuanya.

Meski Nathan sudah menetapkan Pak Ferdi sebagai musuh utama, Radit malah bikin kesimpulan lain. Pak Ferdi hanyalah salah satu "serdadu" yang ditempatkan si musuh utama sebagai orang dalam untuk memengaruhi jajaran penting sekolah. Intinya, Pak Ferdi bukan bos kejahatan sesungguhnya yang mesti mereka beri perhitungan. Apalagi melihat sejarah Pak Ferdi yang sudah enam tahun bekerja di Yayasan Nusa Jaya dengan rekor bersih dan selalu memegang posisi penting di sekolah. Tak heran Pak Ferdi dapat berguna di medan yang dikuasainya: pihak internal sekolah.

Berani taruhan, pihak sekolah sampai kapan pun tidak bakal memberikan pernyataan terbuka tentang alasan pembentukan kelas 11 IPS 4. Kecuali kalau keadaan sudah sangat mendesak, seperti tingginya kecaman orangtua murid yang dilayangkan ke sekolah. Apalagi jajaran dewan sekolah beserta guru-guru di SMA Nusa Jaya adalah jenis orang yang haus reputasi dan citra. Rasanya, hanya Pak Romi yang bisa jadi tumpuan harapan Radit untuk berdiri membela kelas mereka nanti.

Kali ini gantian Radit dan Nathan yang berperang dengan waktu. Sebelum US kelas 10 dan 11 dilaksanakan, mereka harus mengungkap kebenaran sampai kesalahpahaman orang-orang hilang. Karena, kalau sampai kelas 11 IPS 4 punya penerus, kemudian mereka kembali lagi tergabung di kelas 12 IPS 4, konflik Radit dan Nathan akan terus dituding sebagai penyebab awal pembuatan sistem itu. Nathan dan Radit akan disebut-sebut sebagai pencetak sejarah kelas itu. Hingga akhirnya membuat mereka benar-benar terpecah belah tanpa bisa disatukan lagi.

Pencarian itu sedikit dimudahkan bagi Nathan karena ada tiga agenda rapat OSIS yang belum terpenuhi sebelum libur. Agar tidak mengganggu pelaksanaan UN, rapat dilaksanakan pukul dua siang setelah sekolah bersih dari peserta UN.

Nathan mengadakan rapat bukan karena persoalan itu tentunya, melainkan demi menanyakan beberapa hal pada dua cewek anggota OSIS kelas 10 yang dinobatkan jadi corong gosip dalam OSIS oleh seluruh anggota kelas 11. Siapa lagi kalau bukan Erista dan Grace.

Beberapa bulan yang lalu saat sedang menunggu peserta rapat,

suara cempreng Grace langsung menarik perhatian Nathan. Cewek itu dan beberapa anak kelas 11 sedang membahas hal seru di pojok ruangan OSIS. Waktu itu topiknya perseteruan Naomi dan Levina yang membuat heboh sekolah di awal semester dua. Kemudian, karena Erista dan Grace juga, Nathan jadi tahu waktu itu Rachel pergi ke area terlarang sekolah karena janji-janji mengobrol dengan Bimo soal penyerangan preman yang melibatkan dirinya.

Maka untuk mengorek informasi, kali ini dengan alibi rapat OSIS, Nathan sengaja hanya mengabarkan anggota kelas 10 untuk berkumpul pukul dua tepat di ruang OSIS. Soalnya, anak-anak kelas 10 suka canggung memberikan informasi. Takut dikira cari muka di depan anak kelas 11.

Nathan sengaja datang lima belas menit lebih awal. Sudah ada lima anggota yang bergerombol di pojok ruangan. Tinggal menunggu tiga orang lagi supaya lengkap. Artinya, Nathan punya sedikit waktu buat menguping pembicaraan seru yang sedang dibahas dalam kerumunan itu.

Kemudian Nathan duduk di ujung meja panjang yang radiusnya dekat dengan pojok ruangan. Dengan meniru cara Radit, mendengarkan lagu pakai *earphone*, Nathan berakting seolah-olah sedang terbuai oleh lagu yang didengarnya. Padahal sih tidak ada lagu apa pun yang diputar di ponselnya. Aneh juga kan kalau demi mencari tahu, Nathan harus ikutan nimbrung. Bisa hancur lebur segala wibawa dan reputasinya di sekolah. Makanya Nathan memilih "cara cantik": menguping. Syukur-syukur dapat info. Kalau nggak dapat juga, dengan sangat terpaksa Nathan bakalan bertanya langsung pada Erista yang saat ini sedang berceloteh dengan heboh dan panik. Tapi baru saja mendengar

beberapa kalimat, tiba-tiba Erista menyebut satu nama yang bikin Nathan berhenti dari aktingnya mendengarkan lagu.

"Coba, lo ceritain tanpa *lebay* kenapa Naomi bisa seenaknya mendata penerus kelas tambahan tahun depan!" hardik Nathan, menatap tajam Erista. "Karena dia bisa minta secara khusus sama gue?!" sambung Nathan.

Ditodong begitu, Erista gelagapan. Sementara keempat temannya yang lain hanya menunduk dan saling menyikut.

"Iya, Kak Nathan....," jawab Erista.

"Alasannya?"

"Sebagian anak kelas 10 lihat waktu Naomi ngelabrak Levina di kelasnya sebelum libur," sahut seorang cewek.

"Bukan ngelabrak, Kak. Tapi ngasih peringatan keras ke Levina buat tahu diri. Kalau Levina masih nggak nurut, dia diancam bakalan jadi orang pertama penerus kelas tambahan," sambung Erista.

"Naomi bisa menjamin ancamannya bakal kejadian, karena punya kedekatan khusus sama—" ucapan Grace terputus.

"Sama gue maksudnya?" sela Nathan, lalu mendengus kesal.

Kelima orang itu serempak mengangguk dengan muka pucat.

"Sumpah, Kak Nathan, baru itu aja yang kami tahu!" Erista memohon.

Nathan tak lagi menanggapi ucapan lain yang dilontarkan kerumunan itu. Naomi memang selalu sukses bikin Nathan naik darah. Tapi masa sih cewek nggak berotak itu dalang dari semua ini? Membayangkan harus berhadapan langsung dengan cewek centil itu saja bikin Nathan dongkol sendiri.

Sementara Nathan begitu dimudahkan dalam urusan mencari tahu, Radit banyak bersungut-sungut karena kehabisan sabar. Padahal, akhir pekan kemarin Radit sudah berhasil menghindari Raga, Bimo, dan Letta. Namun demi mencari tahu asal penyaduran informasi yang dilontarkan Bimo kemarin, Radit menyambangi sesi latihan RBR untuk persiapan *prom* di rumah Bimo sore ini.

"Lo habis bertapa di gunung mana? Ngilang mulu biar dicariin?!" seru Bimo.

"Yang penting pengaruh peletnya ikutan ngilang, Mo," sambung Raga.

"Emang lo habis dari mana sih? Sampai nggak bisa dihubungi sama sekali," imbuh Letta cepat karena melihat Radit yang kelihatan mulai tegang mendengar candaan Raga barusan.

"Gue ngilang biar kalian bisa *double date*," jawab Radit sekenanya.

"Kapan lo mau gabung biar jadi *triple date*?" balas Bimo sambil menepuk pundak Radit.

Raga kemudian menyetel gitar basnya. Sementara Letta sibuk dengan iPod sambil mencoret-coret di kertas. Biasanya kalau sedang libur, mereka banyak menghabiskan waktu latihan di studio *band* di rumah Bimo.

"Udah *fix* sama lagu-lagu buat *prom*? Kemarin kan kita masih ngacak daftar lagu," Radit berbasa-basi sambil menyandar di pojok ruangan.

"Emang ya, bos itu paling enak kerjaannya. Tinggal duduk manis dan terima jadi," sindir Bimo sambil mengetik balasan BBM dan duduk di sebelah Radit. "*Weekend* kemarin, kami udah debat sampai berbasa-busa buat rampungin daftar lagu yang pas.

Terus hubungin panitia *prom* yang ngurusin acara. Mereka langsung setuju tanpa banyak bacot.”

”Langsung setuju begitu aja?” tanya Radit.

Setenar apa pun pesona RBR di luar sekolah, tetap saja pengaruh mereka nggak bakal nembus sampai ke dalam tembok SMA Nusa Jaya. Soalnya, semua personelnnya murid kelas 11 IPS 4—yang derajatnya di sekolah segolongan dengan keset ”selamat datang”. Kelas sasaran empuk semua diskriminasi dan sedang hangat diisukan sebagai pelopor pembawa sial di SMA Nusa Jaya.

”Pada pusing sama UN kali, makanya nggak mau urus beginian. Tapi mungkin karena Letta negosiasi ke beberapa kenalan seniornya juga. Kalau lo yang nego, mungkin bakal lain ceritanya.”

”Kenapa?”

”Secaraaa,” lirik Bimo jail, ”lo musuh besar sebagian anak kelas 12 yang berpihak pada Rachel dan Nathan. Belum termasuk golongan yang muak ngelihat gaya sengak lo. Apalagi, beberapa bulan belakangan gosip tentang lo selalu jadi topik di mana pun. Tentunya, daftar *haters* makin panjang gara-gara enek dicekokin gosip soal lo.”

”Sialan,” decak Radit kesal. ”Eh, lo direkrut jadi anggota The Gossipers ya? Cewek lo jago juga bikin *update* info begini,” sindir Radit.

”Gimana gue nggak banyak wawasan kalau tiap nyamperin Lia, si Derby selalu nyerocos soal gosip. Langsung disamber sama There, Lina, dan Kenya. Cuma gebetan lo tuh yang paling kalem,” balas Bimo tak acuh.

”Si Derby jadi sumber utama?” tanya Radit, mengabaikan kalimat terakhir Bimo.

"Semuanya gue rasa. Tapi emang, Derby yang paling cepet *update* di antara semuanya. Kadang sih Daniel ikutan nimbrung, bawa kabar fantastis yang gue kasih tahu kemarin. Gila, dari tadi kok gue jadi nyerocos panjang-lebar laporan sama lo begini sih?" Bimo dongkol.

"Dit, nggak mau *open battle* sama Nathan? Tuh anak didiemin terus malah makin bertingkah," kata Raga sambil meletakkan gitar bas kemudian duduk selonjoran di depan Bimo. Membuat Radit mengurungkan niatnya untuk bertanya tentang bagaimana Derby mendapat *update* gosip setiap waktu.

"Emang dari dulu dia udah banyak tingkah, kan?" jawab Radit keki.

"Gini ya, gue hargai keputusan lo buat mendiamkan si cecunguk sialan itu selama hampir setahun. Narapidana aja masih dikasih kesempatan kok. Tapi lama-kelamaan tuh anak makin brengsek dan bikin kita terus kelihatan jadi pecundang. Gue nggak bisa lagi cuma duduk santai!" sergah Raga emosi.

"Eh, kalian, cowok-cowok," panggil Letta sambil ikut nimbrung duduk di sebelah Radit. "Basi banget tiap hari diskusi mulu. Ujung-ujungnya jadi rencana doang. Bertele-tele bener sih ngelawan Nathan aja!"

"Kan mesti pakai perhitungan, Ta, jangan gegabah," jawab Radit.

"Kita ikut cara mainnya Nathan, kali. Dia selalu beraksi dengan bikin pengalihan. Biar perhatian kita kesedot dulu, baru deh cari celah buat nyerang kita dengan telak," jelas Bimo.

Jeda sejenak karena mulai terjadi peningkatan ketegangan di studio.

"Sekarang gue bingung. Kalian semua sepakat bahwa Nathan

pecundang tanpa kekuatan apa pun selain status tingginya di sekolah?” ujar Radit sambil memandangi Bimo, Letta, dan Raga bergantian dengan saksama.

Ketiga orang itu mengangguk.

”Kenapa juga kepikiran Nathan bakal secerdas itu bikin perlawanan? Bukan cuma berefek ke kita, tapi juga ke semua anak kelas 11 IPS 4 dan seluruh isi sekolah.”

Raga mulai menghujani tatapan tak setuju.

”Saudara-saudara sekalian,” sela Bimo tiba-tiba sambil merentangkan tangan lebar-lebar, diikuti suara keras karena melihat Raga mulai naik darah. ”Maksud gue juga, Nathan ada masalahnya sama kita. Mestinya diselesaikan sama seluruh pihak yang masuk dalam lingkaran masalah ini. Nggak ada sangkut pautnya sama yang ada di luar lingkaran.”

Radit menarik napas lega diam-diam karena Bimo belum tercemar gosip murahan yang jadi penyebab ini semua.

”Dit, segoblok-gobloknya seseorang, kalau udah kenal sama yang namanya dendam, bakal berubah brutal dan bernaflu buat ngejutuin orang yang bikin dia sengsara!” seru Bimo tegas sambil menatap Radit.

”Tuh, denger sendiri kan petuah temen bijak lo? Nggak usah sewot kalau gue nyalahin Gita karena berhasil ngalihin semua fokus lo,” gantian Raga yang nyolot. Letta langsung melemparkan tatapan dongkol pada Raga.

”Karena nyokap Gita dan nyokapnya si cecunguk itu temenan, mereka jadi sekongkolan? Seingat gue sih, Nathan yang duluan nuduh lo memeralat Gita buat balas dendam,” ujar Bimo menatap Radit. Letta terkesiap mendengar pernyataan Bimo barusan. Cewek itu menunda untuk menyanggah Bimo demi mendengar apa yang sebenarnya mau dibicarakan cowok ini.

"Masalah ini makin melebar nggak ada juntrungannya. Kok kalian malah nambahin terus sih?" tanya Bimo.

"Halah... Gue tetep yakin, Mo, kalau Gita terlibat!" sentak Raga keras.

"Yakin beneran, apa lo yang kelewat objektif?" Bimo menatap Letta dan Raga bergantian kali ini.

Dipandangi Bimo begitu, Letta makin mengkeret. Tatapan cowok itu seakan mengisyaratkan selama ini dialah yang memengaruhi Raga sampai cowok itu sering lepas kontrol beberapa minggu belakangan. Kenapa Bimo malah memojokkan dirinya? Padahal niat Letta tidak ingin Radit makin terluka dan menghindari kemungkinan geng mereka terpecah belah lagi.

"Menurut gue, lebih baik secepatnya tutup kasus sama Nathan. Kalau nggak bisa diobrolin secara tertutup, ya bikin forum terbuka. Kantin admisi atau kelasnya dia bakal jadi lokasi yang strategis," ujar Bimo.

"Strategis mancing perhatian orang-orang?" tanya Radit keki.

"Yaaah, mumpung lo lagi jadi *trending topic* di sekolah," sahut Bimo sambil cengengesan.

Letta tersenyum remeh. "Kalau gitu mah, tolol namanya."

Raga, Bimo, dan Radit kompak menatap bingung pada Letta. Ketika Letta mulai mengeluarkan kata-kata pedas yang melewati batas sensor, tandanya cewek ini sudah kepalang emosi.

"Mo, punya jaminan nggak kalau Nathan bisa diberesin dengan cara kekeluargaan yang menurut gue *bullshit*?" cibir Letta. "Forum terbuka? Yang ada, lo makin ngenes jadi bahan cemoohan anak-anak satu sekolah" Letta melirik Radit.

"Jadi, metode apa yang tepat buat menghadapi Nathan?" tanya Radit sambil bersedekap.

"Gita." Letta menjawab singkat sambil memandang Radit penuh arti. "Cewek ini kan percaya banget kalau kelas 11 IPS 4 bukan kerjanya Nathan. Dia menyarankan untuk nunggu klarifikasi sekolah."

"Kita udah pernah bahas ini, Ta!" sergah Radit.

"Kalau emang dia bukan orang suruhan Nathan, kenapa nggak suruh dia buat nanya langsung ke Nathan? Pasti Nathan akan langsung ngomong."

"Mungkin dia udah mendengar dari Nathan," imbuah Radit dengan nada suara yang ditekannya seminim mungkin tanpa terbawa emosi.

"Gue pengen denger semua yang udah Nathan ceritain sama dia. Dan gimana tanggapan Gita setelah diceritain."

"Lo lihat sendiri, interaksi pertama Nathan secara terbuka di depan umum semester lalu. Dia memohon," ujar Radit tegas. "Minta belas kasihan supaya Gita nggak dibawa-bawa dalam persoalan ini. Pernyataan yang jelas kan, kalau selama ini Nathan merasa punya urusan yang belum kelar sama gue!"

"Lo meladeni belas kasihan itu, Dit?" seru Raga sambil menggeleng-geleng tak percaya.

Radit menghela napas berat. Kalau meladeni Raga atau Letta tanpa pikiran dingin, situasi bakal makin runyam dan semakin memojokkan Gita. Maka Radit berusaha sekeras mungkin tidak menunjukkan emosi. Namun sikapnya itu malah diartikan lain oleh Raga. Sikap bungkam Radit saat ini semakin memperjelas saja bahwa Gita berhasil melakukan pekerjaan kotor yang diberikan Nathan.

"Lo yang mutusin; pilih percaya sahabat yang udah lama lo kenal, atau cewek nggak jelas yang baru nongol?" sergah Raga sambil berdiri dan melangkah keluar dari studio *band* Bimo.

Secara tidak terduga, Letta juga melangkah pergi tanpa sepotong kata pun, mengikuti Raga. Bahkan melirik Radit atau pamit pada Bimo juga tidak. Tinggal Radit yang meratapi kepergian kedua sahabatnya sambil menghela napas. Apa istilah tepat yang menggambarkan pengulangan tragedi yang sama secara berturut-turut? Sudah jatuh tertimpa tangga? Jatuh menegenaskan di lubang yang sama?

"Nggak usah diambil pusing. Raga emang gitu, selalu cepat ambil kesimpulan dari pengamatan minim," ujar Bimo sambil menepuk pelan pundak Radit.

Radit tersenyum garing kemudian memijit sebentar pelipis kirinya.

"Kelihatan kok, kalau tuduhan Letta dan Raga soal Gita karena konflik kepentingan. Lagian kan Letta..." ucapan Bimo terputus, menatap Radit salah tingkah.

Bimo langsung menyibukkan diri memainkan ponsel. Menyadari mulutnya keterusan membicarakan hal yang berpotensi bikin suasana ricuh.

"Kenapa?" tanya Radit sambil menatap nyalang Bimo, menagih penjelasan.

Sialnya, tatapan tegas Radit selalu tidak bisa dilawan oleh Bimo. "Inget nggak, sebelum lo berniat nembak Gita, gue kasih bocoran lo bakalan ditolak?"

Radit mengangguk. "Emang lo bisa kasih solusi lain sebelum gue nembak?"

"Omongan gue malah bikin lo mematangkan rencana. Percuma banget kalau gue berkoar-koar kasih saran."

"Apa hubungannya sama Letta?"

"Ini hasil observasi lapangan aja ya. Letta tuh penyebab positif

Gita nolak lo. Bahkan mungkin selamanya jadi alasan tuh cewek nggak menggubris kehadiran lo.”

Radit menghela napas tak sabar.

”Bukan karena kecurigaan Letta soal Nathan nyuruh Gita jadi mata-mata. Tapi... tentang permintaan spesial Letta ke promotor kita buat tampil di pensi semester lalu,” jelas Bimo.

Suasana hening beberapa saat. Bukan karena gejolak amarah seperti beberapa minggu belakangan yang membuat Radit mendadak diam. Dia kehilangan minat meneruskan pembicaraan ini. Radit hanya menunduk lesu, memikirkan kenapa Raga yang selama ini sangat dipercayainya, bisa melakukan hal ini padanya? Interaksinya selama ini pada Letta semata-mata atas nama persahabatan. Lagi pula Radit tahu betul sahabatnya itu cinta mati sama cewek urakan tapi punya kecantikan alami ini.

”Sori kalau gue kelepasan ngomong di momen yang nggak tepat. Gue cuma pengen lo *lebih hati-hati* menghadapi Letta sekarang. Salah dikit, Raga langsung bereaksi,” kata Bimo sambil menepuk-nepuk pundak Radit.

”Gue akan cari waktu untuk ngomong tentang ini sama Letta,” ujar Radit sambil melemparkan tatapan terima kasih pada Bimo. ”Eh, omong-omong, Bim. Lo bilang soal penerus kelas 11 IPS 4 masih jadi rencana antarguru, palingan karena Pak Romi curhat ke Daniel, jadi nyebar ke kelas kita. Terus kenapa anak-anak kelas 10 bisa pada heboh?” tanya Radit seraya mengusir hawa melankolis. Kembali pada tujuan awalnya mencari informasi.

”Nah, ini yang sebenarnya mau gue bahas sebelum kepotong sama Letta,” decak Bimo.

Radit menatap Bimo, memintanya melanjutkan cerita.

”Daniel bilang, Naomi tahu duluan soal ini. Dia diduga kuat

sama semua anggota The Gossipers jadi orang pertama yang nyebarin isu ini supaya terjadi kehebohan. Masih jadi misteri kenapa tuh cewek bisa tahu. Masa mendadak Pak Romi jadi ember curhat ke semua murid?”

Sementara Bimo berceloteh perihal rentetan dosa Naomi yang bikin anggota The Gossipers bernafsu menyidak cewek itu dalam tempo secepat-cepatnya, Radit pun terenyak. Daniel pernah memberi info tentang peran rekayasa Naomi pada Levina saat Kenya diskors.

Ah, sial, kenapa hal penting kayak begini bisa mudah dilupakan?!

Jatuh cinta dan tetek bengeknya memang bisa bikin kita lupa daratan dan tempat berpijak.

10

Banyak orang sependapat bahwa cinta bisa mengubah segalanya. Bahkan orang yang brengsek sekalipun dapat mengenal kebaikan karena cinta. Apa pun ungkapan dan istilahnya, cinta adalah perasaan kuat yang sejauh ini berhasil mengubah seseorang.

Seperti yang tengah dialami Radit. Cowok itu tak menyadari ada perubahan yang terjadi pada dirinya semenjak dia menyukai Gita. Radit meletakkan kepentingan melindungi Gita di atas kepentingan lain—bahkan di atas kepentingan dirinya sendiri. Radit tak lagi peduli atas pertikaianya dengan Nathan dan mengiyakan ajakan bekerja sama; membela Gita mati-matian pada tiap orang yang tercuci otaknya karena muslihat musuh.

Kadang cinta memang sesederhana itu. Menepikan kepentingan diri sendiri dan mengutamakan kepentingan orang yang kita cintai di atas segala-galanya.

Tapi makna cinta itu diresapi dengan cara yang salah oleh Naomi. Menjadi sekutu Arfa dan banyak melakukan pekerjaan kotor demi dedikasi perasaannya untuk Nathan. Dan karena sebegitu dangkalnya memandang cinta, Naomi mudah dimanfaatkan oleh orang yang penuh dendam seperti Arfa.

Bahkan setelah Arfa menyuruh Naomi berhenti membuat huru-hara, cewek itu tetap bergerak sesuka hati atas nama cinta. Seperti yang belakangan ini dilakukannya; menyuruh Levina bungkam tentang "utang-piutang" itu, mengancam Levina jadi penerus kelas 11 IPS 4 di tahun ajaran mendatang.

Karena tindakan supertolol Naomi itu, Arfa jadi sangat ter-tolong. Seluruh kecurigaan akan ditimpakan pada Naomi. Tidak akan ada yang menyadari bahwa selama ini dirinya adalah orang yang merancang semua ini. Setidaknya, Arfa dapat bergerak bebas tanpa dicurigai di sekolah atau di mana pun. Karena kini, panggung besar sudah tersedia untuk melengkapi bagian akhir rencana balas dendamnya. Bidak domino yang mulai berjatuhan itu kini mulai mengerucut menuju bidak terakhir. Keadaan aman ini akan bersifat sementara saja untuk menunggu waktu.

Karena Arfa akan melancarkan serangan terakhir yang mema-tikan untuk menutup drama bagian kedua dari balas dendam-nya.

Secara mendadak, Gita merasa ketenarannya meningkat di sekolah. Sering sekali murid-murid di sekolah menatapnya aneh atau berbisik-bisik di belakang punggungnya. Bukan cuma teman seangkatan, murid kelas 10 dan kelas 12 yang nggak dikenalnya juga melakukan hal yang sama. Lama-kelamaan Gita risi, karena

seakan-akan apa pun pekerjaan yang dilakukannya di sekolah selalu menuai cibiran. Padahal, cerita penembakan Radit yang ditolaknya perlahan sudah tergeser. Tergantikan posisinya oleh wacana tentang penerus kelas tambahan pada tahun ajaran baru mendatang.

Ketika mengingat hal itu, kepala Gita jadi pusing. Kehadiran Andro yang biasanya ampuh jadi penenang Gita, belakangan jadi terasa sulit semenjak cowok itu memintanya "bahagia bersama". Gita sedang mengatur hatinya untuk sedikit saja menoleh pada Andro, sambil perlahan melupakan perasaannya pada Radit.

Entahlah, sekarang Gita mesti jejingkrakan atau keder tak keruan karena ada dua cowok yang bergantian mengutarakan isi hati padanya di waktu yang berdekatan. Padahal Gita pesimistis pada hal romantis seperti ini. Semenjak mendengar langsung pengakuan cowok busuk yang dulu sangat disayanginya—bahwa kedekatan mereka hanya demi sebuah taruhan—rasanya Gita mual kalau mesti menemui perasaan itu lagi.

Namun, tanpa pernah disadari cewek itu, sosok Radit perlahan menghapus luka. Mungkin Gita mengira dia mudah melupakan luka itu karena seluruh konsentrasinya selama ini tersedot masalah kelasnya. Tapi Radit selalu tiba-tiba hadir dengan sederet hal yang membuat Gita tersenyum kembali. Dan tanpa disadarinya, luka di dalam hatinya tertambal. Gita tidak tahu bahwa dia bisa mengenal lagi perasaan mencintai.

Sialnya, karena kunjungan Nathan kemarin, Gita jadi menyadari dan serbasalah atas apa yang sudah terjadi selama ini.

"Kok nggak ada sambutan hangat lagi sih tiap gue main ke sini?" kata Nathan, membuyarkan acara melamun Gita di teras belakang.

"Lho, tumben ke sini? Rachel mana?" tanya Gita sambil celingukan memperhatikan ruang makan yang terpisah oleh pintu kaca di teras, mencari Rachel yang mungkin saja mengekor di belakang Nathan.

"Kenapa sih dari dulu lo penasaran banget mau ketemu Rachel? Lo naksir Rachel ya?" tuduh Nathan sambil duduk lesehan di teras belakang.

"Gue mau lihat langsung wujud cewek penyembuh cowok sakit jiwa kayak lo. Sekalian mau nanya gimana caranya menghadapi cowok yang doyan ngambek," ujar Gita sambil mengambil soft drink yang disodorkan Nathan.

"Gue sih emang dasarnya males ngomong sama orang bullshit. Ngaku suka, tapi nolak mentah-mentah begitu ditembak," sindir Nathan.

"Ish, siapa bilang gue nolak? Gue cuma butuh waktu buat lihat keseriusan dia. Udahlah, Nat, nggak usah bahas hal basi kayak gini, kalau lo sendiri bermasalah sama dia. Ngaku sohiban, tapi nggak mau minta maaf," cibir Gita.

"Buat apa gue minta maaf tanpa alasan? Nggak ada siapa pun yang salah kok. Daripada lo, takut jujur sama diri sendiri. Pengecut!"

"Halah, apa bedanya sama lo yang berlindung di balik reputasi bokap lo dan sok jadi penguasa tertinggi sekolah? Pecundang!" balas Gita tak mau kalah seperti biasanya.

"Lo suka nyiksa perasaan orang lain dengan mudah ya," ucap Nathan tajam. Tabiat Nathan melontarkan kata-kata pedas semenjak Gita pergi masih nggak berubah.

Gita tertohok dengan pernyataan Nathan barusan. Coba saja Nathan ada di posisinya sekarang.

"Nat, kok dari kemarin lo gencar bener nyuruh gue jadian sama Radit? Bukannya lo selalu ngira kedekatan Radit tuh buat memperlalat gue balas dendam sama lo?" tembak Gita.

Jeda sejenak. Lantaran Nathan nggak siap dipecut dengan pernyataan langsung begini.

"Siapa yang—"

"Nggak usah berkelit deh!" sela Gita sewot. "Lo ngedorong gue makin deket sama Radit, padahal dulu lo selalu narik gue buat jauh-jauh dari dia."

"Gue memang pecundang seperti yang lo bilang," aku Nathan. "Jadi penguasa tertinggi di sekolah dengan mudah karena status Bokap. Padahal lo tahu banget kalau sejak dulu gue anti dikait-kaitin sama urusan Bokap."

"Nah, itu lo nyadar salah lo apa!"

"Jangan potong omongan gue dulu sih," decak Nathan kesal. "Karena terlalu fokus sama masalah sakit hati, gue nggak sadar pelan-pelan malah dimanfaatin seseorang untuk tujuan busuknya."

"Maksud lo?"

"Ada yang selama ini manfaatin konflik gue dan Radit. Ide soal kelas 11 IPS 4 dan diskriminasi jadi tambahan buat bikin situasi makin tegang. Lo lihat deh polanya. Penolakan Radit yang bikin seantero sekolah heboh beberapa minggu ini, jadi menghasilkan beragam gosip. Sepanjang yang gue denger, selalu ada nama gue dan Radit disebut-sebut."

Gita tercengang beberapa saat.

"Semuanya udah diatur sedemikan rupa dengan rapi. Ada

panggung, pemain, karakter, alur cerita, dan celah yang dari dulu udah disiapkan dengan sangat baik untuk membuat drama ini berjalan.”

”Hmm... nggak sesimpel dugaan lo, deh. Akhir-akhir ini kan anak-anak kelas 10 kebakaran jenggot tentang nasib mereka tahun depan. Mereka takut kena estafet kesialan sistem kelas tambahan. Kalau ini soal drama pemanfaatan, kenapa kedengarannya bakalan berlangsung permanen?”

”Kalau soal rencana penerus kelas tambahan, gue sih udah denger dari kapan tahu! Sehari sebelum Radit nembak lo itu, gue iseng-iseng nanya ke Bokap. Gara-gara di sekolah, gue nggak sengaja denger guru-guru pada waswas kena estafet kesialan dengan jadi wali kelas baru di kelas tambahan.”

”Hah?” Gita melongo menatap Nathan.

”Gini deh, lo jangan mikir kelewat luas dulu. Lo udah denger dua pernyataan soal masalah gue sama Radit, kan? Pertama, dari gosip yang beredar luas di sekolah. Kedua, yang lo denger dari gue sendiri tentang sejarah panjang perang dingin gue dan Radit.”

Gita mengangguk-angguk.

”Nah, lo lebih percaya yang mana? Kalau lebih percaya gosip, berarti tuh oknum sialan udah berhasil mengadu domba semuanya.”

”Sejak dulu gue selalu meragukan lo bisa berbuat kelewatan begini. Beberapa kali sih karena kelakuan sengak lo, sempat bikin gue percaya,” cibir Gita sambil menatap Nathan dongkol. ”Tapi setelah denger langsung dari lo, gue nggak bakal percaya gosip apa pun lagi. Karena gue percaya, sebenarnya selama ini lo hanya nunggu respons Radit. Apa Radit bakalan

tetep anggap lo sahabat atau mengiyakan pemikiran lo soal pengkhianatan itu? Untungnya, Radit milih apatis.”

Nathan mengangguk-angguk sambil menepuk bahu Gita. Dia tak perlu lagi mengingatkan Gita tentang itu. Karena tanpa disadari Gita, cewek itu sudah memusatkan perhatiannya untuk Radit selama ini.

”Dan kita tinggal cari oknum yang selama ini mengadu domba itu?”

”Bener,” sahut Nathan. ”Tahu nggak, Git? Radit banyak berubah karena lo. Dia berani keluar dari zona nyamannya demi lo. Dia bahkan berani mengutarakan perasaannya agar bisa melindungi lo lebih dekat.”

”Gue bisa jaga diri.”

”Nggak ada yang bisa menjamin keadaan lo lepas dari ancaman. Selama ini, orang-orang percaya Rachel-lah penyebab awal ketegangan gue dan Radit. Padahal kelahiran kelas 11 IPS 4 bukan karena masalah itu. Rachel selalu dikaitkan sama inti persoalan ketegangan selama ini. Lo mau dapet kisah yang lebih tragis?”

”Kalau gitu makin jelas kan, Nat? Gue akan jujur sama perasaan gue kalau suasana udah netral kembali.”

”Ah elo, Git. Dari dulu emang selalu nggak terima kalau dikasih nasihat sama gue. Nggak mau ngalah dalam hal apa pun,” ujar Nathan bete. ”Intinya sih, lo mesti cepet-cepet nyadar kalau lo nggak bisa dikendaliin seenak jidat sama oknum sialan itu buat jadi pemain di sandiwaranya. Dan jangan sedikit pun pura-pura nggak dengerin hati nurani. Karena hati nurani adalah petunjuk yang tepat saat lo kehilangan peta.”

Gita hanya memasang muka masam sambil tersenyum dengan terpaksa. Padahal dalam hatinya miris dan menyesal. Yah, untung sekarang ini ada alasan yang masuk akal untuk menolak perasaan Radit.

Demi pelarian dari kunjungan Nathan sewaktu-waktu yang semakin membuatnya merasa bersalah, Gita banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama Andro. Ke mana pun cowok itu mengajaknya, asal tidak di sekitar rumah. Gita benar-benar ingin membenahi hati dan seluruh pikirannya. Supaya ketika kembali lagi ke sekolah, Gita bisa menjaga diri tanpa memerlukan bantuan siapa pun. Kemudian otaknya dapat membuat strategi jitu melawan musuh sesungguhnya.

Niat Andro mengajak Gita ke sana kemari selama liburan ini adalah demi menjauhkan cewek itu dari rencana Arfa. Karena sekarang Andro sama sekali nggak tahu rencana apa yang bakalan Arfa lakukan. Lalu, nama-nama yang disebutkan di prakaryanya waktu itu, apa semuanya berkaitan dengan Gita?

Dua minggu libur pelaksanaan UN dan UAS murid kelas 12 ini dimanfaatkan dengan maksimal oleh Andro untuk mengamankan Gita. Kalau bisa, Andro ingin membawa Gita ke planet lain. Jauh dari radius serangan Arfa. Tidak apa-apa kalau cewek itu berubah seperti robot dan menyimpan ceritanya sendiri. Ini cuma masalah waktu ketika nanti Gita menceritakan semuanya. Toh, mereka berdua sudah berjanji akan saling menceritakan semuanya. Dan kalau soal janji, Andro selalu jadi orang pertama yang berhasil menepatinya.

Daripada buang waktu memikirkan atau menyelidiki soal intrik dalam sekolah Gita, lebih baik Andro memaksimalkan

waktu buat melindungi cewek itu. Ketika masa liburan singkat ini berakhir, cowok itu akan sering bergerilya di sekitar sekolah Gita untuk mengawasi. Andro memilih bekerja sendirian. Walau kurang efektif, itu bisa menenangkan hatinya. Dia tidak bisa memercayakan keamanan Gita pada orang lain. Lagi pula, dia tahu cara mengatasi Arfa kalau nanti mesti berhadapan langsung.

Ternyata sore itu terjadi kiamat kecil bagi Raga.

Tepat sebelum kesadarannya hilang, cowok itu berhasil mengetikkan pesan singkat kemudian mengirimkannya pada Radit. Agar dapat mengenyahkan Radit jauh-jauh dari rute jalanan ini. Supaya cowok itu nggak berakhir dengan napas terengah-engah serta puluhan memar dan darah yang mengucur dari beberapa bagian tubuh yang terkoyak, seperti dirinya.

Gw lg di rmh Gita utk bikin perhitungan.

Raga yakin setelah membaca pesan itu, Radit akan menggunakan alternatif apa pun agar sampai di rumah Gita secepat mungkin. Salah satunya dengan menjauhkan diri dari lokasi ini. Karena rute jalan menuju rumah Gita berlawanan dengan tempatnya terkapar tak berdaya di hamparan tanah merah ini.

Nyaris sebelum Raga menutup mata kirinya, sepasang tangan berbalut sarung hitam satin menyambar tangan kanannya, menopang tubuh Raga yang sudah kehilangan daya untuk berdiri. Dalam penglihatan samar-samar saat Raga bergumul berat

mengumpulkan seperempat energinya, setengah kompi penyerang itu satu per satu mulai tersungkur ke tanah. Sebagian bahkan terbatuk-batuk sambil memegang perutnya.

Setiap kali Raga menutup kelopak matanya kelewat lama, tangan yang memapah tubuhnya itu akan mencubit pelan pinggang kanannya, salah satu bagian yang minim cedera.

"Hei, lo mesti tetep sadar!" teriak si empunya tangan itu. Namun hanya terdengar seperti gaung kecil di telinganya.

Layaknya film *slow motion*, para penyerang itu bergerak perlahan-lahan tersungkur di dekat kakinya. Raga merasa digiring malaikat maut. Tapi seruan penolong yang menyuruhnya sadar, menjadi pegangan Raga berjuang membuka mata di tengah erangan sakitnya.

Seluruh titik saraf di kepalanya bersahut-sahutan nyeri. Pelipis bagian kanan serta rahang kanan bengkak sehingga membuat Raga kesulitan membuka mata kanannya. Belum lagi kaki kanan yang sempat beradu jotos dengan tongkat bisbol dan kini membuat Raga harus menyeretnya. Sesekali, si penolong berhenti sebentar karena tiba-tiba Raga muntah. Kadang darah, kadang cairan kental yang tak dikenali lagi sebagai air liur atau cairan entah apa.

Raga lelah berpikir, karena otaknya banyak mengeluarkan sederet perintah nyeri dengan kondisi tubuh penuh sayatan, memar, bengkak, serta darah yang terus-menerus mengalir di beberapa bagian. Mungkin pemapah ini sejenis manusia baja, Gatotkaca, Kawanen Pandawa, atau manusia sakti semacam itu.

Bagaimana mungkin dalam waktu yang bisa dibilang super-singkat, dia dapat menghabisi kompi penyerang yang mungkin

berisi dua puluh cowok brutal dengan beberapa orang yang ukuran tubuhnya seperti gorila? Beberapa membawa tongkat bisbol, papan berkayu, rantai, dan lain-lain. Lalu kini orang yang sama memapah Raga dengan bergegas sambil terus mendengungkan seruan agar tetap sadar berkali-kali padanya.

Minggu pembantaian sebagai pra-ujian akhir sekolah yang penuh agenda kuis dan rentetan ulangan resmi dimulai. Demi meraih nilai sebaik mungkin untuk mengangkat skor ujian akhir sekolah, Lina menggagas ide belajar bareng. Tiap sore lokasinya berganti-ganti mengikuti *volunteer*.

Acara belajar sore ini dilaksanakan di rumah There. Rumah There menduduki urutan kedua setelah rumah Lina yang persediaan logistiknya berlimpah ruah.

Pukul setengah tujuh malam lokasi belajar pindah ke ruang makan. Gazebo di halaman depan mulai banyak diinvasi nyamuk. Selagi yang lain sibuk memindahkan barang, Gita duduk di sofa ruang tengah sambil meneguk perlahan air putih dingin yang baru diambinya.

Mbak Ani—asisten rumah There—sedang menonton TV di ruangan itu. Hingga tiba-tiba sinetron yang sedang asyik ditontonnya berganti tayangan *breaking news* dan mulai terdengar cuap-cuap seorang *news anchor*.

Gita melirik sekilas judul *breaking news* yang terpampang.

Tawuran Antar Pelajar Berakhir Ricuh di Sebuah Kompleks Perumahan

Usai melihat judul berita itu, Gita tak terlalu tertarik lagi menyimakinya. Lagi pula Derby, There, dan Lia yang baru saja

masuk sedang rusuh berdebat soal materi akuntansi yang kira-kira bakalan dikeluarkan Ibu Chika di kuis besok.

"Re, bukannya itu deket sekolah lo ya?" seru Felicia, adik There.

There tak mendengar seruan adiknya karena masih semangat meladeni Derby yang ngotot dengan catatannya. Gita yang mendengarnya langsung berbalik kembali ke ruang tengah. Mungkin saja lokasi tawuran itu sangat dekat dengan sekolahnya sampai ada *police line* membentang ke bagian sekolah. Lalu sekolah diliburkan, sehingga ulangan serta kuis dibatalkan dan langsung UAS saja supaya tidak buang waktu.

Tengah asyik menonton berita sambil tersenyum semringah memikirkan kemungkinan itu, panggilan masuk ke ponsel Gita yang membuatnya ambruk.

"Halo, selamat malam. Apa betul Nagita Valda yang sedang bicara?" seru seseorang dengan suara bas yang rasanya familier.

"Iya, betul..."

"Gita, kamu masih ingat saya? Saya Dokter Wisnu yang menangani papamu dulu."

Gita mengernyit sebentar sambil berpikir keras. "Memangnya ada apa ya, Dok?"

"Saya menelepon kamu sekadar mengabari kalau cowok yang sering bersama kamu tiap hari di rumah sakit waktu itu, sekar—"

"Andro?!" potong Gita cepat dengan suara panik.

"Iya. Andro sekarang lagi di IGD. Katanya dia sudah tidak punya siapa-siapa lagi buat dikabari hal seperti ini. Saya kepikiran kamu dan langsung minta nomor kamu sama dia untuk mengabari kamu sekarang."

"Maaf, Dok, sudah merepotkan. Terima kasih ya sudah mau

mengabari. Sekitar setengah jam lagi saya sampai di rumah sakit. Gimana kondisi Andro sekarang?”

”Baru saja siuman. Kalau begitu, saya tunggu kamu ya.”

Kemudian Gita menutup sambungan itu. Sebelum muncul dugaan-dugaan buruk yang bakal tebersit dalam pikirannya, Gita segera menyambar ransel di ruang makan untuk bergegas menuju Rumah Sakit Mitra Kasih. Sementara itu Kenya, Lina, dan There mengerubungi Lia dan Derby yang sedang ditelepon seseorang.

”Gue balik duluan ya. Ada urusan mendesak banget nih. *Bye!*” Gita segera pamit sambil terbirit-birit menuju ruang tamu dan mencari sepatunya di rak sepatu.

”Eh, Git, lo mau ke mana?!”

11

Bagai kesetanan, Radit sampai di rumah Gita dalam kurun waktu dua puluh menit saja. Padahal jarak dari studio *band* tempat latihan tadi biasanya bisa memakan waktu 30-45 menit. Jarum spidometer di mobil Radit hampir menembus pangkal sebelah kanan. Kemudian, sudah tak terhitung berapa kali mobil dan motor mengirimkan klakson berkepanjangan padanya, lampu lalu lintas yang tak lagi diperhatikannya, sampai penyeberang jalan yang nyaris menyentuh moncong Jazz biru metalik itu jika Radit meleng sedikit saja.

Aksi menyetir dan menyelip gila-gilaan itu hanya mengantarkan Radit ke rumah Gita yang kosong melompong. Tapi Radit nggak habis akal. Cowok itu mengeluarkan ponselnya dari saku untuk menghubungi Lia.

"Gita lagi sama lo?!" tembak Radit begitu telepon diangkat di dering kedua.

”Tadi sih ada, Dit. Ter—”

”Dari pulang sekolah bareng lo? Sekarang lo di mana?!” sambar Radit sebelum Lia menyelesaikan ucapannya.

”Lia, cepetan tutup itu! Ada telepon lain yang lebih mendesaaaak!” seru Derby dengan suara cempreng dan heboh.

Bukan jawaban yang didapat, malah suara ribut dan rusuh yang didengar Radit di seberang sana. Mungkin Lia lagi bareng anggota The Gossipers yang lain. Nggak heran, suara kegaduhan di seberang telepon itu ramainya setara Mangga Dua. Radit menghela napas, menunggu Lia yang bersungut-sungut diinterupsi Derby dan Kenya yang menyuruh untuk segera menutup telepon dengan tidak sabar.

”Dit, Raga lagi di rumah sakit! Katanya sih dia ikut tawuran yang lagi rame diberitain di mana-mana. Uduhan dulu ya, Dit!” seru Lia buru-buru.

”Tunggu!” ujar Radit sedetik sebelum Lia memutuskan sambungannya. ”Siapa yang bilang? Tadi kan dia baru aja nge-*band* sama gue di—”

”Barusan Bimo ngasih tahu Derby,” sela Lia nggak sabar. ”Lo dicariin Bimo tuh. Buruan gih ke Rumah Sakit Mitra Kasih. Ketemu di sana ya, Dit,” Lia mengakhiri sambungan telepon.

Tinggal Radit yang keheranan sendiri, sambil menggenggam ponselnya dengan merengut bingung, memikirkan apa yang sebetulnya tengah terjadi. Tadi bukannya Raga mengirim SMS sedang membuat perhitungan di rumah Gita? SMS singkat itu langsung membuat Radit mendidih, sehingga dia meninggalkan studio dengan belingsatan.

Radit sama sekali nggak curiga ketika Raga tiba-tiba pamit ke luar dengan alasan beli kue pukis cokelat langganan Letta yang

mangkal di seberang gerai salah satu *convenience store* dekat sekolahnya. Bimo juga nebeng di motor Raga dengan alasan ingin beli rokok dan minuman. Mungkin karena Bimo tahu Radit mau membahas hal yang rada berat sama Letta, makanya cowok itu menahan Raga balik ke studio dengan cepat. Tapi kenapa sekarang Radit malah mendapat kabar kalau Raga ikut tawuran dan masuk rumah sakit?

Begitu Radit mengecek ponselnya, ada 84 *missed calls*, 29 *new messages* dan 5 BBM dengan puluhan kali *PING!!!* Sudah dipastikan dua kontak yang mengiriminya belasan *PING!!!* adalah Bimo dan Letta. Pasti karena tadi Radit menyetir kesetanan menuju rumah Gita, sehingga Radit sama sekali nggak menggubris ponselnya. Akhirnya Radit memutar haluan keluar dari kompleks rumah Gita, kemudian menuju Rumah Sakit Mitra Kasih.

Tepat sebelum polisi mengepung hamparan tanah merah yang menjadi lokasi pemukulan tak seimbang itu, Andro berhasil menyelamatkan Raga. Di sisa kekuatan terakhir, Andro berhasil menyeret Raga sambil meneriakinya agar cowok itu tetap sadar. Kemudian dia memapah cowok itu ke dalam mobilnya untuk dilarikan ke IGD rumah sakit terdekat.

Baru sekitar sepuluh menit sampai di rumah sakit, Andro pingsan. Entah kekuatan apa yang merasukinya kala itu hingga bisa tetap terjaga selama menyetir menuju rumah sakit. Padahal sebelumnya Andro berhadapan selama lima menit dengan delapan anggota Geng Barat dan lima anggota Penjagal Gang.

Tumben sekali orang-orang itu nggak langsung kabur dan

ngeri begitu melihatnya, sehingga Andro mesti bersusah payah membungkam mereka sebelum Gallen akhirnya menyusul beberapa menit kemudian. Kalau Gallen tidak muncul untuk membantunya, mungkin Andro masih terkapar di tempat pengeroyokan. Punggung yang memar, bahu kanan tergores aspal, pelipis kanan serta ulu hatinya yang nyeri karena tak bisa menghindar dari tonjokan bertubi-tubi.

Begitu siuman, nyeri di pelipis kanan serta punggung menyambut Andro hingga membuatnya mengerang kesakitan.

"Salut gue," kata Gallen, berdecak dan menggeleng, "lo bisa bangkit dari alam baka berkali-kali," sambung cowok berjaket jins biru dongker—dengan wajah *baby face* ala *flower boy* yang selalu jadi taktik untuk membuat lawan meremehkan—sambil bersedekap.

"Lo nagh terima kasih aja pakai basa-basi segala, Gal!" seru Andro sambil tersenyum jail dan mencoba duduk untuk meninju pelan pundak Gallen.

"Eh, lo perlu akting baik-baik aja tanpa meringis sedikit pun dalam waktu dua puluh menit. Hmm... gue rasa sih sepuluh menit lagi," ujar Gallen sambil menjauh dari jangkauan tangan Andro lalu melirik arlojinya.

"Hah?" tanya Andro dengan tampang beloon.

"Barusan cewek lo ditelepon kakak gue tentang kondisi lo. Demi harga diri dan mungkin, hadiah ciuman, lo harus kelihatan sehat walafiat," Gallen menjawab jail sambil memukul pundak kanan Andro.

Andro meringis karena pukulan Gallen mengenai titik bengkak atau semacamnya. Nyerinya langsung ke ubun-ubun!

Belum sempat protes, benar saja, Gita masuk ke kamar

inapnya dengan tergopoh-gopoh. Melihat tali sepatu kets yang tersimpul tak sempurna, serta kardigan pink pastel yang masih nemplok di cuaca malam yang panas begini, Gita pasti buru-buru menuju ke sini.

"Lo... emang penuh kejutan!" seru Gita ngos-ngosan sambil mengatur napasnya.

Gallen menyingkir begitu Gita mendekati ranjang Andro. Kemudian, Gita duduk di pinggir sebelah kanan ranjang Andro. Sebenarnya Andro sudah *ge-er* duluan mengira Gita akan datang sambil terisak dengan *lebay* ala cewek teraniaya di sinetron saat melihat keadaannya sekarang; atau minimal menuntut penjelasan soal perban dadakan di kepalanya. Namun Gita hanya menatap tiang penyangga infus Andro dengan nanar. Justu hal itu malah membuat hatinya perih seperti luka di sekujur tubuhnya.

"Ehem." Gallen berdeham memecah keheningan.

Gita menoleh pada cowok yang tengah menyunggingkan senyum manis di belakangnya. Selain kelihatannya berusia dua puluhan, cowok itu memiliki lesung pipit di pipi kirinya, refleks membuat Gita terkesiap karena terpesona. Cara itu memang selalu berhasil dimanfaatkan Gallen sebagai pengalihan untuk menjatuhkan lawan-lawannya atau mengorek informasi.

"Eh, Git, kenal in sohib gue," seru Andro dongkol ketika menyebut kata "sohib".

"Gallen," ucap cowok itu sambil menyalami Gita. "Hmm... gue mau temu kangen sama kakak gue tercinta ya, Ndro. *Jangan macem-macem* di sini. Banyak CCTV, tahu!" sindir Gallen penuh arti sambil melirik centil Andro.

Andro hanya menatap jengkel Gallen yang keluar ruangan sambil cengengesan.

”Kalau di angkatan militer, Gallen posisinya jenderal. Dia punya kemampuan dan kapasitas buat jadi pemimpin besar, tapi dia malah milih menyendiri. Jangan kaget, Git, tapi dia cuma lebih tua tiga tahun dari gue,” ujar Andro.

”Menyendiri buat bertahan hidup seperti yang pernah lo ceritain ke gue?” tanya Gita sambil menyodorkan segelas air putih yang diambil dari meja di sebelahnya.

Andro mengangguk. ”Tapi levelnya lebih tinggi daripada gue, Git. Setara sama Michael Corleone gue rasa,” Andro menyebutkan salah satu tokoh mafia terkenal dari film trilogi legendaris *The Godfather*. ”Mungkin karena kakaknya dokter di sini, makanya dia tobat. Gue lupa cerita sama lo kemarin Kak Wisnu sempat nanganin bokap lo.”

”Masih banyak rahasia yang kita simpan sendiri. Porsi gue yang paling banyak...,” ucap Gita tertahan sambil menghunjam kedua mata hitam pekat Andro dengan perasaan bersalah. ”Gimana bisa gue mengiyakan lo berada di samping gue untuk tetap bahagia? Pada kenyataannya, gue selalu membiarkan lo sendirian dan terus bertahan untuk nggak ditinggalkan lagi...,” sambung Gita lirih sambil memegang keningnya.

”Gita, luka-luka ini buk—”

”Gue akan mengurangi porsi itu, Ndro!” sela Gita. ”Tapi, lo mesti janji. Jangan pernah sedikit pun kembali *bertahan hidup* dengan cara itu... Biadab, nggak manusiawi, dan kotor,” Gita menyodorkan kelingking kanannya.

Seluruh pertahanan cowok itu roboh seketika. Dengan segera direngkuhnya cewek yang disayangi sepenuh hati ini ke dalam pelukannya. Bukan soal luka yang menganga di sekujur tubuhnya yang dikhawatirkan cewek itu, tapi tentang kebiasaan pembentuk luka-luka itu yang jadi cerita masa lalunya.

”Karena luka basah lebih sakit daripada luka kering,” kata Gita sambil balas memeluk Andro dan mengelus lembut punggung cowok itu yang sepertinya penuh perban.

Baru kali ini Gita dicengkeram ketakutan besar. Memikirkan Andro kembali brutal dan menekuni kebiasaan lamanya berjibaku dengan kekerasan, sudah bikin Gita tertekan sepanjang perjalanannya menuju rumah sakit. Tidak boleh lagi kecolongan seperti ini. Kalau sampai terjadi, berarti Gita gagal memenuhi janjinya pada ibu Andro. Dan yang lebih buruk, Andro nggak akan bisa diselamatkan oleh siapa pun. Akhirnya Andro melepaskan pelukan duluan karena tak bisa lagi menahan diri untuk tidak meringis sakit karena efek usapan Gita di punggungnya. Meskipun terhitung pelan, pelukan Gita dapat menekan titik nyeri yang bikin kepalanya otomatis berdenyut-denyut.

”Udah yuk, Git, bantuin gue balik.”

”Lo kan masih perlu perawatan. Ada infus pula,” seru Gita menatap Andro khawatir sembari menaruh gelas yang setengah isinya sudah ditandakan Andro.

”Di rumah kan bisa pasang infusnya lagi dan panggil dokter keluarga. Beneran deh, gue nggak betah kelamaan di sini. Apalagi kalau mesti nginep.”

”Kenapa?” tanya Gita sambil turun dari ranjang.

”Karena... Setiap sudut di sini mengingatkan gue pada kenangan sedih dan menyakitkan soal Ibu. Bagaimana dia melewati sesi kemoterapi dan bertahan dengan mesin-mesin aneh...”

Tanpa adu argumen lagi, Gita segera menyambar ponsel Andro di dekat gelas. Setelah cowok itu melepaskan infus, Gita lalu memapahnya keluar dari ruangan IGD. Untungnya bangsal IGD ini sedang sepi pasien, memudahkan keduanya kabur diam-diam

tanpa sepengetahuan suster atau dokter. Kalaupun tertangkap, Andro tinggal minta tolong pada Gallen dan kakaknya untuk "membebaskan" mereka.

Tawa jenaka dan tatapan jail mengiringi perjalanan mereka sepanjang koridor IGD. Meskipun suhu udara sedang panas, nggak bikin Andro kepanasan karena berjalan berdampingan sambil merangkul Gita.

Usai melewati koridor IGD dan berbelok menuju parkir, Gita tak menyadari kehadiran anggota The Gossipers yang duduk gelisah di pinggir taman rumah sakit. Atau ketika Letta dan Radit menyaksikan mereka begitu saksama dan terheran-heran, sebelum akhirnya diinterupsi oleh Bimo yang bersungut-sungut sambil menunjukkan ponselnya. Saat Radit menoleh lagi, Gita dan Andro sudah berbelok ke arah lobi rumah sakit dan hilang dari pandangannya.

Rupanya, Gita memutuskan masuk sekolah hari ini karena kemarin absen tanpa keterangan seperti Bimo dan Letta. Alasan Gita tentu saja merawat Andro di rumahnya. Setelah mengantar cowok itu dengan taksi kemarin malam, paginya Gita membawa kembali mobil Andro yang diinapkan di rumah sakit bersama Mama.

Meski Andro menjelaskan penyebab luka-luka kali ini saat ditanyai Mama karena tak sengaja melewati lokasi tawuran itu, Gita tak percaya. Ada sebuah hal yang menggelitik hatinya. Mungkin ini yang namanya firasat? Atau kecurigaan semata?

Karena, hari di mana Gita cabut mendadak dari acara belajar di rumah There demi menyusul Andro ke rumah sakit, adalah

hari tepat saat Raga terjebak dalam tawuran. Berarti... bisa saja kan waktu tawuran itu terjadi, Andro dan Raga berada di lokasi yang sama?!

Walaupun Raga temperamental dan cepat naik darah, rasanya mustahil cowok itu bergabung dalam geng tertentu dan ikut tawuran seperti dugaan orang-orang. Kalaupun mungkin, sedang sebelumnya Raga latihan *band* sama RBR. Kenapa Radit atau Bimo nggak muncul di lokasi itu?

Laporan tentang dugaan keterlibatan Raga di tawuran antargeng kemarin membuat pihak sekolah geram luar biasa. Ditambah lagi dengan kedatangan beberapa personel polisi untuk menanyai beberapa guru perihal kelakuan Raga di sekolah. Para penyidik kepolisian juga meminta *track record* kelakuan Raga di sekolah, untuk menyusun berbagai dugaan motif keterlibatan cowok plontos itu.

Apa sih maksud pihak sekolah hanya membeberkan hal jelek pada pihak penyidik tentang Raga?

Nama Raga yang tidak pernah absen dari buku catatan pelanggaran serta catatan harian guru piket sama sekali tidak membantu. Berbekal pengakuan beberapa anggota geng yang berhasil dibekuk polisi tentang campur tangan Raga, penyidik langsung bertindak. Padahal mestinya Raga diberi kesempatan memberikan keterangan. Celaknya, cowok itu belum siuman. Dan, hal-hal yang nanti akan dihadapi cowok itu setelah pulih bakalan berat. Salah satunya, dikeluarkan dari sekolah.

Sebetulnya, itulah penyebab kesunyian sepanjang pagi ini. Soal manipulasi yang dilakukan beberapa guru agar Raga هنگang demi menyelamatkan reputasi sekolah. Lalu jaminan sistem kelas tambahan ini tetap diteruskan di tahun ajaran baru.

Gita perlu tempat yang sepi untuk memikirkan cara yang tepat untuk menyelamatkan Raga dari vonis *drop out* dewan sekolah.

Gita melangkah ke tempat andalannya menemukan ketenangan; kebun apotek sekolah. Begitu sampai di sana, Gita tertegun saat menemukan Radit sedang berjongkok sambil mengelus bunga *chrysanthus* dengan tatapan merana. Seolah cowok itu sedang mengalami luka di sekujur tubuhnya seperti Raga. Suasana rindang dan sejuk di kebun ini seakan dikalahkan mendung yang diciptakan cowok itu.

Kontan, Gita mengeluarkan benda dari dalam ransel. Dia berjalan pelan menuju tempat cowok itu berjongkok. Gita mengangkat boneka *teru-teru bōzu* ke atas kepala Radit sambil berdiri di samping cowok itu tanpa suara beberapa menit. Sampai kemudian Radit tersentak saat ujung matanya menangkap tali sepatu berwarna pink pastel di sebelah kanannya. Radit berdiri hingga boneka *teru-teru bōzu* itu menyentuh kepalanya.

Refleks, Radit mencari benda yang mematuk kepalanya tadi, lalu mengambilnya sambil menatap bingung.

”Sekarang lagi musim panas yang jarang hujan. Kenapa harus bawa ini?” tanya Radit.

Gita tersenyum. ”Gue yang mengalami musim panas. Bukan lo yang lagi mendung.”

Radit terenyak. Di saat semua orang datang dan pergi seperti puluhan masalah yang menghujainya, hanya Gita yang tetap tinggal. Tidak menghakimi seperti yang sedang dunia lakukan padanya. Gita hanya tersenyum penuh pengertian.

Diperhatikannya lagi cewek berponi rata yang memakai pita pink kecil di dekat kuping itu. Harusnya atribut itu bikin Radit kabur. Warna itu selalu mengingatkannya pada pengalaman traumatisnya saat kecil. Tapi sekarang warna itu selalu menjadi magnet kuat yang menyedot seluruh perhatiannya.

Berat untuk mengendalikan perasaan itu. Apalagi harus menghalaunya jauh-jauh. Mungkin benar tuduhan Raga, bahwa Gita menyerap seluruh konsentrasinya. Tapi selama ini Gita adalah sumber keteduhan dan ketenangan, tempatnya merasa kuat untuk menghadapi realitas.

Mungkin sebaiknya dia tidak usah memiliki Gita. Kalau Gita sendiri merasa berat dengan permintaan yang kelewat egois itu. Lebih baik cewek itu tetap hadir sebagai pengusir mendung dan penangkal hujannya. Seperti *teru-teru bôzu* yang dulu pernah diberikannya.

"Nyebelin ya, Dit. Masalah bertubi-tubi justru bikin kelas kita makin kompak," ujar Gita sambil duduk di bangku putih yang sudah ditetapkan sebagai singgasana untuknya dan Radit.

Radit tersenyum getir. Cowok itu duduk di sebelah Gita sambil memperhatikan puluhan tanaman obat seperti kumis kucing dan sebidang lahan kecil yang entah dihuni tanaman apa di sana.

"Gue malah seneng kok, Git. Asal Raga nggak keluar dari lingkaran kompak itu," sahutnya.

"Hmm... lo lebih pilih kelas 12 IPS 4 muncul tapi Raga nggak dikeluarin?" tembak Gita.

Radit mengganggu sambil memainkan boneka *teru-teru bôzu* yang dioper bergantian ke tangan kanan dan kirinya.

"Gue nggak akan milih apa pun. Raga nggak dikeluarin oto-

matis berpengaruh sama kemunculan kelas 12 IPS 4. Karena gue yakin, ini cuma salah satu jebakan. Persis yang sempat dialami Bimo kemarin.”

Radit berhenti memainkan *teru-teru bōzu*.

”Omong-omong, bukannya sore itu lo lagi latihan *band* sama dia?”

Radit pun menceritakan dengan interaksi terakhirnya dengan Raga sebelum kehilangan kontak. Serta kronologi yang terjadi sebelum Bimo juga kehilangan kontak dengan Raga, yang kemarin malam dibahas di lobi rumah sakit setelah Letta pulang.

Sembari menunggu Bimo di bangku *convenience store* itu, Raga beringsut pergi dengan dalih mencari tukang kue pukis langganan Letta. Alasan bagus buat mengulur waktu tanpa dicurigai Letta. Makanya Bimo membiarkan Raga cabut tanpa bertanya apa-apa lagi. Baru berselang setengah jam kemudian, Bimo mengirim pesan menanyakan posisi Raga. Cowok itu tidak membalas. Ditelepon juga nggak diangkat. Mungkin Raga sudah balik duluan ke studio dan lupa menjemput Bimo. Akhirnya Bimo memutuskan jalan kaki kembali ke studio.

Namun saat sampai di studio, Bimo malah menemukan Letta di halaman depan rumah yang dijadikan tempat sewa studio *band* itu, sedang kebingungan. Soalnya tiba-tiba dengan belingsatan Radit meninggalkan studio tanpa berkata apa-apa. Letta segera mengontak Radit, tapi tidak diangkat. Begitu juga Bimo yang berusaha menghubungi Raga. Setelah setengah jam usaha itu tak ada yang berhasil, Bimo mengajak Letta pulang. Mereka berdua kembali ke studio untuk membawa barang Radit dan Raga yang masih tertinggal.

Usai mengembalikan kunci kepada pemilik studio, Letta menghampiri Bimo yang sedang memakai sepatu dengan cemas dan panik. Dia berujar dengan nada cemas bahwa dia barusan ditelepon ibu Raga yang mengabarkan anaknya masuk rumah sakit karena dikeroyok. Malamnya, ibu Raga malah ditanyai beberapa hal oleh beberapa pria yang kemudian mengaku sebagai petugas kepolisian.

Raga dibawa oleh seseorang sampai rumah sakit tepat sebelum polisi mengerubungi lokasi tawuran antarpelajar dan antargeng itu. Para pelaku yang berhasil ditangkap memberikan keterangan, sehingga para petugas mendatangi rumah sakit terdekat untuk menemukan seorang pelajar yang mungkin baru saja dilarikan ke IGD karena luka-luka.

Pelaku yang tertangkap mengaku Raga adalah pemimpin aksi tawuran kali ini. Penyebabnya, Raga ingin membalas dendam pada murid SMA Mulia Bangsa yang pernah mengacau di warung ibunya. Jelas saja, penjelasan itu langsung membuat ibu Raga syok dan hampir pingsan. Ibu Raga juga mengakui warung makannya pernah diserang beberapa anak SMA berkali-kali. Cukup beralasan rasanya kalau tawuran ini dipicu oleh dendam pribadi Raga.

Keterangan itu semakin menyudutkan Raga.

Radit menceritakan dengan lugas tanpa sedikit pun menutup-nutupi. Bahkan, di bagian dirinya menghilang tiba-tiba dari studio sore itu demi bergegas secepat mungkin sampai di rumah Gita. Selama mendengarkan, Gita nggak menanggapi secara berlebihan. Bahkan ketika Radit menceritakan bagian *itu*, Gita

mendengarkan dengan penuh pengertian. Cewek itu malah senang mendengar Radit bercerita panjang-lebar begini Karena memudahkannya menemukan strategi yang tepat membantu Raga dan reputasi kelasnya.

”Dit, pernah nggak terpikir kemungkinan kalau SMS Raga itu... kayak SOS. Semacam sinyal darurat untuk biar nggak lewat lokasi itu?”

Radit tak heran dengan respons Gita yang cermat begini. ”Kenapa Letta atau Bimo nggak dikirim SOS sejenis?”

”Hmm...” Gita terdiam sambil berpikir sebentar. ”Kelihatannya Raga berurusan sama preman dan geng yang berisi murid pengacau yang suka bikin onar. Mungkin Raga nggak mau ngelibatin lo, Bimo, ataupun Letta. Apalagi kalian pernah berurusan sama Penjagal Gang. Siapa tahu itu komplot—”

”Dari mana lo tahu soal Penjagal Gang? Jangan bilang karena lo pernah diganggu sama mereka?!” sela Radit sambil menatap tajam Gita.

Dipandang seperti itu, Gita mengeret beberapa saat. ”Dari Daniel,” jawab Gita sekenanya. ”Tuh anak dapat cerita dari Bimo, kalau preman yang nyerang dia sama Nathan di gang seberang sekolah beberapa bulan lalu punya julukan Penjagal Gang.”

Radit lega karena kemungkinan terburuk yang sempat tebersit nggak kejadian betulan.

”Gue tahu situasi kalian lagi *sensi*. Kondisi Raga belum kondusif juga buat ditanyai ini-itu.”

”Makanya, Git, gue lagi nyari celah ngomong berdua sama dia. Nanyain maksud dia ngirim SMS itu. Sebelum nanti dia diinterogasi polisi.”

Gita memandang Radit penuh binar.

"Itu yang mau gue omongin, Dit! Sembari nunggu lo, gue bakalan minta tolong sama Nathan. Sambil nyembah dia berkali-kali kalau perlu. Supaya dia bantu meredam segala dugaan tanpa bukti dari para guru dan dewan sekolah. Rada berat sih, tapi siapa suruh sejak awal dia yang bikin masalah dengan sok anggun jadi petinggi sekolah begitu," cibir Gita.

Radit tertawa mendengar julukan yang disematkan Gita untuk Nathan. Di benaknya mendadak terbayang ribuan aksi Gita yang bakalan bikin Nathan keder dan akhirnya menuruti kemauan cewek itu. Kalau tidak ada hasil, dengan terpaksa dia yang akan menangani bagian bujuk-membujuk ini.

"Ceritanya nyindir gue nih?"

Gita nyengir garing. "Lo nggak sendirian, Dit. Ingat selalu itu. Mungkin sekarang peran orang lain belum tampak, tapi gue yakin semua akan ada *timing*-nya. Seperti pensi, juga kasus Kenya sama Bimo," ujar Gita, mengulangi mantra yang pernah diucapkan Radit padanya.

"Iya, Madam Pinky. Nih, gue balikin si Teru" Radit tersenyum semringah dan menyodorkan boneka *teru-teru bōzu* milik Gita. Terselip rasa bahagia luar biasa karena Gita masih mengingat kalimatnya.

"Mending balikin setelah lo ngerasain musim panas beneran. Gue nggak mau minjem kardigan gue buat *flu dadakan*," sindir Gita penuh arti. Cewek itu teringat momen memalukan karena Radit menangkap basah dirinya di kelas tengah menangis seperti anak kecil semester lalu, dan saat dia menangis di taman ini beberapa bulan lalu.

Radit mengerling nakal pada Gita. "Oh, kalau nggak mau minjem kardigan, gue nggak keberatan kok dipinjemi pundak lo."

Gita panas-dingin mendengar gombalan iseng Radit. Kalau di komik, di pipinya bakalan muncul rona merah karena malu. Sementara Radit tertawa renyah melihat reaksi cewek itu berubah gugup.

”Balik yuk, Git! Kalau kelamaan di sini, ntar lo muntah lagi gue gombalin mulu,” ajak Radit riang sambil berdiri.

Gita kemudian mengikuti Radit menuju parkiran sekolah. Mungkin orang lain janggal melihat kebersamaan ini. Setelah penolakan Gita, mestinya ada masa canggung atau malah saling menghindar. Namun keduanya malah melenggang santai, seolah nggak pernah terjadi apa-apa. Sesekali Gita menepuk atau mencubit bahu Radit. Tawa keduanya berderai keras hingga membuat beberapa orang menoleh.

Mereka berdua memilih melupakan ”tata krama” pasca penolakan itu untuk sebuah hal penting yang mesti diprioritaskan. Dan untuk Radit sendiri, dia sekarang sangat yakin, cuma Gita yang nggak akan meninggalkannya di tengah situasi tegang ini. Dia hanya perlu menanti sampai Gita memahami perasaannya seperti yang selama ini dilakukan cowok itu.

Mungkin penantian itu tak bisa diramalkan dengan metode apa pun. Tapi seperti yang mulai diyakini Radit, dia akan terus menunggu sampai cewek itu juga mengandalkan dirinya. Seperti Radit mengandalkan Gita dalam setiap sepak terjangnya.

Tanggung jawab mengenai keselamatan Gita menjadi prioritas Andro saat ini. Untuk urusan lain di luar itu, Andro meminta bantuan pada orang yang sangat dipercayainya. Seperti soal penyerangan brutal yang diperintahkan Arfa pada salah satu murid

SMA Nusa Jaya. Andro terpaksa turun tangan demi mencegah orang-orang tak berdosa menjemput petaka akibat aksi balas dendam gila yang sedang digalang Arfa.

Memang, aksi Andro sudah terlambat. Arfa sudah sedemikian *besar* dan rapi dalam menyusun rencana gilanya bertahun-tahun. Yang Andro nggak habis pikir, sebegitu besarnya niat dendam itu sampai Arfa membuat huru-hara di mana-mana. Bahkan melukai orang lain sampai nyaris tewas.

Begitu mendengar segala hal yang jadi pertanyaannya beberapa bulan ini dari Gallen, Andro sempat tidak percaya. Dia sempat mengira Gallen sedang kelewatan bercanda seperti biasanya. Tetapi setelah ditunjukkan beberapa dokumen serta foto-foto pendukung yang berkaitan dengan kelakuan Arfa beberapa tahun silam, Andro terkesiap.

Selain menawarkan diri sebagai penyalur informasi, Gallen bersedia melakukan bagian "beres-beres", seperti pengecaman tawuran lanjutan yang rencananya akan digelar lebih besar oleh Geng Barat. Gallen menyuruh Andro menyiapkan diri berhadapan langsung dengan Arfa di kemudian hari.

Andai Gallen mudah dihubungi sejak awal, setidaknya Andro bisa menghentikan Arfa sejak dia kembali ke Indonesia beberapa tahun silam. Sekarang, Andro benar-benar tidak tahu bagaimana harus menghentikan Arfa, karena Arfa merasa pantas melegalkan semua tindakan gilanya ini. Gila bukan kata yang cocok. Psikopat adalah penggambaran yang lebih tepat atas aksinya selama lima tahun belakangan selama mereka kehilangan kontak.

Mestinya Andro cepat sadar. Selain keras kepala, ada satu hal yang dulu sering dilakukan Arfa hingga membuat Andro kena getah membereskan dampaknya. Arfa akan mengupayakan segala

cara agar keinginannya terpenuhi. Membungkam paksa seseorang karena menyebarkan fitnah, sering dilakukannya dengan cara yang tergolong sadis.

Pengaruh lingkungan kelam waktu kecil, banyak mengajari mereka tentang cara kotor. Tapi Arfa lebih ahli.

Ketakutan terbesar Andro kali ini adalah saat tak bisa melakukan apa pun ketika Gita menjadi salah satu sasaran balas dendam Arfa. Pasti Arfa tidak akan membiarkan siapa pun merusak rencananya.

Bagaimanapun caranya, Andro harus segera menghentikan Arfa sebelum cowok itu melukai Gita.

12

Perpindahan dari ICU ke ruang perawatan biasa rupanya memberikan dampak positif buat Raga. Cowok itu siuman saat sore menjelang malam. Bimo, Letta, dan ibu Raga yang menungguinya serentak lega lantaran cowok penggembira suasana itu mulai melucu seperti biasanya. Bayangkan saja, sepuluh menit setelah siuman, Raga langsung minta pulang ke rumah dengan alasan ingin sekolah dan ikut kuis Ibu Aida. Terang saja Letta langsung mencipratinya dengan sedikit air karena kesal mendingar alasan bodoh itu.

Hari berikutnya, kamar rawat Raga ramai pengunjung. Sudah pasti didominasi anak-anak 11 IPS 4. Tapi Radit dan Gita belum menjenguk Raga. Setidaknya ketidakhadiran mereka bikin kemungkinan pertengkarannya bisa diminimalisir.

Lalu di hari ketiga, Radit muncul. Cowok itu sengaja mencari

waktu saat intensitas penjenguk Raga berkurang. Lebih tepatnya sih menghindari seluruh teman sekelasnya. Makanya Radit nongol saat jam besuk malam hampir habis, ketika ibu Raga sedang keluar untuk makan malam. Sementara Bimo dan Letta sudah pulang ke rumah.

Tak diduga, Gita juga muncul malam ini. Sementara Radit sudah menunggu sejak sore di selasar koridor lobi utama rumah sakit, Gita beruntung dapat langsung masuk begitu jam besuk habis. Karena Andro punya koneksi orang dalam, makanya Gita bisa meluncur santai ke bangsal kelas tiga tempat kamar perawatan Raga.

Begitu hampir sampai di ranjang Raga yang letaknya di pojok ruangan, langkah Gita terhenti lantaran mendengar percakapan seru antara cowok itu dengan Radit.

"Lo masih aja ngebawa-bawa Letta dalam masalah ini!" seru Raga sengit.

"Heh, gue ke sini bukan mau ngebahas Letta! Gue hanya mempertanyakan maksud lo ngirim SMS nggak jelas itu di tengah aksi lo diserbu preman," sindir Radit.

"Akhirnya SMS itu membuktikan semua kecurigaan Letta, kan? Tentang peran cewek pujaan hati lo sebagai alat kamufase Nathan?" tanya Raga sambil bersedekap.

Radit tepekur, memandang Raga dengan kebas. Kedatangannya malam ini bukan bermaksud memperkeruh suasana. Tapi baru melontarkan satu kalimat, Raga langsung mengibarkan bendera perang. Dan kalau Raga menyinggung Gita, mau nggak mau Radit mesti membeberkan kenyataan biar Raga nggak salah paham lagi.

"Asal lo tahu, Ga, Letta yang bikin Gita bersikap dingin dan

tegas menolak gue di depan umum tempo hari! Mestinya lo bisa baca polanya. Karena cuma lo kan yang ngerti banget tentang apa pun yang menyangkut Letta?” sahut Radit, sebisa mungkin tidak sinis.

Kini gantian Raga yang terkesiap dan mengamati Radit dengan mata kirinya yang masih bengkok. Mendeteksi apakah ada kebohongan atau semacam trik untuk membungkam dirinya.

”Lo pasti inget RBR nongol di pensi semester lalu karena kerja rodi Gita. Gue ngusulin empat permintaan sebagai syarat. Sisa satu syarat, dikasih ke satu personel yang waktu itu nggak ikut negosiasi langsung sama Gita...,” kata Radit penuh arti.

”Karena *itu* Letta sangat berhak minta Gita buat jauhin lo?”

Radit mengangguk dua kali. ”Bukan *itu* yang sekarang mau gue bahas. Gue perlu alasan masuk akal buat tingkah gila lo kemarin,” ujarnya lagi, menatap Raga penuh khawatir. ”Gue kenal Raga yang nggak segan buat minta bantuan sahabatnya.”

Bukannya menjawab, Raga malah bungkam. Belakangan ini, tindakannya cukup ekstrem, semata-mata karena tidak ingin sahabatnya itu tertipu muslihat Nathan. Selain itu, Raga selalu merasa bersalah ketika menangkap ekspresi sendu Letta beberapa bulan belakangan. Karena dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membuat Letta tersenyum kembali, makanya cowok itu langsung menawarkan diri pada Letta untuk menjauhkan Radit dari pengaruh Gita, agar Radit tak perlu jadi prioritas utama yang dikhawatirkan Letta melebihi hal lain.

Padaahal Raga sering mencibir Bimo yang sering kelihatan bodoh di depan cewek yang disayanginya. Nyatanya, dirinya malah berubah jauh lebih pecundang dan bodoh demi cewek yang dicintainya. Biarpun temperamental, sebetulnya Raga orang

yang selalu memosisikan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Sahabat adalah orang yang masuk daftar prioritas paling atas, baru asmara setelahnya.

Kadang posisi sahabat dan asmara sering samar di pikirannya. Namun setelah terlibat perkelahian itu, Raga semakin sadar pentingnya melindungi sahabat. Orang-orang yang menyerangnya adalah teman-teman dari korban yang tempo hari habis dipukuli Raga, dengan penyerbuannya di pagi buta ke markas Geng Barat beberapa minggu silam.

Karena seorang penyerang itu mengancam untuk menghabisi teman-teman Raga seperti ketika Raga menghabisi teman mereka, makanya Raga mengirimkan pesan itu kepada Radit untuk menjauhkannya dari lokasi penyerangan. Dan untuk Bimo, Raga nggak kepikiran alasan apa pun yang bakal bikin cowok itu terbirit-birit menjauhi lokasi penyerangan. Kepergian mendadak Radit mungkin diikuti Bimo, sehingga Raga hanya mengirim SMS itu pada Radit.

Tadinya, Raga memutuskan untuk tidak pernah mengungkapkan masalah ini. Semakin banyak Radit atau Bimo mengetahui, semakin besar pula peluang mereka dikepung belasan preman seperti dirinya. Tentu saja, Raga tidak mau menyeret kedua sahabatnya ke masalah yang lebih rumit lagi.

Namun pernyataan Radit di awal kunjungannya tadi langsung membuatnya naik darah. Radit memintanya untuk menjauh dari Letta sementara, atau minimal, tidak mendengarkan perkataan Letta mengenai apa pun. Raga sudah berusaha sedemikian keras melindungi Radit. Tapi kenapa cowok itu malah masih menuduh Letta? Raga merasa Radit mengkhianatinya karena cowok itu lebih mementingkan Gita. "Gue perlu cara untuk bikin dugaan

Letta beralasan. Kayak lo yang super ngotot kalau Gita nggak terlibat sama sekali,” jawab Raga dengan suara tajam.

Seketika, Radit terkesiap dengan sahutan Raga barusan. Tanpa berkata apa-apa lagi, cowok itu segera berbalik dan keluar ruangan. Saat ini, Raga tidak bisa dihadapi karena dia sedang emosi. Mending Radit mengalah dengan menjauh beberapa hari lagi. Namun begitu membuka tirai pemisah ranjang Raga dengan pasien sebelah, cowok itu malah bersemuka dengan Gita. Walau hanya sejenak, Radit dapat menangkap ekspresi terluka dalam wajah manis itu. Tapi sedetik kemudian cewek itu mengembalikan ekspresi serius dan hendak menuju ranjang Raga.

Radit—tanpa banyak bicara—malah menyambar tangan kanan Gita dan menariknya sampai keluar kamar.

”Untuk sementara, nggak usah jenguk Raga. Gue nggak mau lo—”

”Gue mau meminta Raga untuk cerita kesaksian sebenarnya ke polisi, supaya pihak sekolah bisa meninjau ulang tentang putusan DO-nya,” sela Gita.

”Lo denger kan tadi dia menganggap lo pengkhianat?!” seru Radit perih.

”Gue nggak masalah. Selama Raga nggak dikeluarkan dari sekolah, mau dia benci gue selamanya karena dugaan itu, nggak apa-apa, Dit. Asal dia nggak dijadikan penyebab masalah atas perbuatan yang nggak dia lakukan!”

Radit tertegun beberapa detik lalu melepaskan genggamannya.

”Cukup dua sahabat gue yang kena batunya, Dit...,” ujar Gita dengan suara lirih. ”Cuma karena terdampar di kelas tambahan, masa kita dianggap biang masalah dan pembawa kesialan terus sih?”

Radit menghela napas, lalu menatap Gita dengan tenang. "Gue tahu," sahut Radit mantap sambil mengelus lembut poni rata Gita.

"Jangan sampai Raga jadi korban diskriminasi selanjutnya karena dia murid kelas 11 IPS 4!"

"Itu nggak akan terjadi, Git. Dugaan lo tentang model jebakan sama yang dialami Bimo beberapa bulan yang lalu, ada benarnya kok. Soal sinyal SOS itu juga. Tadi gue kelewat keras kali ya nanya sama Raga, makanya dia langsung emosi?" tanya Radit.

Gita menggeleng sambil tersenyum. "Seenggaknya, lo udah berusaha nanya meski tahu bakal diusir secara nggak langsung kayak tadi. Untung deh, lo nggak ditimpuk pakai infusnya. Kan tadi dia udah emosi bener tuh!"

Refleks, Radit langsung tertawa renyah. Sepertinya memang cuma Gita yang bisa membuatnya bertahan melewati rintangan apa pun.

"Kita kesampingkan dulu deh urusan pribadi. Biar nggak mudah tertipu lagi sama jebakan musuh, kita harus cari bukti lain yang bisa menguatkan kesaksian Raga."

Radit mengangguk.

"Jurus rahasia buat menang perkara kali ini... peka sama ilusi musuh. Karena setiap saat musuh selalu mengamati. Ketika kita terlena sama ilusinya, dia akan menciptakan serangan baru yang makin mematikan," celoteh Gita.

Mungkin, kalau sekarang Radit dan Gita tidak sedang berjalan di koridor rumah sakit yang makin sepi, Radit tak akan segan lagi untuk menggamit lengan Gita. Tapi, nanti Gita malah mengira Radit merinding karena selasar rumah sakit yang sunyi begini. Akhirnya Radit hanya berjalan berdampingan sedekat

mungkin pada Gita hingga terkadang bahu mereka bersentuhan.

”Lo belajar pepatah itu dari mana?”

”*Art of War*-nya Sun Tzu kali ya? Ah, nggak tahu deh dari mana! Temen gue yang ngasih tahu itu soalnya,” kata Gita riang lalu tersenyum mengingat Andro.

Ternyata tanpa diminta, Nathan melakukan bagiannya sendiri untuk menyelamatkan kelas 11 IPS 4. Salah satu upayanya adalah meminimalisasi gosip miring yang membuat kegemparan beberapa hari ini. Hal pertama yang dilakukan Nathan tentu saja langsung mendatangi biang masalah yang saat ini sangat dicurigainya. Siapa lagi kalau bukan Naomi! Cewek *stalker* garis keras yang selalu menyebabkan seluruh urat Nathan mengeras tiap kali mereka berhadapan langsung.

”Kenapa gue nggak pernah dengar langsung permintaan lo soal penerus kelas 11 IPS 4?” tembak Nathan tanpa tedeng aling-aling pada Naomi yang sedang menyesap *milkshake*. Nathan menemukan cewek ini duduk sendirian di kantin lapangan basket saat jam bubar sekolah.

”Karena cuma desas-desus yang bikin lo mau ketemu gue,” jawab Naomi santai sambil memandang Nathan centil.

”Nendang lo keluar dari sekolah karena bikin reputasi gue hancur, belum setimpal rasanya,” kata Nathan dengan nada ancaman halus.

”Sebentar lagi, lo malah mendulang reputasi keren sampai lulus,” balas Naomi, menyunggingkan senyum sok manis, yang bikin isi perut Nathan bergejolak dan ingin dikeluarkannya di puncak kepala cewek itu.

"Oh... jadi lo lebih milih diadili secara terbuka tentang rekayasa lo sama kasus Levina kemarin?!" seru Nathan sambil mengangguk-angguk.

Naomi masih tersenyum manis. Nggak mau lagi deh Nathan tinggal lebih lama dengan cewek penjilat ini. Kalau sampai ada murid yang melihat mereka berdua *after school hour* begini, gosip baru yang makin menjijikkan bakal jadi topik hangat dalam waktu 1 x 24 jam.

"Nggak bakal ada lanjutan kelas 11 IPS 4," tandas Nathan singkat.

"Terus?"

Nathan terkesiap dengan tanggapan Naomi. Kalau bukan cewek, bakalan dia kasih tonjokan supaya langsung mental ke lapangan basket. "Lo nggak usah kebanyakan tingkah!" seru Nathan, berbalik dan pergi dari kantin.

"Gue melakukan semuanya ini demi lo kok, Nat. Siapa pun orangnya yang berani bikin lo terintimidasi, bakalan gue beresin. Apalagi si pahlawan kesiangan yang gambar-gembor soal reformasi *bullshit*," tandas Naomi tajam dan membuat Nathan berbalik kembali.

"Jangan pernah terpikir sedikit pun untuk nyentuh Gita!" ancam Nathan dengan tatapan mengerikan yang sarat muatan kebencian.

"Lo nggak mau Gita kenapa-kenapa? Eh, sama dong. Makanya gue mau kasih tahu soal ini," kata Naomi riang sambil mengambil sesuatu dari tasnya.

Naomi menaruh amplop cokelat besar itu di meja. Mengisyaratkan Nathan untuk membuka isi amplop. Sambil tetap menghunjam cewek munafik itu dengan tatapan waspada, Nathan

mengambil amplop itu. Begitu dibuka, foto-foto serta beberapa artikel di dalamnya bikin Nathan tersenyum remeh.

"Lo makin kelihatan murahan dengan nyebarin gosip kacang-an!" ujar Nathan keras sambil membanting amplop itu ke meja berikut isi di dalamnya yang berserakan.

"Ini bukan hasil kerjaan *photoshop*, Nat. Lo cukup jeli untuk melihat itu bukan foto editan. Gita tuh nggak seperti penampilan yang biasa aja..."

Foto-foto itu memang asli. Momen masa lalu Gita saat ikut beberapa pesta, serta panggilan tengah malam Cheryl untuk membereskan kerusuhan dalam kelab malam di Bandung. Tapi si fotografer mengambil *angle* seolah Gita cewek nakal yang hobi dugem tiap malam. Padahal Gita hanya masuk ke kelab itu barang sepuluh menit saja. Orang awam yang melihat foto itu akan mengartikan lain. Apalagi kelab-kelab yang jadi latar foto itu adalah kelab bergengsi di Bandung hingga pamornya terkenal sampai Jakarta.

"Lo nggak tahu kan sepak terjang sahabat lo waktu di Bandung? Idih, ternyata di san—"

"Sebenarnya mau lo apa?!" potong Nathan sebelum Naomi ngoceh nggak keruan.

"Cewek itu dikasih ganjaran dengan penempatan setahun lagi di kelas 12 IPS 4. Dia bakalan terus dianggap pecundang. Dan lo, pasti dikenang sebagai penguasa hebat di sini yang nggak bisa disentuh sedikit pun."

"Tujuan lo sebenarnya apa sih?!"

"Hanya ingin melindungi lo dari pengkhianat busuk yang siap menikam lo dari belakang setiap waktu. Kalau lo merasa keberatan dengan permintaan gue, nggak apa-apa. Masa lo mau terus-terusan melindungi kedok Gita sebenarnya sih?"

Nathan diam sambil bersedekap.

"Dari awal masuk, Gita memperlakukan Radit *beda*. Begitu juga sebaliknya. Mungkin mereka memang udah saling kenal, melihat *track record* tempat main Gita sewaktu di Bandung. Tujuannya jelas, Nat. Radit bikin lo babak belur melalui Gita."

Dalam hati, Nathan berjanji untuk tidak lagi terlibat percakapan panjang penuh omong kosong dengan Naomi. Selain potensi muak dengan tingkah cewek itu, tensi juga ikut meningkat drastis.

"Susah ya terlahir dengan nama tambahan *sial* dan *goblok*," ejek Nathan, menahan tawanya menatap Naomi. "Hal kayak gini nggak akan memengaruhi sedikit pun *permintaan spesial* lo! Karena sistem kelas tambahan di tahun depan, bergantung juga pada penyelidikan polisi mengenai keterlibatan Raga di tawuran kemarin," beber Nathan dengan nada serius.

Naomi menyunggingkan senyum manis. "Tanpa minta khusus sama lo, rupanya orang-orang bodoh itu mengantar nasib sialnya sendiri."

"Berani mikir sejauh itu berarti siap lahir batin bongkar kedok sendiri di depan umum?" tanya Nathan. "Seenggaknya, foto-foto itu lebih mending daripada ngelihat muka busuk lo!" Nathan berbalik meninggalkan kantin dan berlari kecil menuju tempatnya memarkir mobil.

Begitu punggung Nathan sudah tak kelihatan lagi, Naomi segera mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang. Masuk dering keempat, akhirnya seseorang menjawab.

"Kapan lo berencana ngirim sekakmat?" tanya Naomi.

"Hanya orang nggak punya otak yang beberin rencananya sebelum dijalankan," sergah Arfa malas-malasan.

"Ah, siapa bilang? Gue belajar dari lo, Bos!" seru Naomi sambil menunjukkan raut jijik usai mengucapkan "Bos".

"Tentang apa?"

"Nggak kenal ampun melumpuhkan orang yang berani bikin perhitungan sama kita....," desis Naomi.

"Brengsek," sambar Arfa cepat sambil meremas kencang setir mobilnya. "Lo nggak perlu nyentuh Gita karena masalah sepele macam cemburu buta. Gita itu kartu As gue!"

"Bukannya kartu As lo itu Nathan?"

"Percuma diskusi sama cewek obsesif nggak cerdas kayak lo!"

"Apa bedanya sama lo, Fa? Penuh obsesi bertahun-tahun buat bikin Radit menderita."

Arfa segera memutuskan sambungan dengan kesal. Sambil menyalakan rokok kedua, dia memacu Camry Silver yang dikendarainya untuk masuk gerbang tol. Terlalu bergembira dengan rencananya yang hampir berhasil, Arfa melupakan Naomi.

Dia pikir, Naomi cewek bodoh yang mudah direkrut sebagai pionnya seperti Letta. Arfa tak pernah berkoar-koar akan rencananya. Apalagi rapat strategi. Dia hanya menuturkan singkat bahwa ini dendam bertahun-tahun untuk bikin Radit menderita. Makanya Arfa hanya menyuruh Naomi membuat citra kelas 11 IPS 4 semakin buruk di sekolah sejak awal tahun ajaran.

Lagi pula Arfa hanya bekerja sama dengan orang yang dinilainya mampu. Dia nggak pernah secara khusus menganugerahkan jabatan "partner" kepada siapa pun. Karena saat menganggap seseorang sebagai teman, otomatis harus transparan dalam hal apa pun. Bakalan merepotkan karena orang itu akan tahu

kelemahan kita dan menggunakan itu untuk menyerang kita di kemudian hari. Sekarang Arfa mesti membereskan kesalahan kecil yang dibuatnya. Menghentikan pekerjaan Naomi sebelum cewek itu menyerang kartu As-nya duluan.

Sayangnya, niat Arfa mesti ditunda karena ada portal besar yang menghalangi....

Andro muncul di TKP karena cowok itu memang sudah tahu tentang rencana penyerangan itu. Kunjungan terakhir Andro ke rumah Arfa yang berujung penemuan "prakarya" itu jadi modal awal penyelidikan untuk mengetahui rencana Arfa. Tentu saja Gallen berperan besar sebagai penyalur informasi tambahan.

Tapi sialnya, tiba-tiba terjadi perubahan lokasi penyerangan. Makanya Andro terlambat muncul karena sebelumnya cowok itu menunggu di lokasi awal yang diinformasikan Gallen. Segera setelah mengetahui perubahan rencana, Andro langsung melesat cepat menuju lokasi. Kalau saja Andro ataupun Gallen telat menyusul barang beberapa menit saja, mungkin saja Raga sudah ditemukan tidak bernyawa. Atau walaupun berhasil hidup, minimal kaki atau tangan cowok itu patah dan tidak bisa diselamatkan lagi.

Andro tahu, tidak lama lagi polisi akan mencari dirinya. Untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan mengenai kemunculan dirinya di TKP sampai dapat menolong Raga. Di luar dugaan, pihak penyidik malah dapat menemukan dirinya dengan cepat. Sehingga Andro tidak perlu repot-repot lagi mendatangi kantor polisi.

Kondisi Raga berangsur pulih hingga cowok itu dapat

bersekolah kembali, sehingga memudahkan pekerjaan polisi untuk menyelesaikan penyelidikan mereka. Raga mengikuti proses itu dengan kooperatif. Tanpa merasa tertekan, Raga menceritakan kejadian sesungguhnya.

Pengakuan Raga berbanding terbalik dengan kesaksian yang diberikan orang-orang yang tertangkap tangan di lokasi saat tawuran berlangsung. Sebagian pihak mengakui Raga pemimpin mereka dan ingin menghabisi beberapa orang Geng Barat akibat dendam pribadi.

Cerita itu terbilang masuk akal karena memang betul, beberapa minggu sebelum tawuran itu, Raga menyambangi markas Geng Barat dan memukul empat orang di sana hingga babak belur. Tawuran itu pecah karena orang yang diserang Raga menginginkan balas dendam, sementara Raga merasa belum puas memberi pelajaran pada orang-orang yang selama setahun belakangan sering mengganggu warung makan ibunya. Ditambah lagi, Raga terkesan melarikan diri karena berhasil kabur duluan dari TKP.

Di situlah akhirnya Andro—kemudian dilanjutkan dengan Gallen—muncul sebagai saksi.

Supaya polisi tidak curiga dengan kemunculan Andro dan Gallen secara tiba-tiba di TKP, Andro membawa bukti kuat yang lain. Yaitu rekaman CCTV milik pihak pembangunan proyek kompleks itu yang dipasang sangat dekat saat tawuran terjadi. CCTV itu diletakkan di salah satu rumah kecil yang dibangun seadanya dengan tripleks sebagai tempat tinggal sementara para mandor di tanah lapang itu.

Arfa merencanakan ini dengan sangat terperinci rupanya. Dia tahu lokasi itu minim orang yang berlalu lalang karena kompleks

perumahan itu masih baru, terencil, dan sangat sepi. Bahkan seperempat bagian belakangnya masih dalam tahap peninjauan bangunan karena tanahnya masih bermasalah dengan izin.

Lokasi penyerangan berubah karena dianggap Arfa sangat potensial dengan kemungkinan pengeroyokan yang dikondisikan "sedang tawuran", tidak bakal terungkap kebenarannya. Namun Arfa melupakan detail penting karena meskipun lokasi itu terbelengalai dan belum rapi, pihak *developer* sudah membangun beberapa rumah tripleks sederhana tempat tinggal para mandor. Memang, saat itu para mandor dan beberapa pihak peninjau sedang tidak ada di tempat. Namun, kamera CCTV yang dipasang di rumah-rumah itu tetap beroperasi.

Hingga akhirnya kesaksian Andro tentang faktor "ketidaksi-ngajaan" kemunculan dirinya di TKP dapat dipercayai polisi. Sementara kemunculan Gallen diakui Andro karena dia memang memanggilnya untuk membantunya menolong Raga dari kepungan para pengeroyok itu. Tentu saja rekaman itu makin menegaskan bahwa Raga adalah korban pengeroyokan. Bukan pemimpin yang memprovokasi tawuran itu dengan alasan dendam pribadi.

Andro dan Gallen akhirnya bisa bernapas lega karena ternyata skenario mereka mengenai aksi menyelamatkan Raga tidak dicurigai polisi. Dan bahkan secara tak terduga—dengan bertahap—dapat menurunkan status Raga dari tersangka menjadi korban. Rupanya, hal itu malah membawa Andro semakin dekat pada ketakutan terbesarnya selama ini.

Melihat Gita terluka.

13

Sama seperti ketika Arfa memberikan botol *cologne* pada Letta waktu itu.

Sebenarnya Arfa tidak tahu sedikit pun tentang *cologne* bayi yang digunakan Rachel maupun Gita sehari-hari. Merek, varian wanginya, dan kemungkinan Rachel dan Gita menggunakan yang sama persis. Yang diketahui Arfa hanyalah tentang Radit yang sejak dulu menyukai wangi Rachel, serta awal mula ketertarikan Radit pada Gita adalah karena wangi cewek itu yang menarik perhatian. Kedua informasi yang didapatnya dari curcol Letta itu, mesti dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai senjata manipulasi. Tentu saja sasarannya adalah Letta.

Dipancing sedikit saja soal *cologne* itu, Letta langsung terprovokasi, hingga otomatis berimbas pada Raga dan semakin memberikan Arfa banyak peluang untuk memecah konsentrasi cowok itu.

Rencana demi rencana yang telah Arfa buat, mulai berjalan sesuai alur. Sampai kemudian... seorang anak buahnya memberikan kabar buruk yang langsung membuatnya naik darah! Kabar itu mengenai pihak kepolisian yang telah mendapatkan saksi serta barang bukti yang dapat membebaskan Raga dari *setting* tawuran yang sudah diaturnya. Arfa memang sudah curiga sejak Raga berhasil selamat dari pengeroyokan itu tanpa tertangkap polisi saat kejadian. Apalagi seluruh anak buah kirimannya serta anggota Geng Timur turut luka-luka sampai tidak bisa melarikan diri dan tertangkap tangan oleh polisi.

Siapa lagi orang yang dapat melakukan semua itu selain Andro!

Itu berarti satu hal... Andro berniat menghancurkan rencananya sejak awal! Persis ketika cowok itu bertandang ke rumahnya, mengatakan untuk menghentikan Penjagal Gang beraksi dekat sekolahnya dan SMA Nusa Jaya. Berarti Andro langsung mencari tahu tentang "rencana besar" Arfa untuk Raga.

Bahkan tak tanggung-tanggung, Andro punya *backing*-an kuat sekelas Gallen. Hanya orang yang berniat mati yang cari gara-gara dengan Gallen dan Andro. Tapi Arfa nggak peduli. Dia akan memberi pelajaran siapa pun yang berani merusak rencananya. Apalagi pengkhianat busuk seperti Andro.

Arfa tahu akan melakukan apa. Karena kali ini dia akan membawa Radit ikut mati dengan rencana ini!

Hal-hal yang berkaitan tentang interogasi Raga di kantor polisi adalah berita yang paling sulit dicari saat ini. Tak urung berdampak langsung pada beberapa pihak yang tertekan karena

khawatir dengan nasib mereka. Apakah Raga akan dikeluarkan dari sekolah, atau yang lebih buruk, cowok itu malah masuk penjara? Belum lagi rencana penerus kelas tambahan yang bikin ketar-ketir serta ketegangan yang kian meningkat di sekolah.

Pekan ulangan—setelah dua minggu jeda libur akibat ujian akhir kelas 12—sedikit meredam ketakutan dan pikiran buruk itu. Tapi tentu saja hal itu tidak berpengaruh sedikit pun pada Gita. Karena Gita sudah punya teori apa yang menimpa Raga.

Namun Gita tidak bisa seenaknya bercerita ke semua orang atas pemikirannya itu. Cewek itu sedang galau sekarang. Dia bingung mencari orang yang benar-benar tepat untuk diajak bekerja sama memecahkan kasus kali ini. Sebenarnya sih, Nathan yang awalnya memberi barang bukti sehingga Gita memikirkan kemungkinan itu. Tapi Gita merasa itu belum cukup.

"Gue mau ngomong," kata Letta sambil bersedekap dan menghentikan Gita, Kenya, Derby, dan Lia yang ada di pintu kelas, "cuma sama Gita," sambung Letta lagi.

Kenya dan Derby saling melirik, Lia yang mau angkat suara tertahan karena mendengar Gita menghela napas lalu menatap Letta.

Bukan cuma Gita yang punya teori. Letta juga punya dugaan sendiri. Tapi cewek itu tidak bisa membaginya dengan Radit ataupun Bimo, karena sepertinya kedua cowok itu nggak bakal mau bekerja sama dan bikin masalah makin pelik. Lagi pula, akhir-akhir ini kedua cowok itu sering kelihatan sibuk sendiri dan jarang berhasil ditemuinya. Makanya kali ini Letta memutuskan untuk langsung menyelesaikannya sendiri.

"Kalian duluan deh, nanti gue menyusul ya," ujar Gita kepada ketiga temannya.

”Cepetan ya, Git. Ntar Pak Sam keburu masuk,” sahut Lia, lalu berbalik diikuti Kenya yang menggeret Derby dengan paksa karena Derby terlihat tidak mau meninggalkan tempat dan pengen jadi pendengar tambahan.

Gita masuk ke kelas diikuti Letta yang menutup pintu kelas agar pembicaraan mereka tak dapat didengar siapa pun.

”Apa lagi yang mau lo lakukan buat bikin Ditya nggak berdaya?” tanya Letta tajam, yang langsung membuat Gita berhenti di tengah kelas.

”Tanya itu sama orang-orang yang mukulin Raga,” jawab Gita lalu berbalik.

Letta mendengus kemudian mengambil ponsel dari saku seragamnya. ”Mereka?” Letta menunjukkan foto dari ponselnya ke hadapan Gita.

Gita tercekat menatap foto itu. Tepat tiga hari yang lalu, Nathan menunjukkan foto yang sama persis padanya saat pulang sekolah!

Itu foto yang didapat Nathan dari map di kantor papanya. Foto yang terus-terusan membuatnya galau dan resah gila-gilaan. Karena dalam foto itu, ada tiga belas orang yang ditangkap polisi di lokasi tawuran hingga menyeret Raga ke kantor polisi. Mungkin sebenarnya foto itu dokumentasi milik polisi.

”Pasti sebelumnya Nathan udah nunjukin ini sama lo. Atau jangan-jangan, lo yang menyewa jasa mereka buat bikin Raga digeret ke kantor polisi?” tanya Letta, melihat ekspresi terkejut Gita saat melihat foto itu.

”Gue sebenarnya...” Gita berhenti sebentar lalu menarik napas dalam-dalam, ”sedikit tahu tentang tiga orang di foto itu.”

Akhirnya, karena sudah tidak tahan, Gita membocorkan juga

salah satu dugaannya. Dia mengenali tiga wajah laki-laki dalam foto itu karena pernah melihat mereka di markas Penjagal Gang. Bahkan seorang di antaranya pernah hampir membuatnya jatuh kalau saat itu Andro nggak keburu menariknya yang sedang terjatuh. Sebenarnya, Gita juga hanya mengingat samar-samar. Ketika Nathan menunjukkan foto itu padanya, cowok itu terlihat sama bingung dengan dirinya. Bukannya Penjagal Gang adalah komplotan preman yang rutin menyerang Nathan serta geng Radit? Lantas, kenapa Nathan tidak mengenalinya sama sekali?

Karena itu Gita menyimpan dugaannya sendiri sebelum dia menemukan hal lain yang mendukung teorinya. Dia tidak mau hanya mengandalkan ingatan yang payah. Karena kalau memang tiga orang yang dikenalnya terbukti anggota Penjagal Gang, sudah bisa ditebak penyerangan yang terjadi pada Raga sama persis dengan yang menimpa Bimo beberapa bulan silam.

Hanya saja, penyerangan kali ini melibatkan orang-orang luar yang mungkin saja menyimpan dendam pribadi pada Raga dan berniat menghabisi Raga.

"Gue bakal bawa lo ke kantor polisi karena terbukti lo otak utama pengeroyokan berencana," ancam Letta.

"Tapi sebelumnya, gue harus memastikan dulu apakah tiga orang ini," ujar Gita sambil men-*zoom* layar ponsel Letta untuk memfokuskan wajah tiga lelaki yang berdiri paling pojok sebelah kiri, di barisan paling atas dari tiga barisan, "memang betul anggota Penjagal Gang."

"Kenapa gue harus percaya omongan lo yang kedengaran penuh muslihat?"

"Ta, kalau dari awal lo nggak percaya sama gue, lo akan langsung geret gue ke kantor polisi beneran."

”Gue bakal kelihatan tolol kalau melakukan itu sekarang. Karena buktinya belum cukup.”

Gita menghela napas berat. Letta adalah salah satu orang yang sulit diajak bekerja sama. ”Oke, kalau lo mau terdengar masuk akal dengan mengadakan gue ke kantor polisi, berarti lo harus menyaksikan sendiri keterlibatan gue dengan ketiga orang dalam foto itu.”

Letta hanya mengernyit, lalu menatap Gita dengan garang.

”Cuma lo yang tahu tentang ini, Ta. Gue nggak ngerti kenapa mesti minta lo untuk melakukan hal ini.”

”Apaan sih maksud lo?!”

Kemudian, Gita membeberkan semua teori yang selama ini dipikirkannya. Masa bodoh dengan berbagai pikiran buruk Letta mengenai dirinya. Atau sorot curiga cewek itu. Gita sudah resah beberapa hari ini karena tidak berani mengejar pembuktian itu dengan menyambangi markas Penjagal Gang sendirian. Jika ingatannya salah, Gita bisa disekap karena berani masuk teritori mereka untuk kedua kalinya.

Namun, tiba-tiba Letta muncul dan menunjukkan foto yang sama. Seolah-olah Letta dikirim khusus sebagai orang yang tepat untuk diajak bekerja sama. Kalau Letta tidak muncul, mungkin dengan sangat terpaksa Gita akan menyambangi sendiri markas Penjagal Gang, untuk mendapatkan bukti dokumentasi lalu menghubungi polisi. Tentu saja Gita tidak bisa lagi meminta Andro menemaninya. Mereka sepakat untuk tidak akan pernah menginjak tempat itu lagi. Lagi pula, Andro masih dalam tahap pemulihan dari cedera.

Usai mendengar cerita Gita, beberapa saat mata Letta terbelalak. Bukan karena Gita yang lebih banyak tahu tentang Penjagal

Gang dan hal-hal yang berkaitan dengan Radit, yang tidak diketahuinya. Tapi kenapa cewek ini tidak menutupi apa pun pada dirinya?

Boleh dibilang ini lucu. Karena cewek yang sering disumpah-serapahi oleh Letta selama hampir setengah tahun, sedang dicurigai mempermainkan perasaan Radit dan membuatnya jadi cowok tolol, tiba-tiba memintanya untuk bekerja sama membebaskan Raga? Untuk kesekian kalinya, kenapa juga si cewek petasan ini selalu lebih lihai mengetahui segalanya?! Tidak heran sekarang Letta senewen setengah mati.

"Lo ngasih tahu semua ini supaya gue percaya sama lo?" tanya Letta dengan suara meninggi dan ekspresi murka.

Gita menggeleng. "Karena lo tiba-tiba muncul dengan foto itu. Padahal informasi tentang penyelidikan Raga susah bener—"

"Oh, gue bukan satu-satunya kok," sambar Letta cepat. "Arfa yang duluan kasih foto ini sama gue. Karena mungkin, bentar lagi bakal ada gosip baru tentang Raga. Gue nggak mau beredar gosip-gosip nggak jelas yang nantinya memengaruhi keputusan sekolah atas semuanya," ujar Letta tegas.

"Arfa?" tanya Gita sambil mengernyit bingung.

"Habis bubar sekolah nanti, kita bertiga pergi ke markas Penjagal Gang. Lo hafal jalannya, kan?"

Dengan cekatan, Letta langsung mengirimkan BBM pada Arfa mengenai rencana ini. Letta tak terpikir siapa pun lagi untuk menemaninya. Pergi menyelidiki berdua dengan Gita, sama saja mengantar dirinya pada kemungkinan dijemak oleh cewek petasan itu. Kunjungan singkat ke markas Penjagal Gang itu akan menunjukkan jawaban atas dugaan Gita selama beberapa hari ini. Dan untuk Letta, sikap tepat apa yang akan dilakukannya demi menghadapi Gita setelah ini?

Namun, baik Letta maupun Gita tidak tahu bahwa mereka justru sedang merangkak masuk tanpa persiapan ke dalam jebakan besar.

Supaya tidak ada yang mengikuti mereka, Letta meminta Gita menunggunya di halte dekat sekolah. Baru setelah itu mereka bertiga akan bersama-sama menuju markas Penjagal Gang menggunakan mobil Arfa. Agar tidak dicurigai, Letta dan Arfa akan bergegas menuju parkir persis setelah bel pulang berdering. Suasana bubar sekolah yang ramai akan menghindarkan mereka dari kecurigaan. Terlebih Letta yang menghindari Bimo dan Radit.

"Ta, kok buru-buru banget sih? Nggak mau ketemu Raga? Ada berita kece katanya," sergah Bimo.

Radit memasukkan diktat Geografi ke tasnya lalu melirik Letta.

"Nanti malam gue nyusul. Ngumpul di rumah lo kan, Dit?" tanya Letta sambil mengirimkan BBM pada Arfa agar tidak usah menunggunya dan duluan masuk mobil.

"Oke deh," sahut Bimo akhirnya.

"Kabarin gue aja kalau nanti ada apa-apa!" seru Letta lalu menyambar tas ranselnya dan segera menuju parkir sekolah.

Sementara itu, Gita sampai duluan di tempat janji dengan ngos-ngosan. Dia berhasil mengelabui teman-temannya dengan mengatakan sedang buru-buru menyusul Andro. Karena kalau tidak menggunakan alasan itu, Lina nggak akan mengizinkannya mangkir dari acara belajar bareng.

Letta bilang bakal cepat menjemputnya demi menghindari

saksi mata yang melihat mereka. Soalnya kalau sampai ada yang tahu dan mengikuti mereka, seluruh rencana yang diatur bisa gagal total.

Sudah nyaris lima belas menit berlalu. Namun baik Letta maupun Arfa tidak muncul. *Nanti kalau Andro malah muncul beneran gimana?* Pada Andro, Gita bilang akan langsung ke rumah Lina bersama temannya yang lain untuk belajar bareng, sehingga Andro tidak perlu menjemput Gita seperti biasanya.

Persis ketika Gita hendak menelepon Letta, Camry silver menepi di dekat halte. Arfa lalu menurunkan kaca mobil dari tempat kemudi.

"Cepetan masuk, Git! Sebelum ada yang ngikutin kita," perintah Letta dari tempat duduk sebelah kemudi.

Sambil mengipas-ngipas karena udara panas, Gita mendengus kesal lalu membuka pintu belakang mobil Arfa. Padahal sudah jelas Letta terlambat menjemputnya, kenapa malah dia yang sewot?!

"Emang sebenarnya kita mau ngapain sih ke markas Penjagal Gang?" tanya Arfa.

"Mending lo cari tempat yang jauh dari sekolah buat kita diskusi," omel Letta.

Arfa lalu memindahkan persneling dan segera tancap gas. Cowok itu mengarahkan mobilnya menuju kawasan pertokoan yang berlawanan dari arah sekolah mereka. Setidaknya, jarang murid-murid SMA Nusa Jaya pulang melewati jalur ini.

"Jadi, Nona-nona, kenapa kita harus sembunyi-sembunyi begini?" tanya Arfa setelah meminggirkan mobilnya dekat trotoar yang sepi dari pejalan kaki.

"Kan udah gue jelasin di BBM," jawab Letta.

”Lo cuma minta gue temenin lo buat cari bukti tambahan kasus Raga. Padahal kan kemarin gue udah kasih foto pelaku yang ketangkap polisi di TKP,” sahut Arfa santai.

”Memangnya lo dapat foto itu dari mana, Fa?” tanya Gita, menyembul dari kursi tengah.

”Dari anak kelas 10. Katanya dia dapat dari omnya, yang punya kenalan di kepolisian. Gue pikir sih bentar lagi bakal beredar gosip tentang kasus Raga,” jelas Arfa.

”Sebenarnya, gue tahu tiga orang di foto itu. Mereka komplotan Penjagal Gang,” ujar Gita.

”Lebih tepatnya, lo belum bisa memastikan apakah tiga orang itu bagian dari Penjagal Gang,” Letta mengingatkan dengan suara tajam. ”Yang terpenting sih, ada apa sebetulnya sampai mereka nyeret Raga ke kantor polisi.”

”Akan percuma lo bilang ini ke polisi kalau nggak punya bukti kuat selain ingatan lo, Git,” sergah Arfa.

”Makanya kita pantau markas mereka dari jauh, terus hubungi polisi biar komplotan mereka langsung tertangkap di markasnya,” jelas Gita.

”Kenapa sekarang kita nggak langsung panggil polisi?” tanya Letta.

”Kalau nanti mereka keburu kabur duluan karena tahu bakalan digerebek gimana?” tanya Gita balik.

”Terus lo melupakan kemungkinan kita bisa ketahuan menyusup?!” balas Letta dengan nada sinis.

”Oke, sekarang gini aja,” sela Arfa sebelum Gita membuka mulut untuk mendebat Letta lagi, ”kita menyusup untuk memperkuat pengaduan kita ke polisi nanti. Masuk akal, kan? Setelah kita dapat bukti, baru hubungi polisi. Selanjutnya biar mereka melakukan tugasnya.”

Jeda beberapa menit dalam diam. Arfa mengetuk-ngetuk setirnya, sementara Gita menatap Letta untuk menunggu persetujuan. Karena sepertinya, dia tidak begitu menyukai rencana ini. Akhirnya Letta menghela napas berat kemudian angkat suara, "Ya udah. Sekarang kita mesti ke mana?"

"Markas Penjagal Gang," sahut Gita.

Setelah Gita menerangkan lokasi serta rute alternatif menuju ke sana, Arfa langsung tancap gas.

Sekali lagi, Gita masuk ke perkampungan tempat markas Penjagal Gang berada. Gita menahan napas saat mobil Arfa melewati belokan pertama. Yang artinya, tinggal beberapa blok lagi mereka akan sampai tepat di depan markas Penjagal Gang. Padahal baru beberapa bulan yang lalu Gita mengunjungi tempat ini. Kunjungan pertama meninggalkan kesan yang sangat buruk serta sebuah janji pada Andro untuk tidak pernah terpikir sedikit pun menginjak tempat ini lagi.

Sialnya, Gita selalu berlindung di balik alasan sangat terpaksa dan berpikir ini jalan terakhir menolong Raga, sehingga akhirnya dia dapat mengabaikan suara-suara yang menggema dalam hatinya untuk segera membatalkan rencana ini. Semenjak masuk kembali ke perkampungan ini, ada firasat buruk yang menghantuinya. Gita terus menepisnya. Dia pikir firasat itu timbul karena kunjungan pertamanya yang sama sekali tidak menyenangkan.

Situasi sekitar markas Penjagal Gang juga tidak berbeda. Rumah kosong yang terbengkalai. Pagar seng yang bentuknya sudah tidak utuh, atap rumah itu yang separuhnya tidak lengkap lagi, batu bata, batako, semen, dan bahan material lain yang masih menumpuk di halaman depan rumah.

"Fa, jangan dimatiin!" seru Gita panik usai Arfa memarkir mobilnya di depan rumah sebelah kiri markas itu lalu mematikan mesin mobil.

Refleks, Letta langsung mengernyit bingung menatap Gita.

"Nanti mereka denger suara mobil kita. Sebelum melakukan sesuatu, kita bakalan ketahuan," sahut Arfa.

"Nggak. Mereka nggak akan denger," sahut Gita sambil menggeleng keras-keras. "Markas mereka jauh di belakang rumah itu. Tepatnya di gazebo. Makanya mereka sengaja nggak naruh beberapa orang untuk jaga di depan rumah. Lagi pula, pasti mereka lagi bagi-bagi hasil jarahan."

"Git, kalau lo takut, mending gue sama Letta aja deh yang masuk." Arfa sambil menengok ke kursi tengah mobilnya dan mendapati ekspresi Gita yang tegang.

"Nggak bisa gitu, Fa! Kalau nanti dia kabur sendirian sementara kita berdua masuk ke dalam, gimana?" protes Letta.

"Emang lo bisa nyetir, Git?" tanya Arfa.

Belum sempat dijawab, Letta langsung menyambar lagi dengan suara kesal, "Arfa! Kalau lo masih tengil dengan sok *gentleman*, mending lo masuk sendiri aja ke sana. Biar gue sama Gita nunggu berdua di sini."

"Kayaknya diskusi begini bakal buang waktu," sela Gita singkat, "terus bikin kedatangan kita bakal ketahuan. Gue nggak apa-apa kok, Fa. Kan gue udah pernah nyusup ke sini, jadi seenggaknya bisa ngasih tahu lo bahaya apa yang bakal muncul."

"Nah kan, lo denger sendiri," ujar Letta sambil menatap Arfa jengkel. "Lo sama Gita menyusup ke dalam. Biar gue yang jaga sendirian di sini. Kalau dalam waktu lima belas menit lo belum balik, gue akan telepon polisi dan nyusul ke dalam."

"Yakin lo mau sendirian? Nan—" ujar Arfa.

"Di luar lebih aman kok," sela Gita. "Lagian Letta di dalam mobil yang terkunci. Seandainya kita ketahuan menyusup, Letta bisa langsung kabur karena denger suara peringatan kita, lalu segera bawa pertolongan ke sini."

Letta terkejut usai mendengar saran Gita barusan. "Terus bikin gue punya utang budi karena pengorbanan lo tertangkap jadi penyusup?" sahutnya.

Gita menghela napas berat, memutuskan untuk tidak meladeni kata-kata sinis Letta. Sepertinya Gita harus mengalah dulu untuk saat ini. Daripada penyusupan ini gagal karena tidak ada yang sepakat untuk bekerja sama.

"Gue yang akan berutang budi sama lo, kok. Kan nanti lo yang akan menyelamatkan gue dengan manggil bala bantuan."

Letta hendak bicara tapi mengatupkan mulutnya.

"Gue yang nggak tahu apa-apa malah nanggung risiko paling besar. Jadi sopir, terus sekarang jadi *bodyguard*. Lo berdua yang utang budi sama gue!" sungut Arfa.

Gita tertawa renyah. "Soalnya lo satu-satunya cowok yang diajak Letta sih."

"Yah kalau Radit yang nongol... bisa pecah perang dunia ketiga," canda Arfa.

"Turun gih, cepetan. Jangan banyak bacot dan makin buang waktu," perintah Letta.

Arfa kemudian turun duluan dari mobil. Sebelum menyusul Arfa turun dari mobil, Gita meneguk air mineral dari tasnya dan mengikuti Arfa dengan ekspresi tegang.

14

Bukan cuma pasir yang menjadi penyebab tergelincir. Kerikil-kerikil kecil yang berserakan mengganggu langkah Gita maupun Arfa. Karena Gita pernah jatuh di halaman samping rumah ini, sekarang dia sangat memperhitungkan langkah demi langkah. Nggak lucu kalau sampai jatuh kedua kali di lokasi yang sama. Tapi rasanya harapan itu sulit terkabul. Pasalnya, Gita terlalu tegang dan sering lalai berkonsentrasi pada langkahnya. Kerikil itu seakan menambah penderitaannya.

Berkali-kali juga Gita mengawasi Arfa yang jalan duluan di depannya. Gita takut Arfa akan meninggalkannya seperti Andro di situasi mencekam seperti saat ini. Meski pada akhirnya, tiba-tiba Andro muncul kembali untuk menyelamatkannya. Namun, ketika terjebak dalam ketegangan yang sama untuk kedua kalinya, sulit sekali percaya pada harapan seperti itu.

Baru saja Gita bernapas lega karena berhasil melewati halaman

samping rumah itu, tiba-tiba suara seringai pria langsung menghentikannya. Refleks, Gita berbalik dan memungungi Arfa. Dua pria muncul lewat jendela tanpa kaca dari salah satu ruangan dalam rumah itu. Mereka menyinggah dan tertawa licik.

Selang beberapa detik kemudian, tiga pria berbadan kekar dan tegap muncul lagi. Jauh lebih tinggi daripada Gita maupun Arfa, masing-masing membawa kayu, rantai besi, dan bahkan pemukul bisbol. Gita mengendalikan dirinya berusaha membisikkan sesuatu ke telinga Arfa—seperti isyarat untuk lari atau melakukan hal lain. Sekarang mereka berdua saling menempelkan punggung masing-masing.

Sekilas, Gita melihat kurang lebih ada delapan orang mengerubung di depan Arfa. Gita makin membeku di tempat. Bahkan dia dapat mendengar jantungnya berdegup kencang. Entah kenapa, mendadak lututnya tiba-tiba lemas dan rasanya tidak kuat menahan bobot tubuh.

Seakan belum puas mengejutkan Gita maupun Arfa, penghuni markas itu mengintimidasi mereka dengan suara terkekeh dan ketukan pemukul ke tembok. Pria yang memegang tongkat bisbol menatap Gita geram. Seakan-akan ingin menenggelamkan Gita dalam gundukan pasir di sekitar gazebo.

"Kita bisa kabur lewat jendela itu, Git," bisik Arfa perlahan.

Perlahan, Gita mengikuti pandangan mata Arfa ke jendela di sebelah kiri cowok itu. Tapi jendela itu berukuran sedang yang dapat dilewati satu orang saja, bukan dua orang sekaligus. Tidak seperti jendela yang jadi akses kelima pria yang ada di hadapannya. Tentu saja, untuk memanjat jendela itu membutuhkan waktu beberapa detik agar dapat melompat masuk ke dalam ruangan.

"Tapi, Fa," bisik Gita kemudian menelan ludahnya, "lo... gimana?"

"Gue bisa gendong lo," bisik Arfa sepelan mungkin sambil memancarkan sorot mata waspada pada pria berkaus krem lusuh yang menatapnya garang.

"Gimana sama lo?" tanya Gita, mengulang pertanyaannya tadi dengan cemas.

"Lari, Git!" seru Arfa kencang memecah konsentrasi kumpulan tiga orang di hadapannya yang semakin maju ke hadapannya.

Keterkejutan Gita selama beberapa detik dimanfaatkan Arfa untuk menggeret cewek itu menuju jendela di samping kirinya. Kemudian, dipegangnya pinggang Gita untuk memberinya dorongan sehingga dapat menapakkan salah satu kakinya di sana. Kaki kanan Gita berhasil menapaki bagian bawah jendela itu, namun jeda dorongan kedua Arfa yang begitu cepat malah membuat kaki kanannya tergelincir, sehingga akhirnya Gita berhasil masuk dengan terjerembap kencang ke dalam.

Beberapa detik, Gita merasa kening dan lutut kanannya berdenyut ngilu. Perlu waktu hampir semenit bagi Gita untuk berdiri. Lutut kanannya nyeri terantuk lantai. Luka panjang menggores lengan kanannya hingga mengeluarkan darah. Mungkin tergores kosen besi jendela yang berkarat dan tajam.

Gita menghampiri jendela dengan terpincang-pincang. Saat hendak menarik pinggang Arfa yang menyandar di bagian bawah jendela, ada yang menghantam punggungnya dari belakang. Belum sempat berbalik ataupun melakukan perlawanan, pukulan kedua menghantam lagi dan membuatnya roboh.

Pukulan kedua tidak sesakit pukulan pertama, tapi langsung mengenai tengkuknya. Sehingga akhirnya ketika tangan kanan

Gita ditarik sebelum kepalanya menghantam tembok di bawah jendela, secara perlahan cewek itu mulai kehilangan kesadarannya.

Gita terkapar di lantai, tanpa tahu siapa yang menghajarnya.

Sementara itu, Letta menunggu di mobil dengan resah. Berkali-kali, cewek itu selalu waspada melirik ke depan dan belakang dari kursi kemudi sambil meremas ponsel dengan keras. Letta juga memastikan berkali-kali *central lock* mobil Arfa berfungsi dengan baik. Padahal baru sepuluh menit berlalu dari waktu Arfa dan Gita turun dari mobil. Tapi kegelisahan Letta malah menguat.

Saat Letta sedang mengetik BBM untuk Radit, tiba-tiba pintu kursi penumpang depan diketuk dengan beringas. Arfa muncul tergesa-gesa sambil memegang dada kanannya. Dari bagian kiri mulutnya ada bekas darah. Letta terkesiap. Kemudian buru-buru dia membuka *central lock*.

Bukannya masuk ke mobil, Arfa malah menyuruh Letta mengunci pintu lagi. Letta menatap Arfa bingung, juga takut. Akhirnya Letta menurunkan kaca jendela.

"Gita mana? Ayo cepetan lo masuk deh!" seru Letta panik.

Arfa terbatuk-batuk. "Cepetan cari bala bantuan! Biar gue yang nunggu Gita di sini."

"Memang Gita kenapa? Terus kalau lo di sin—"

"Nggak ada waktu, Let! Cepetan pergi! Sebelum mereka menghambat satu-satunya jalan keluar dari sini!" sergah Arfa.

Refleks, Letta mengganti gigi, menginjak pedal gas, kemudian mengarahkan mobil ke depan tanpa tujuan. Dia tidak tahu bagaimana cara keluar dari perkampungan ini. Yang perlu dilakukannya sekarang hanyalah segera pergi dari markas Penjagal Gang, kemudian menelepon polisi.

Sebelum sampai di ujung belokan, Letta sempat melirik melalui spion. Dia menyaksikan Arfa ditarik dari belakang oleh seorang pria dan digeret masuk ke dalam rumah itu. Pemandangan itu membuat konsentrasi Letta buyar sehingga dia nyaris menabrak pohon di sebelah kirinya. Untung refleks cewek itu baik sehingga dia membanting setirnya ke kanan dan mundur.

Letta tidak bisa membayangkan apa yang tengah terjadi di dalam rumah itu, serta bagaimana kondisi Gita dan Arfa. Dia terus menyetir dengan resah dan mengarahkan mobil Arfa lurus ke depan, menghindari kemungkinan bertemu jalan buntu di perkampungan itu.

Sampai sekitar setengah jam berputar-putar tanpa arah, Letta merasa posisinya sudah jauh dari lokasi markas. Sambil tetap menyetir, Letta memencet ponsel untuk menelepon seseorang. Setelah dering keempat yang bikin Letta putus asa dan menepuk setir dengan frustrasi, orang itu akhirnya menjawab.

"Kenapa, Ta?" tanya Radit.

Mendadak, Letta tergegap. Padahal dia termasuk cewek yang pantang melakukan hal lemah seperti kehilangan kata-kata. Karena lega bercampur syok, dia kehilangan akal dan tak sanggup bicara.

"Ta? Lo kenapa? Halo?!" tanya Radit lagi.

"Tolongin gue, Dit...", Letta berkata lemah dengan suara bergetar.

"Hah? Tolongin apa?!" tanya Radit dengan suara bingung sambil menjauh dari Bimo dan Raga yang sedang berdebat dengan suara kencang.

"Membebaskan Gita... yang disekap di markas Penjagal Gang," sambung Letta dengan suara bergetar sambil meremas ponselnya dengan gemeteran.

Tidak ada yang tahu sama sekali bahwa hari Raga dibebaskan dari tuduhan polisi, adalah hari di mana malapetaka baru berlanjut. Tidak ada yang menduga juga bahwa kali ini Arfa akan beraksi terang-terangan, tanpa menyuruh anak buah atau teman-temannya dari Geng Timur untuk mencelakai siapa pun.

"Bawa dia ke mobil!" perintah Arfa dengan suara tajam pada salah satu anak buahnya, lalu menyeka darah segar dari ujung kiri bibirnya.

Pria paling tinggi di antara kerumunan kemudian berinisiatif mengangkat Gita yang tergeletak tak sadarkan diri di lantai, lalu menggendongnya.

"Brengsek! Kesempatan banget lo semua mukulin gue!" bentak Arfa pada sepuluh orang di hadapannya. Kesepuluh pria itu hanya menunduk tanpa berani menatap Arfa.

"Beresin nih tempat sebelum polisi sampai ke sini!" sahutnya lagi dengan suara menggelegar penuh amarah.

Kesepuluh orang itu tergopoh-gopoh berlari menuju halaman belakang, membereskan barang-barang mereka. Kartu domino, asbak rokok yang isinya dibuang ke kantong plastik, serta botol-botol minuman keras yang berserakan di sekitar meja kayu panjang.

Arfa kemudian mengikuti menuju halaman belakang. Pria yang menggendong Gita, serta seorang pria lain yang berdiri di belakangnya, mengikuti dengan tatapan waspada. Persis di sebelah kiri gazebo di halaman belakang ada garasi. Arfa membuka pintu garasi dengan kunci dari dalam saku celananya. Di dalam garasi itu terparkir mobil Honda Accord hitam. Arfa merogoh lagi saku celananya untuk mencari kunci mobil.

Seorang pria botak mengambil kunci mobil yang disodorkan Arfa, lalu membukakan pintu tengah dan mempersilakan Arfa masuk. Pria yang tadi menggendong Gita masuk lewat pintu tengah satunya lagi. Ketika mesin mobil dinyalakan, pria yang tadi berjalan paling belakang di antara semuanya, mempercepat langkah menuju garasi kemudian duduk di kursi penumpang depan.

Mobil itu kemudian keluar dari garasi lalu meluncur ke jalan depan rumah melewati pagar bagian belakang. Dengan kecepatan penuh melaju menuju jalan pintas tidak jauh dari situ. Jalan pintas itu langsung mengarah ke jalan raya dekat pintu masuk tol.

Di dalam mobil, Gita masih tak sadarkan diri, kepalanya bersandar ke bahu Arfa.

”Mestinya akhir-akhir ini gue lebih memperhatikan gerak-gerik lo!” seru Arfa.

Di seberang sana, Andro hanya tersenyum dan tidak menjawab Arfa.

”Lo berani ikut campur urusan gue tanpa tahu akibatnya,” sambung Arfa lagi.

"Apa yang gue lakukan sekarang sama persis dengan apa yang gue lakukan dulu. Membereskan segala kekacauan yang lo buat," sergah Andro.

"Atau memang... lo yang suka jadi pahlawan dan bikin gue jadi penjahat?" tanya Arfa.

Andro menghela napas berat. "Cukup, Fa," sahut Andro dengan suara tajam. "Berhenti jadi pengecut tolol yang nyuruh orang lain melakukan pekerjaan kotor lo!"

"Kalau gitu, sekarang waktunya gue mencampuri urusan lo," seru Arfa tanpa mengacuhkan sedikit pun ancaman Andro. "Akan gue tunjukkan, bagaimana gue melihat *perjanjian kita* selama ini."

"Gue tunggu," jawab Andro mantap. "Karena pada akhirnya, gue yang akan membersihkan semuanya."

"Sayangnya, Ndro... Gita nggak bisa menunggu lo."

"Jangan coba-coba nyentuh dia, keparat!" sambar Andro cepat dengan emosi.

Saat Andro hendak menutup sambungan telepon Arfa, samar-samar dia menangkap suara rintihan kecil dari ujung sana. Suara mengaduh yang tertangkap terdengar familier. Andro terkesiap. Kemudian, ekspresi wajahnya berubah pucat dan tegang. Mungkinkah itu suara Gita?

"Brengsek! Lo di mana, pengecut?!" geram Andro.

Tapi Arfa mematikan sambungan itu. Tak lama kemudian, Andro menyadari sesuatu. Kemudian dia berjalan menuju BMW putih yang terparkir di dekat salah satu mobil patroli polisi yang baru kembali.

Gallen segera pamit pada seorang polisi yang mengantar mereka sampai parkiran. Ada yang tidak beres ketika tiba-tiba

Andro mengangkat telepon kemudian menjauhkan diri dengan berjalan duluan menuju mobilnya. Dari jauh saja Gallen dapat menangkap ekspresi dingin dan sarat ancaman di dalam wajah Andro.

"Lo mau ke mana lagi?" tanya Gallen setelah membuka pintu sesaat sebelum Andro tancap gas dari kantor polisi.

"Sialan! Dia udah berani nyentuh Gita," geram Andro sambil meremas setir.

Setelah menutup pintu mobil, Gallen menelepon seseorang. "Cari tahu lokasi Arfa sekarang," perintahnya tajam, kemudian menutup telepon. "Tadi lo nerima telepon ancaman dari dia?" sambung Gallen sambil menatap Andro yang mulai frustrasi.

Andro mengangguk, lalu menginjak pedal gas dan memacu cepat mobilnya keluar dari kantor polisi.

"Cuma pancingan supaya lo terprovokasi aja, kali," kilah Gallen santai.

"Gue denger suara Gita. Itu salah satu rekayasa Arfa juga?!" balas Andro emosi.

Meski jarum speedometer sudah nyaris menyentuh angka paling maksimal, Gallen santai bersedekap. "Dan lo tahu di mana lokasi Gita diculik?"

Tiba-tiba Andro menginjak pedal rem, menepikan mobilnya tidak jauh dari gerbang tol yang baru saja dimasukinya. Padahal hari ini, setelah urusannya sebagai saksi di kantor polisi selesai, cowok itu berniat menelepon Gita untuk mengajaknya makan malam di restoran favorit Ibu. Andro akan menceritakan penyebab luka-luka kemarin, kasus yang menimpa Raga, serta segala hal mengenai Arfa, dan menanyakan pada Gita tentang kesempatan yang disanggupi cewek itu dengan ibunya.

Tapi hal yang terjadi malah di luar dugaan. Ketakutan yang selama ini terus menghantui benaknya ketika dia memutuskan untuk menolong Raga—korban malang yang masuk dalam rincian balas dendam Arfa—malah terjadi. Hal yang paling mengecewakan adalah Andro merasa gagal melindungi Gita.

”Gue tahu satu tempat yang cocok buat si pengecut itu nahan Gita,” ujar Andro.

”Markas Penjagal Gang?” sahut Gallen sambil mengernyit

Tanpa banyak bicara, Andro segera menjalankan mobil lagi menuju lajur cepat.

Gita mengerjap beberapa kali dengan susah payah. Meski belum bisa membuka kedua kelopak matanya bersamaan, samar-samar cewek itu mencium bau lembap. Sesekali Gita meringis kesakitan karena merasakan nyeri pada sekujur bagian belakang tubuhnya. Terbaring di karpet kasar, cewek itu memiringkan badannya ke arah kiri karena merasa ngilu untuk memosisikan dirinya tidur telentang.

Belum lagi darah dari lengan kanannya akibat tergores kosen jendela. Luka itu berkali lipat perihnya kalau tidak sengaja menyentuh permukaan karpet yang bau apak karena semibasah. Kepala Gita juga berdenyut luar biasa. Mungkin akibat pukulan pada tengkuk yang menyebabkan dirinya pingsan.

Gita hanya terdiam pasrah, merasa pantas menerima risiko seperti ini akibat perbuatan bodohnya menyusup ke markas Penjagal Gang untuk kedua kalinya. Bahkan sekarang Gita tidak punya kekuatan lagi untuk menangis. Dia merasa semua energinya tersedot oleh memor-memar baru di tubuhnya, serta ketegangan beberapa waktu yang lalu.

Di tengah kesadaran yang sedang diusahakannya, Gita menangkap suara yang familier. Sepertinya hanya indra pendengarannya yang masih berfungsi baik. Tapi rasanya... tidak mungkin suara *orang itu* yang didengarnya saat ini. Mana mungkin *orang itu* bisa muncul di sini?

Jauh di hatinya, Gita justru sangat berharap *orang itu* tidak muncul menyelamatkannya, karena Gita tidak mau Radit malah terluka atas perbuatan bodoh yang dilakukannya. Radit sudah banyak melalui hal-hal sulit belakangan ini. Gita tidak mau lagi menambah kekhawatiran cowok itu.

Gita nggak bakal memaafkan dirinya kali ini kalau sampai menyakiti Radit lagi...

15

Sebetulnya Radit sudah curiga pada gerak-gerik Letta saat pulang sekolah tadi. Cewek itu pamit dengan terburu-buru tanpa sedikit pun tertarik pada perkembangan kasus Raga. Padahal biasanya Letta selalu kelimpungan dan menegaskan berkali-kali pada Radit atau Bimo untuk saling mengabari jika ada sedikit saja informasi.

Sudah nyaris seminggu Raga keluar dari rumah sakit dan sedang tahap pemulihan. Namun cowok itu mesti bolak-balik ke kantor polisi untuk diinterogasi sehingga dia jarang masuk sekolah. Hal ini membuat Radit dan Bimo turun tangan langsung untuk membantu cowok itu, menenangkan ibu Raga serta mengawasi agar kasus Raga ini tidak bocor ke mana-mana untuk menghindari gosip tak jelas di sekolah.

Penyelidikan itu menemukan titik terang saat seorang saksi

muncul beserta barang bukti yang kuat. Bukti itu menegaskan bahwa Raga korban pengeroyokan. Baru saja satu masalah nyaris terselesaikan, tiba-tiba Letta mengabari Radit bahwa Gita sedang disekap Penjagal Gang—komplotan yang rutin menyerang mereka sejak kelas 7.

Lalu Radit memutuskan menjemput Letta dulu karena tidak ada informasi yang dapat digali lebih lanjut lewat telepon. Suara Letta masih bergetar bahkan ketika menjelaskan posisinya. Meski penjelasan Letta mengenai keberadaan dirinya kurang jelas, Radit dan Raga berhasil menemukan cewek itu di dalam mobil, di depan sebuah mal.

Sambil menunggu Bimo yang menyusul dengan taksi, Letta menceritakan kejadian mengejutkan yang baru saja dialaminya. Lalu tentang kabar terakhir yang diberikan Arfa bahwa Penjagal Gang membawa Gita ke salah satu markas petinggi Geng Timur di sebuah kawasan pergudangan. Jarak tempuh menuju lokasi itu kurang-lebih hampir satu jam karena terletak di luar Jakarta.

Detik itu, ada sesuatu yang menyentak Radit dan membuat kekhawatirannya membesar. Bahkan, sekadar menunggu Bimo, Radit sudah tidak sabar. Dia tidak bisa terus menunggu tanpa melakukan apa-apa dan menyadari bahwa Gita dalam bahaya. Ketika Raga sedang menenangkan Letta di dalam mobil Arfa, tiba-tiba Radit keluar dari bangku tengah lalu menuju Honda Jazz biru metaliknya yang terparkir di belakang Camry silver milik Arfa.

Setelah perdebatan panjang dengan Gallen, BMW putih Andro sampai di lokasi penyekapan. Berkat informasi dari intel Gallen

yang tersebar di mana-mana, Andro berhasil sampai 45 menit kemudian. Di gudang bekas tempat perakitan mobil mainan itu, sudah tampak puluhan anak buah Arfa yang berjaga-jaga. Selain anggota Penjagal Gang, ada juga kelompok preman lain serta beberapa anggota Geng Timur.

Tanpa peduli dengan kenyataan bahwa dirinya kalah jumlah, Andro segera menerjang masuk dengan memanjat pagar besi yang tingginya nyaris empat meter, lalu melompat masuk ke bagian dalam gudang. Pagar besi itu memiliki banyak pijakan, sehingga memudahkan Andro untuk memanjatnya.

Tentu saja Arfa sudah mengetahui kedatangan Andro dari CCTV yang terpasang di bagian atas pagar, sehingga dia memerintahkan dua puluh orang untuk menghajar Andro dan Gallen. Dan, hanya Andro yang harus dibawa ke hadapannya dalam keadaan hidup.

Dua puluh orang yang masing-masing memegang senjata melawan dua orang dengan tangan kosong, jelas saja pertarungan yang tidak seimbang. Seorang cowok bertampang bengis yang mengenakan seragam SMA Budi Mulia membuat kaki kanan Andro tersayat celurit ketika cowok itu menghindari ayunan batang kayu yang mengarah ke kepalanya. Tenaga Andro cukup terkuras usai membungkam kelima penjaga yang tadi dihadapinya. Kemudian, kaki kiri Andro yang cedera hingga cowok itu kesulitan mengatur keseimbangannya, semakin mempersulit perlawanannya. Tak hanya itu, Andro digempur pukulan berbagai macam alat tajam. Seorang pria bertubuh tambun menyambar ulu hati Andro. Meski Andro sempat menendang wajah seorang pria yang mengincar dagu kanannya dengan bogem mentah, ada tangan lain yang berhasil meninju pipi kanannya.

Tonjokan di ulu hatinya menyebabkan Andro memuntahkan cairan. Setelah itu, Andro jatuh tersungkur di tanah, dikelilingi dua puluh orang yang menatapnya beringas. Sambil terbatuk-batuk memegang perutnya, delapan pasang kaki dengan brutal menendangi tubuhnya. Samar-samar, dia mendengar suara Gallen yang langsung memecah konsentrasi beberapa orang di sana.

"Cukup! Bos mau ketemu dia hidup-hidup!" seru seseorang.

Salah satu dari delapan orang yang menendang Andro dengan brutal tadi membungkuk untuk menarik kerah seragam cowok itu. Kedua tangan pria itu mengangkat Andro sampai kedua kaki cowok itu tidak menjejak tanah lagi. Tampak jelas bahwa bagian pinggir mata kiri Andro benjol, dan di sisi kedua mulutnya ada bekas darah.

"Mana si pengecut tengik itu?!" geram Andro marah.

Meskipun sudah babak belur, amarah Andro rupanya belum padam. Masih terhuyung-huyung, Andro berusaha mengatur keseimbangannya setelah pria yang mengangkatnya tadi mengempaskan dirinya kembali ke tanah. Ada yang mendorong punggungnya agar cowok itu berjalan maju mengikuti dua pria yang sedang membuka pintu gudang.

Sesaat sebelum masuk, Andro berbalik, "Tunggu di luar!" teriaknya kencang pada Gallen yang sedang serius menghindari ayunan celurit serta tiga kayu yang mengarah padanya.

Belum sempat mendengar persetujuan Gallen, Andro sudah didorong lagi dengan kencang untuk segera masuk ke gudang. Sambil berjalan dengan menyeret kedua kakinya, Andro pun memasuki gudang. Penerangan di dalam gudang itu hanya berasal dari lima pasang bohlam sepuluh watt. Kekuatan penerang-

annya tentu saja tidak mampu untuk menerangi jelas gudang yang luasnya nyaris sepuluh meter persegi itu. Hanya pada sudut-sudut tertentu dipasang lampu neon putih panjang. Udara di sekitarnya juga pengap dan kadang ada bau apak yang tercium. Andro meringis. Dia berusaha memutar otak untuk mencari rute pelarian nanti.

Saat kenop pintu terbuka, tampak Arfa duduk di sofa panjang berwarna hijau, yang sebagian kainnya sudah terlepas, memperlihatkan busa putih. Tapi yang langsung menarik perhatian Andro adalah sosok Gita yang masih berseragam lengkap sedang menghadap miring ke arah tembok di pojok ruangan. Emosi Andro kembali.

"Breng—" umpatan Andro terputus karena kaki kanannya keburu ditendang seseorang hingga dia jatuh tersungkur ke lantai.

"Ini akibatnya kalau lo berani ikut campur sama rencana gue," ujar Arfa.

Andro makin kuat memberontak pada dua pria yang kini memegang kedua tangannya.

"Luka balas luka, nyawa balas nyawa, Ndro," sahut Arfa lagi sambil menatap Gita di pojok ruangan.

"Mau lo apa lagi, keparat?!" bentak Andro dan langsung membuatnya ditonjok lagi di ulu hatinya.

"Sebelum gue berhasil ngancurin cecunguk sialan itu," pekiknya penuh amarah sambil menelungkupkan batang rokok yang tinggal seperempat ke asbak di meja, "nggak ada seorang pun yang bisa mengganggu rencana gue!"

"Lo mau bikin perhitungan apa sih sama dia?!"

"Percuma, Ndro. Lo nggak bakal ngerti bajingan sekelas Radit!" Arfa menarik sebatang rokok lagi dari kotaknya.

"Gue kenal seseorang yang lebih brengsek daripada Radit," sahut Andro, lalu meludah.

"Ayah lo?"

Andro tidak menjawab dan hanya menatap Arfa sengit.

"Ini tentang utang yang mesti dibayar atas malapetaka dalam keluarga gue," kata Arfa, menyemburkan asap rokoknya dengan frustrasi.

"Pandangan lo udah melenceng sejak awal!" sergah Andro.

Bersamaan dengan pintu yang dibuka tiba-tiba, dengan sekuat tenaga Gita mencoba membalikkan badannya. Sejurus kemudian, cewek itu langsung menyesal melakukannya. Karena berikutnya dia hanya bisa terkesiap menahan napas saat seorang pria yang berdiri di belakang Arfa beringsut maju dan menendang perut Radit yang tersungkur jatuh di tengah ruangan. Berarti memang benar, tadi bukan khayalan ketika dia mendengar suara Radit. Bagaimana bisa Radit menemukannya di sini? Apa dia mendengar kabar ini dari Letta? Lalu kenapa Arfa tidak melakukan apa pun saat keempat pria lainnya berkumpul di sekitar Radit dan mulai memukuli cowok itu? Apa memang sejak awal Arfa sengaja menjebakanya?

Meski masih merasakan nyeri di sekujur tubuhnya, Gita mengumpulkan sisa-sisa energi terakhirnya untuk berdiri. Mencari apa pun di sekitarnya yang dapat dijadikan senjata.

"Cih! Jangan sok jadi malaikat pendamai, Andro! Karena sejak dulu, kita dilahirkan untuk dilatih jadi monster!" seru Arfa lalu mengisyaratkan anak buahnya untuk berhenti mengeroyok Radit yang sudah tersungkur di lantai.

Arfa berjalan perlahan mendekati Radit. Kondisi cowok itu sama babak belurnya dengan Andro. Tepatnya, lebih mengenaskan

daripada Andro. Radit sudah sampai di lokasi ini sejak setengah jam yang lalu. Sendirian. Tanpa rencana dan persiapan sama sekali, yang mengakibatkan cowok itu duluan dipukuli. Perlawanan apa pun yang dilakukan Radit sama sekali tidak membantu. Selain kalah jumlah, dalam pikirannya hanya diisi cara untuk segera menyelamatkan Gita dari tempat ini.

"Dan lo...," kata Arfa sambil berjalan pelan menuju Radit yang tengkurap di lantai. "Lo harus ngerasain penderitaan seperti saat keluarga lo melakukannya pada keluarga gue!"

Radit terbatuk-batuk kemudian menatap Arfa dengan mantap. "Kita selesaikan di sini. Tanpa melibatkan siapa pun sama sekali!"

Arfa mendengus emosi. Kelihatannya Radit belum mengalami gegar otak, sehingga masih berani menantanginya. Bahkan kini dengan perlahan cowok itu berusaha berdiri.

"Selama ini," Radit mengatur napasnya sebentar setelah berhasil berdiri, "harusnya lo langsung bikin gue sekarat atau mati aja sekalian. Keserakahan lo menghancurkan hidup gue dan malah buang waktu dan bikin lo frustrasi!"

"Gue anggap itu kata-kata terakhir...," kata Arfa dingin sambil mengeluarkan pisau lipat modifikasi dari sakunya.

Segalanya terjadi begitu cepat. Pisau yang diarahkan Arfa pada pinggang kanan Radit malah menusuk objek lain yang tiba-tiba menyeruak di antara mereka. Kini... tiga per empat bagian pisau itu menancap kokoh di perut kanan Andro. Tangan kanan Andro yang mengarahkan pisau itu menusuk ke sana, sehingga pisau tajam itu mengoyak kulit pada telapak tangannya. Tak butuh waktu lama untuk membuat darah segar membesutan dari luka itu. Hingga akhirnya tetes demi tetes darah jatuh berceceran ke lantai.

Baik sasaran awal maupun si penusuk sama terkejutnya dengan interupsi ini. Bahkan Gita yang tadinya hendak menerjang Arfa. Setelah melihat gelagat mencurigakan Arfa saat menghampiri Radit, Gita sudah siap berlari menuju bagian tengah ruangan itu. Tempat di mana Arfa dan Radit berhadap-hadapan. Gita tidak peduli kalau nanti dirinya malah jadi korban.

Tapi rupanya, sudah ada orang lain yang menempuh pengorbanan itu.

Sekalipun telah berhasil, tidak mungkin Arfa bisa berhenti dari sederet rencana balas dendam yang sudah disusunnya selama bertahun-tahun. Dari kecil dia selalu menyimpan luka ini sendirian dan berharap kelak ada seseorang yang membayar atas segala yang terjadi dalam kehidupannya.

Orang itu sudah diketahui: Namanya Raditya Widiantoro.

Dan keluarga cowok tengik itu yang memulainya duluan.

Fraya Widiantoro yang mandul karena gangguan pada ovariumnya. Teknologi kedokteran memberikan jawaban bagi pasangan yang masih optimistis memiliki anak itu. Di antaranya program bayi tabung, inseminasi buatan, dan metode *surrogate mother*.

Dalam *surrogate mother*, seorang wanita mengadakan perjanjian (*gestational agreement*) dengan pasangan suami-istri, di mana dalam perjanjian tersebut, si wanita bersedia mengandung benih dari pasangan suami-istri itu dengan imbalan tertentu.

Tak ada etika yang dilanggar di sana. Prosedurnya hanya melakukan infertil—penanaman sel sperma dan sel telur di rahim. Semuanya juga dilakukan dengan konsultasi, dan tentunya selalu berada di bawah pengawasan dokter terkait yang menangani.

Maya—mama Arfa—melirikinya sebagai jawaban atas kesulitan keluarga kecil mereka. Meski Yudi Kuncoro, suaminya, bekerja sebagai manajer umum di kantor pusat perusahaan *finance and credit* Widianoro, kesulitan ekonomi karena utang yang kian menumpuk semenjak kelahiran Arfa, membuat Maya melirik perjanjian itu sebagai solusi. Tapi dia tahu, suaminya akan langsung melarang jika dia meminta izin.

Kesepakatan itu tak memerlukan waktu lama lantaran kedua pihak sudah setuju dengan pengajuan syarat masing-masing. Apalagi, Bagas Widianoro langsung hadir saat penandatanganan perjanjian itu. Perjanjian tentang kesanggupan Maya sebagai ibu sewa atau "*surrogate mother*".

Ketika mengetahui istrinya menerima penawaran itu, amarah Yudi meledak. Setelah menandatangani keputusan itu, Maya membawa Arfa bertolak ke Singapura, mengikuti keluarga Widianoro. Bagas dan Fraya banyak berkonsultasi dengan tenaga medis profesional di sana. Lagi pula peralatan medis serta teknologi di Singapura lebih memadai. Maya harus meninggalkan Yudi sendirian di Indonesia, meski dia telah memohon pada suaminya untuk ikut bersama mereka.

Yudi, yang menganggap perannya sebagai suami tak dibutuhkan lagi, memutuskan meninggalkan istri dan anaknya. Dia menghilang, mengganti nomor telepon dan menghentikan kontak dengan teman-teman lamanya di Jakarta. Maya mencoba tegar hidup di negeri asing bersama Arfa. Makin hari, usia kandungannya kian besar. Kemudian, dia memasuki momen yang paling ditunggu-tunggu oleh Fraya. Setelah Maya melahirkan anak hasil *gestational agreement* itu, semakin lengkap kebahagiaan di tengah keluarga Widianoro. Sementara keluarga Maya berbeda 180 derajat dengan kondisi keluarga Widianoro.

Kakak Maya sudah kepalang curiga dengan kepergian tiba-tiba adiknya ke Singapura berikut kabar kehamilan Maya tanpa pendampingan suaminya. Maya kembali ke Indonesia bersama Arfa dan tinggal di kontrakan lama mereka. Karena terus didesak, Maya menceritakan semuanya pada Ferdi—satu-satunya keluarga yang sekarang menjadi tumpuan hidupnya dan Arfa. Akhirnya Ferdi memboyong Maya beserta Arfa ke rumahnya di Jakarta.

Tapi kondisi Maya tidak sama lagi. Dia berubah pendiam dan sering melamun, menciptakan jarak pada siapa pun. Bahkan kepada Arfa, yang sangat membutuhkannya. Ketegaran Maya hanya bertahan sepuluh bulan saat tinggal bersama Arfa di Singapura. Begitu kembali ke Indonesia, Maya otomatis teringat suaminya. Berlarut-larut pada penyesalan dan rasa bersalah karena dia tidak mendapat kabar apa pun mengenai kondisi suaminya.

Arfa kecil tak pernah mengerti situasi yang terjadi kala itu. Yang ditanamkan pamannya sejak dulu, keluarga Widiantoro adalah penyebab semua masalah dalam keluarganya. Semakin bertambahnya usia Arfa, semakin gencar pula berita tak senonoh berkembang mengenai dirinya. Entah siapa yang duluan menyebarkan berbagai gunjingan busuk di lingkungan sekitar sekolah Arfa. Padahal mereka terhitung pendatang baru.

Tak heran kalau Arfa dikucilkan. Maya tak mampu menjelaskan dan kondisinya pun kian memprihatinkan. Berat badannya turun drastis, dia mengonsumsi obat tidur dengan dosis berlebihan, dan wajahnya selalu terlihat murung. Bahkan terkadang Maya sering histeris tanpa sebab di kamar.

Ketika Arfa masuk ke pertengahan tahun keduanya sebagai murid SD, Maya ditemukan meninggal di kamarnya dengan

berlusin-lusin pil di sekitar ranjangnya. Hanya Ferdi yang bersedia merawat Arfa. Kematian tak wajar Maya dianggap aib bagi keluarga besar, yang berbuntut pada pengucilan dan cemoohan sinis pada Arfa di setiap kesempatan pertemuan keluarga besar Maya.

Ferdi sudah menganggap Arfa anaknya sendiri. Deposito serta tabungan hasil *gestational agreement* dari Maya dikelola oleh Ferdi dan diinvestasikan. Penanaman saham, mendirikan usaha jasa kecil-kecilan, dan tentu saja investasi bagi segala keperluan Arfa. Ferdi bertindak sejauh ini karena janjinya di pemakaman Maya. Untuk membayar kembali jerih payah yang dilakukan Maya dan berjanji membalas keluarga Widianoro kelak.

Bertahun-tahun kemudian, informan Ferdi memberinya informasi yang selama ini sulit diduplikatnya. Yang akhirnya membuat Ferdi melamar menjadi guru di sekolah tempat anak laki-laki keluarga Widianoro bersekolah. Lalu berikutnya, Ferdi menceritakan semuanya pada Arfa.

16

Ada satu kelemahan Arfa yang sejak dulu tidak disadari cowok itu. Dia tidak punya keyakinan dan kepercayaan diri untuk langsung membuat Radit mati. Tapi akhirnya... Arfa sadar betapa selama ini dia terlalu banyak melakukan pekerjaan yang membuang-buang waktu. Sialnya, malah Radit yang mengungkapkan kebodohnya itu. Dan kini, Radit tidak dapat disepelekan lagi.

Sontak, seluruh perhatian anak buah Arfa beralih pada Andro. Cowok itu mulai kelihatan pucat pasi, memegang bagian bawah perut kanannya yang tertusuk pisau. Radit segera menyambar bahu Andro, supaya cowok itu tidak tersungkur menghantam lantai.

Sementara itu, Gita segera berlari ke arah Andro. Padahal tadi Gita merasa energinya sudah habis, bahkan untuk menangis.

Begitu melihat kondisi Andro saat ini, Gita refleks menangis sambil menggenggam tangan kanan Andro dengan erat.

"Maafin gue, Ndro...", kata Gita lirih sambil terisak.

Dengan tangan kiri Andro yang bebas, dia mengusap bahu Gita. "Maafin gue juga karena nggak menepati janji," katanya sambil meringis lalu mencoba tersenyum.

Mendengar itu, tangisan Gita semakin pecah. Radit hanya mengepalkan tangan kirinya karena tidak bisa melakukan apa-apa, bahkan sekadar menghapus air mata Gita.

Perlahan Radit sadar. Perbuatan apa pun yang dilakukannya untuk melindungi Gita, bakal sia-sia. Karena sebenarnya sudah ada tangan lain yang lebih kuat untuk melakukan tugas itu. Radit tersenyum getir menatap Gita yang masih menangis sambil menggenggam tangan kiri Andro.

Karena seluruh mata sedang menatap Andro, tidak ada yang menyadari bahwa layar di laptop Arfa yang memantau seluruh CCTV dalam gudang ini mulai menampilkan Gallen bersama Raga yang bergegas menuju lift di lantai satu. Di belakang kedua cowok itu, ada sepuluh petugas polisi. Tak sampai lima menit kemudian, seluruh sudut di gudang itu sudah dikepung oleh polisi.

"Ngeri-ngeri sedap kan jadi ceweknya Andro?" kata Gallen sambil menatap Gita jail.

"Hah?"

"Tempat nge-*date* kalian pasti di IGD. Kalau nggak di ICU, pasti salah satu kamar rawat inap di sini. Terus, mesti siapin mental kalau tiba-tiba dikabari kakak gue kalau dia masuk IGD.

Malah sebelum ibunya sakit, hampir tiap hari dia yang ngirim orang-orang ke IGD,” seloroh Gallen duduk di bangku sebelah kanan ranjang Gita.

Gita hanya menunduk dan tersenyum sedih. Lima hari sudah berlalu sejak kejadian itu. Karena cederanya, Gita harus dirawat di rumah sakit selama dua hari. Mama dan papa Gita sangat syok begitu mendapat kabar dari polisi bahwa Gita sedang dirawat. Tanpa buang waktu mereka bergegas menuju Rumah Sakit Cahaya Indah di Sentul.

Karena lokasinya jauh dari rumah Gita, Mama berkeras melanjutkan rawat jalan di rumah sakit langganan mereka di Jakarta. Akhirnya Gita diperbolehkan pulang dua hari kemudian. Untungnya tidak ada cedera serius; selain tengkuk belakang dan punggungnya memar, dan lutut serta pergelangan tangan kanan Gita yang tergores kosen jendela. Gallen selalu siaga menemani Gita sejak cewek itu keluar dari rumah sakit, meredakan kekawatiran kedua orangtua Gita dengan mengatakan pelaku penyekapan itu sedang diurus polisi. Dia juga mengantar Gita saat pergi sekolah lalu menjemputnya kembali, memastikan keamanan di sekitar rumah Gita dan memastikan tidak ada orang asing memantau gerak-gerik cewek itu dari kejauhan sekalipun.

Semenjak aktif bersekolah, Gita sering kelihatan muram. Saat tidak ada orang yang memperhatikan, cewek itu sering tiba-tiba menangis. Bukan karena nyeri cederanya yang kambuh, tapi karena reringat Andro... Sebetulnya kehadiran Gallen sebagai penjaga Gita adalah karena suruhan Andro. Gallen juga mengatakannya langsung pada Gita bahwa Andro tidak mau ditemui dulu oleh siapa pun.

Protes keras Andro untuk berobat jalan mempercepat rawat

inapnya. Cuma tiga hari Andro menginap di rumah sakit. Lagi pula kondisinya berangsur pulih setelah lukanya dijahit. Di masa lalu, luka begini seperti jatuh kepeleset saja. Andro malah pernah masuk IGD dengan kondisi yang jauh lebih buruk. Mungkin penjaga *Underworld* sudah bosan melihat mukanya. Berulang kali menyetor muka tanpa bermaksud tinggal abadi di sana.

Andro memang tidak mau ditemui karena ingin memastikan Arfa dihukum atas sederet perbuatan yang dilakukan cowok itu. Supaya Arfa tidak lagi melakukan perbuatan-perbuatan tolol yang berpotensi membahayakan siapa pun.

Di satu sisi, Andro sedang berusaha melepaskan perasaannya pada Gita.

Sebab, apa pun yang dia lakukan di masa depan nanti, akan langsung berisiko pada Gita. Andro tidak sanggup kalau mesti berhadapan lagi dengan kejadian serupa yang bakalan lebih membahayakan Gita. Rasanya, setiap saat dia sedang berada di pinggir kolam sambil memegang tangan Gita dengan tangannya yang lemah. Makin hari, pegangan Andro bakal mengendur tanpa disadarinya, dan membuat Gita tenggelam sampai ke dasar kolam dan tidak bisa diselamatkannya.

Berhadapan dengan kenyataan bahwa Gita tidak ada lagi di sampingnya memang terasa perih. Tapi lebih menyakitkan lagi jika Gita terus bersamanya. Andro sadar, dia bukan cowok baik dan normal yang pantas untuk Gita. Sudah cukup Gita mene-maninya beberapa bulan belakangan. Meskipun itu semata-mata dilakukan Gita setelah berjanji pada ibu Andro untuk jadi pengganti sumber kebahagiaannya.

Andro sudah mengetahui segalanya dari rekaman kejadian selama dua minggu di ruangan ICU yang ditempati Ibu. Gallen

yang memberikan rekaman itu padanya. Dia hanya menuruti perintah kakaknya untuk memberikan rekaman itu persis setelah dua bulan kematian ibu Andro.

Sebetulnya ibu Andro-lah yang secara khusus meminta pada suster untuk menaruh Handycam di ruangnya. Agar nanti kalau dia tidak bisa membuat kenangan terakhir dengan Andro, rekaman itu setidaknya bisa disimpan bagi Andro untuk mengingat saat-saat terakhirnya.

Berkat rekaman itu pula, Andro sadar akan janji yang mengikat Gita padanya. Bukan karena perasaan Gita meski dia mengganggu dua kali sebagai kesediaan menemani Andro untuk jadi sumber kebahagiaan satu-satunya.

Jam bubar sekolah, lapangan parkir khusus di SMA Nusa Jaya.

"Oi, Nat, tunggu!" Raga menarik bahu kiri Nathan yang hendak masuk ke mobilnya.

Nathan bergeming beberapa detik, menghela napas, kemudian berbalik. Meski banyak hal yang ingin dibicarakan, cowok itu tetap menahan diri..

"Boleh ngomong? Sebentar?" tanya Raga serius, melepaskan tangannya.

Setelah beberapa detik mengamati Raga dengan ekspresi yang sama seriusnya, akhirnya Nathan menyahut, "Waktu gue nggak banyak."

"Lo sadar nggak udah dimanfaatin seseorang buat balas dendam?" tanya Raga tanpa tedeng aling-aling.

"Lalu?" tanya Nathan sambil bersedekap.

”Kita mesti ringkus si brengsek yang selama ini memanfaatkan kita!”

”Kita?” sahut Nathan sarkastis.

”Gue, lo, Radit, Bimo, dan... Rachel adalah orang-orang yang berhasil dimanipulasi sedemikian rupa, Nat.”

Jujur saja kalau hal semacam ini terjadi di semester lalu, mungkin bisa dibilang ”dunia sudah jungkir balik”. Kiranya itu tepat untuk menggambarkan keputusan Raga meminta Nathan berkomplot dengannya untuk mengakhiri muslihat Arfa selama ini.

Nathan menahan diri untuk tidak melakukan manuver di luar perannya di sekolah. Begitu Raga mengucapkan permintaannya, Nathan berlagak sok jual mahal dan main tinggal seperti biasanya. Padahal dalam hati sih Nathan jejingkrakan bukan main karena jumlah orang yang sadar telah dijadikan wayang semakin bertambah.

Dengan sikap cuek seperti biasanya, Nathan berbalik kemudian masuk ke mobil, tidak memedulikan perkataan Raga lagi. Aksi jutek Nathan itu tidak terlalu dipikirkan Raga. Raga memutuskan akan ke rumah Nathan untuk melanjutkan diskusi. Kalau respons anak itu masih sama, Raga tidak segan-segan memukul Nathan sampai Nathan mendengarkan permintaannya.

Rupanya mobil Jazz biru metalik Radit di garasi rumah Nathan malah menyambut kedatangan Raga sore itu.

Setelah memarkir tepat di samping, Raga bergegas masuk, mengikuti arahan Mbak Ima yang mengatakan Nathan sedang bersantai di gazebo belakang bersama temannya.

Radit sedang main lempar-tangkap *frisbee* dengan Cory saat Raga menghampiri gazebo. Nathan yang sedang menelepon Rachel, mendadak mematikan sambungan karena terkejut dengan kemunculan Raga. Cory langsung heboh menggonggong begitu mendeteksi orang tak dikenal, membuat Radit berbalik dan kaget melihat Raga.

"Gila, gue kecolongan ternyata," sindir Raga sambil geleng-geleng kepala.

"Gue selalu selangkah lebih maju dari lo," balas Radit, tersenyum dan melempar *frisbee* ke arah Raga. Benda itu ditangkap Raga dengan sigap dan malah membuat Cory menubruknya hingga membuat cowok itu hampir terjatuh.

"Halah, lo aja yang susah *move on*. Nathan aja sampai nggak bisa lo benci," sahut Raga, membuat wajah Nathan berubah masam.

"Lo berdua lagi cari perhatian? Sori, gue udah cinta mati sama cewek gue dan nggak mungkin balas perasaan kalian," seloroh Nathan, membuat Raga melayangkan *frisbee* ke arahnya.

"Panggil Bimo dong biar geng F4 bisa eksis lagi," seru Raga sambil mencomot kue lidah kucing di gazebo.

"Boleh sih. Asal nggak ada cewek selain Cory yang ikutan nimbrung di sini," ujar Nathan melirik Raga dan Radit bergantian penuh arti.

"Ternyata mesti dipukulin sampai masuk rumah sakit dulu biar otak lo pensiun tololnya," kata Radit, duduk di sebelah Nathan.

"Seengaknya, gue nggak dipukulin sampai masuk rumah sakit gara-gara berusaha nyelamatin cewek yang nolak gue," sindir Raga.

Sindiran itu membuat Nathan dan Raga kompak tertawa, sementara wajah Radit berubah jengkel. Sebelumnya, selalu Bimo yang dijadikan sasaran celaan karena perkembangan asmaranya selalu loyo, tapi sepertinya sekarang berpindah ke Radit.

"Nat, coba lo ceritain soal pertemuan lo sama Naomi di lapangan waktu itu," sergah Radit agar topik pembicaraan kembali normal.

"Gue lebih tertarik dengan alasan Raga jadi sadar. Nih anak sadar dengan alasan basi banget," ujar Nathan dengan nada meledek sambil melirik Radit.

"Gue tebak, Nat. Naomi ngejilat lo supaya cintanya terbalas?" tanya Raga.

Bukannya Nathan yang menjawab, malahan Radit yang menyambar, "Lebih tepatnya, gue yang dibego-begoin Nathan dengan tawaran fantastis dari mulut busuknya buat nyatain cinta ke Gita. Oh ya satu lagi, tuh bocah yang nyamperin ke rumah gue duluan."

Mendengar Radit ngambek, Raga menimpuknya dengan bantal yang ada di situ. Nathan yang duduk di antara keduanya, tidak luput dari invasi dadakan bantal-bantal di gazebo itu. Hanya Cory yang duduk santai di pojok gazebo memperhatikan aksi pukul-pukulan beringas ketiga cowok itu dengan senjata bantal.

"Udahlah, *skip* aja bagian basa-basi yang mancing hal melan-kolis. Gue nggak minat bahas ginian," kata Radit keras.

Tapi bukannya kembali rapat strategi, Nathan dan Raga malah makin mengolok-olok Radit. Lagi pula mereka menunggu Bimo yang sudah ditelepon Radit. Raga memuaskan hasrat menyiksa Radit dengan cara begini. Soalnya, masalah percintaannya sering

membuat posisinya selalu di bawah Radit. Setidaknya, dia bisa membalas Radit dengan cara ini.

Saling lempar olokan itu baru berhenti setelah kemunculan Bimo yang tergopoh-gopoh. Kalau bukan karena telepon Radit untuk segera muncul di rumah Nathan, cowok itu nggak bakal membuang kesempatan emas nonton bioskop berdua sama Lia. Pakai acara ninggalin bioskop tiba-tiba dengan alasan klasik—acara keluarga. Bagaimana bukan kesempatan emas, karena biasanya acara nonton itu selalu ramai-ramai dengan anggota The Gossipers. Atau minimal, Derby yang selalu nemplok Lia ke mana pun.

Tapi karena alasan superdarurat begini, emosi pribadi dienyahkan dulu. Ada hal yang jauh lebih penting untuk didiskusikan. Bagaimanapun, Bimo nggak akan pernah melupakan hari di mana dia membuang kesempatan langka begini.

Sepakatnya empat cowok itu bekerja sama di medan pertempuran masih ditunjukkan secara diam-diam. Setelah pelaksanaan UAS selesai, mereka berencana unjuk gigi. Pasalnya ketika UAS berakhir, panggung yang akan mereka buat akan lebih banyak menarik perhatian.

Mereka berencana mengakhiri ”cerita palsu” yang dikarang Arfa selama ini demi tujuan balas dendam cowok itu. Usai mengurus Arfa, baru kemudian membereskan anak buah yang selama ini bekerja di bawah perintahnya.

Sayangnya di hari pertama UAS, seluruh koridor kelas riuh oleh teriakan anak kelas 10 tentang foto-foto yang jadi hiasan dadakan di papan mading. Makin siang, anak kelas 11 yang berdatangan ramai berkomentar tentang foto-foto itu.

Nathan yang menemukan foto itu langsung memerintahkan semua anggota OSIS untuk mencabutnya sebelum ketahuan guru. Foto-foto itu adalah kumpulan foto yang pernah ditunjukkan Naomi pada Nathan tempo hari. Kalau sampai ada guru yang menemukan, divisi publikasi di OSIS akan disalahkan karena dianggap lalai dengan masalah konten mading. Akhirnya seluruh personel OSIS bahu-membahu mencopot serta merampas foto-foto itu dari tangan teman-teman mereka.

Sambil meremas selebar foto, Nathan melihat Naomi yang lewat di depan ruang ujiannya. Naomi memang nggak bisa lagi ditangani dengan ancaman verbal. Harus ada acara eksekusi supaya cewek menjijikkan itu kenal kata malu.

Sementara si objek foto—Gita—terkejut bukan main dengan foto-foto masa lalunya. Di dekat ruang ujiannya, Kenya dan There bergerilya untuk membuang foto-foto itu. Dengan beringas mereka mencabut semua foto itu di papan mading di luar dan dalam kelas.

Setiap foto itu punya penjelasan. Gita nggak yakin penjelasan itu mau didengar oleh siapa pun yang melihatnya secara netral, kecuali anak-anak *The Gossipers* yang memang tahu sebrengsek apa lingkungan pertemanannya dulu di Bandung. Tapi, bagaimana kalau foto-foto itu memengaruhi keputusan dewan sekolah tentang pemberlakuan sistem kelas tambahan di tahun ajaran mendatang?

Belum sempat Radit atau Raga turun tangan membereskan masalah foto-foto sensasional Gita, Nathan sudah duluan menyelesaikannya. Dengan memberikan keterangan bahwa foto-foto itu diambil sebelum Gita resmi menjadi murid SMA Nusa Jaya, cukup membuat Pak Ronald tak mau ribet mengurusinya.

Tapi dia menambahkan pada Nathan bahwa hal seperti ini tidak akan memengaruhi rapat dewan sekolah.

Melihat para sahabatnya bersemangat melindungi Gita begitu, Radit memutuskan berhenti menjaga Gita. Karena tak ada lagi alasan yang pantas diperjuangkan Radit. Akhir-akhir ini, Radit mulai belajar bahwa Gita akan bersama orang yang lebih pantas melindungi dan menyayangnya. Wonder Woman memang lebih tepat bersanding di sebelah Superman.

Ada beberapa orang yang ditakdirkan hanya untuk memiliki sebagian hati seseorang. Saat ini, Radit ada dalam kelompok itu.

Setidaknya, ada satu kebahagiaan yang didapat cowok itu setelah dia merelakan satu hal. Formasi gengnya kembali seperti sediakala. Bahkan, kini mereka bekerja sama untuk membereskan kekacauan yang ditinggalkan Arfa. Kekompakan mereka tidak berubah sedikit pun setelah perang dingin nyaris setahun itu.

17

Meski kini sudah bisa dihubungi kembali, Andro tetap saja selalu menghindar ketika Gita mengajaknya bertemu. Andro selalu mangkir dengan seribu alasan. Hal itu kian membuat Gita frustrasi dan bingung, karena dia belum mengetahui kondisi Andro usai penusukan itu.

Gita sadar, Andro mulai berubah. Cowok itu menciptakan jarak dan terus terang, Gita tidak siap diabaikan Andro seperti ini.

Demi UAS matematika besok, Gita mengajak Andro belajar bareng. Meskipun beda sekolah dan jurusan, Andro selalu bisa menjelaskan dengan baik materi ujian matematika Gita. Apalagi matematika butuh perhatian ekstra di tengah pikiran Gita yang bercabang ini.

Sayangnya, lagi-lagi Andro menolak bertemu. Padahal Gita

sudah menunggu di Corner Cafe. Daripada termangu sendirian dengan tumpukan materi soal matematika, Gita mengontak Nathan. Soalnya cowok itu baru *update 4square check-in* di mal yang nggak jauh dari kafe ini.

”Lo emang alasan paling ampuh ya buat kabur dari kewajiban ngikutin Nyokap dan Rachel belanja,” kata Nathan lemas, meneguk *fruit punch* milik Gita sampai habis.

”Gue baru penting kalau dijadiin alibi sama lo.” Gita menyodorkan *caramel cake*-nya pada Nathan. ”Emangnya besok lo nggak ujian sampai bisa berubah peran jadi cowok mal?”

”Ya tetep ada. Sama kok kayak lo, matematika sama sejarah juga. Tadi gue udah belajar di ruang OSIS.”

”Tetep ya, ruang OSIS nggak bis—”

”Udah, Git, jangan cerewet lagi,” sela Nathan. ”Nih, lo kerjain soal ini dulu. Kalau nggak bisa, baru tanya gue!”

Sambil misuh-misuh, Gita akhirnya menurut. Tapi nggak sampai lima menit, Gita sudah angkat tangan. Dengan kesabaran yang masih tersisa, Nathan menjelaskan sesimpel mungkin supaya Gita paham. Nathan yang sudah tahu tabiat Gita sejak kecil yang melempem soal hitung-hitungan, gemas luar biasa karena Gita nggak juga paham. Akhirnya dia menjelaskan dengan sewot berbuntut ceramah panjang-lebar.

Gita menelan ludah berkali-kali buat menahan diri nggak meladeni ceramah itu. Sampai kemudian, masuk ke bab materi baru, kesabaran cewek itu habis.

”Emang gue sebodoh itu ya sampai perlu dijelasin sampai diomeli sama lo? Nggak ada berubahnya lo!” seru Gita sambil membanting pensil mekaniknya.

”Masa soal gampang kayak begini aja lo nggak bisa ngerjain?”

Nathan menyodorkan buku cetak matematika. "Kalau lo nggak paham caranya dari awal, lo nggak akan bisa maju ke cara berikutnya!"

"Ish, emang lebih enak belajar sama Andro," keluh Gita sambil mengaduk gelas *marshmallow coffee* keduanya dengan kesal.

"Gih, sana telepon cowok lo aja," kata Nathan santai.

"Hmm...", Gita memperhatikan Nathan saksama. "Hal apa yang bikin lo sampai pada kesimpulan Andro pacar gue?"

"Yang jelas bukan karena curcol antara nyokap kita."

"Teruuus?"

"Karena gue punya mata untuk melihat seberapa seringnya Andro antar-jemput lo ke sekolah, main ke rumah lo, kedekatan nyokap dan bokap lo dan perilaku mereka yang sangat berbeda sama Andro. Belum lagi, acara *nge-date* kalian berdua yang hampir setiap pulang sekolah. Gue juga punya telinga untuk mendengar kecurigaan temen-temen lo soal status spesial Andro lo itu," beber Nathan.

"Cuma itu aja?"

"Banyak aspek, Git! Tapi intinya gue selalu melihat kalian berdua terkoneksi. Dia bisa dekat banget sama bokap lo yang supersibuk itu, gimana nggak sama anaknya sendiri?"

"*It's a long story, Nat...* Tapi lo bener soal *kami* yang terhubung karena koneksi itu."

"*Chemistry* dua orang yang kasmaran lebih tepatnya. Ya, kan?"

Gita menggeleng sedih, kemudian tertunduk.

"Lalu?"

Sejenak, Gita menatap Nathan dengan ragu. Dia tidak pernah menceritakan hal ini pada siapa pun sebelumnya. "Ini tentang

janji yang mesti gue tepati. Keharusan untuk bikin Andro tetap bahagia.”

”Kenapa dia harus bahagia?”

”Karena dia nggak punya tempat bergantung dan berbagi kebahagiaan. Siapa yang bisa menjamin dia bakal kembali ke caranya menghindari *luka itu* lagi?”

Nathan mengangguk sambil menyesap *cappucino*. ”Lo sayang sama dia?”

”Bukan seperti itu gue memandang dia. Setidaknya, gue berusaha untuk memunculkan itu...,” sahut Gita lirih. ”Saat melihat Andro, entah kenapa... gue malah melihat pantulan luka masa lalu lo di sana. Saat lo menjadikan luka karena ditinggalkan sebagai tolok ukur dalam menghadapi semua orang. Sekalipun orang yang datang dengan niat tulus.”

Nathan terkejut mendengar pernyataan Gita. Nada suara lirih penuh penyesalan saat mengatakan itu yang membuat Nathan tertohok. Rupanya Nathan salah menebak penyebab kemurungan Gita akhir-akhir ini di sekolah serta alasan yang membuat cewek itu pasrah saat menyaksikan foto-foto kegiatan masa lalunya tersebar di sekolah. Di luar dugaan, Gita memikirkan Andro.

Nathan memang tidak berada di lokasi saat pengekapan itu terjadi. Tidak menyaksikan Gita menangisi Andro yang tertusuk pisau menggantikan Radit. Setidaknya, Andro akan berakhir bahagia dengan Gita seperti dugaan Radit. Tapi rupanya, ada hal rumit yang sebenarnya terjadi ketika Gita menangisi orang lain di depan Radit dan kembali membuat Radit patah hati untuk kesekian kalinya.

”Udah lama berlalu, Git. Gue bisa melewati masa-masa sulit tanpa lo,” sahut Nathan setelah melamun.

"Karena lo masih punya beberapa orang yang mendampingi, saat melewati masa-masa itu, kan? Kalau Andro... dia nggak punya siapa-siapa lagi," ujar Gita, tersenyum getir.

"Lantas, itu yang bikin lo berjanji untuk mendampingi Andro agar dia bahagia?"

"Nat, gue menyanggupi janji itu sama mendingan ibu Andro..."

"Apa porsinya lo sih sampai kepikiran sejauh ini?" tanya Nathan sambil menatap Gita sarkatis.

"Janji ini... kayak *kesempatan kedua*. Untuk menebus tindakan pengecut gue sama lo. Gue nggak mau menemukan 'Nathan lain' yang mungkin lebih keras hati, yang bisa menghancurkan dirinya sendiri tanpa bisa ditolong lagi."

"Lo janji bikin Andro tetap bahagia, tapi lo sendiri bahagia nggak waktu bareng dia?"

Gita tersentak. Beberapa kali, dia berusaha menghapus masalah perasaan yang sering mengganggu pikirannya. Kalau dia berjalan mengikuti alur, pasti perlahan perasaan itu akan tumbuh dengan sendirinya. Namun, berapa kali pun Gita berkelit, justru timbul kejadian-kejadian yang makin membuatnya merasa bersalah.

"Kalau nggak, berarti lo egois. Malah lo berpotensi mengenalkan luka baru yang lebih sulit dibalut," Nathan berhenti sebentar sambil mengetik di ponsel. "Jangan pernah memaksakan perasaan muncul atas dasar kasihan atau simpati semata. Karena cinta dengan rasa kasihan serapuh perasaan mengasihani itu sendiri."

Kini... Gita sadar betul apa yang selama ini tak diacuhkannya. Tindakannya malah menyiksa Andro, menggiring cowok itu

menuju luka baru yang lebih dalam dan pedih. Kebersamaannya bersama Andro memenuhi janji pada ibu Andro, tapi hatinya malah memilih orang lain, dan itu egois. Persis dengan apa yang dilakukan Kendra dan Cheryl padanya dulu sewaktu di Bandung.

”Saat *class meeting* minggu depan, gue sama Radit dan yang lain akan bikin kejutan untuk membereskan kekacauan yang ditinggalkan Arfa,” beber Nathan. ”Bisa nggak, setelah itu lo bertindak sesuai kata hati lo?” tanya Nathan, membuyarkan lamunan panjang Gita.

”Lo tahu kan rencana itu nggak semudah yang direncanakan? Arfa udah berhasil mengelabui lo bertahun-tahun, dengan begitu rapi memasang jebakan di mana-mana.”

”Kayaknya lebih susah bagi lo ngatur perasaan dan hati lo sendiri deh. Gue sih mengantisipasi, biar nggak ada lagi alasan kuat buat mulai konfrontasi musim depan,” kata Nathan penuh arti.

”Maksud lo?”

”Sumpah, Git! Lo *culun* bener masalah beginian!” Nathan tertawa. ”Lo bisa kritis dan jeli ngurusin reformasi kelas 11 IPS 4. Tapi kenapa masalah sendiri nggak bisa paham?”

Gita tersenyum garing sambil menatap Nathan gugup. Sepertinya segala hal yang pernah berkecamuk dalam hidup Nathan, membuat pemikiran cowok itu lebih dewasa dalam bersikap. Memang sejak dulu Nathan selalu punya pola pikir berbeda dengan anak seumurannya. Nathan mudah mengerti hal-hal yang sulit dimengerti Gita.

”Mending beresin dulu deh kekacauan yang udah lo bikin di sekolah. Habis itu, baru nguliahin gue soal pilihan hati sampai subuh,” cibir Gita.

"Menghindar nggak akan menyelesaikan masalah, Git."

"Nat, menghindar dan menunda untuk urusan yang lebih penting itu beda konteks ya." balas Gita nggak mau kalah.

"Terseher lo deh." Nathan menghela napas berat dan kembali menekuni buku cetak matematika.

Radit dan yang lain sedang memperagakan metode yang selama ini dilakukan Arfa di sekolah. Melakukan pengalihan yang dapat menarik perhatian orang banyak. Pengalihan pertama mulai ditunjukkan keempat cowok itu di hari pertama *class meeting*.

Mereka berempat melenggang santai dari mobil Nathan. Tingkah jail seperti menjawab pundak atau lutut satu sama lain yang kadang disertai makian, mengiringi perjalanan mereka menuju kelas. Kalau adegan ini terjadi setahun silam atau saat seragam mereka putih-biru, mungkin nggak bakal bikin beberapa murid yang baru datang mengucek mata berulang-ulang.

Sebenarnya sih Nathan jijik maksimal disuruh akting mesra dan bahagia lahir-batin begini di depan umum. Namun demi meraih perhatian publik sebanyak dan secepat mungkin, hanya ini jalan pintasnya. Skenario ini sudah direvisi berkali-kali oleh Nathan, setelah sebelumnya Raga minta mereka jalan berangkulan.

"Lo kira, kita gerombolan cheerleaders apa?! Mesti kelihatan akrab setiap saat dengan ngerangkul-rangkul. Yang ada gue dikira maho!" protes Nathan.

"Nggak kelihatan alami, tahu. Emang susah sih jomblo haus rangkulan kayak lo." Bimo menimpuk Raga dengan tutup stoples kue kering.

"Lah terus, kita nongol aja beriringan di jam sibuk pas masuk sekolah? Keluar dari mobil, berlagak jalan barengan dengan keren dan akrab?" tanya Raga.

"Iya, ntar kamera zoom in-zoom out ke kita berempat aja," sambung Bimo.

"Lo kebanyakan nonton FTV!" Radit menggeleng-geleng sambil cengengesan.

Tapi nyatanya, ide Raga yang dicibir habis-habisan itu malah dilakukan Radit, Bimo, dan Nathan. Tentunya ditambah improvisasi agar makna "akrab" itu makin terpancar. Soalnya memang itu tujuan mereka, mempertontonkan kembali masa-masa akrab mereka sebelum perang dingin berkepanjangan itu.

Satu hal lagi pemandangan langka. Melihat Nathan tertawa lepas selain dengan Rachel atau Gita di sekolah! Sudah jadi rahasia umum efek perang dingin itu bikin Nathan alergi terseenyum. Tatapan dingin dan suara sinis sudah jadi ciri khas cowok itu. Kecuali kalau lagi bareng pacarnya, Rachel, dan sahabatnya, Gita.

"Sialan! Kenapa gue yang kena getah terus?" protes Nathan sambil bersedekap dan menatap Radit, Bimo, dan Raga dengan jengkel.

"Kalau di boyband, posisi lo tuh center. Paling cheerful dan menonjol di antara yang lain," cibir Bimo sambil cengengesan.

Jeda sejenak karena Radit, Bimo, dan Raga kompak tertawa keras. Usulan tambahan dari Bimo adalah menyuruh Nathan banyak tersenyum supaya kabar hubungan harmonis geng mereka yang kembali seperti sediakala bisa langsung memuncaki trending topic di SMA Nusa Jaya dalam hitungan menit.

Seperti usulan Raga yang dicibir habis-habisan pada awalnya, saran tambahan Bimo ini akhirnya dilakukan Nathan sesempurna mungkin. Belum sampai tangga menuju kelasnya, otot rahang Nathan sudah pegal luar biasa. Namun jerih payah penuh umpatan dalam hati para pelaku ini terbayar di luar ekspetasi.

Beberapa murid yang menangkap pemandangan langka ini berlomba-lomba mendokumentasikan dan menyebarkan lewat media sosial masing-masing. Dunia maya yang tidak punya portal batas dan serbacepat itu memudahkan pekerjaan Radit dan teman-teman. Bahkan sebelum bel berbunyi, berita itu sudah tersebar hingga ke seluruh penjuru SMA Nusa Jaya.

Namun adegan tadi pagi—yang diklaim sebagai adegan pembuka dari rencana panjang Radit cs—nggak berhenti sampai di situ saja. Dengan tingginya respons, Radit cs enggak mau melewatkan begitu saja gegap gempita ini. Begitu pertandingan basket antarkelas dimulai, Nathan malah bergabung dengan Radit, Bimo, dan Nathan di kantin lapangan basket.

Padahal mestinya Nathan berkecimpung di posnya, yaitu ruang OSIS atau kelasnya untuk mengawasi pelaksanaan *class meeting*. Seakan belum cukup menghebohkan, Nathan malah mendaftarkan kelas 11 IPS 4 sebagai partisipan lomba basket, sepak bola, dan voli untuk cowok dan cewek. Divisi kegiatan OSIS kelimpungan, ketika tiba-tiba Nathan mendaftarkan peserta tambahan. Pengaturan proporsi dalam setiap babak pertandingan mesti dirombak ulang.

Ide dadakan itu bikin anak-anak 11 IPS 4 panik. Ada yang merasa enggak siap, tapi sudah telanjur didaftarkan namanya. Radit mengatakan ini usaha terakhir kelas 11 IPS 4 unjuk gigi di depan publik untuk meredam kehebohan beberapa bulan

silam, sehingga hasil pertandingan bukanlah hal yang diprioritaskan, melainkan kekompakan dan semangatlah yang mesti ditonjolkan.

Rencana pertama Radit cs beraksi di *class meeting* berhasil dirampungkan dengan hasil yang luar biasa. Banyak murid yang terkejut dan geger dengan berakhirnya masa perang dingin itu. Sebagian yang optimistis berpikir dengan kembali kompaknya Nathan dan Radit, kelas 11 IPS 4 nggak akan punya penerus. Malah sepertinya, sistem seperti ini bakalan dicabut selamanya.

18

Arfa sedang dalam proses pemeriksaan polisi. Dia dituduh melakukan penculikan serta penyerangan berencana. Seminggu belakangan Arfa ditahan di kantor polisi.

Pada hari kesebelas, Andro mampir ke kantor polisi karena dipanggil petugas untuk dimintai kesaksian terkait kejadian di gudang. Gita, Radit, Raga, Bimo, Letta, dan Gallen sudah dipanggil duluan. Hari ini adalah giliran dirinya.

Usai memberikan kesaksian serta menjawab pertanyaan dari polisi, Andro menghampiri Arfa.

"Cuma cewek itu yang ampuh bikin lo cepet sembuh," kata Arfa sambil bersedekap dan menatap perut Andro.

"Gue nggak pernah ketemu Gita lagi setelah hari itu," kata Andro. "Mungkin karena Ibu nolak gue nyusul ke tempatnya, makanya gue cepet sembuh."

”Lo sedikit beruntung punya ibu yang baik.”

”Perlu perjalanan bolak-balik surga-neraka untuk menyadari kebaikan Ibu.”

Sejurus kemudian, wajah Andro berubah serius. ”Lo nggak capek terobsesi dengan dendam seumur hidup dan menyalahkan semua orang?”

Arfa menatap Andro garang.

”Gue setuju sama janji itu supaya suatu hari, kita bisa kuat berhadapan dengan hal-hal yang dulu membuat posisi kita terpojok dan dikucilkan, Fa.” Andro memandang Arfa tegas.

”Lo makin kelihatan menyedihkan setelah ngomong gitu barusan, Ndro.”

Andro tidak memedulikan nada ejekan dalam suara Arfa. ”Pasti ada alasan khusus kenapa dulu nyokap lo mengambil keputusan itu,” kata Andro. ”Lo hanya nggak punya sedikit kesempatan untuk mengetahuinya. Setiap hal yang terjadi di dunia ini pasti beralasan, kan?”

Jeda sejenak. Hanya deru napas kedua cowok itu yang terdengar. Arfa mencoba merenungkan kata-kata Andro, larut dalam kenangan di sekolah dasar dulu. Melewati puluhan petualangan bersama Andro. Tumbuh jadi cowok penuh prinsip dengan menolak untuk cengeng ketika dikucilkan. Hanya Andro yang ada dalam masa-masa sulit penuh pergolakan itu. Satu-satunya orang yang sudi berteman dengannya. Namun, setelah bertahun-tahun kemudian, kenapa Andro malah mengkhianatnya saat dirinya hampir berhasil dengan rencananya.

”Gue nggak minta lo memaafkan. Karena gue sendiri belum bisa maafin Bokap,” ujar Andro. ”Jangan menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi di masa lalu. Bukan mereka yang bikin bokap lo menelantarkan keluarganya sendiri.”

Arfa mengertakan gigi. Dia memejamkan mata dan mengepalkan tangannya.

"Lo terlalu banyak ikut campur!" seru Arfa sambil mengebrak meja hingga beberapa polisi dan bahkan *cleaning service* yang sedang mengepel di seberang meja mereka, menoleh kaget.

"Karena lo yang terlalu dangkal memahami semua ini sejak awal," balas Andro.

"Lihat aja!" seru Arfa sambil menatap Andro dengan wajah bengisnya. "Gue bakal bikin lo kehilangan orang yang lo cintai. Supaya lo balas dendam dan makin kelihatan menyedihkan," ancam Arfa.

"Lakukanlah setelah keluar dari penjara. Tapi gue keburu bosan menunggu kemungkinan mustahil itu," balas Andro, berdiri lalu berbalik.

"Gita nggak akan jadi milik lo karena cowok tengik itu duluan memilikinya," sergah Arfa sesaat sebelum Andro menapak anak tangga pertama.

"Lo nggak akan berhasil mengelabui gue tentang ini!" sahut Andro, berjalan kembali ke hadapan Arfa. "Karena justru gue yang akan melepas Gita buat Radit!"

Arfa tersenyum licik. "Gue yang akan menunggu lo dari dalam penjara," ujarnya sambil bersedekap. "Untuk melihat penyesalan dan kebrutalan lo balas dendam."

Andro menghela napas berat. Dia berbalik dan turun melewati tangga untuk segera enyah dari hadapan Arfa. Andro akan memastikan Arfa terkurung di penjara, sembari menyiapkan diri untuk pertarungan besar yang akan dilimpahkan Arfa padanya di kemudian hari.

Namun, sebelum waktunya tiba, Andro mesti sesegera mung-

kin mengenyahkan Gita dari kehidupannya, supaya cewek itu tidak perlu lagi kena getahnya.

Dengan maksud sedikit membalas budi pada Andro, makanya Radit melarang Raga, Bimo, maupun Nathan mengungkapkan kasus ini pada publik. Lagi pula, kalau mereka berusaha membenarkan diri, pasti pengakuan itu akan dianggap sebagai bagian alur cerita yang Arfa buat selama ini. Aksi mereka beberapa bulan lalu seharusnya bisa mengungkapkan fakta yang sebetulnya.

Tidak ada waktu juga untuk mengurus hal tersebut, karena RBR mesti berlatih untuk mengisi acara *prom*. Frekuensi latihan mereka sempat menurun karena masalah kemarin.

Upaya terakhir yang dipikirkan Radit untuk menghapus cerita konyol mengenai dirinya dan Nathan di balik pencetusan ide kelas 11 IPS 4 adalah mengusulkan pada Nathan untuk membuat peraturan baru terkait pelaksanaan *prom*.

Acara *prom* SMA Nusa Jaya yang terkenal sangat eksklusif itu akan dipatahkan dengan peraturan baru. Kini dengan otoritas yang dimilikinya, Nathan memperbolehkan teman-teman sekelas penampil di *prom* untuk turut hadir.

Murid kelas 12 sendiri malah tak mengacuhkan. Buat apa mereka repot-repot mengurus kalau sebentar lagi lulus? Sementara murid kelas 10 menyambut gembira peraturan baru ini. Peluang mereka datang di pesta *prom* tahun depan bakalan terbuka lebar. Karena tingginya antusiasme ini, kursi perebutan untuk penampil *prom* bakalan memanas. Kalau sampai junior saja berhasil datang ke pesta *prom*, pasti akan menaikkan

kepopuleran baik di dalam dan luar sekolah. Tingkat eksklusifnya jauh lebih tinggi ketimbang tampil di pensi.

Beberapa anak kelas 10 yang mengutuki kelas Radit lantaran terguncang gosip penerus estafet kesialan kelas tambahan, mulai menatap mereka penuh syukur dan terima kasih. Sementara kelas 11 banyak yang kecewa. Tidak terima kalau kelas 11 IPS 4 malah diberi kehormatan sebagai pelopor aturan baru itu. Tapi seperti biasa, mereka tidak bisa memprotes.

Diberi kehormatan untuk menjadi percobaan pertama, tentunya anak-anak 11 IPS 4 malah semangat memikirkan persiapan. Beberapa bahkan melupakan sejenak tentang Naomi atau siapa pun orang yang membentuk kelas 11 IPS 4. Justru karena kelas ini, aturan baru datang ke *prom* itu malah diterapkan.

Radit tidak begitu yakin ini cara ampuh untuk dapat langsung mengubah pandangan buruk semua orang. Tapi minimal dapat meredakan ketegangan sepanjang semester dua ini. Mungkin juga dapat mengubah pikiran orang bahwa cap kelas buangan belum tentu dapat memengaruhi keeksian mereka di sekolah. Buktinya semenjak dibentuk, kelas 11 IPS 4 selalu menyumbangkan prestasi dan perubahan baru di sekolah.

Penampilan *band* RBR di semester lalu adalah bukti konkret, yang kemudian mengantarkan anak kelas 11 IPS 4 menuju tempat eksklusif lain: hadir di *prom*. Begitu dadakan aturan itu dibuat sampai persiapannya membuat anak 11 IPS 4 keteteran soal penampilan, gaun yang dipakai, sampai urusan mencari pasangan.

Dan untuk kesekian kalinya, seluruh anak kelas 11 IPS 4 membuat iri murid kelas lain. Beberapa bahkan sampai menawarkan jadi pasangan ke beberapa murid di kelas 11 IPS 4 demi bisa muncul di *prom*.

Demi mengajak Andro jadi pasangan pesta *prom* pertamanya, Gita sangat ngotot dan meneror Andro terus-menerus untuk bertandang ke restoran Italia di Jakarta Barat. Gita yakin Andro nggak bakalan mangkir karena cowok itu sangat menggilai makanan Italia dibanding apa pun.

Pertemuan ini sekaligus jadi kesempatan bagi Gita untuk menuntut jawaban atas apa yang selama ini terjadi pada cowok itu.

"Ini kali terakhir acara jelajah kuliner kita ya, Git," ucap Andro usai menandakan suapan *lasagna* terakhir.

"Jangan bilang lo mau diet," canda Gita, meneguk teh leci.

"Nggak cuma acara jelajah kuliner. Diskusi PR, main ke rumah, nonton DVD sambil diskusi di telepon dan antar-jemput sekolah juga selesai."

Antusiasme akan kehadiran Andro malam itu perlahan memudar. Rasanya kehadiran Andro malam ini bukan ingin menyantap masakan Italia, melainkan ingin mengatakan suatu hal yang sama penting seperti yang ingin diungkapkan Gita...

"Lo mau balik ke Amerika?" tanya Gita, menyuap *spaghetti carbonara* yang sudah tandas setengah porsi.

Andro menggeleng sambil tersenyum.

"Terus kenapa?" Gita memberengut bingung.

"Karena... buat apa mempertahankan seseorang di samping kita kalau orang itu malah nggak bahagia?" Andro menatap Gita penuh penyesalan dan kesedihan.

Gita tersentak. Nafsu makannya mendadak hilang. Sambil

menyilangkan sendok dan garpu di piring, Gita menahan diri untuk nggak menangis. "Gue mau jadi sumber kebahagiaan lo, Ndro. Sedikit aja... lo kasih kesempatan gue berusaha."

"Memang lo bahagia menjalaninya?"

Gita terkesiap, kemudian menunduk sedih.

"Git, bahagia itu datang tulus dengan sendirinya. Bukan datang dari kesanggupan."

"Gue nggak mau lo berakhir lebih buruk daripada Arfa. Atau... kembali biadab di masa-masa kelam karena nggak ada yang mengingatkan bahwa lo nggak sendirian." Gita tertunduk sedih.

"Pernah nggak, Radit bikin lo berjanji untuk membahagiakan dia?"

Gita menggeleng, bulir air mata pertamanya menetes.

"Pernah nggak, lo minta gue berjanji buat melindungi lo?"

Gita menggeleng lagi. "Ndro, lo selalu kasih apa yang gue butuhkan tanpa pernah gue minta. Buat apa gue minta janji lain? Lo selalu bisa menepatinya dengan baik..."

"Melindungi lo itu sebuah keharusan, Git. Bukan janji...", Andro menyedap *lemon tea* yang terasa makin asam saat melewati tenggorokan. "Membuat seseorang bahagia, bukan karena kesanggupan berjanji. Tapi datang seutuhnya dari hati..."

Gita menutup wajahnya menyembunyikan tangis. Tidak tahu lagi bagaimana menahan Andro dari hal bodoh begini. Atau mungkin menghadapi dirinya sendiri yang bodoh karena mempermainkan cowok sebaik Andro. Gita memang tak pernah becus menepati janji...

"Lebih baik berada di samping orang yang bisa buat lo bahagia juga...", ucap Andro lembut sambil mengelus lembut poni rata Gita.

Sebelum berubah pikiran karena tidak kuat melihat Gita menangis, Andro beranjak meninggalkan mejanya, keluar dari restoran diiringi perasaan pilu. Andro mesti belajar melepaskan Gita.

Begitu Gita memberanikan diri membuka tangan, Andro sudah pergi, meninggalkan kekosongan dalam dadanya. Kenapa Andro yang malah mengkhawatirkan kebahagiaan Gita dan melupakan kebahagiaannya sendiri?

Acara *prom* digelar seminggu setelah penerimaan rapor kelas 10 dan 11. SMA Nusa Jaya menggelar acara *prom* sebelum upacara wisuda kelulusan sekolah agar tema pesta *prom* tidak disangka menjiplak pesta *prom* sekolah lain. Khususnya saingan terdekat: SMA Batavia.

Rachel tetap menggandeng Radit jadi pasangannya di *prom* ini. Tema *prom* tahun ini adalah "*Elegant & Glamorous Night*". Dekorasi didominasi kain satin merah bata dan biru tua yang mewakili warna elegan. Bunga-bunga mawar merah juga banyak bertebaran di beberapa spot guna menguatkan tema pesta itu.

Aula sekolah seketika disulap begitu mewah yang dapat disetarakan dengan *ballroom* hotel jika melihat penerangan serta dekorasinya. *Red carpet* diletakkan di jalan menuju aula yang membentang dari koridor lantai pertama gedung SMP Nusa Jaya. *Photo booth* diletakkan dekat pintu masuk aula dengan dekorasi warna emas.

Karena Nathan mesti melakukan pengecekan terakhir semua seksi acara, properti, keamanan, dan publikasi terkait pekerjaan mereka, dia harus datang dua jam lebih awal sebelum acara *prom*.

Nathan menyuruh Radit mengantar Rachel. Sudah semestinya Radit menanggung bagian itu karena dia jadi pasangan dansa Rachel di *prom*.

Keluar dari mobil, Rachel tak segan menggamit lengan kanan Radit. Berjalan santai tanpa memedulikan tatapan bingung teman seangkatan yang dikenalnya hingga sampai di aula. Begitu sampai di *red carpet*, pegangan Rachel makin erat di lengan Radit.

Penampilan Rachel malam itu, dengan balutan gaun mini di atas lutut berwarna biru satin dengan *blazer* panjang hitam, serasi dengan jas hitam yang dikenakan Radit berikut kaus polos berwarna biru tua sebagai dalamannya. Rachel kelihatan elegan malam itu dengan rambut dicepol khas Audrey Hepburn dan *makeup* yang banyak bermain pada alis yang membentuk ukiran *wings*.

Segera setelah masuk ke aula, Radit langsung ke panggung, mengikuti teman-temannya yang sudah ambil posisi. Dia akan menemani Rachel lagi kalau tiba waktunya berdansa. Karena waktu dansa nanti, hanya suara piano Bimo dan vokal Letta yang terdengar.

Ketika sedang memainkan lagu kedua, mata Radit tertambat pada seorang cewek yang digandeng Nathan memasuki aula. Entah bagaimana caranya, Nathan bisa nongol rapi dalam balutan jas abu-abu satin sambil menggandeng Gita. Padahal tiga puluh menit yang lalu, Nathan masih mengomel di telepon menyuruhnya bergegas menjemput Rachel karena dia sedang sibuk mengatur acara *prom*.

Malam itu Gita terlihat manis dengan *black skirt* berbahan satin model balerina yang panjang menjuntai dengan *blouse*

shocking pink tanpa lengan serta *wedges* bening yang terlihat seperti sepatu kaca. Cewek itu menguncir satu rambutnya. Tangan kanannya dipenuhi gelang *bangles* yang senada dengan warna baju cewek itu.

Mestinya Gita datang bersama Andro, kan? Karena pasti cewek itu bakalan mengajak Andro jadi pasangannya di *prom*. Kenapa malah Nathan yang menggandeng Gita masuk ke aula? Bukannya Gita ditemani atau diambulkan minum, Nathan malah langsung menghampiri Rachel yang tengah mengobrol bersama teman-temannya di dekat meja kue kering.

Sambil menaruh koktail yang barusan ditandaskan, Gita menghela napas. Di tengah suasana *prom* yang penuh keramaian ini, hatinya malah terasa sepi. Gita memang datang ke *prom* ini dengan sangat berat. Setelah ribuan kali dibujuk Mama sampai meminta Nathan menggiring Gita ke pesta *prom*, hanya dengan omelan Nathan untuk menikmati hasil perjuangan revolusinya selama ini, Gita akhirnya menginjak aula ini.

Pesta *prom* ini bagai petaka karena dia tidak ingin bertemu dengan siapa pun untuk sementara waktu. Gita sedang menghilangkan perasaan menyesal dan bersalah saat Andro meninggalkannya di restoran seminggu yang lalu.

Karena nggak *mood* bertukar sapa dengan siapa pun, Gita pun keluar dari aula sebelum bertemu teman sekelasnya. Acara dansa akan dimulai beberapa menit lagi dan Gita nggak punya pasangan untuk berdansa. Belum acara dansa saja, Nathan sudah diajak berkeliling oleh Rachel dan meninggalkan Gita sendirian. Padahal cowok itu yang menggeretnya sampai ke sini.

Lengkingan lembut suara Letta menyanyikan *Two Is Better Than One* milik Boys Like Girls versi akustik menjadi pertanda

dimulainya acara dansa. Gita duduk di bangku cokelat depan ruang kelas lantai 10. Sambil menyandarkan badannya ke tembok kelas, dia memejamkan mata.

Saat lagu memasuki *refrain*, Gita membuka mata, memutuskan pulang karena sama sekali tidak menikmati acara. Dia akan menggelar selebrasi kemenangan saat situasi hatinya membaik.

"Pasangan lo malah dansa sama yang lain ya?" tanya Radit. Sekitar lima ratus meter dari tempat Gita berdiri, Radit bersedekap sambil mengernyit.

"Ya gitu deh..." jawab Gita sekenanya.

Perlahan, Radit mendekati Gita, memperhatikan dari dekat cewek yang sangat dirindukannya, menghabiskan detik demi detik memandangi cewek yang masih dicintainya. Bohong besar kalau Radit bilang menyerah pada kenyataan untuk semudah itu melepas Gita, membuang kesempatan untuk melihat sepasang bola mata dengan gelora semangat itu.

Tapi melihat cewek ini muncul setelah sekian lama diabaikan, perasaan itu berhamburan keluar. Padahal Radit yakin sudah menyegel perasaan itu di suatu sudut pikirannya. Dia tak pernah lagi sekadar mengingat Gita selama beberapa minggu belakangan. Mungkin karena sibuk menjalankan rencana bersama gengnya yang utuh kembali, untuk membereskan sisa kekacauan Arfa di sekolah.

"Pasangan lo juga?" Gita mendongak.

"Iya..." jawab Radit setelah beberapa saat terdiam.

"Ternyata Nathan beneran serius mau berubah ya?" tanya Gita. "Bayangin, Dit, masa dia bujuk gue ke sini buat pesta perayaan pertama revolusi kelas 11 IPS 4. Padahal kan masih ada segelintir hal yang belum diberesin..."

”Biar gue yang melanjutkan pertempuran kalau lo lelah dan jenuh.” Radit tersenyum. ”Lo bisa istirahat. Ketawa bareng temen-temen lo tanpa beban pikiran. Gue tetap melindungi lo dari jauh.”

Radit siap melindungi dengan sigap kalau suatu waktu Arfa melakukan balas dendam lagi. Dan yang paling ingin dilindungi dari semua ini adalah Gita.

”Lo tetap bilang mau melindungi, walau puluhan kali gue bilang bisa jaga diri,” ujar Gita sambil memegang keningnya dengan frustrasi. ”Apa yang sebetulnya mau lo lindungi?”

”Manipulasi musuh pada orang yang gue cintai...,” sahut Radit, lalu menghela napas. ”Mestinya orang yang gue cintai nggak perlu merasa terbebani untuk mengobarkan revolusi kelas. Atau mengorbankan dirinya karena intimidasi orang-orang yang salah kaprah selama ini. Padahal dia sering bingung dengan yang terjadi di sekitarnya. Tapi entah ada hal apa yang bikin dia masih semangat ikut campur.”

Gita terperangah.

”Gue cinta lo, Git. Di saat gue sadar akan keterbatasan gue buat sekadar mencegah lo masuk ke dalam pertempuran ini. Di saat gue penuh amarah karena dipermainkan takdir.”

Malam ini Gita muncul dengan atribut pink seperti biasa. Mana pernah sih cewek ini melepaskan warna yang jadi hidup matinya itu? Warna yang bikin Radit ingat pengalaman buruk memalukan masa kecilnya: Dikejar banci yang heboh dengan aksesoris *pink* saat umurnya sebelas tahun, bikin Radit merinding tiap kali melihat warna pink.

Tapi lihat sekarang... Radit berani berhadapan langsung dengan warna itu. Mengenyahkan traumanya demi bisa merengkuh

cewek di hadapannya ini. Atau sekadar menggandeng tangannya dan menatapnya beberapa saat.

Dengan pencahayaan minim di koridor depan kelas, Gita dapat menangkap keseriusan sekaligus kesedihan Radit saat mengungkapkan kalimat itu. Ini membuat Gita teringat dengan deretan kalimat yang pernah diucapkan Nathan padanya...

"Tahu nggak, Radit banyak berubah karena lo. Dia berani keluar dari zona nyamannya dan menyambut realitas. Dia bahkan berani mengutarakan perasaannya demi bisa melindungi lo lebih dekat."

Lalu kata-kata Andro pada pertemuan terakhir mereka,

"Melindungi lo itu sebuah keharusan, Git. Bukan janji. Membuat seseorang bahagia bukan karena kesanggupan berjanji. Tapi datang seutuhnya dari hati..."

Radit mengepalkan tangan, menahan hasrat untuk tidak menarik Gita ke dalam pelukannya.

"Lebih baik berada di samping orang yang bisa buat lo bahagia juga..."

Kalimat itu membuat Gita—tiba-tiba—menghambur ke pelukan Radit. Di tengah keraguan cowok itu, Gita malah melingkarkan tangan melewati bahunya. Tak ada wangi *baby cologne*, hanya wangi lembut campuran bunga *daisy* dan vanila yang lembut.

Ada satu hal yang Gita dan Nathan lewatkan selama ini. Bahwa bukan hanya Radit yang menyambut realitas. Tapi sejak awal, Gita yang berani berhadapan dengan realitas. Menghadapi Nathan dan berdamai dengan masa lalu, kemudian mengobarkan reformasi dan menatap cinta yang selama ini menunggu dan memperhatikannya.

Setidaknya, ada seseorang yang akhirnya menyadarkan dirinya.

"Gue bukan orang yang terampil menepati janji. Gue sering menyerah dengan keadaan setahun ini. Tapi... cuma lo yang bikin gue bertahan melewati segalanya, bahkan yang tersulit sekalipun," kata Gita dalam pelukannya.

Radit membalas pelukan itu.

"Gue mengabaikan perasaan gue selama ini...," tambah Gita.

Suara Letta yang menghanyutkan dan permainan piano Bimo yang masih terdengar jelas tidak membuat Radit kesusahan mendengar pengakuan singkat Gita. Pengakuan yang begitu dinantikannya keluar juga dari bibir mungil itu. Beberapa waktu Radit sempat mengira dia mengalami delusi tingkat tinggi karena selama ini cewek itu susah diraih.

Namun setelah mendengarnya, Radit merasa pusat dunianya berpindah pada cewek ini. Sejak kemunculannya yang tidak terduga dengan atribut pink itu. Sejak Radit merasa Gita mengubah ritme hidupnya.

Selagi Letta menyanyikan barisan syair *Flightless Bird, American Mouth* milik Iron & Wine yang berkumandang syahdu di aula, Radit dan Gita tidak ikut berdansa menikmati lagu. Keduanya berpelukan erat. Menuju bagian penutup lagu, Radit melepaskan

pelukannya, memperhatikan dengan lekat sekali lagi cewek yang tak bisa dilepaskan dari hatinya ini.

Seiring *bridge* terakhir lagu itu, Radit mencium Gita.

19

Biasanya, para murid ogah-ogahan datang ke upacara penutupan tahun ajaran. Seharusnya upacara itu dilakukan setelah pengambilan rapor. Tapi, sudah menjadi tradisi upacara itu dilakukan setelah acara *prom* kelas 12, mengambil hari pertama jatah liburan mereka pula.

Pihak sekolah menetapkan peraturan ini untuk menikmati momen-momen terakhir para murid lengkap berkumpul. Sebelum ada murid baru dan perginya murid kelas 12 yang sudah lulus dari sekolah ini. Tapi murid-murid selalu malas dengan acara yang menurut mereka buang-buang waktu begini. Apalagi murid kelas 12 yang merasa tak perlu lagi tahu soal urusan sekolah.

Namun tahun ini berbeda dari biasanya. Mungkin sejak tahun lalu, upacara penutupan tahun ajaran ini penuh dengan antusias-

me. Semenjak pengumuman tentang pembentukan kelas tambahan diumumkan, murid-murid menanti momen ini. Kelanjutan sistem kelas tambahan juga akan kembali diumumkan di upacara tutup tahun ajaran. Tak ada yang bisa memprediksi lantaran bingung dengan berbagai kejadian belakangan ini. Para murid hanya dapat menunggu Pak Satelit alias Pak Ronald berpidato lalu akhirnya mengeluarkan pengumuman resmi.

Usai upacara bendera, Pak Ronald selaku pemimpin upacara berdiri di tengah lapangan basket.

"Saya senang melihat antusiasme kalian mengikuti upacara tutup tahun ajaran ini. Terutama murid kelas 12 yang sudah lulus dan siap beranjak dari SMA Nusa Jaya," Pak Ronald membuka ceramahnya.

Para murid mulai gusar dijemur di bawah terik matahari. Harusnya kalau mau ceramah panjang, mereka dipindahkan saja ke aula berpendingin ruangan.

"Tahun ajaran kali ini banyak prestasi sekaligus kontroversi. Pensi, lomba-lomba sekolah yang mengundang minat sekolah lain, murid yang mengikuti olimpiade, peraturan baru pelaksanaan *prom*, serta murid yang mendapat banyak catatan hitam," lanjut Pak Ronald.

Gita kemudian mengeluarkan *marshmallow* rasa kola guna meredam hausnya. Kelasnya diletakkan paling ujung dekat dengan kelas 12 IPA 1, sehingga tak terlalu mudah dilihat oleh guru kalau makan diam-diam begini.

"...Terutama tentang sistem baru yang telah sepakat dibentuk dewan sekolah sejak tahun lalu. Penambahan kelas bagi jurusan IPS. Saya ingin tegaskan kelas tambahan ini bukan karena kelebihan peminat di jurusan IPS pada angkatan kelas 11 yang

sudah naik ke kelas 12. Namun karena kami ingin mencoba suatu sistem yang dinilai efisien dalam mengatur anak-anak yang sering bermasalah selama mereka menginjak kelas 10,” terang Pak Ronald dengan suara baritonnya, beberapa anak kelas 11 IPS 4 terkesiap begitu kelas mereka disinggung.

”Bentuk pemberian hukuman ketika melanggar aturan sekolah dibedakan, semata-mata demi perbaikan perilaku pada pelanggar. Karena nama pelanggar selalu ramai menghiasi buku piket dan catatan pelanggaran sekolah sejak mereka kelas 10, saya sempat ragu tentang keberhasilan sistem ini. Kelas yang diisi dengan dua sampai empat orang bermasalah saja sering membuat kericuhan bagi para guru. Bagaimana sebuah kelas yang diisi seluruh murid bermasalah?” Kontan seluruh murid mulai gaduh.

”Saya akui telah salah total dalam menilai kelas ini. Banyak masalah yang menimbulkan kegemparan, khususnya di semester kedua ini. Tapi secara mengejutkan pula, kelas ini muncul dengan prestasi. Secara akademik, dengan laporan beberapa guru terhadap nilai ujian akhir kemarin yang menaikkan garis rata-rata nilai satu angkatan di beberapa mata pelajaran. Di bidang non-akademik, dengan sumbangsih penampilan mereka saat pensi dan *prom*,” Pak Ronald terhenti sebentar guna mengatur napasnya karena nonstop berceloteh hampir sepuluh menit.

Sementara murid lain makin ketar-ketir, menunggu jawaban pertanyaan soal penerus kelas tambahan.

”Intinya, kelas ini berhasil mewarisi sistem baru di sekolah ini. Bahwa segala hal yang baik belum tentu benar. Namun yang benar, sudah pasti baik. Dengan usaha keras, seluruh perangkat kelas 11 IPS 4, baik wali kelas maupun para muridnya, telah menunjukkan pada semua guru, khususnya pihak yayasan yang

akhir-akhir ini banyak direpotkan... murid-murid yang dianggap pembawa masalah dan masuk kelas khusus, justru dapat menunjukkan saat mereka memang benar. Lalu, unjuk gigi dalam berbagai prestasi.”

Entah siapa yang duluan mulai, tiba-tiba lapangan basket dipenuhi suara tepuk tangan. Jarang banget kepala sekolah yang haus citra dan reputasi ini memuji orang lain di hadapan publik begini, sampai membeberkan beberapa hal buruk soal sekolah lagi.

”Perlu kalian semua camkan, sistem ini bukan mewariskan estafet kesialan seperti yang banyak dikhawatirkan seluruh murid belakangan ini!” seru Pak Ronald tegas sambil memandang tajam barisan anak kelas 10 dan seketika menghentikan suara tepuk tangan. ”Melainkan sebagai metode tepat untuk mengajar kalian yang merasa tak puas dengan peraturan sekolah ini. Menyatukan dalam kelas sama yang sering berulah akan membuat kalian berpikir untuk mencari perhatian dengan cara lain. Saya percaya metode ini malah akan menghasilkan prestasi yang jauh lebih gemilang di tahun mendatang. Meski, tak bisa dimungkiri, dibarengi masalah yang membuat para guru kelabakan.”

Radit tersenyum semringah pada Raga di belakangnya, lalu menepuk pundak Daniel yang berdiri di depannya.

”Warisan ini mesti terus dijalankan. Kalau di perjalanannya menuai masalah, saya pribadi percaya itu proses untuk menghasilkan kebenaran dan kebaikan itu sendiri. Selamat, anak-anak kelas 11 IPS 4,” Pak Ronald menatap barisan kelas 11 IPS 4, ”kalian berhasil mewariskan sistem ini. Membuktikan dengan baik bahwa posisi kalian di sekolah tidak mengurangi prestasi kalian. Saya akan menunggu kalian dengan cerita prestasi dan warisan lainnya tahun depan, di kelas 12 IPS 4.”

Pak Ronald bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasinya, diikuti seluruh guru yang berjajar di belakangnya. Pak Romi menatap haru deretan murid kelas 11 IPS 4. Dia merasa berhasil menangani kelas bermasalah ini sampai mendapat apresiasi khusus saat upacara tutup tahun ajaran ini. Bahkan mendapat pujian dari Pak Ronald yang sebelumnya sering sinis dengan kelas ini.

”Para guru, dewan sekolah, serta yayasan akan terus mengkaji sistem ini. Setahun bukan waktu yang cukup agar kami bisa beradaptasi dengan sistem baru. Tapi kalian, para murid 11 IPS 4, malah beradaptasi dengan mudah. Sesuai dengan julukan kelas ini, Zero Class. Kelas nol yang tak berarti apa-apa. Namun, apalah artinya satu triliun tanpa deretan nol berjajar di belakangnya? Karena jika disatukan, angka nol malah menghasilkan sesuatu yang luar biasa!” Pak Ronald menatap anak-anak 11 IPS 4 sekali lagi penuh kekaguman.

Gita dan Radit saling pandang dan tersenyum. Raga dan Lina yang berdiri di belakang keduanya saling melempar tatapan jail. Abdul yang berdiri di belakang Raga langsung bersiul penuh arti.

”Saya ingin lihat apakah rancangan kelas tambahan baru tahun depan dapat menambah variasi dari warisan itu sendiri. Apakah tahan proses adaptasi? Untuk itu, saya menantang kalian, para calon murid kelas tambahan. Daftar nama murid yang masuk kelas itu nanti akan dikeluarkan menjelang masuk sekolah. Banyak-banyaklah bertanya pada senior kalian di kelas 12 IPS 4 nanti,” Pak Ronald mengakhiri pidatonya.

Kalau seragam mereka nggak basah karena keringat dan kepanasan begini, mungkin Lia langsung memeluk There di

belakangnya sambil menangis. Letta hanya tersenyum pada Bimo yang berdiri sejajar dengannya. Sementara itu, anak kelas 11 IPS 4 yang lain kembang-kempis mendengar kiasan bermakna itu, kecuali Naomi yang terlihat bosan dan tidak berminat.

Bersamaan dengan berakhirnya upacara tutup tahun ajaran, seluruh anak kelas 11 IPS 4 langsung ramai mengusulkan selebrasi di mal terdekat. Mungkin sekalian nonton film juga. Tapi Naomi langsung mangkir dari acara ini, menghilang usai upacara tutup tahun ajaran ini resmi selesai.

Epilog

Dendam dan kebencian dijadikan pegangan Arfa untuk membuat kelas 11 IPS 4 sebagai tempat pengucilan yang dihadiahkan untuk Radit. Rangkaian acara balas dendam memang dimulai seiring pembentukan kelas itu. Menciptakan kericuhan, pembe-rontakan, dan perpecahan di mana-mana. Apalagi dengan dis-kriminasi yang dilakukan seluruh sekolah yang membuat kelas ini kehilangan harapan.

Tapi sejak seseorang menularkan demam untuk sadar dari muslihat, perlahan kelas ini berubah fungsi. Bukan lagi sebagai tempat pengucilan atas muara seluruh masalah, namun sebagai *sanctuary* bagi siapa pun yang merasa sendirian. Memecahkan solusi untuk belajar dari masalah terpinggirkan dari lingkungan sekolah. Kelas itu mulai membentuk kepercayaan antara satu sama lain.

Kelas ini bukan lagi warisan dendam seperti tujuan Arfa selama ini. Tapi malah menghasilkan hal lain di luar dugaan. Seperti kata Pak Ronald pada ceramah panjang di upacara tutup tahun ajaran. Angka nol memang tak berarti apa-apa, tapi jika disatukan malah memnciptakan hal yang luar biasa.

"Pak Ronald nggak dibayar bokap lo buat muji-muji kita kemarin, kan?" tanya Raga.

"Brengsek," maki Nathan sambil melemparkan pasir. "Gue aja nggak tahu mulut Satelit bisa ngeluarin pujian tulus begitu."

"Nggak ada masalah dong kalau aku kuliah di luar negeri lalu ninggalin kamu di sini?" tanya Rachel yang duduk menyandar di bahu Nathan.

"Dengan atau tanpa lo keadaan baik-baik aja deh, Chel. Bukan lo juga penyebab F4 balik," cibir Bimo.

"Karena pasangan itu, kan?" tunjuk Rachel pada Radit yang tengah menciprat-cipratkan ombak pada Gita, Lia, dan Kenya.

"Mereka tuh maskot 'buah penantian panjang dengan hasil maksimal'," seloroh Bimo.

"Otak lo ketinggian apa gimana sih? Geli banget denger perumpamaan lo." Raga tertawa.

Keempat orang yang sedang bersantai di pinggir pantai itu kompak tertawa.

Usulan karyawisata awalnya diajukan Kenya. Yang kemudian diikuti semua anggota The Gossipers, Daniel, Matthew, Bonar, dan Abdul. Akhirnya Radit cs ikutan dengan menyumbang ide wisata ke Pantai Sawarna. Perjalanan darat hampir tujuh jam itu dilalui penuh semangat dan saling lempar ledekan seperti biasanya.

Acara ini dibuat sebagai bagian selebrasi kemenangan kelas

11 IPS 4. Tapi ternyata, malah terjadi penambahan peserta. Nathan dan Rachel ikut. Letta akhirnya ikut setelah dibujuk Rachel. Yoel dan Levina juga berpartisipasi.

Radit, Gita, Lia, dan Kenya sedang main air di pantai. Sementara sisanya memilih bersantai dibelai angin sore yang sepoi-sepoi. Ada yang tiduran di bangku dekat pantai, ada juga yang baru selesai bermain voli. Letta duduk menikmati es kelapa setelah puas bermain voli sambil mendengarkan lagu di iPod-nya.

Letta berhenti memperhatikan Radit. Letta sadar selama ini dia yang selalu berlari mengejar Radit. Bahwa langkah mereka berdua sebetulnya belum sejajar sama sekali karena Letta selalu ketinggalan. Lain kali, Letta akan memilih partner lari yang mau diajari.

Liburan ini disambut penuh antusiasme oleh semuanya atas apa yang terjadi dua semester ini. Bagaimana jatuh-bangun mereka keluar dari muslihat musuh. Belajar percaya dan merelakan hal-hal yang terbentuk dari paksaan, berjajar dengan sesama angka nol lainnya untuk menghasilkan nominal fantastis. Dibantu oleh ikon pelopor penyatuan kelas ini—Radit dan Gita—kelas ini berhasil menciptakan sejarah baru di sekolah.

Entah masalah apa yang akan terjadi di tahun ajaran baru nanti, mereka sekarang tahu cara menghadapi muslihat musuh, menaruh kepercayaan pada satu sama lain dan mencintai di tengah situasi penuh masalah.

Mereka juga sudah tahu kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga bisa saling melengkapi. Tidak akan mudah lagi dimanipulasi dan dimanfaatkan, karena kini mereka bertekad

menciptakan nominal lain yang lebih besar dan membuat kehadiran angka nol kian berarti.

Masih setuju kalau angka nol tidak berarti sama sekali?



Behind The Story

Bisa dibilang serial *Zero Class* ini adalah salah satu pencapaian mencengangkan (maaf, ~~rada~~ lebay). Tapi serius, ini hal yang terjadi di luar dugaan, dan kemampuanku sendiri, bahwa (akhirnya) trilogi *Zero Class* berhasil kutulis sampai selesai!

Awalnya ini ~~cuma~~ proyek coba-coba. Dibuat untuk menantang diriku sendiri dengan menulis novel berseri. Dipikir-pikir waktu itu aku sok banget. Baru juga debut menulis, belum punya jam terbang tinggi, teknik menulis juga masih perlu banyak perbaikan (sampai sekarang juga, sebenarnya), tapi berani bikin gebrakan aneh-aneh. Yang kupikirkan waktu itu hanya merancang serial ini. Menciptakan karakter, menyusun plot, serta memetakan konflik. Hasilnya jauh dari kata sempurna karena aku sendiri masih merasa perlu banyak belajar, belajar, dan belajar lagi dalam menulis novel.

Sudah sejak lama aku kepingin bikin cerita tentang diskriminasi

di sekolah. Juga mengenai murid-murid yang disepelkan hanya karena telat membayar SPP, bukan bintang emas sekolah, kemampuan pas-pasan, dan hobi melanggar aturan. Ya, aku pernah mengalaminya pada suatu masa saat sekolah (untungnya nggak separah yang dialami kelas 11 IPS 4, dan tanpa seorang Raditya Widianoro di dalamnya. Hiks.)

Ada jeda dua tahun antara buku pertama, kedua, lalu ketiga. Waktu itu aku baru menyelesaikan buku pertama. Meski sudah menyusun garis besar plot beserta *ending*, belum sampai utuh ditulis menjadi novel. Saat itu aku nggak percaya diri bahwa *Zero Class* akan diterbitkan, makanya aku menunggu kabar terbitnya dulu baru kuputuskan untuk menulis sekuelnya.

Buku pertama kutulis waktu libur panjang setelah lulus SMA ketika bersiap-siap masuk kuliah. Kemudian sekuelnya, kutulis saat sudah masuk semester 3. Karena jeda itu pula, aku merasa kehilangan koneksi dengan cerita dan para karakternya. Sementara, para pembaca dan (terkadang) editor menanyakan kabar buku kedua dan ketiganya.

Alhasil, aku mulai lagi menyelami dunia *Zero Class*. Lalu jumpalitan menulisnya di tengah kelas saat kuliah (maafkan aku, para Ibu dan Bapak Dosen), saat menunggu narasumber ketika liputan buat tugas kuliah, saat nongkrong di kafe bersama teman-teman kuliah, dan di sela-sela pembuatan skripsi (bikin dokumen MS Word skripsi di-*minimize* dan buka dokumen MS Word novel sampai pagi. Sekali lagi, maafkan aku, Dosen Pembimbing).

Thank God, it's all paid! Banyak banget orang yang berperan secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam menyelesaikannya. Editorku, **Mbak Dini** dan **Mbak Riska**,

terima kasih karena menyempurnakan naskah ini jadi lebih cantik. **Hanna Natasha** dan **Janice Nathania**, untuk semua kebaikan dan ketulusan kalian (*wish someday we will meet*). Para pembaca novelku yang dengan antusiasme tinggi menunggu serial ini, berikut sapaan kalian yang menghiasi seluruh media sosialku. Terima kasih kalian mau memberi kesempatan untuk trilogi *Zero Class* menjadi bagian hidup kalian ^^.

Karena bagiku, serial *Zero Class* ini meninggalkan kesan mendalam. Selain proses penulisannya yang terkadang bikin aku jungkir-balik, cerita novel ini sudah menemaniku selama hampir tiga tahun. Aku merasa tumbuh dewasa bersama seluruh karakter dalam serial ini (ciyehhhh).

Terima kasih para pembaca karena sudah bersabar menunggu. Aku sadar kemampuan menulisku belum ada apa-apanya, tapi setidaknya aku sudah mengerahkan seluruh kemampuanku yang serba terbatas ini demi memberikan yang terbaik untuk kalian. Semoga kalian menikmatinya. Dan siapa tahu, trilogi *Zero Class* ini juga meninggalkan kesan mendalam bagi kalian seperti yang kurasakan saat menulisnya^^.

Sampai berjumpa di kisah manis lainnya. Semoga aku bisa membuat cerita yang lebih baik dan membuat kalian makin tergagah.

Warm regards,

Pricillia A.W.

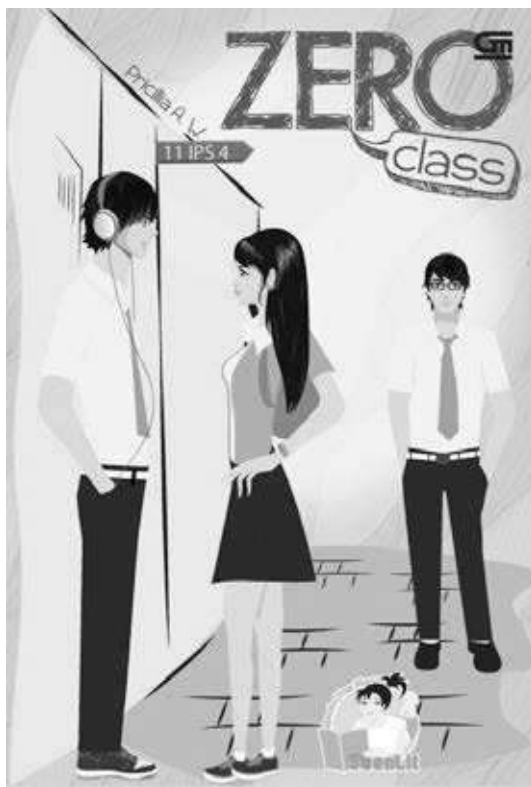
Profil Pengarang



Pricillia Anastasia Warokka adalah penyihir kata yang gemar menyihir barisan kalimat saat tengah malam. Penggemar segala macam drama Korea yang masih labil menentukan drama atau pemain drama favorit. Pinky *maniac* yang hobi menamai barang-barang miliknya. Kalap menyayangi kedua anjingnya yang dianggap seperti aspirin karena bisa memberikan ketenangan saat sedang pusing seharian. Hingga saat

ini sudah menulis empat novel: *First Love Dilemma* (2011), *Zero Class* (2012), *Zero Class#2: Revelation* (2014), serta *Zero Class#3: Legacy* (2015). Kumcer *Bukan Salah Cupid* (2012), *Tales From The Dark* (2013) menjadi karyanya bersama teman-teman penulis.

Kalau kepingin tahu informasi lain tentang Pricillia A.W. silakan mengunjungi rumah mayanya di **misspricil.blogspot.com**. Atau bisa juga mencari *fanpage*-nya di Facebook **Pricillia A.W**, follow Twitter-nya di **@priciltasia**, atau bersurel melalui **miss.pricil@gmail.com**.



Untuk pembelian online
email: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama



Untuk pembelian online
email: cs@gramediaishop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

ZERO (LASS^{#3}) LEGACY

Ini kesempatan terakhir...

Sekaranglah penentuan nasib kelas 11 IPS 4 untuk tahun ajaran mendatang. Selama ini, kelas 11 IPS 4 dilabeli “kelas murid buangan” oleh beberapa guru dan murid SMA Nusa Jaya.

Mana mungkin Gita nggak frustrasi dengan anggapan itu. Ia bertekad membongkar berbagai kasus yang melibatkan kelasnya dan menghilangkan rumor konyol itu. Belum lagi mesti berhadapan dengan pilihan yang membuat banyak pihak tersakiti.

Sampai kemudian, peristiwa tak terduga terjadi! Membuat Gita harus merelakan perasaannya... dan membuktikan apakah kelas 11 IPS 4 merupakan alat balas dendam atau tempat berlindung bagi siapa pun yang terpinggirkan.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

